

**PENDIDIKAN TAREKAT BAGI KELAS MENENGAH MUSLIM  
PERKOTAAN**  
(Studi atas Keberagamaan Pengikut *Tariqah* di Pesantren Jagat ‘Arsy  
Tangerang)

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar  
Doktor dalam Studi Islam



Oleh:

**Inayatul Ulya**

NIM: 1500039003

Konsentrasi: Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Inayatul Ulya**  
NIM : 1500039003  
Judul Penelitian : **Pendidikan Tarekat Bagi Kelas Menengah Muslim Perkotaan (Studi atas Keberagamaan Pengikut *Tariqah* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang)**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**PENDIDIKAN TAREKAT BAGI KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN  
(Studi atas Keberagamaan Pengikut *Tariqah* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,



**Inayatul Ulya**  
NIM: 1500039003

## NOTA DINAS

Semarang, 2 Juni 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Inayatul Ulya**  
NIM : 1500039003  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Studi Islam  
Judul : **Pendidikan Tarekat Bagi Kelas Menengah Muslim Perkotaan (Studi atas Keberagamaan Pengikut *Tariqah* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Promotor,



**Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA**  
NIP: 195001031977031002

## NOTA DINAS

Semarang, 2 Juni 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Inayatul Ulya**  
NIM : 1500039003  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Program Studi : Studi Islam  
Judul : **Pendidikan Tarekat Bagi Kelas Menengah Muslim  
Perkotaan (Studi atas Keberagamaan Pengikut  
*Tariqah* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Ko-Promotor,



**Dr. Agus Nurhadi, MA**  
NIP: 196604071991031004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : **Inayatul Ulya**  
NIM : 1500039003  
Judul : Pendidikan Tarekat Bagi Kelas Menengah Muslim Perkotaan (Studi atas Keberagaman Pengikut *Tariqah* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang)

telah diujikan pada 14 Desember 2021 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag Ketua/Penguji	3/1/2022	
Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag Sekretaris/Penguji	3/1/2022	
Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA Promotor/Penguji	14-12-2021	
Dr. H. Agus Nurhadi, MA Kopromotor/Penguji	14/2/21	
Prof. Dr. Phil. AsfaWidiyanto, M.Ag,MA Penguji	14-12-2021	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag Penguji	3/1/2022	
Dr. H. Abdul Muhayya, MA Penguji	14-12-2021	
Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag Penguji	14-12-2021	

## ABSTRAK

Judul : PENDIDIKAN TAREKAT BAGI KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN (Studi atas Keberagaman Pengikut *Tariqah* di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang)  
Penulis : Inayatul Ulya  
NIM : 1500039003

Tarekat menjadi jalan keberagaman kelas menengah muslim perkotaan, sebagaimana dapat dilihat dari keikutsetaan mereka pada pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Keberlimpahan materi, pendidikan yang tinggi, dan pekerjaan mapan tidak membuat kelas menengah muslim perkotaan menjauh dari agama sebagaimana diprediksi oleh penganut evolusionis, tetapi mereka menjadi semakin intens mengikuti jalan tarekat. Fenomena ini juga menunjukkan adanya wajah berbeda dari tarekat. Jika selama ini tarekat cenderung diasosiasikan dengan ketidakpedulian terhadap hal-hal duniawi, kelas menengah muslim perkotaan menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu tarekat yang berjalan beriringan dengan hal-hal duniawi, bahkan kemapanan secara ekonomi menjadi penopang mereka bertarekat. Penelitian ini menjawab dua hal, yaitu bagaimana pendidikan tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang? dan bagaimana konstruksi keberagaman mereka?

Teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami proses pendidikan dan konstruksi jalan tarekat kelas menengah muslim perkotaan. Teori ini digunakan untuk melihat keterlibatan kelas menengah muslim perkotaan dalam aktivitas pendidikan tarekat di pesantren Jagat ‘Arsy secara dinamis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus utama pada kajian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Data-data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, kemudian data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan tarekat yang diikuti kalangan kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dapat menjadi jawaban atas persoalan kehidupan keberagaman yang dialami masyarakat era milenial, memberi nutrisi rohani dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang bermanfaat untuk pedoman saat mengalami berbagai persoalan kehidupan, memberikan dasar nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan perdamaian dan hubungan baik dengan sesama manusia, baik yang seagama maupun berbeda agama, serta ajaran tentang mentaati agama sekaligus negara. *Kedua*, Keberagaman kelas menengah muslim perkotaan menampilkan wajah baru dalam kehidupan bertarekat. Wajah baru tarekat tersebut merupakan hasil dialektika antara ajaran agama dengan budaya kelas menengah muslim perkotaan. Mereka tampil sebagai sufi-sufi milenial yang kooperatif terhadap perkembangan zaman, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Tarekat, Konstruksi Keberagaman, Kelas Menengah Muslim Perkotaan

## ABSTRACT

Tarekat has become a religious path for the urban Muslim middle class, as can be seen from their participation in tarekat education at Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang. Material abundance, higher education, and steady work did not turn the urban Muslim middle class away from religion as evolutionists predict, but they became more and more intense in following the tarekat path. This phenomenon also shows the existence of a different face from the tarekat. If so far the tarekat has tended to be associated with indifference to worldly things, the urban Muslim middle class shows the opposite, namely the tarekat which goes hand in hand with worldly things, even economic establishment is the support for them. This research answers two things, namely how is the tarekat education followed by the urban Muslim middle class is implemented in the Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang? and how is their religious construction?

Social construction theory is used to understand the educational process and road construction of the urban Muslim middle-class tarekat. This theory is used to see the dynamic involvement of the urban Muslim middle class in the educational activities of the tarekat at the Pesantren Jagat 'Arsy. This research is qualitative research with the main focus on field studies with a phenomenological approach. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The data validity test was carried out by using triangulation of sources and methods, then the data were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

This study produced the following findings: First, tarekat education followed by the urban Muslim middle class at the Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang can be an answer to the problems of religious life experienced by millennial society, providing spiritual nutrition and increasing spiritual intelligence which is useful for guidance when experiencing various kinds of problems. issues of life, providing the basis for values of religious moderation that emphasize peace and good relations with fellow human beings, both of the same religion and of different religions, as well as teachings on obeying religion as well as the state. Second, the religiosity of the urban Muslim middle class presents a



new face in religious life. The new face of the tarekat is the result of the dialectic between religious teachings and the culture of the urban Muslim middle class. They appear as millennial Sufis who are cooperative with the times, in line with the development of science and technology

Keywords: Tarekat Education, Religious Construction, Urban Muslim Middle Class

## المخلص

الواقعة اليومية في مشاركة المسلمين الحضريين الذين يدخلون في الطبقة الوسطى في المجتمع في السلوك تحت أنشطة تربية الطريقة في المعهد جاكات عرش تعراع تدل على ان الدين من الحوانج اليومية المهمة في هذه الحياة.

المال الكثير والرئاسة والدرجة العالية في المجتمع يجعل اهتمام المسلمين وامثالهم في الطبقة الوسطى في أثناء الرعية عاليين. السلوك في الطريقة لديهم من اعمال الطاعة في الدين واستيفاء للتقرب الى الله وجعله وثيقة وقاعدة في استقبال الامور الدينية المشهورة في هذا العصر العلمي والتكنولوجي الذي من علامته الجمود في الدين ونهوض فكرة الاجتماعي في الاسلام ونهوض السياسة الحزبية وتنمية الارهابية في الدين وكثير من المسلمين الذين يسلكون دينهم تحت العنوان الهجرة التي تعلن بأن الاسلام لواء الأمة.

هدف هذه الدراسة هو الكشف كيف طريقة التربية في سلوك الطريقة التي يشتركها المسلمون الحضريين في الطبقة الوسطى في المعهد جاكات عرش تعراع و كيف يسلكون دينهم بعد غرضهم في هذه الطريقة.

هذا البحث من بحث النوعي الذي يهتم عن الأحوال الشخصية الواقعية بطريقة الظاهري المنهج لجمع الوقائع في هذا البحث استخدام أنواع الطرق كالأستقراء والحوار وقراءة الكتب التي تتعلق بالموضوع.

الطريقة لتصحيح النتيجة في هذا البحث يستخدم التثليث -خلط المصادر والطرق ثم التحليل بأنواع الحالات: تنزيه ما لا يتعلق في هذا البحث واصدار ما يتعلق به واخراج النتيجة.

نتائج هذا البحث: الاولي: التربية في سلوك الطريقة التي يشتركها المسلمون الحضريين في الطبقة الوسطى في المعهد جاكات عرش تعراع تكون شفاء لجميع أمور الحياة الدينية التي تقع في المسلمين في هذا العصر التكنولوجي, وغذاء روحانيا وتطويرا للذكاء الروحاني النافع وثيقة لتخريج الأمور في الحياة اليومية وبناء المبادئ الدينية التوسطية التي تؤكد السلام وصلة حسنة بين المسلم وغيره وجعل الاسلام ديناً ممتثلاً ومحباً للوطن.

الثانية: جماعة المسلمين المشتركين في سلوك هذه الطريقة يتقدمون مثلاً جديداً في حياتهم اليومية لتزنيهم في الدين جامعا مع حضارتهم في الطبقة الوسطى في الحضري. هم يصيرون صوفيين موافقين للعصر التكنولوجي القابلين بتغير الزمان وتطويره موافقا لتطوير العلم والتكنولوجيا.

الكلمات المفتاحية: تربية الطريقة, البناء الديني, المرتبة الوسطى في المسلم الحضري

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab-Latin ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ا	A	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Bacaan Madd:

ã = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُو

ai = اِي

iy = اِي

## **PERSEMBAHAN**

Disertasi ini saya persembahkan untuk:

1. Suami, Muhammad Sholeh
2. Putri pertama, Mahira Fikriya
3. Putra kedua, Fahad Fikrul Izzi

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan studi yang berjudul: “Pendidikan Tarekat Bagi Kelas Menengah Muslim Perkotaan (Studi atas Keberagaman Pengikut *Tariqah* di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang)”. Studi ini berawal dari keterlibatan peneliti dalam aktivitas pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang sejak tahun 2014. Diantara jamaah tarekat yang terdiri dari beragam kalangan, ada salah satu kelompok sosial yang aktif mengikuti kegiatan tarekat, yaitu kluster masyarakat kelas menengah muslim perkotaan. Berbeda dengan pada umumnya masyarakat perkotaan yang individualistik, dan jauh dari agama, justru kelompok kelas menengah muslim perkotaan ini memiliki spirit beragama yang kuat dengan menjadi pengikut tarekat. Ketercukupan aspek finansial, jabatan dan status sosial yang tinggi justru membuat mereka semakin ingin meningkatkan minat dan kepatuhan terhadap agama. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk lebih mendalami tentang bagaimana pendidikan tarekat yang mereka ikuti, dan bagaimana mereka memaknainya dalam kehidupan keberagaman mereka sehari-hari.

Menurut teori konstruksi Peter L. Berger bahwa dalam praktek kehidupan, agama akan selalu berhubungan dengan kebudayaan, dan sekaligus merupakan produk yang dikonstruksi oleh manusia. Sehingga terdapat proses dialektika antara agama dan masyarakat, serta budaya

yang melingkupinya. Proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Hal inilah yang menjadikan praktek keberagamaan suatu kelompok sosial berbeda dengan kelompok sosial yang lain. Begitu juga dengan keberagamaan yang ditampilkan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan. Mereka telah menampilkan wajah baru agama dalam kehidupan bertarekat. Mereka tampil sebagai sufi-sufi milenial yang kooperatif terhadap perkembangan zaman, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kehidupan keberagamaan tersebut merupakan hasil dialektika antara ajaran agama dengan budaya kelas menengah muslim perkotaan.

Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian disertasi ini. Prof. Dr. Amin Syukur, MA (*almarhum*), promotor awal yang dengan sabar membimbing dan memberi arahan pada penulisan disertasi ini. Teriring do'a semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan *maghfirah*-Nya, diterima seluruh amal baiknya dan ditempatkan di syurga-Nya. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA sebagai promotor dan Dr. Agus Nur Hadi, MA sebagai ko-promotor yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan dalam penelitian disertasi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, serta para dosen yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan. Rasa terimakasih juga dihaturkan pada rektor Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA)

Pati yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menjalani studi S3 di UIN Walisongo Semarang. Begitu juga kepada sahabat-sahabat sesama dosen di Institut Pesantren Mathali'ul Falah yang selalu mensupport penulis untuk segera menyelesaikan studi ini.

Terimakasih juga saya sampaikan secara khusus kepada suami penulis, Muhammad Sholeh, dan kedua buah hati kami Mahira Fikriya (Mahira) dan Fahad Fikrul Izzī (Fahad) atas pengorbanan dan dukungannya selama menjalani studi ini. Mereka adalah energi paling kuat untuk selalu semangat menyelesaikan studi disertasi ini. Tiada kata yang dapat saya sampaikan kecuali *jazākumullāh khairan katsîrā*. Semoga Allah membalas kebaikan semua pihak dengan balasan yang berlipat ganda, kesuksesan dan keberkahan semoga selalu menyertai semuanya.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan, sehingga penulis membutuhkan saran, masukan, dan kritik dari berbagai pihak, khususnya promotor, ko-promotor, para penguji dan para pembaca demi penyempurnaan dan perbaikan laporan disertasi ini. Atas kontribusi pemikirannya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pati, 2 Juni 2021

Penulis

**Inayatul Ulya**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA PERSETUJUAN UJIAN DISERTASI.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	viii
المخلص .....	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR SINGKATAN .....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
D. Kajian Pustaka .....	18
E. Kerangka Teori .....	30
F. Kerangka Berfikir .....	42
G. Metode Penelitian .....	50

H. Sistematika Pembahasan ..... 59

**BAB II. PENDIDIKAN TAREKAT BAGI KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN**

A. Pendidikan Tarekat dalam Sistem *Tarbiyah Shûfiyah*..... 62

1. Pendidikan Tarekat dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual ..... 62

2. Pendidikan Tarekat sebagai Metode *Tarbiyah Shûfiyah*..69

3. Pendidikan Tarekat sebagai Media *Tazkiyyatun Nafs*.....74

4. *Maqāmat* dalam Pendidikan Tarekat..... 83

B. Keberagamaan Kelas Menengah Muslim Perkotaan.....106

1. Kelas Menengah Muslim di Indonesia..... 106

2. Ekspresi Keberagamaan Kelas Menengah Muslim Perkotaan ..... 118

3. Tarekat sebagai Ekspresi Kesalehan Kelas Menengah Muslim Perkotaan..... 130

4. Tarekat dan Kebutuhan Identitas Kelas Menengah Muslim Perkotaan..... 139

5. Tarekat dan Kebutuhan Spiritualitas Kelas Menengah Muslim Perkotaan..... 149

**BAB III. PENDIDIKAN TAREKAT DI PESANTREN**

**JAGAT ‘ARSY TANGERANG**

A. Sejarah Pesantren Jagat ‘Arsy..... 157

1. Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai *Zāwiyah Şûfiyah* ..... 157

2. Silsilah Tarekat dan Pengakuan *mursyid* ke-38..... 168

3. Pengikut Tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy.....	197
a. Pengikut Tarekat dari Kalangan Anak Sekolah.....	197
b. Pengikut Tarekat dari Kalangan Masyarakat Umum..	199
c. Pengikut Tarekat dari Kalangan Kelas Menengah	
Muslim Perkotaan.....	201
1). Profil Kehidupan Ekonomi dan Sosiokultural.....	202
2). Profil Kehidupan Politik.....	208
3). Profil Kehidupan Beragama.....	210
B. Pendidikan Tarekat Jalur Non Formal.....	214
C. Pendidikan Tarekat Jalur Formal.....	224
1. Capaian Pembelajaran ( <i>Learning Outcomes</i> ).....	225
2. Perumusan Capaian Pembelajaran ( <i>Course Learning Outcomes</i> ).....	225
3. Pelaksanaan Pembelajaran.....	241
4. Evaluasi.....	242
D. Materi Pendidikan Tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy.....	243
1. <i>Talqîn</i> .....	243
2. <i>Žikir</i> .....	250
3. <i>Khataman</i> .....	260
4. <i>Tawassul</i> .....	270
5. <i>manāqib</i> .....	276
E. Kualifikasi Guru dan Murid di Pesantren Jagat ‘Arsy .....	297
1. Kualifikasi Guru.....	297
2. Kualifikasi Murid.....	298

F. Tarekat dan Nilai Moderasi Beragama Pesantren di Jagat ‘Arsy.....	300
<b>BAB IV. KEBERAGAMAAN KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN DI PESANTREN JAGAT ‘ARSY TANGERANG</b>	
A. Tarekat sebagai Jalan Taubat.....	308
B. Tarekat sebagai Identitas.....	317
C. Keberagamaan Kelas Menengah Muslim Perkotaan.....	328
1. Berkah: Tujuan Kehidupan.....	328
2. <i>Ṣuhbah</i> dan <i>Rabiṭah</i> terhadap Guru <i>Mursyid</i> .....	339
3. <i>Khalwat</i> dalam Keramaian.....	350
4. <i>Zuhud</i> dalam Keberlimpahan.....	354
5. <i>Tanbîh</i> : Simbol Ketaatan Agama dan Negara.....	358
D. Tasawuf Milenial: Konstruksi Keberagamaan Kelas Menengah Muslim Perkotaan.....	364
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	387
B. Studi Lanjut .....	389
DAFTAR PUSTAKA .....	391
RIWAYAT HIDUP .....	406
LAMPIRAN.....	411

## DAFTAR SINGKATAN

BSD	: Bumi Serpong Damai
IT	: <i>Information Technology</i>
JATMAN	: <i>Jam'iyah Ahli Ṭariqah Mu'tabarah al-Nahḍiyyah</i>
JATM	: <i>Jam'iyyah Ahliṭ Ṭarîqoh al-Mu'tabarah</i>
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama'
PP	: Pondok Pesantren
SAW	: <i>Ṣallā Allāhu 'Alaihi Wa sallam</i>
SWT	: <i>Subḥānahû Wa Ta'ālā</i>
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
t.t	: Tanpa tahun terbit
TQN	: <i>Ṭariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Modernitas menjadi sebuah istilah yang populer untuk menjelaskan tahap perkembangan sejarah peradaban manusia pada abad ke-18 yang ditandai dengan munculnya revolusi industri di Inggris dan Prancis telah menumbuhkan cara pandang baru manusia tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk cara pandang manusia terhadap Tuhan dan agama. Friedrich Wilhelm Nietzsche dengan konsep kontroversialnya bahwa “Tuhan telah mati”<sup>1</sup> dan Karl Marx yang memahami “agama sebagai candu”<sup>2</sup> merupakan beberapa pemikiran yang berkembang pada era modern untuk meminggirkan

---

<sup>1</sup>Mengacu pada konsep filosof Perancis Descartes tentang *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada), Nietzsche berpendapat bahwa Tuhan hanya figur yang diciptakan karena keterbatasan manusia merindukan kekuatan yang tak terbatas, dan karena Tuhan sudah mati maka manusialah yang akan menggantikan posisi Tuhan. Lihat Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 215.

<sup>2</sup>Agama sebagai candu dalam pemikiran Karl Marx digambarkan bahwa agama sebagai ilusi yang memberikan harapan-harapan semu pada kebahagiaan surga pada kehidupan setelah kehidupan dunia. Pemikiran ini terkait dengan agama sebagai alat yang digunakan kaum kapitalis untuk mengeksploitasi buruh dengan ideologi-ideologi yang membius, misalnya kerja keras merupakan bentuk pengabdian manusia terhadap Tuhan dan bahwa kaya atau miskin merupakan sesuatu yang telah diatur oleh Tuhan, selain itu doktrin bahwa manusia akan masuk surga apabila ikhlas menerima penderitaannya selama hidup di dunia. Sehingga dengan doktrin semacam itu kaum buruh tidak melakukan protes. Maka agama dalam pandangan Marx hanya merupakan instrumen untuk melakukan manipulasi dan menindas kelas subordinat, dalam hal ini kelas borjuis terhadap kelas proletar. Lihat Haryanto, *Sosiologi Agama*, 66-67.

agama. Upaya peminggiran agama tersebut diperkuat dengan berkembangnya paham sekularisme yang menempatkan agama dalam ranah privat dan personal manusia, diiringi dengan semakin mudarnya aspek sakral pada kehidupan individu, masyarakat maupun agama. Marginalisasi agama dalam ruang publik kemudian digantikan dengan peran ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat sebagai solusi atas problem yang dialami manusia.

Seiring berjalannya waktu, modernisme dinilai gagal memberikan solusi atas segala problem yang dialami manusia, bahkan dalam konteks tertentu menghadirkan masalah baru bagi manusia dan kemanusiaan. Setidaknya ada lima hal yang menjadi indikator kegagalan modernisme: *Pertama*, modernisme dianggap gagal karena tidak dapat mewujudkan perbaikan-perbaikan dramatis. *Kedua*, ketidakmampuan ilmu pengetahuan untuk menghilangkan kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas. *Ketiga*, ditemukan kontradiksi antara teori dan fakta dalam ilmu pengetahuan modern. *Keempat*, kepercayaan yang berlebihan bahwa ilmu pengetahuan mampu memecahkan semua persoalan yang dihadapi manusia dan lingkungannya. *Kelima*, ilmu pengetahuan modern kurang memperhatikan dimensi metafisika dan mistis dan hanya menekankan atribut fisik pada setiap individu.<sup>3</sup> Faktanya *science* dan

---

<sup>3</sup>Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), vi.

teknologi hanya dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang empiris dan membutuhkan penalaran ilmiah. Sehingga agama tetap dibutuhkan untuk menjelaskan hal-hal diluar itu.

Berdasarkan titik lemah dari keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, Peter L. Berger justru menyatakan bahwa agama tidak akan terpinggirkan, karena keberadaannya tetap dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan yang dialami manusia.<sup>4</sup> Maka tidak heran bila agama pada akhirnya mengalami kebangkitan kembali dan bahkan banyak memainkan peran pada ranah publik kehidupan manusia.<sup>5</sup> Era milenial hadir justru ditandai dengan hadirnya agama kembali ke ruang publik kehidupan manusia. Agama mulai terintegrasi dengan berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya maupun sosial politik. Diantara fenomena bangkitnya agama kembali adalah maraknya masyarakat kelas menengah muslim mengikuti pendidikan tarekat. Tasawuf yang dahulu dianggap menjadi penyebab mundurnya Islam, justru hadir kembali mengisi ruang-ruang kosong kehidupan manusia yang rindu dengan spiritualitas.

---

<sup>4</sup>Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday & Company, 1967), 28.

<sup>5</sup>Thomas, *Taking Religious and Cultural...*dalam Fabio Petito, Pavlos Hatzopoulos, *Religion in International Relations: The Return From Exile*, (New York:Palgrave Macmillan, 2003), 22.



Fenomena kelas menengah muslim perkotaan memasuki dunia tarekat menunjukkan bahwa tasawuf memperlihatkan kebangkitannya kembali. Hal ini terlihat pada menjamurnya majlis-majlis pendidikan tasawuf dan majlis dzikir yang tersebar luas di wilayah perkotaan di Indonesia. Istilah *urban sufism* (sufisme perkotaan) akhirnya menjadi populer setelah Julia Day Howell<sup>6</sup> memperkenalkannya dalam sebuah kajian antropologi agama tentang gerakan spiritual yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia. Sehingga ada anggapan bahwa tasawuf akan naik daun dan menjadi trend pada abad XXI.<sup>7</sup> Seiring dengan itu beberapa gerakan keberagamaan muncul dan populer disebut *New Age Movement*. Kelas menengah muslim perkotaan termasuk salah satu segmen masyarakat yang turut berperan dalam membumikan kembali ajaran-ajaran tasawuf yang sudah banyak ditinggalkan. Mereka juga aktif mengikuti pendidikan dan kegiatan-kegiatan ketarekatan.

Pesantren Jagat ‘Arsy merupakan salah satu pesantren yang terletak di kawasan BSD Tangerang yang digunakan sebagai *zāwiyah shūfiyah* oleh masyarakat kelas menengah muslim perkotaan untuk mempelajari ajaran tarekat. Adapun tarekat yang dikembangkan di Pesantren Jagat ‘Arsy adalah *Tarîqah Qadîriyah Naqsyabandiyah*

---

<sup>6</sup>Penelitian tersebut terangkum dalam buku Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, ed., *Sufism and the ‘Modern’ in Islam* (London: IB Tauris, 2006).

<sup>7</sup> Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur ...*, vi.

(TQN) PP. Suryalaya.<sup>8</sup> Jama'ah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy berasal dari masyarakat sekitar Jabotabek, dan sebagian masyarakat Bandung, Ciamis, Tasikmalaya dan beberapa daerah perkotaan lainnya. Sedangkan profesinya beragam, mulai dari akademisi, pengusaha, dokter, da'i dan juga artis.

Fenomena massifnya kelas menengah muslim perkotaan mengikuti pendidikan tarekat ini menjadi indikator bahwa tasawuf tidak mati di tengah arus modernisasi. Hal ini sekaligus menjadi antitesis dari pendapat yang kerap mengkambing-hitamkan tasawuf sebagai penyebab kemunduran peradaban Islam. Tasawuf dianggap sebagai penyebab ketertinggalan dalam percaturan peradaban modern karena dianggap tidak relevan dengan spirit modernisme. Bahkan sejak awal abad ke-20, kelompok Islam puritan memposisikan tasawuf sebagai *bid'ah* dan *khurafāt* dan oleh karenanya dijadikan sasaran pembaharuan dan pemurnian Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Tarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat/Borneo. *Tarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* merupakan gabungan dari *Tarīqah Qādiriyah* dan *Tarīqah Naqsyabandiyah*. *Tarīqah Qādiriyah* menekankan *zikir* dengan suara keras, sedangkan *zikir* pada *Tarīqah Naqsyabandiyah* dipraktikkan dalam diam. TQN dalam hal ini mengajarkan kedua *zikir* tersebut secara bersama-sama.. Lihat Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah: Dengan Referensi Utama* Suryalaya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gruo, 2010), 39-40.

<sup>9</sup>Sa'id Aqil Siraj mengungkapkan bukti bahwa banyak ahli sufi yang turut memajukan peradaban Islam. Misal Syekh Sahl at-Tasturi merupakan sosok sufi sekaligus ahli tafsir, Ibnu Arabi yang dikenal dengan tasawuf falsafi juga menjadi ahli hadits dan tafsir. Syekh Ibnul Farid dan Syekh Fariduddin al-Aththar adalah sufi dan sekaligus sastrawan. Dikutip dari pidato Kiai Said Aqil Siraj dalam pengukuhan guru

Kelas menengah muslim perkotaan menampilkan cara baru bertasawuf yang lebih bersifat pluralis, universal, sekaligus eklektik dengan tetap menjunjung tinggi sisi positif modernisme dalam hal turut memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan tampilan tersebut, tasawuf lebih diminati oleh masyarakat kalangan menengah yang telah mapan secara ekonomi, berpendidikan tinggi, memiliki jabatan, dan karir bagus. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dan peran tasawuf. Jika pada era sebelumnya tasawuf lebih menekankan dimensi *theo-filosofis* tentang ketuhanan dan penghayatan untuk dapat “mengenal”<sup>10</sup> dan “menyatu”<sup>11</sup> dengan Tuhan, ‘*uzlah* dengan menarik diri dari keramaian serta menjauhi dari keduniawian dan kekuasaan, maka, pada abad XXI tasawuf lebih akomodatif terhadap perkembangan zaman dengan tampilan yang lebih humanistik, empirik fungsional dalam hubungannya dengan

---

besar ilmu tasawuf di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 29 November 2014

<sup>10</sup>*Ma’rifah* digunakan untuk merujuk salah satu level atau tingkatan dalam bertasawuf, yaitu pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati nurani. Pengetahuan itu begitu dalam, sehingga jiwanya menyatu dengan Tuhan. Al-Kalabazi, *al-Ta’arruf li Mazhab ahl al-Tasawuf*, (Mesir: Dar al-Qahirah,t.t.), 158-159.

<sup>11</sup>Menyatu dengan Tuhan dalam kajian ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *ittihād*, *hulûl* dan *wahdatul wujûd*. Istilah-istilah tersebut sama-sama memiliki pengertian penyatuan dengan Tuhan, tetapi juga memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. *Ittihād* diartikan sebagai penyatuan batin dengan Tuhan. Sedangkan *hulûl* diartikan bahwa Tuhan menempati tubuh manusia tertentu yang telah dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya. Adapun *wahdatul wujud* adalah satu kesatuan antara manusia dan Tuhan. Makhluk (manusia) dan *al-Haq* (Tuhan) sebenarnya satu kesatuan dari wujud Tuhan, sedangkan wujud makhluk hanya bayang-bayang dan dianggap foto copy dari wujud Tuhan. Lihat Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 234, 239, 248.

penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara sosial, bukan hanya pada Tuhan.<sup>12</sup>

Seiring dengan bangkitnya agama pada ranah publik tersebut, wajah agama pada era milenial mulai ditampilkan dengan gaya yang berbeda, sekaligus menggeser dinamika keberagamaan masyarakat kelas menengah muslim pada umumnya. Meski kesadaran beragama meningkat, beberapa persoalan juga mewarnai kehidupan keberagamaan masyarakat yang hidup pada masa yang ditandai dengan banjir bandangnya informasi dan disrupsi teknologi komunikasi digital saat ini. Beberapa kecenderungan keberagamaan yang muncul pada era milenial dapat dilihat pada beberapa hal berikut:

*Pertama*, munculnya kecenderungan pada pola konservatisme beragama. Konservatisme ini ditandai dengan sikap keberagamaan yang mencerminkan ketaatan pada agama dengan upaya menjaga dan menaati nilai-nilai akidah dan syariat Islam.<sup>13</sup> Konservatisme beragama tersebut pada akhirnya berimplikasi pada sikap patuh pada sistem dan organisasi sosial politik yang memiliki afiliasi dengan kelompok agama yang skripturalis atau meletakkan al-

---

<sup>12</sup>Muhammad Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 108-109.

<sup>13</sup>Chaider S. Bamualim dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 2.

Qur'an dan Hadits sebagai otoritas tertinggi dalam beragama.<sup>14</sup> Spirit kembali pada agama pada kondisi tertentu juga memicu munculnya sikap dogmatis dalam memahami agama.

*Kedua*, bangkitnya populisme Islam dan politik identitas. Beberapa fenomena seperti aksi bela Islam, bela al-Qur'an, dan bela ulama' merupakan contoh yang terjadi di Indonesia belakangan ini. Berkembangnya populisme dalam Islam terlihat dari upaya penggunaan identitas Islam sebagai alat politik kelompok tertentu. Populisme menawarkan alternatif jalan baru dengan romantisme rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Dalam konteks populisme Islam beberapa cara yang ditempuh diantaranya, menggunakan kata "ummat" untuk mengakomodir tujuan yang mengatasnamakan kepentingan umat Islam secara luas. Populisme Islam juga cenderung mendukung bentuk pemerintahan selain demokrasi seperti sistem *khilafah* atau pemerintahan berpayung *syari'ah* yang mendukung berdirinya darul salam (negara kesejahteraan). Selain itu populisme Islam juga menfokuskan pada penguatan identitas dengan menggunakan simbol agama.<sup>15</sup> Fenomena tersebut rentan bagi masyarakat muslim yang belum memahami peta

---

<sup>14</sup>Chaider S. Bamualim dkk., *Kaum Muda Muslim...*, 12.

<sup>15</sup>Wasisto Raharjo Jati, Trajektori Populisme Islam di Kalangan Kelas Menengah Muslim Indonesia, *Jurnal Prisma*, Vol. 36, No.3, (2017), 20.

politik, sehingga tidak memahami tujuan yang sebenarnya dibalik aksi-aksi yang mengatasnamakan Islam tersebut.

*Ketiga*, hibridasi identitas dalam era milenial. Dunia digital yang semakin massif pada era milenial menyuguhkan berbagai informasi menjadikan masyarakat muslim mengalami kondisi yang disebut hibridasi identitas yang membuka kemungkinan masuknya berbagai informasi, pengetahuan dan nilai-nilai baru, termasuk persilangan identitas dan orientasi keagamaan. Pada satu sisi, teknologi digital memberikan ruang tersendiri yang menghadirkan sikap terbuka terhadap datangnya nilai-nilai baru. Tetapi pada sisi lain, kelas menengah muslim perkotaan juga memerlukan pijakan yang kuat dalam perilaku keagamaan mereka agar mengikuti arah keberagaman yang lurus.

*Keempat*, menguatnya radikalisme dalam beragama. Munculnya fenomena radikalisme atas nama agama pada dua dekade terakhir memperlihatkan beberapa kasus seperti kasus bom di Bali jilid 1 dan 2, bom di J.W. Marriot, bom di kedutaan Australia, konflik di Poso, peristiwa di Ambon, kasus di Tolikara Papua, dan sebagainya. Pola radikalisme berbasis agama diantaranya karena pengaruh ideologi Islamisme, yaitu penguatan identitas Islam sebagai entitas yang tertindas untuk bangkit kembali dengan menawarkan romantisme kejayaan sistem khilafah. Ideologi Islamisme tersebut semakin menunjukkan eksistensinya diantaranya karena pengaruh ideologi salafisme pada kalangan kelas menengah muslim di

Indonesia.<sup>16</sup> Radikalisme bagi sebagian kalangan merupakan upaya untuk memperjuangkan Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai nilai, norma dan prinsip politik. Radikalisme dengan motif politik ini berujung pada ambisi mendirikan *khilafah* sebagai tujuan akhir yang membayakan keutuhan NKRI.

*Kelima*, semangat hijrah yang lebih merepresentasikan Islam sebagai simbol dan rentan terhadap adanya komodifikasi agama dalam setiap aspek kehidupan. Beberapa fenomena hijrah pada kalangan kelas menengah muslim diantaranya terlihat pada penggunaan bank berlabel syariah, busana muslim syar'i, musik religi, pengajian-pengajian elit, dan sebagainya.<sup>17</sup>Maraknya penggunaan identitas Islam dalam berbagai ranah kehidupan menjadikan kelas menengah muslim perkotaan terjebak pada pragmatisme beragama tanpa menggali makna dan esensi ajaran Islam yang sesungguhnya. Perkembangan teknologi informasi juga turut mendukung terjadinya komodifikasi agama karena semakin memfasilitasi masyarakat muslim untuk mengekspresikan keimanannya dalam berbagai bentuk.

Beberapa persoalan diatas merupakan gambaran keberagaman kelompok kelas menengah muslim perkotaan yang

---

<sup>16</sup>Wasisto Raharjo Jati, Radikalisme Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia Pasca Reformasi, *Jurnal MIQOT*, Vol.1 Januari-Juni (2017), 195.

<sup>17</sup>Moeflich Hasbullah, Cultural Presentation of The Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 7, No.2, (2000), 41.

terjadi di Indonesia dan mengindikasikan pentingnya kelas menengah muslim perkotaan memiliki pedoman yang kuat dalam beragama, sekaligus mengisi kekosongan spiritual mereka agar dapat memaknai hidup dengan baik dan tidak terbawa arus pemikiran dan sikap keberagamaan yang tidak benar akibat banjir bandang informasi yang berkembang pada era milenial. Beberapa hal tersebut memotivasi masyarakat kelas menengah muslim perkotaan aktif mengikuti pendidikan tarekat untuk memperkuat agamanya dan sekaligus menjadi solusi atas persoalan kehidupan dan krisis spiritual yang banyak mereka alami.

Pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy ditransmisikan melalui bentuk kegiatan formal di sekolah dan non formal yang melibatkan masyarakat sekitar. Pendidikan tarekat yang dipelajari kelas menengah muslim perkotaan dimulai dengan *talqîn* yang merupakan pintu gerbang awal jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan memasuki dunia tarekat. Setelah itu juga diajarkan beberapa ajaran ketarekatan lainnya. Jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan tersebut juga aktif mengikuti beberapa kegiatan ketarekatan, di antaranya kegiatan *manāqib* yang diselenggarakan rutin setiap bulan, ziarah ke makam *waliyyullāh*, umrah bersama guru *mursyid*, dan safari *manāqib* di luar negeri.

Motivasi kelas menengah muslim perkotaan mengikuti tarekat juga bermacam-macam, diantaranya karena persoalan kehidupan yang mereka alami, baik persoalan yang menyangkut



rumah tangga antara suami/istri, kenakalan yang dialami anak-anaknya, ekonomi keluarga yang sedang terpuruk dan kehampaan hidup yang mereka alami yang membuat mereka butuh ketenangan dan sekaligus bimbingan spiritual. Masyarakat kelas menengah muslim perkotaan memaknai tarekat ini sebagai jalan taubat atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Selain itu, tarekat juga dimaknai sebagai identitas, sehingga muncul ciri khas yang membedakan jamaah tarekat dengan komunitas lain.

Ajaran tarekat bagi kelas menengah muslim perkotaan telah menjadi lentera kehidupan yang mampu membuat pengikutnya menemukan makna dan tujuan hidup, sehingga senantiasa dapat berfikir dan bersikap positif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, bersabar saat tertimpa musibah, bersyukur saat diuji dengan kesenangan, dan senantiasa *istiqāmah* dalam ketaatan menjalankan ajaran agama. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga merasakan memiliki pembimbing spiritual, yaitu guru *mursyid* yang memiliki peran penting dalam dunia tarekat.

Kelas menengah muslim perkotaan menampilkan diri sebagai sufi-sufi milenial dan tidak menggunakan bentuk konvensional dalam bertarekat. Mereka menjalankan *khalwat* dalam keramaian dan *zuhud* dalam keberlimpahan. Hal tersebut telah menggeser konsep *khalwat* dan *'uzlah* yang selama ini dimaknai dengan sikap menyendiri dalam kesunyian, mengasing diri, dan menjauhi keramaian untuk ber-*zikir* kepada Allah. Begitu juga dengan konsep *zuhud* yang selama ini

dimaknai dengan meninggalkan dan menjauhi dari hal-hal yang bernuansa keduniawian. *Zuhud* oleh jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dimaknai meninggalkan perilaku berlebihan meskipun terhadap hal yang halal dan meninggalkan hal yang haram walaupun sedikit. Hal ini yang menjadikan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tidak menjauhi harta benda, memiliki rumah bagus, mobil, dan aset lainnya. Mereka juga tidak menolak jabatan, memiliki riwayat pendidikan tinggi dan berbagai predikat keduniawian lainnya.

Keikutsertaan jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan menunjukkan bahwa prediksi Comte dan Durkheim bahwa agama akan ditinggalkan oleh masyarakat industri ternyata tidak benar. Spirit modernisme yang mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai solusi atas segala persoalan kehidupan ternyata tidak sepenuhnya benar. Agama tetap dibutuhkan keberadaannya untuk mengisi ruang spiritual manusia pada era milenial ini. Perilaku agama jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan telah mampu mengakomodasikan agama dengan spirit modernisme dalam kehidupan bertarekat. Hal tersebut terlihat dalam pemanfaatan kecanggihan teknologi digital berupa aplikasi yang mendukung pendidikan dan pengembangan tarekat.

Selain itu, ekspresi keberagaman jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga membuktikan bahwa agama selalu berdialektika dengan manusia dan budaya yang melingkupinya.

Sehingga ajaran tasawuf dipraktekkan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan dalam tampilan yang berbeda sebagai bentuk kolaborasi antara pemaknaan ajaran dengan budaya yang mereka miliki. Hal tersebut menjadi bukti kebenaran teori konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa realitas dikonstruksi oleh individu. Individu kemudian berinteraksi dengan individu lainnya dan menjadi penentu dalam dunia sosial yang diciptakan. Demikian pula dalam konteks beragama, individu dan kelompok sosial dapat menjadi media produksi dan reproduksi, mengkonstruksi dan dikonstruksi. Keberagaman mereka tergantung dari cara mereka memahami dan memaknai ajaran dalam praktek kehidupan keberagaman mereka sehari-hari.

Era milenial yang sering diidentikkan dengan era disrupsi teknologi dan komunikasi digital telah mengubah dinamika dan lanskap keberagaman kelas menengah muslim perkotaan. Kecenderungan pada konservatisme beragama turut mewarnai keberagaman masyarakat muslim abad XXI. Kecenderungan pada konservatisme beragama tersebut rentan dengan masuknya ideologi ekstrimisme dan radikalisme dan juga pergerakannya. Ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* terbukti mampu menjadi tameng menyusupnya ideologi ekstrimisme dan radikalisme bagi jamaah yang mengikuti Pendidikan tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

Setelah mempelajari dan mengamalkan ajaran tarekat, Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tidak mudah

terjerumus dalam aksi-aksi terorisme yang mewarnai Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Ajaran *Ṭarîqah Qâdiriyah Naqsyabandiyah* telah mengakomodir ajaran Islam *wasathiyah* yang memiliki kecenderungan pada pola keberagamaan yang moderat. Ajaran *Ṭarîqah Qâdiriyah Naqsyabandiyah* turut memberikan pola keberagamaan yang lebih menunjukkan sisi teloransi dan moderasi dalam beragama. Spritualitas yang dibangun jamaah *Ṭarîqah Qâdiriyah Naqsyabandiyah* dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan telah diisi dengan praktik ajaran tasawuf yang menjadi media untuk merasakan nikmatnya beragama.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penelitian ini diberi judul: “Pendidikan Tarekat Bagi Kelas Menengah Muslim Perkotaan: Studi atas Keberagamaan Pengikut *Ṭarîqah* di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan diimplementasikan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang, meliputi:
  - a. Mengapa menjadikan Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai *zāwiyah şûfiyah*?

- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan tarekat melalui jalur formal dan non formal di Pesantren Jagat ‘Arsy?
  - c. Apa nilai pendidikan tarekat yang diadopsi di Pesantren Jagat ‘Arsy?
2. Bagaimana konstruksi keberagaman jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang, meliputi:
- a. Mengapa kelas menengah muslim perkotaan mengikuti tarekat?
  - b. Bagaimana kelas menengah muslim perkotaan memaknai tarekat?
  - c. Apa saja bentuk konstruksi keberagaman kelas menengah muslim perkotaan dalam bertarekat?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengungkap bagaimana pendidikan tarekat yang diikuti masyarakat kelas menengah muslim perkotaan diimplementasikan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang, meliputi:
  - a. Menjelaskan keberadaan Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai *zāwiyah ṣūfiyah*
  - b. Mengetahui pelaksanaan pendidikan tarekat melalui jalur formal dan non formal di Pesantren Jagat ‘Arsy
  - c. Memahami nilai pendidikan tarekat yang diadopsi di Pesantren Jagat ‘Arsy

2. Untuk memahami konstruksi keberagamaan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang, meliputi:
  - a. Menjelaskan motivasi kelas menengah muslim perkotaan mengikuti tarekat
  - b. Memahami makna tarekat bagi kelas menengah muslim perkotaan
  - c. Memahami bentuk konstruksi keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan dalam bertarekat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan teoritis berupa konsep pendidikan tarekat dan konstruksi keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Hal menarik dalam penelitian ini bahwa pendidikan tarekat dan konstruksi keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan akan dikaji dalam konteks sosial budaya dan menjadi bagian dari ekspresi keberagamaan yang pada akhirnya dikonstruksi menjadi keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan, baik secara individu maupun kolektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang realitas dan fenomena spiritualitas baru yang saat ini marak di perkotaan. Masyarakat kelas menengah muslim perkotaan menampilkan ekspresi baru dalam bertarekat dan memaknai tarekat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menampilkan diri sebagai sosok sufi milenial yang lebih akomodatif terhadap perkembangan

teknologi dan perubahan zaman. Mereka tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya, berbaur dengan banyak orang, tidak menjauhi harta, jabatan, dan hal-hal keduniaan lainnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang tarekat, kelas menengah dan konstruksi keberagamaan telah cukup banyak dikaji. Terkait dengan penelitian ini, maka hasil penelitian terdahulu dikelompokkan dalam beberapa tema besar, yaitu *pertama*, pendidikan tarekat, baik terkait ritual tarekat maupun peran pendidikan tarekat dalam kehidupan keberagamaan. *Kedua*, Pendidikan agama dan konstruksi keberagamaan. *Ketiga*, kelas menengah muslim, dan *keempat*, konstruksi keberagamaan dalam konteks agama dan budaya.

Studi pertama tentang pendidikan tarekat, baik terkait ritual tarekat maupun perannya dalam kehidupan keberagamaan. Penelitian Arif Zamhari (2010) berjudul “*Rituals of Islamic Spirituality: a Study of Majlis Zikir Groups in East Java*” mengkaji tiga kelompok *majlis zikir* yang berada di Jawa Timur, yaitu *Shalawat Wahidiyat*, *Istighathat Ihsaniyyat* dan *Dzikir al-Ghafilin*. Dalam penelitiannya tersebut, Zamhari mengkaji beragam aspek dari kelompok *majlis zikir* seperti, ritual, pengajaran, pemahaman, penyikapan mereka terhadap kritik, dan bagaimana mereka menyebarkan pengajarannya dan memperluas keanggotaan. Melalui kajian tersebut, Zamhari beranggapan bahwa keberadaan majlis dzikir merupakan

kelembagaan “baru” yang dibentuk untuk menjaga tradisi Islam di Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Jawa pada khususnya.<sup>18</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian pada disertasi ini adalah kajian Arif Zamhari lebih fokus pada ritual tarekat, pengajaran dan pemahamannya serta upaya memperluas keanggotaan dengan menyebarkan ajaran tarekat tersebut, sedangkan penelitian disertasi ini fokus pada pendidikan tarekat untuk dikonstruksi menjadi keberagaman kelas menengah muslim perkotaan sehingga menampilkan kekhasan dan karakteristik tersendiri dalam beragama, sehingga berbeda dengan komunitas tarekat lainnya.

Karya Sri Mulyati (2010) yang berjudul “*Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah* dengan Referensi Utama Suryalaya juga membicarakan tentang pendidikan tarekat. Mulyati menemukan doktrin-doktrin Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyyah* (TQN) yang ditransmisikan oleh murid-murid Syekh Sambas dan penyebaran tarekat secara berangsur-angsur di seluruh kepulauan tetapi tetap memiliki ajaran yang sama. Dalam penelitiannya Mulyati menemukan kekhasan pada TQN Suryalaya yang dibawah kepemimpinan Syekh Kyai Haji Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin atau dikenal dengan nama Abah Anom, yang berkonsentrasi pada penggunaan dzikir sebagai media mendidik pecandu narkoba dan

---

<sup>18</sup> Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality: a Study of Majelis Dzikir Groups in East Java*, (Canberra, ANU E Press, 2010), 93.



pengidap penyakit mental yang lain.<sup>19</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian Sri Mulyati lebih fokus pada fungsi *dzikir* yang ada pada Tarekat *Qādiriyyah Naqsyabandiyah* (TQN) untuk menyembuhkan penyakit fisik kecanduan narkoba dan penyakit psikis yang diakibatkan oleh mental yang tidak sehat. Sedangkan kajian pada disertasi ini fokus pada perilaku komunitas tarekat menjalani pendidikan tarekat untuk membentuk identitas keberagaman mereka.

Karya tentang tarekat dan tasawuf secara umum adalah *Sufism and the Modern in Islam* oleh Martin van Bruinessen dan Julia Day Howel (2007). Karya tersebut berisi kumpulan hasil penelitian tentang tarekat dari berbagai perspektif dan dari berbagai fenomena yang terjadi pada beberapa negara. Temuan dari beberapa penelitian tersebut menggambarkan kebangkitan tasawuf pada era modern dan dapat berjalan beriringan dengan kehidupan manusia dalam berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, politik dan pendidikan.<sup>20</sup> Perbedaan dengan penelitian disertasi ini adalah Martin van Bruinessen dan Julia Day Howel mengungkap beberapa realitas kehadiran tasawuf dengan berbagai tampilan dan varian sufistiknya dalam ranah publik yang terjadi pada beberapa daerah di belahan dunia, sedangkan penelitian

---

<sup>19</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 252-253.

<sup>20</sup> Bruinessen, Martin van dan Howell, Julia Day, (ed.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, (London: IB Tauris, 2006), 1-3.

pada disertasi ini fokus pada perilaku beragama komunitas tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* yang aktif mengikuti pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang.

Studi kedua tentang pendidikan agama dan konstruksi keberagamaan, terdapat dalam karya Vivienne Marie Baumfield dan Denise Amelia Cush yang berjudul “*Religious Education and Identity Formation: Encountering Religious and Cultural Diversity*” (2017). Riset tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perlunya pendidikan agama berbasis pada dialektika antara agama dan keragaman budaya untuk mengkonstruksi identitas bernegara yang mengedepankan penghormatan pada keragaman budaya dan agama, sehingga memberikan pemahaman identitas nasional yang utuh agar tidak terjebak dalam sikap ekstrimisme beragama. Upaya mempertemukan agama dan keragaman budaya menjadi strategi untuk mempromosikan terbentuknya kohesi sosial.<sup>21</sup> Perbedaan karya tersebut dengan penelitian disertasi ini terletak pada produk konstruksi keberagamaan. Karya tersebut menekankan pendidikan agama yang dikemas dengan penghormatan pada keragaman budaya akan membentuk identitas bernegara yang sensitif terhadap terbentuknya kohesi sosial, sedangkan dalam penelitian disertasi ini

---

<sup>21</sup> Vivienne Marie Baumfield, Denise Amelia Cush, *Religious Education and Identity Formation: Encountering Religious and Cultural Diversity*, *British Journal of Religious Education* (2017) Vol. 39, No. 3, 231–233 diakses pada 4 September 2018, doi: <https://doi.org/10.1080/01416200.2017.1347377>.

pendidikan agama dalam konteks mempelajari dan mengamalkan tarekat akan menjadi media terbentuknya identitas keberagamaan khususnya pada masyarakat kelas menengah muslim perkotaan.

Penelitian yang terkait pendidikan agama dan konstruksi keberagamaan juga terdapat dalam karya Ronald Lukens Bull dengan judul “*A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*” (2005). Penelitian tersebut dilakukan di Pesantren di wilayah Jawa. Bull menemukan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mengkaji agama justru dapat mengakomodasi modernitas dalam proses pendidikannya, adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai moral yang menjadi kekhasan karakter di pesantren. Diantaranya nilai-nilai *ukhuwah Islāmiyah* (persaudaraan sesama muslim), kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Tetapi pada sisi lain juga menolak karakteristik individualis, kapitalis dan konsumtif yang menjadi kecenderungan masyarakat modernis.<sup>22</sup> Penelitian Bull tersebut sama-sama membidik pendidikan agama sebagai media untuk mengkonstruksi keberagamaan. Tetapi Bull lebih fokus pada upaya

---

<sup>22</sup>Ronald A. Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, (New York & Hampshire:Palgrave Macmillan, 2005), 129-132. Hal senada juga disampaikan Bull dalam artikel di jurnal *Antropology & Education Quarterly* bahwa di dalam pendidikan Islam di Indonesia tetap mempertahankan tradisi dan modernitas sebagai dua sisi mata uang yang tidak mungkin terpisahkan, tetapi perlu dikompromikan. Lihat Ronald A. Lukens Bull, Two Sides of The Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia, *Journal of Antropology & Education Quarterly* 32 (3) 350-372 (2001), 365-368. Diakses 25 Juni 2018.

mengkonstruksi keberagaman dengan mempertahankan identitas yang telah ada agar tidak tergerus oleh arus modernitas. Perbedaan dengan penelitian dalam disertasi ini terletak pada penempatan identitas sebagai sebuah produk dan proses. Bull menempatkan identitas di pesantren di Jawa sebagai sebuah produk yang harus dipertahankan, sementara pada penelitian disertasi ini justru menempatkan identitas tidak hanya sebagai produk tetapi juga sebagai proses dalam pendidikan yang kemudian dikonstruksi menjadi identitas baru yang merepresentasikan identitas komunitas tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* yang mengikuti pendidikan tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

Studi ketiga tentang masyarakat kelas menengah muslim. Karya Richard Tanter dan Kenneth Young (1994) dengan judul "*Politik Kelas Menengah Indonesia*" membahas tentang kelas menengah secara umum di Indonesia. Karya tersebut mengkaji tentang kelas menengah di Indonesia yang berbeda dengan pembagian kelas versi Karl Marx yang dikenal dengan kelas kapitalis dan kelas proletar. Buku tersebut menyoroti perilaku politik dari apa yang mereka identifikasikan sebagai kelas menengah. Kelas menengah dalam buku tersebut adalah kaum profesional yang pada masa Orde Baru relatif independen dan tidak berdekatan dengan kepentingan rezim. Mereka ini dipersepsikan lebih mampu menjadi pendorong perubahan. Diantara perubahan yang diwacanakan kelas menengah tersebut menyangkut hubungan negara dan masyarakat dan tentang

supremasi hukum di Negara Indonesia.<sup>23</sup> Sedangkan kelompok menengah muslim pada saat itu menuntut perubahan agar negara tidak terlalu melakukan intervensi dalam masyarakat untuk menyalurkan kepentingannya karena intervensi dan pengekanan negara akan berdampak tidak baik bagi kalangan menengah yang relatif independen tersebut. Penelitian Richard Tanter dan Kenneth Young tersebut menjadi pijakan awal dalam penelitian disertasi ini tentang terbentuknya kluster kelas menengah di Indonesia berdasarkan segmen strata ekonomi yang memunculkan karakteristik tersendiri dalam menyuarkan kepentingannya dalam kehidupan sosial dan politik. Perbedaan dengan penelitian disertasi ini terletak pada aktivitas yang dilakukan. Pada awal terbentuknya kelas menengah fokus pada aktivitas sosial yang berkontribusi terhadap perbaikan negara dan masyarakat, sedangkan dalam penelitian disertasi ini lebih fokus pada aktivitas keberagamaannya yang pada akhirnya membentuk kluster tersendiri sebagai kelas menengah muslim perkotaan. Perilaku beragama kelas menengah muslim perkotaan juga turut memberi kontribusi pada ranah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan kajian yang spesifik membahas tentang kelas menengah muslim adalah penelitian dari Wasisto Raharjo Jati (2017) yang meneliti tentang “Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia”.

---

<sup>23</sup>Richard Tanter, Kenneth Young (terj.), *Politik Kelas Menengah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2018), xvi-xvii.

Fokus penelitian ini terletak pada pembentukan kelas menengah muslim pasca Orde Baru dengan menempuh jalur ideologis dan kultural dan penggunaan simbol Islam sebagai identitas politik yang kemudian sampai sekarang berlanjut dengan menampilkan budaya populer Islami, *urban sufisme* dan lain-lain. Wasisto Raharjo Jati menjelaskan bahwa awal munculnya kelas menengah muslim di Indonesia adalah akibat adanya otoritarianisme, ketimpangan, dan aliansi terhadap Islam. Munculnya kelas menengah muslim tersebut juga dipicu oleh persaingan kelompok nasionalis dan Islam dalam percaturan politik di Indonesia. Sehingga, kelas menengah muslim Indonesia perlu menunjukkan eksistensinya dengan memperlihatkan identitas agamanya dan dalam perkembangannya kelompok ini dapat berperan aktif sebagai kelompok kepentingan atau bahkan kelompok penekan untuk kepentingan tertentu.<sup>24</sup>

Penelitian tersebut memberikan gambaran kluster kelas menengah muslim yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian disertasi ini terletak pada proses pembentukan kelompok kelas menengah muslim. Kelas menengah muslim awalnya merupakan reaksi terhadap otoritarianisme penguasa dan menggunakan identitas Islam sebagai simbol perlawanan kultural maupun politik. Sedangkan kelas menengah muslim perkotaan dalam penelitian disertasi ini dibidik dalam hal perilaku dan ekspresi

---

<sup>24</sup>Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2017), 166-167.

keberagamaannya yang pada akhirnya mengkonstruksi pola keberagaman baru yang melekat pada kluster kelas menengah muslim perkotaan ini.

Studi keempat, terkait konstruksi keberagaman. Penelitian Clifford Geertz dengan judul “*The Religion of Java*” (1960) menghasilkan sebuah temuan tentang konstruksi keberagaman yang ada di masyarakat Jawa, yaitu terbentuknya kelompok *santri*, *abangan* dan *priyayi*. Geertz melihat ketiga kategori tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kelompok *santri* menampilkan diri sebagai komunitas yang mempraktekkan agama secara murni dan tidak mengakomodir tradisi lokal. Kelompok *santri* ini merupakan kelompok yang memiliki kapasitas ilmu agama yang kuat. Sedangkan *abangan* menampilkan identitas keberagaman mereka dengan mengedepankan tradisi lokal yang bercorak animisme dan dinamisme sehingga Islam dinomorduakan. Sedangkan *priyayi* menampilkan identitas keberagaman mereka sebagai masyarakat yang dekat dengan kekuasaan dan menerima doktrin tradisi Jawa dalam kehidupannya dan tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama Islam. Mereka memiliki pola keyakinan tersendiri yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Hindu dan Budha.<sup>25</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan kajian disertasi ini adalah penelitian Geertz memetakan kelompok

---

<sup>25</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 365-366.

masyarakat muslim Jawa berdasarkan kedalaman tingkat pemahaman Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Jawa dikaitkan dengan sejauhmana sikap resistensi dan akomodasi terhadap kekuasaan dan budaya lokal. Sedangkan penelitian disertasi ini khusus mengkaji fenomena beragama masyarakat kelas menengah muslim perkotaan yang mempelajari dan mengamalkan tarekat dan sekaligus mengkonstruksi tarekat itu sebagai spirit perilaku agama mereka.

Penelitian lain tentang konstruksi keberagamaan juga terdapat dalam karya Renate Ysseldyk, Kimberly Matheson dan Hymie Anisman (2010) dengan judul *The Religiosity as Identity : Toward an Understanding of Religion from a Social Identity Perspective*. Penelitian tersebut menemukan bahwa agama sebagai sebuah identitas sosial berfungsi memberikan konstruksi baru yang unik dalam bidang psikologi dan proses ilmiah. Agama sebagai identitas menawarkan sebuah konsep sakral dan hubungan persaudaraan (hubungan emosional) yang luar biasa dibanding identitas dari kelompok sosial yang lain. Agama sebagai sebuah identitas memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif identitas keberagamaan menawarkan kemudahan dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan untuk umat. Tetapi pada sisi lain, identitas keberagamaan juga memiliki sisi negatif ketika terjadi konflik antar kelompok yang berdampak pada sikap fundamentalisme beragama



hingga pada sikap ateis.<sup>26</sup> Dalam konteks tersebut agama sebagai identitas maupun sebagai sistem kepercayaan memiliki kontribusi besar dalam mengakomodir kepentingan manusia sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sosial.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian dalam disertasi ini terletak pada konstruksi keberagaman berupa identitas dilihat dari sudut pandang efek positif dan negatifnya baik secara individual maupun dalam konteks sosial. Sedangkan penelitian dalam disertasi ini lebih fokus pada tarekat yang dikonstruksi sebagai pola keberagaman baru kelas menengah muslim perkotaan dengan tampilan Islam yang lebih akomodatif terhadap kemodernan dan mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian lain terkait konstruksi keberagaman terdapat dalam karya Maria Brambilla, Claudia Manzi dan Camilla Regalia (2016) dengan judul "*Is Religious Identity a Social Identity? Self Categorization of Religious in Six Countries*". Penelitian tersebut mengkaji tentang terbentuknya identitas agama dari berbagai fenomena dan subyek yang berbeda dari enam negara serta mengkajinya dari perspektif psikologi sosial. Penelitian tersebut mengacu pada teori kategorisasi diri yang menjelaskan bahwa

---

<sup>26</sup>Renate Ysseldyk, Kimberly Matheson, Hymie Anisman, The Religiosity as Identity: Toward an Understanding of Religion from a Social Identity Perspective, *Journal of Personality and Social Psychology Review* (2010): 60-71, Diakses 26 Juni 2018, doi: 10.1177/1088868309349693.

seseorang dapat mengkategorisasikan diri pada level yang berbeda, level individu, level relasi, level grup kecil dan grup besar. Perilaku agama seseorang kemudian dilihat dari karakter personal dan rasa saling memiliki dalam suatu kelompok sosial karena dalam psikologi sosial, keberagamaan dapat dilihat dari aspek individual maupun dari aspek sosial. Aspek individual lebih spesifik menekankan hubungan manusia dengan tuhan. Sedangkan aspek sosial dapat dilihat dari rasa memiliki terhadap kelompok/organisasi sosial dan partisipasi mengikuti ritual bersama.<sup>27</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian disertasi ini terletak pada indikator proses terbentuknya identitas, penelitian tersebut melihat identitas keagamaan seseorang dilihat dari aspek individual dan sosial, sedangkan dalam penelitian disertasi ini melihat identitas sebagai produk keberagamaan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan. Identitas pribadi dan identitas kolektif mereka sebagai pengikut tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* dengan segala ritual dan keberagamaannya dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan kajian awal peneliti, belum ada kajian yang secara serius mengkaji tentang keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan yang secara spesifik dikaitkan dengan pendidikan tarekat dan mengkonstruksi keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf sebagai bagian dari Islam yang sempat dianggap

---

<sup>27</sup>Maria Brambilla et.al., Is Religious Identity a Social Identity? Self Categorization of Religious in Six Countries, *Journal of Psicologia Sociale* (2016), ISSN: 1827-2517, diakses pada tanggal 5 September 2018, doi: 10.1482/84098.

menghambat kemajuan, tetapi saat ini justru dirindukan kehadirannya, dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat kelas menengah muslim perkotaan. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pendidikan tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dan mengekspresikan keberagamaannya dengan spirit ajaran tarekat yang telah dipelajari dan diamalkan dalam ranah praktis kehidupan kelas menengah muslim perkotaan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pendidikan Tarekat**

Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang diarahkan untuk menemukan dan mengembangkan *fiṭrah* (kemampuan dasar) anak didik melalui pemahaman dan praktek ajaran Islam.<sup>28</sup> Orientasi pendidikan lebih diarahkan pada terbentuknya *insān kāmil* yang menekankan pada pemahaman dan aktualisasi keimanan dan ketaqwaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan tarekat diartikan sebagai metode atau jalan menuju Allah dengan cara menaati ajaran Islam untuk memperoleh ridha dari Allah.<sup>29</sup> Tarekat juga bermakna cara

---

<sup>28</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), 22.

<sup>29</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta:PT. LkiS Printing Cemerlang, 2008), 61. Penjelasan lebih lanjut tentang makna tarekat terdapat dalam QS. Al-Jin ayat 16 yang berarti agama Islam dan jalan

untuk mencapai tingkatan tertentu yang disebut *maqāmat* dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>30</sup> Mendekatkan diri kepada Allah tersebut memerlukan metode yang terangkum dalam amaliyah *ṭarîqah*, melakukan beberapa latihan-latihan (*riyādhah*) dan perjuangan (*mujāhadah*)<sup>31</sup> dalam bidang kebatinan yang dibimbing oleh seorang guru *mursyid*. Pendidikan tarekat juga mengajarkan proses panjang untuk mensucikan jiwa (*tazkiyyat al-nafs*) dan membersihkan hati (*tashfiyat al-qulûb*). Penyucian jiwa dan pembersihan hati tersebut dilakukan untuk menjadikan manusia kembali pada fitrahnya yang berada dalam keadaan suci.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pendidikan tarekat didefinisikan sebagai pendidikan yang didalamnya membimbing pada jalan melakukan ibadah tertentu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan dilanjutkan oleh sahabatnya, *tabi'în*, dan turun temurun sampai ulama' dan *mursyid* tasawuf secara berantai hingga membentuk silsilah atau sanad tarekat hingga sampai pada

---

lurus atau *shirathal mustaqim* sebagaimana terdapat dalam QS. Al-fatihah ayat 6. Lihat Muhammad Abdul Gaos Saifullah Maslul, *Saifullah Maslul Menjawab 165 Masalah*, (Bandung:CV.Wahana Grafika, 2006), 139.

<sup>30</sup> Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik:Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 47.

<sup>31</sup> *Riyadhah* dan *mujahadah* ini mencakup latihan-latihan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam hal menahan hawa nafsu, mencurahkan segenap jiwa, pikiran, ruh dalam diri untuk mewujudkan ketaatan kepada Allah. Tujuannya untuk memperbaiki dan mensucikan jiwa agar dapat sampai kepada Allah SWT. Ali Mustofa, Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter, *Jurnal Inovatif*, Volume 4, No. I Februari 2018, e-ISSN 2598-3172, 124. Diakses 1 April 2019.

pengikut tarekat tersebut. Tarekat juga mengajarkan bagaimana mengamalkan *syari'at*, menjalankan kewajiban, menjauhkan diri dari yang dilarang hingga membiasakan diri menjalankan hal-hal yang sunnah dibawah bimbingan dan pengawasan guru *mursyid*.<sup>32</sup> *Mursyid* dalam dunia tarekat adalah seorang pemandu atau guru yang akan membimbing pengembaraan spiritual yang penuh liku-liku sehingga murid dapat melalui perjalanan tersebut sampai akhir dan mencapai apa yang dituju.<sup>33</sup> Guru *mursyid* tersebut figur yang diakui secara *ruhāniah* maupun *syariat* memiliki ahli silsilah dan *sanad mursyid tarîqah* tersambung dari waktu ke waktu sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Pendidikan tarekat juga dapat didefinisikan sebagai metode pendidikan yang membimbing manusia menuju keseimbangan dunia dan akhirat serta memperoleh kecerdasan emosi dan spiritual sehingga dapat mensikapi persoalan hidup dengan baik berbasis nilai-nilai kesufian. Misalnya bijak dalam mensikapi musibah, keberuntungan, kedengkian orang lain, kekayaan, kemiskinan dan sebagainya.<sup>34</sup> Pendidikan tarekat juga dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan melalui proses sosialisasi dan

---

<sup>32</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1997), 56.

<sup>33</sup>Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2016), 75-76.

<sup>34</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Yayasan Khas, 2009), 53.

inkulturasi untuk menumbuhkan potensi dari dalam diri dengan pendekatan tasawuf yang lebih menekankan sisi spiritualitas dan batin manusia serta upaya pembersihan hati dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan tarekat dapat menjadi jalan seseorang untuk mengembangkan kecerdasan spiritualitasnya, yaitu kelebihan seseorang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup jika dilihat dari rata-rata kemampuan orang lain yang berada pada satu tingkatan umur jasmaniyah atau tingkatan pendidikannya.<sup>35</sup> Kecerdasan spiritual ini dapat terkait dengan cara seseorang dalam memaknai ajaran agamanya dengan pandangan yang holistik dan komprehensif sehingga dapat diimplementasikan dengan sikap dan perilaku yang baik dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Misalnya tabah dalam menghadapi musibah, bijak dalam mensikapi segala bentuk takdir baik maupun buruk yang terjadi dalam hidup, serta bersikap tenang dalam menghadapi situasi apapun.

## **2. Kelas Menengah Muslim Perkotaan**

Kelas menengah muslim oleh Wasisto Jati didefinisikan sebagai kelompok kelas menengah yang menggunakan prinsip, norma dan nilai Islam sebagai identitas individu dan kelompok

---

<sup>35</sup>Kharisuddin Aqib, *An-Nafs:Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk:Ulul Albab Press, 2009), 21. Kata spiritual itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *spirit* yang artinya jiwa atau semangat.

sosial yang berkembang saat itu dan manifestasi reaksi terhadap peta perpolitikan pada waktu tersebut.<sup>36</sup> Pada awalnya kelas menengah muslim tersebut muncul akibat adanya diskriminasi dan alienasi terhadap umat Islam sehingga umat Islam merasa perlu menunjukkan eksistensinya dengan munculnya aktivitas borjuasi, filantropi, serta edukasi sebagai bentuk kebangkitan kelompoknya.

Masyarakat kelas menengah muslim juga semakin tumbuh seiring dengan adanya gerakan “santrinisasi” Gerakan tersebut semakin meneguhkan identitas agama dan eksistensi mereka pada ranah sosial dan politik. Pada saat itu, pembentukan kelas menengah dimulai dengan mengambil jalur intelektualisme dan modernisasi. Melalui jalur intelektualisme kemudian muncul kelompok epistemik kampus berbasis masjid. Sedangkan jalur modernisasi ditandai dengan munculnya berbagai produk *syarî’ah* dan dikemas secara Islami.<sup>37</sup> Kemunculan kelas menengah muslim tersebut adalah sebuah kebutuhan pada saat itu untuk menunjukkan eksistensi dan representasi secara politis dengan cara beradaptasi dengan modernisasi.

Mengkaji kelas menengah muslim, ada dua entitas yang harus difahami, yaitu “kelas menengah” dan “muslim”. Kelas menengah lekat dengan materi, sedangkan muslim lekat dengan

---

<sup>36</sup>Jati, *Politik Kelas Menengah*, 69.

<sup>37</sup>Jati, *Politik Kelas Menengah*, 62-63.

religiusitas. Menurut Asian Development Bank (ADB), kelas menengah adalah sekelompok penduduk memiliki rata-rata pengeluaran 2 hingga 20 dolar per kapita per hari.<sup>38</sup> Secara rinci Azyumardi Azra membuat indikator masyarakat kelas menengah dengan kekuatan belanja perhari sekitar Rp 45.000,- sampai Rp 180.000,- keluarga memiliki gelar sarjana, pekerjaan dan penghasilan tetap, memiliki rumah, sejumlah tabungan, kendaraan, dan keluarga dapat menikmati liburan minimal setahun sekali.<sup>39</sup>

Adapun perkotaan menunjukkan tempat bahwa masyarakat kelas menengah tersebut berada dalam wilayah perkotaan. Masyarakat perkotaan ini rata-rata memiliki karakteristik kurang minat dan ketertarikan pada kehidupan keagamaan. Selain itu karakter pola pikir yang rasional, dan kecenderungan yang lebih dalam aspek keduniaan juga menjadi gambaran umum karakter masyarakat perkotaan.<sup>40</sup> Tetapi dalam perkembangannya

---

<sup>38</sup>Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2017), 6. Kelompok masyarakat yang masuk kategori kelas menengah muslim jumlahnya cukup fantastis di Indonesia. Laporan BCG menyebutkan jumlah MAC (*Middle Class and Affluent Consumers*) pada tahun 2012 mencapai 74 juta jiwa. Sedangkan laporan McKinsey menyebutkan jumlah kelas menengah Indonesia sebanyak 45 juta jiwa untuk tahun 2012. Beberapa lembaga domestik bahkan menyebutkan bahwa penduduk Indonesia paling tidak mencapai 141 juta jiwa yang masuk kategori kelas menengah pada tahun 2020. Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class...*, 6-7.

<sup>39</sup>Azyumardi Azra, Pengantar *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* oleh Wasisto Raharjo Jati, (Jakarta: LP3ES, 2017), .xxii.

<sup>40</sup>Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 139.



karakteristik masyarakat perkotaan tersebut dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan waktu.

Akhir-akhir ini, masyarakat kelas menengah muslim khususnya yang tinggal di perkotaan justru tampil sebagai kelompok masyarakat yang memiliki banyak keunikan. Banyak aspek yang menarik untuk diikuti perkembangannya dari waktu ke waktu. Keunikan tersebut dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, kelas menengah muslim merupakan kelompok sosial yang mampu mensinergikan nilai dan prinsip Islam dengan perkembangan zaman. *Kedua*, kelas menengah muslim telah merepresentasikan diri sebagai *ummah* yang selalu dikaitkan dengan setiap agenda global yang terjadi dalam dunia internasional. *Ketiga*, potensi kelas menengah muslim untuk menjadi kekuatan politik laten sebagaimana sejarah eksistensinya dalam berkontestasi dengan kelompok nasionalis. *Keempat*, kelas menengah muslim ingin menjadi kelompok masyarakat yang ingin diakui eksistensinya karena sejarah awalnya yang selalu mendapat perlakuan diskriminatif dan menjadi kelompok marjinal.<sup>41</sup> Berdasarkan beberapa keunikan tersebut, perkembangan kelas menengah muslim perkotaan menarik untuk dikaji sebagai bagian dari melacak perkembangan Islam di Indonesia.

---

<sup>41</sup>Wasisto Raharjo Jati, Radikalisme Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia Pasca Reformasi, *Jurnal MIQOT*, Vol.XLI, No. 1 Januari-Juni 2017, 193. Diakses 26 April 2019.

### **3. Konstruksi Keberagamaan**

Agama merupakan sistem nilai, doktrin, kepercayaan dan ajaran dari Tuhan yang bersifat mutlak kebenarannya, dan keberadaannya dibutuhkan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Sedangkan keberagamaan adalah praktek dan penyikapan atas pemahaman agama tersebut dalam kehidupan masyarakat. Agama dan prakteknya dalam kehidupan pemeluknya dapat dilihat dari ekspresi keberagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi keberagamaan tersebut merupakan respon atas keyakinan dan pemahaman terhadap agama tersebut, sehingga akan sangat tergantung bagaimana individu dan kelompok sosial yang meyakini agama tersebut memahami dan meyakini doktrin dan ajaran agamanya. Oleh karena itu, keberagamaan masyarakat selalu berubah seiring dengan perubahan yang berkembang di masyarakat.

Dalam konteks tersebut, agama akan selalu mengalami dialektika dalam hubungannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga agama dapat mengkonstruksi dan sekaligus dikonstruksi oleh masyarakat karena dalam ranah pengamalan, agama dapat menjadi kerangka interpretasi dari keyakinan dan pemahamannya terhadap agama. Interpretasi terhadap agama tersebut pada akhirnya menjadi keberagamaan yang tercermin dalam perilaku yang diekspresikan oleh pemeluk agama.

Stark dan Glock membingkai keberagamaan dalam lima dimensi. *Pertama*, dimensi *belief* (kepercayaan). Dimensi kepercayaan ini merupakan aspek dasar yang harus dimiliki pemeluk agama karena kepercayaan ini merupakan dasar keimanan umat beragama. *Kedua*, dimensi *practice* (pengamalan). Dimensi pengamalan ini meliputi ritual-ritual atau praktek ibadah yang dilakukan pemeluk agama dalam menjalankan perintah agamanya. *Ketiga*, dimensi intelektual. Dimensi intelektual ini menyangkut pengetahuan tentang ajaran agama itu sendiri baik terkait akidah sebagai dasar keimanan maupun syariat sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. *Keempat*, dimensi pengalaman keberagamaan. Dimensi pengalaman keberagamaan ini meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang didapatkan dari praktek keberagamaan dialami bersama lingkungan sosialnya. *Kelima*, dimensi konsekuensial. Dimensi konsekuensial ini meliputi pengaruh pemikiran terhadap aspek kepercayaan, praktik keagamaan, pengetahuan dan pengalaman agama.<sup>42</sup>

Adapun konstruksi keberagamaan berkaitan antara lima dimensi keberagamaan yang telah dipraktekkan oleh masyarakat melalui konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan istilah yang menggambarkan realitas sosial yang terjadi melalui proses sosial berupa tindakan dan interaksi yang terjadi terus menerus. Realitas

---

<sup>42</sup>Rodney Stark, Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (California: University of California Press, 1968), 12-32.

tersebut dialami dan diciptakan antara satu individu dengan individu lain, bersama-sama secara subyektif.<sup>43</sup> Berger dan Luckman menyajikan teori ini untuk menjelaskan paradigma konstruktivis bahwa realitas sosial merupakan realitas yang dikonstruksikan oleh individu. Individu ini berinteraksi dengan individu lainnya dan menjadi penentu dalam dunia sosial yang diciptakan sesuai dengan kehendak dan kemauannya. Individu dalam konteks ini menjadi media produksi dan reproduksi yang selalu kreatif mengkonstruksi sekaligus dikonstruksi lingkungan sosialnya.<sup>44</sup>

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa untuk memahami konstruksi sosial perlu melakukan redefinisi terhadap kenyataan dan pengetahuan dalam konteks kehidupan sosial. Kenyataan dalam konteks kehidupan sosial merupakan ekspresi dari pergaulan sosial yang terlihat dari ungkapan bahasa, keterlibatan dalam organisasi sosial.<sup>45</sup> Kenyataan sosial ini terjadi dalam pengalaman intersubyektif. Melalui intersubyektivitas kehidupan sosial dikonstruksi dan dibentuk secara terus menerus. Sedangkan

---

<sup>43</sup>Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 301.

<sup>44</sup>Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramartugi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.

<sup>45</sup>Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (USA: Penguin Books, 1973), 28.

pengetahuan dalam kehidupan sosial dimaknai sebagai semua bentuk penghayatan pada semua aspek kehidupan sosial yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan intuitif. Maka, perlu penelitian lebih lanjut terkait pengalaman intersubyektif dalam kehidupan masyarakat karena dalam kehidupan individu dan masyarakat terdapat subyektifitas dan obyektifitas. Realitas subyektif merupakan pengetahuan individu dan konstruksi definisi realitas oleh individu yang diciptakan melalui proses internalisasi. Sedangkan realitas obyektif merupakan proses interaksi dengan individu lainnya dalam sebuah komunitas sosial melalui proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi tersebut menjadi media untuk individu dan masyarakat untuk melakukan objektifikasi dan kemudian menciptakan realitas baru.

Dalam konteks agama, Berger dalam karyanya *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion* menjelaskan bahwa agama dikonstruksikan oleh hubungan dialektis dengan kehidupan sosial dalam masyarakat. Hubungan dialektis agama dengan masyarakat tersebut tercapai melalui tiga langkah, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.<sup>46</sup> Melalui tiga langkah tersebut, Berger menyatakan bahwa agama dapat menjadi media pembangunan sosial. Agama tetap dibutuhkan manusia modern. Berger juga menolak tesis para ilmuwan modern

---

<sup>46</sup>Peter L. Berger, *The Sacred Canopy...*, 3-4.

bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi akan menggantikan posisi agama. Tesis bahwa agama akan terpinggirkan ternyata tidak benar.

Menurut Berger, agama dalam hubungannya dengan kebudayaan merupakan produk yang dikonstruksi oleh manusia. Sehingga terdapat proses dialektika antara agama dan masyarakat. Proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri individu ke dalam dunia sosialnya baik berupa aktivitas fisik maupun mental. Sedangkan objektivikasi adalah proses pemaknaan terhadap suatu obyek yang diterima melalui interaksi sosial dalam hubungan intersubjektif sehingga mengalami proses institusionalisasi. Tahap berikutnya adalah internalisasi merupakan kemampuan individu untuk melakukan penyerapan atas sebuah realitas sosial dan mentransformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur dunia subyektif.<sup>47</sup> Pada fase internalisasi ini setiap individu dapat membentuk identitas sebagai produk hubungan dialektis antara individu dengan lingkungan sosialnya.

---

<sup>47</sup>Berger, *The Social Reality...*, 14.

## **F. Kerangka Berfikir**

Pendidikan tarekat dan keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan dalam tataran praktis merupakan produk dari perilaku individu dan kelompok masyarakat. Dalam perspektif ilmu sosial, ada tiga paradigma meliputi fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menjelaskan hubungan timbal balik antara aktor (individu) dengan masyarakat dan juga struktur yang berada di dalamnya. Hal yang dapat diperhatikan adalah bagian mana yang lebih memberikan pengaruh, individu yang lebih memberikan pengaruh pada struktur, atau struktur yang lebih mendominasi pengaruhnya terhadap individu yang menjadikan munculnya sebuah tindakan.

Individu dan struktur dalam konteks fenomenologi keberadaannya saling terhubung antara satu dengan yang lain. Dasar pemikirannya dilatarbelakangi oleh aliran fenomenologi Edmund Husserl bahwa pengetahuan ilmiah pada hakekatnya sesuatu yang terpisah dengan pengalaman nyata yang terjadi sehari-hari. Pengalaman nyata tersebut terealisasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berakar dari pengetahuan ilmiah. Tugas dari fenomenologi memulihkan hubungan keduanya dengan melihat aspek kesadaran manusia serta hal yang mendasarinya, karena pada hakekatnya pengalaman atau dunia yang dialami manusia tercipta dari kesadaran-kesadaran dari pemikiran/kepala tiap individu. Sedangkan keberadaan dunia eksternal hanya dapat difahami melalui kesadaran individu

tentang dunia tersebut.<sup>48</sup> Adapun manusia membangun dunianya melalui pemaknaan. Proses pemaknaan tersebut berawal dari arus pengalaman yang terjadi terus menerus dan diterima oleh panca indera.

Pengalaman indrawi yang berjalan terus menerus dan berkesinambungan kemudian menjadi bermakna setelah individu mampu mengidentifikasi dalam kesadaran individu secara terpisah dan juga secara kolektif melalui proses interaksi antara kesadaran-kesadaran individu. Dalam konteks ini fenomenologi memposisikan peran individu sebagai pemberi makna. Setelah individu menemukan makna, maka berlanjut pada kesadaran bertindak yang didasari oleh pengalaman yang sehari-sehari secara intensional. Pada kesadaran bertindak ini individu dapat mempertimbangkan sesuatu untuk dilakukan berdasarkan makna tindakan tersebut secara subyektif dari diri sendiri dan pertimbangan makna obyektif dari masyarakat tentang tindakan tersebut. Dalam konteks ini keberagaman yang diekspresikan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan merupakan produk dari pemahaman, kesadaran dan pemaknaan tentang pendidikan tarekat yang selama ini diikuti.

Praktek pendidikan tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan dilakukan secara berulang, terus menerus bahkan menjadi kebiasaan rutin sebagai upaya untuk kembali kepada fitrah

---

<sup>48</sup>Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 284.



dengan menggunakan metode amalan-amalan tarekat, melakukan beberapa latihan-latihan (*riyāḍah*) dan perjuangan (*mujāhadah*) dibawah bimbingan guru *mursyid* dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan Pendidikan tarekat tersebut terinternalisasi dalam struktur mental dan pemikiran pengikutnya sehingga tumbuh kesadaran untuk bertindak.

Masyarakat kelas menengah muslim perkotaan memiliki logika bertindak yang terealisasi dalam beberapa praktik tindakan atau semacam tindakan praktis yang dilakukan aktor. Tindakan praktis aktor secara pribadi dapat dipengaruhi tindakan aktor lain dalam sebuah komunitas. Dalam hal ini seorang pengikut tarekat mempraktekkan tindakan praktis dapat juga dipengaruhi oleh jamaah lainnya yang selalu bersama-sama mengikuti kegiatan pendidikan tarekat. Tetapi tidak semua berjalan demikian karena setiap individu memiliki pemikiran, persepsi, dan kreativitas sendiri yang memungkinkan produksi tindakan khas individu tersebut. Hal ini yang menjadikan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan memiliki kekhasan tindakan apabila disandingkan dengan jamaah tarekat lainnya.

Pendidikan tarekat dan keberagaman jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan merupakan produk dialetika antara agama dengan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Mengacu pada teori konstruksi Peter L. Berger bahwa agama dalam hubungannya dengan kebudayaan merupakan produk yang

dikonstruksi oleh manusia. Pendidikan tarekat dan keberagamaan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menampilkan aspek keberagamaan dalam lima dimensi sebagaimana teorinya Stark dan Glock yang meliputi dimensi *belief* (kepercayaan), dimensi *practice* (pengamalan), dimensi intelektual, dimensi pengalaman keberagamaan dan dimensi konsekuensial, Artinya, secara sosiologis bertarekat tidak hanya mencakup keyakinan dan sistem kepercayaan terhadap Tuhan, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran tarekat, norma-norma yang berlaku dalam hubungan sosial antar pengikut tarekat, institusi-institusi yang dikembangkan tarekat, perilaku-perilaku jamaah tarekat, ritual-ritual ketarekatan yang dijalankan dan simbol-simbol ketarekatan yang bersifat sosial. Beberapa dimensi keberagamaan tersebut saling berdialektika antar jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dan budaya yang mengiringinya.

Proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri individu ke dalam dunia sosialnya baik berupa aktivitas fisik maupun mental. Sedangkan objektivikasi adalah proses pemaknaan terhadap suatu obyek yang diterima melalui interaksi sosial dalam hubungan intersubjektif sehingga mengalami proses institusionalisasi. Tahap berikutnya adalah internalisasi merupakan kemampuan individu untuk melakukan penyerapan atas

sebuah realitas sosial dan mentransformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur dunia subyektif.<sup>49</sup>

Pada fase eksternalisasi pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan mulai mencari informasi dengan pemahaman agama yang dimiliki tentang kesesuaian tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang diajarkan di Pesantren Jagat 'Arsy dengan ajaran Islam. Derajat *mu'tabarrah* telah menjawab pencarian kelas menengah muslim perkotaan, sehingga merasa yakin menjadi pengikut tarekat tersebut. Selain itu, mereka juga melakukan pengamatan kegiatan-kegiatan ketarekatan sebelum memasuki dunia tarekat. Respon terhadap kegiatan-kegiatan ketarekatan ini penting untuk seseorang merasa yakin atau tidak untuk mengikuti tarekat. Beberapa kegiatan ketarekatan yang dapat diamati adalah aktivitas jamaah tarekat saat melakukan *talqîn*, *zikir*, *khataman*, *tawaşşul*, *manaqib*, ziarah kubur, safari *manāqib* di luar negeri, dan umrah bersama guru *mursyid*.

Pada fase objektivikasi jamaah tarekat telah memasuki tarekat dan berusaha memberi makna atas ajaran yang mereka terima dengan membangun kesadaran menjadi tindakan nyata. Misalnya terkait ajaran *talqin*, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan memaknai pentingnya *zikir* sebagai media untuk menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan, membersihkan hati dan membuang sifat-

---

<sup>49</sup>Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (USA: Penguin Books, 1973), 14.

sifat yang merusak, serta dapat menghadirkan sikap batin yang positif, sehingga dapat melahirkan akhlak yang baik (*akhlāq mahmûdah*). Sedangkan makna ajaran *khataman* bagi kelas menengah muslim perkotaan diyakini sebagai amalan penunjang untuk dapat mencapai *ma'rifat*, juga berfungsi sebagai do'a yang manjur yang dapat digunakan untuk memohon kepada Allah untuk kepentingan dunia dan akhirat. Begitu juga dengan ajaran yang lain, masing-masing memiliki makna tersendiri bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan, sehingga tumbuh kesadaran untuk bertindak dan menjalankan sebagai kebiasaan yang dipraktikkan dalam bentuk tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan *zikir jahr* yang secara mekanis rutin dikerjakan setelah sholat *maktubah* lima waktu, dan kebiasaan rutin pada ajaran *khataman*, *tawassul*, *manaqib*, safari *manaqib*, umrah Bersama guru mursyid, dan lain-lain.

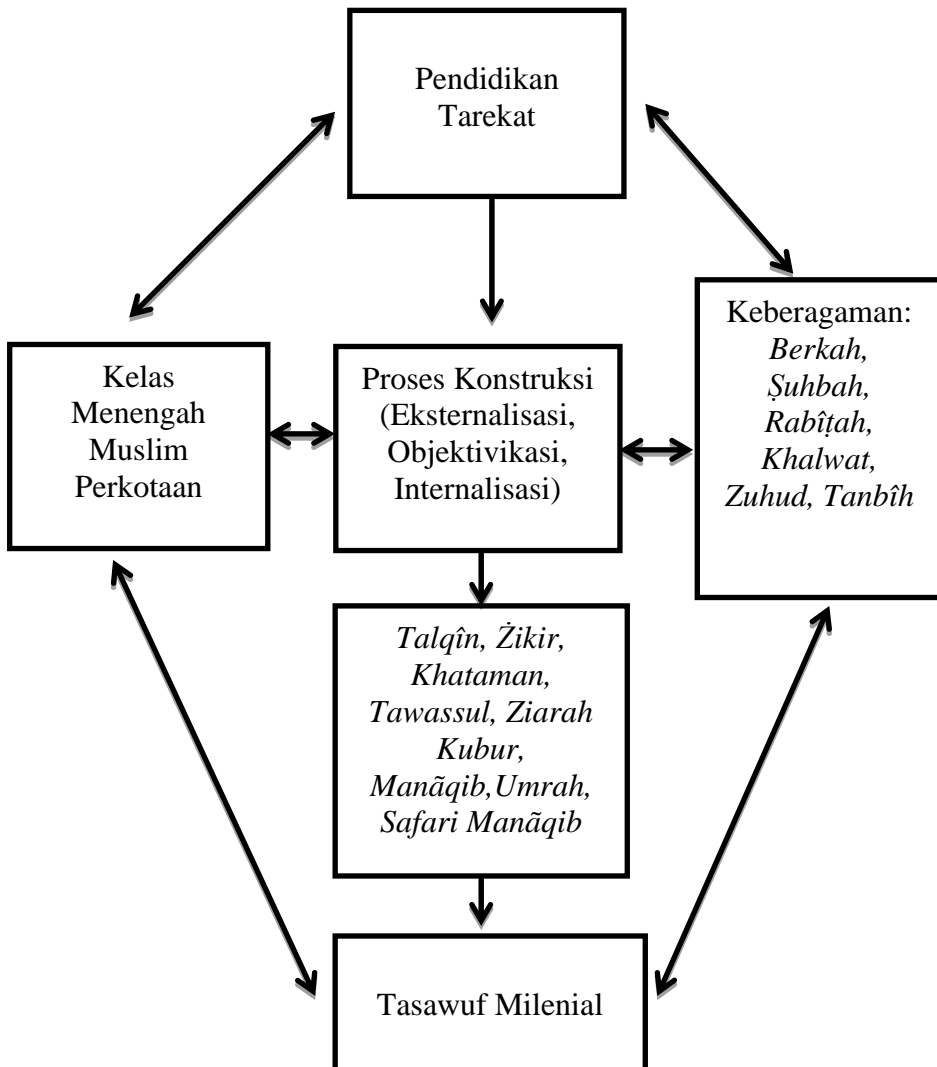
Fase terakhir adalah fase internalisasi. Pada fase internalisasi ini keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan terjadi pada saat pengikut tarekat telah menemukan nilai-nilai ajaran tarekat dan memaknainya dalam kehidupan. Fase internalisasi dipraktikkan jamaah tarekat kelas menengah muslim melalui bentuk-bentuk keberagamaan seperti menjadikan tarekat sebagai jalan taubat, tarekat sebagai identitas keberagamaan, berkah sebagai tujuan kehidupan, *khalwat* dalam keramaian, dan *zuhud* dalam keberlimpahan.

Pada fase internalisasi, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan telah membentuk keberagamaannya sebagai produk hubungan dialektis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Konstruksi keberagamaan tersebut ditampilkan kelas menengah muslim perkotaan dalam aspek praktis kehidupan sehari-hari. Diantaranya ketika meyakini berkah sebagai tujuan kehidupan, pentingnya selalu terhubung dengan guru *mursyid* dengan cara *shuhbah* dan *rabithah*. *khalwat* dengan mengamalkan *zikir khafi* meski berada dalam keramaian, tetap *zuhud* meski berada dalam keberlimpahan, penggunaan teknologi sebagai media menyiarkan tarekat, serta menjadikan ajaran *tanbih* sebagai pedoman untuk taat pada agama dan negara secara bersama.

Pendidikan tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan telah menjadi perilaku agama. Perilaku agama yang ditampilkan jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy tersebut membuktikan bahwa agama dalam hubungannya dengan kebudayaan merupakan produk yang dikonstruksi oleh manusia dan budaya yang melingkupinya. Sehingga ekspresi keberagamaan sebuah komunitas akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan waktu, tempat dan peradaban manusia. Agama mulai ditampilkan dengan gaya yang berbeda menjadi sebuah produk fenomena baru beragama sebagai hasil dialektika antara individu dan masyarakat dan budaya yang berkembang dalam komunitas tersebut. Kelas menengah muslim

perkotaan mempraktekkan kehidupan sufi pada era milenial dengan lebih kooperatif terhadap perkembangan zaman, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hal di atas dapat dirangkai kerangka berfikir dalam skema berikut:



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus utamanya pada kajian lapangan (*field research*) pada jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan yang secara aktif mengikuti kegiatan pendidikan tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang. Kajian ini bersifat deskriptif analitis, karena penelitian ini mendeskripsikan pemikiran dan tindakan individu dalam konteks aktivitasnya mengikuti pendidikan tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini fokus untuk mendeskripsikan seluruh kelompok partisipan yang terlibat dalam suatu fenomena dengan menggali pengalaman individu-individu dalam kelompok tersebut untuk menggambarkan makna universal.<sup>50</sup> Pendekatan fenomenologi ini berangkat dari dimensi subyektif dari informan yang tidak hanya melihat sesuatu dari gejala yang tampak saja, tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Dalam konteks penelitian ini, perspektif fenomenologi dimaksudkan untuk memahami apa motivasi dan tujuan dan makna dibalik kegiatan pendidikan tarekat yang rutin dijalankan oleh jamaah tarekat dari kalangan masyarakat

---

<sup>50</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (London: Sage Publication, 2007), 58.

kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang. Penggunaan pendekatan fenomenologi ini menggunakan dasar asumsi fenomenolog bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk perilaku manusia sehari-hari hanyalah gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi dibalik pemikiran pelaku. Berbagai fenomena sosial yang tampak di permukaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan pancaran dari pola pikir dan anggapan yang tersimpan dalam dunia kesadaran pelaku. Perilaku yang tampak di permukaan tersebut akan dapat difahami jika peneliti mampu mengungkap atau apa yang sebenarnya difikirkan, dirasakan dan dialami pelaku.<sup>51</sup> Dalam konteks kehidupan sosial manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan tersebut diperoleh dari pengalaman kehidupan yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk kesadaran bertindak. Selanjutnya, kesadaran bertindak tersebut kemudian diidentifikasi dan dihubungkan berdasarkan data yang diperoleh dan hal-hal yang melatarbelakanginya.

Adapun cara kerja pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini ditempuh dengan tujuh langkah, yaitu diawali dengan menyelidiki gejala-gejala yang bersifat partikular, menyelidiki

---

<sup>51</sup>Edmund Husserl, *Cartesian Meditation: an Introduction to Phenomenology*, (London:Martinus Nijhof Publisers, 1960), 32.



hakekat-hakekat secara umum, memahami hal-hal penting yang berhubungan diantara hakekat-hakekat yang ada, mengamati fenomena dan cara penampakkannya, mengamati konstitusi gejala-gejala dalam kesadaran, menunda kepercayaan terhadap adanya kesadaran, dan menafsir makna gejala.<sup>52</sup>

Pendekatan fenomenologi ini akan digunakan untuk melihat individu dalam komunitas tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan sebagai pemberi makna dalam tindakan mereka mengikuti pendidikan tarekat yang dijalani di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Makna yang melatarbelakangi mereka mengikuti pendidikan tarekat, mengapa mereka dengan kesadaran hatinya mengikuti pendidikan tarekat dan menjadi penganut tarekat tersebut serta bagaimana mereka memaknai pendidikan tarekat itu dalam realitas kehidupan keberagamaan.

## **2. Sumber Penelitian**

Studi ini mendapatkan data primer dari *informan* yang memiliki informasi tentang penelitian ini. Sumber primer lainnya diperoleh dari hasil *observasi* yang dilakukan secara partisipatif pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari dokumen kegiatan jamaah tarekat

---

<sup>52</sup>Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernisme*, (Bogor: Akademia, 2004), 230.

kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy. Selain itu, data juga diperoleh dari kitab-kitab dan buku terkait tarekat yang digunakan di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

Sedangkan penentuan informan penelitian ini ditentukan secara *purposive* (mengacu pada kebutuhan dalam penelitian), yaitu pendiri dan pimpinan di Pesantren Jagat 'Arsy, pimpinan tarekat dan jamaah tarekat dari masyarakat kelas menengah muslim perkotaan yang aktif mengikuti kegiatan di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang. Jamaah tarekat kelas menengah tersebut berasal dari berbagai daerah di wilayah perkotaan, diantaranya masyarakat sekitar Jabotabek, dan sebagian masyarakat Bandung, Ciamis, Tasikmalaya dan beberapa daerah perkotaan lainnya dengan profesi beragam, mulai dari akademisi, pengusaha, dokter, da'i dan juga artis. Maka, penentuan *informan* dalam penelitian ini juga dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman asal wilayah, tingkat pendidikan dan profesi.

Penentuan subyek penelitian difokuskan pada jamaah tarekat dari kelompok kelas menengah muslim perkotaan dengan pertimbangan karena kelompok tersebut secara total dapat mengikuti seluruh rangkaian pendidikan tarekat beserta kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh pimpinan Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang, termasuk beberapa kegiatan yang diselenggarakan di luar negeri.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dengan subyek utamanya dari jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan. Pemilihan Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai lokasi penelitian dikarenakan dua pertimbangan yaitu, *pertama*, lokasi Pesantren Jagat ‘Arsy berada di kawasan elit di BSD (Bumi Serpong Damai) Tangerang merepresentasikan daerah perkotaan, sekaligus menjadi area kelas menengah muslim perkotaan mengekspresikan keberagaman mereka. *Kedua*, Pesantren Jagat ‘Arsy menerapkan pendidikan tarekat sebagai dasar *tarbiyah rubûbiyah* sebagai ciri khas pendidikannya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi kepada subyek yang diteliti, peneliti lakukan secara langsung dan tidak langsung.<sup>53</sup> Observasi secara langsung, peneliti lakukan secara partisipatif dengan terlibat langsung bersama jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam menjalankan aktivitas pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Keterlibatan peneliti secara langsung ini untuk mendapatkan data tentang bagaimana ritual

---

<sup>53</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta, Paradigma, 2012), 101.

tarekat yang dijalankan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dan untuk melihat tradisi kultural yang mereka lakukan baik hubungannya dengan sesama jamaah tarekat ataupun hubungan jamaah tarekat dengan guru *mursyid*. Adapun observasi secara tidak langsung, peneliti lakukan dengan mengikuti kegiatan jamaah tarekat secara *online* baik menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet*, atau dengan melihat tayangan kegiatan jamaah secara *streaming* melalui aplikasi *facebook* dan Instagram.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi dari pendiri Pesantren, pimpinan Pesantren, *mursyid* tarekat, dan jamaah tarekat dari masyarakat kelas menengah muslim perkotaan yang aktif mengikuti pendidikan tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy. Teknik wawancara ini peneliti lakukan dengan dua cara.<sup>54</sup> *Pertama*, wawancara langsung. Wawancara langsung peneliti lakukan secara tatap muka dengan subyek yang diteliti. *Kedua*, wawancara secara *online*. Wawancara secara *online* ini peneliti lakukan melalui aplikasi *whatsApp*.

---

<sup>54</sup>Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara konvensional melalui tatap muka atau dengan cara wawancara *online* melalui pesan *WhatsApp* atau *video call*. Tujuan dari wawancara untuk mendapatkan informasi dari subyek yang diteliti sebagai pelengkap catatan lapangan yang dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, dan kutipan langsung. Sharan B Merriam, Elisabeth J Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, (San Francisco, Jossey-Bass, 2016), 161.

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in dept interview*) yang mana peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan subyek yang diteliti dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Teknik wawancara ini peneliti gunakan untuk menggali informasi lebih dalam terkait materi pendidikan tarekat yang diikuti jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan, apa motivasi mereka mengikuti tarekat, dan bagaimana mereka memaknai tarekat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang untuk memperoleh data tentang kapan pesantren didirikan, apa latar belakang pendiriannya, serta apa saja kegiatan pendidikan tarekat yang telah dilakukan di Pesantren Jagat 'Arsy. Studi dokumen ini juga termasuk kitab dan buku-buku yang berisi ajaran tarekat yang diikuti jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

## 5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data secara akurat. Triangulasi ini bertujuan untuk menyelamatkan data dari bias dan data yang kurang kredibel. Triangulasi sebagai teknik untuk menguji keabsahan data dapat berupa triangulasi sumber, metode,

penyidik dan teori sebagai alternatif untuk menemukan data yang valid.<sup>55</sup> Tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali data dari berbagai informan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan. Keberagaman *informan* dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan representasi asal wilayah, tingkat Pendidikan dan profesi agar mendapatkan data secara utuh dan multi perspektif. Sedangkan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengambilan data, baik melalui observasi secara partisipatif, wawancara secara mendalam dan studi dokumen.

## **6. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan logika induktif dengan membangun silogisme dari hal-hal khusus yang didapatkan di lapangan kemudian dibuat kesimpulan secara umum. Penelitian ini tidak memulai penyelidikan dengan teori tertentu kemudian menguji teori untuk membuktikan kebenarannya, tetapi analisis berdasarkan teoretisasi data yang diperoleh, yang mana penelitian ini bergerak untuk memunculkan atau menemukan teori. Ide pentingnya adalah memunculkan penjelasan umum tentang proses, interaksi dan aksi yang dibentuk

---

<sup>55</sup>Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (California: Sage Publications, 2018), 5.

oleh pandangan dari mayoritas partisipan.<sup>56</sup> Analisis penelitian ini dilakukan sejak masuk lapangan, proses di lapangan, hingga akhir penulisan laporan.

Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih dan memetakan hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Data dipertajam dengan menggolongkan, mengarahkan, menyisihkan data yang tidak relevan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga ditemukan kesimpulan akhir. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.<sup>57</sup>

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi dari hasil catatan lapangan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut temuan penelitian akan tersusun dengan menyajikan pola hubungan sehingga mudah difahami.

c. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

---

<sup>56</sup> John Creswell W., *Penelitian Kualitatif dan Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), 115.

<sup>57</sup> Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta, UI, 2009), 16.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir dalam tahapan analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan interpretasi data, sehingga menemukan makna data.

Analisis data tersebut bertujuan untuk menganalisa proses berlangsungnya fenomena sosial keberagamaan tentang aktivitas pendidikan tarekat yang dijalankan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang. Selain itu, menganalisis makna dibalik setiap informasi, data dan fenomena konstruksi keberagamaan yang diperlihatkan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan, bagaimana kebermaknaannya dalam pandangan objek sosial yang diteliti sehingga terungkap gambaran emik yang sebenarnya dari fenomena keberagamaan yang tampak di permukaan tersebut. Hasil analisis dinamis dan bisa berubah sesuai data lapangan yang didapatkan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian ini terbagi dalam lima bab. Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang pendidikan tarekat dalam sistem tarbiyah shufiyah yang secara lengkap berisi tentang pendidikan tarekat dan pengembangan kecerdasan spiritual,



pendidikan tarekat sebagai metode *tarbiyah şûfiyah*, pendidikan tarekat sebagai media *tazkiyyatun nafs*, maqamat dalam pendidikan tarekat. Pada bagian ini, peneliti ingin membangun fondasi sebuah teori yang menjelaskan tentang pendidikan tarekat sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendidikan tasawuf. Pada bab kedua juga membahas tentang spiritualitas kelas menengah muslim perkotaan. Pada bagian ini secara detail meliputi pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan kelas menengah muslim perkotaan di Indonesia, ekspresi keberagaman kelas menengah muslim era milenial dan tarekat sebagai ekspresi kesalehan kelas menengah muslim era milenial. Pada bagian ini, peneliti memaparkan tentang kecenderungan ekspresi agama kelas menengah muslim pada era milenial. Ekspresi keberagaman tersebut merupakan ekspresi kesalehan yang diantaranya ditampilkan kelas menengah muslim perkotaan dengan bertarekat.

Sedangkan bab ketiga berisi paparan mengenai pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Bagian ini secara spesifik berisi mengenai Pesantren Jagat ‘Arsy dan pengembangan pendidikan tarekat, ajaran tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang, peran *mursyid* di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang, kelas menengah muslim perkotaan: profil jama’ah tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Pada bagian ketiga ini, peneliti menyajikan tentang bagaimana pendidikan tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang.

Bab keempat menjelaskan tentang pendidikan tarekat dan keberagaman kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Pada bagian ini membahas tentang pendidikan tarekat sebagai ekspresi keberagaman kelas menengah muslim perkotaan, pendidikan tarekat sebagai ekspresi kesalehan individual, tarekat sebagai identitas keberagaman, pengamalan *tanbîh*: simbol ketaatan agama dan negara, memaknai *berkah* dalam bertarekat dan pengaruhnya dalam kehidupan, pemaknaan ulang *maqāmat* dalam bertarekat, *rabiṭah* terhadap Guru *mursyid* dan tasawuf milenial sebagai cara baru bertarekat kelas menengah muslim perkotaan. Pada bab keempat ini peneliti menyajikan hasil penelitian terkait perilaku agama kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang.

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PENDIDIKAN TAREKAT BAGI KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN

#### A. Pendidikan Tarekat dalam Sistem *Tarbiyah Şûfiyah*

##### 1. Pendidikan Tarekat dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pendidikan dalam Bahasa Arab disebut *tarbiyyah* berasal dari kata *rabb* dengan merujuk kalimat yang tertera dalam QS. Fatimah ayat 2 (*rabb al-‘alamin*) yang diartikan sebagai Tuhan semesta alam. Selain itu kata *rabb* juga terdapat dalam QS. Al-Isra’ ayat 24 yang juga berarti Tuhan. Kata *rabba* serumpun dengan akar kata *Rabb* yang bermakna Tuhan, mengandung makna implisit Tuhan sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta. Sedangkan manusia diposisikan sebagai wakil Tuhan di bumi (*kholîfatullah fî al-ardli*) yang berperan didalam pendidikan.<sup>1</sup> Artinya, bahwa manusia mendapatkan amanah dari Tuhan untuk melaksanakan tugas mendidik.

---

<sup>1</sup>Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam:Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 28. Kata *rabba* dalam bahasa Arab yang *masdarnya tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, diantaranya mendidik, mengasuh dan memelihara. Kata *rabba* juga memiliki makna yang serumpun, yaitu memiliki, memperbaiki, memimpin, menambah, tumbuh dan berkembang. Selain kata *rabba* terdapat kata dan istilah lain yang terkait dengan pendidikan, yaitu *‘allama* dan *addaba*. *‘Allama* dengan *masdar ta’liman* berarti mengajar atau penyampaian pengetahuan, pengertian, dan keterampilan . Sedangkan *addaba* dengan *masdar ta’diban* berarti mendidik atau mendidik budi pekerti, atau bisa juga diartikan meningkatkan peradaban. Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*, 27.

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan usaha yang dilakukan seorang muslim dewasa yang secara sadar mengarahkan, membina dan membimbing perkembangan *fiṭrah* (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam agar lebih maksimal perkembangannya.<sup>2</sup> Pendidikan dalam perspektif Islam lebih berorientasi pada terbentuknya *insān kāmil* yang menekankan pada aktualisasi keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan. Sedangkan UU Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Sehingga, pendidikan secara umum dapat difahami sebagai sebuah usaha untuk memberdayakan potensi diri menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan yang komprehensif baik kecerdasan intelektual, emosional maupun

---

<sup>2</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), 22. Pendidikan juga memiliki fungsi yang cukup strategis dalam membentuk kesalehan seseorang. Ada beberapa nilai yang tetap dipertahankan di dalam pendidikan. Contohnya pendidikan yang diterapkan di pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, muatan pendidikannya lebih ditekankan pada penguatan moral, dan sebagai upaya responsif terhadap perubahan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai moral. Lihat Ronald A. Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, (New York & Hampshire:Palgrave Macmillan, 2005), 129-132.

<sup>3</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal I.

spiritual serta memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitarnya.

Sedangkan kata tarekat berasal dari bahasa Arab *ṭarîqah* yang bermakna jalan. Kata *ṭarîqah* tersebut memiliki makna yang sama dengan *ṣirāth*, *sabîl* dan *minhaj*. Secara istilah tarekat diartikan sebagai jalan menuju Allah dengan cara menaati ajarannya untuk memperoleh ridha-Nya.<sup>4</sup> Tarekat juga bermakna cara untuk mencapai level tingkatan tertentu yang disebut *maqāmāt* dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Tuhan.<sup>5</sup> Mendekatkan diri kepada Allah tersebut memerlukan metode yang terangkum dalam amaliyah *thariqah*, melakukan beberapa *riyāḍah* (latihan-latihan) dan *mujāhadah* (perjuangan yang sungguh-sungguh)<sup>6</sup> dalam bidang kebatinan melalui pendidikan tarekat.

---

<sup>4</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta:PT. LkiS Printing Cemerlang, 2008), 61. Penjelasan lebih lanjut tentang makna tarekat terdapat dalam QS. Al-Jin ayat 16 yang berarti agama Islam dan jalan lurus atau *shirathal mustaqim* sebagaimana terdapat dalam QS. Al-fatihah ayat 6. Lihat Muhammad Abdul Gaos Saifullah Maslul, *Saifullah Maslul Menjawab 165 Masalah*, (Bandung:CV.Wahana Grafika, 2006), 139.

<sup>5</sup>Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik:Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 47.

<sup>6</sup>*Riyāḍah* dan *mujāhadah* ini mencakup latihan-latihan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam hal menahan hawa nafsu, mencurahkan segenap jiwa, fikiran, ruh dalam diri untuk mewujudkan ketaatan kepada Allah. Tujuannya untuk memperbaiki dan mensucikan jiwa agar dapat sampai kepada Allah SWT. Ali Mustofa, Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter, *Jurnal Inovatif*, Volume 4, No. I Februari 2018, e-ISSN 2598-3172, 124. Diakses 1 April 2019.

Pendidikan tarekat merupakan pendidikan yang didalamnya membimbing pada jalan melakukan ibadah tertentu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan dilanjutkan oleh sahabatnya, *tābi'în*, dan turun temurun sampai ulama' dan *mursyid* tasawuf secara berantai hingga membentuk silsilah atau sanad tarekat hingga sampai pada pengikut tarekat tersebut. Tarekat juga mengajarkan bagaimana mengamalkan *syari'at*, menjalankan kewajiban, menjauhkan diri dari yang dilarang hingga membiasakan diri menjalankan hal-hal yang sunnah dibawah bimbingan dan pengawasan guru *mursyid*.<sup>7</sup> *Mursyid* dalam dunia tarekat adalah seorang pemandu atau guru yang akan membimbing pengembaraan spiritual yang penuh liku-liku sehingga murid dapat melalui perjalanan tersebut sampai akhir dan mencapai apa yang dituju.<sup>8</sup> Ber-*tarîqah* itu diibaratkan seperti seorang pengelana yang hendak menempuh perjalanan menuju sebuah tempat tetapi tidak tahu persis dimana alamatnya, sehingga membutuhkan seorang pemandu jalan (*tour guide*) yang sudah berpengalaman berkali-kali ke tempat tujuan.<sup>9</sup> *Tour guide* tersebut adalah guru *mursyid* yang

---

<sup>7</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1997), 56.

<sup>8</sup>Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2016), 75-76.

<sup>9</sup>B. Rahman Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh?:Jalan Tol Menuju Allah*, (Tangerang: Arsy Publishing House, 2014), 85.

diakui secara *ruhānīyah* maupun *syarī'at* memiliki ahli silsilah dan *sanad mursyid tarîqah* tersambung dari waktu ke waktu sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Melalui pendidikan tarekat tersebut, seseorang dapat mengembangkan kecerdasan spiritualitasnya, yaitu kelebihan seseorang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup jika dilihat dari rata-rata kemampuan orang lain yang berada pada satu tingkatan umur jasmaniyah atau tingkatan pendidikannya.<sup>10</sup> Kecerdasan spiritual juga didefinisikan sebagai kecerdasan untuk mensikapi hidup dengan perilaku yang bermakna karena kecerdasan seseorang untuk memaknai kehidupannya merupakan jalan untuk merasakan kebahagiaan. Maka, kecerdasan spiritual ini merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan intelektual dan emosional.<sup>11</sup> Kecerdasan spiritual ini dapat terkait dengan cara seseorang dalam memaknai ajaran agamanya dengan pandangan yang holistik dan komprehensif sehingga dapat diimplementasikan

---

<sup>10</sup>Kharisuddin Aqib, *An-Nafs:Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk:Ulul Albab Press, 2009), 21. Kata spiritual itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *spirit* yang artinya jiwa atau semangat. Dengan demikian spiritual berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan, semangat, dan termasuk didalamnya jiwa keagamaan yang mempengaruhi perilaku hidup seseorang, tentang bagaimana memahami agama dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>11</sup>Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ:Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung:Mizan, 2003), 4

dengan sikap dan perilaku yang baik dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Misalnya tabah dalam menghadapi musibah, bijak dalam mensikapi segala bentuk takdir baik maupun buruk yang terjadi dalam hidup, serta bersikap tenang dalam menghadapi situasi apapun.

Diantara ciri kecerdasan spiritual dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, bersikap responsif pada diri sendiri, senantiasa melakukan refleksi terhadap diri sendiri, memiliki kesadaran diri (*self awareness*) dan mampu mengenali dirinya dengan baik. *Kedua*, mampu mentransendenkan kesulitan dan penderitaan dengan bijak dan mengambil hikmah dari penderitaan itu karena penderitaan dapat membawa pada peningkatan kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual dapat menjalani penderitaan dengan mengambil hikmah dari penderitaan itu dan tidak pernah mencari kambing hitam. *Ketiga*, berani berbeda dengan kebanyakan orang kalau dirasakan untuk menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat. *Keempat*, memperlakukan agama secara cerdas, menjaga toleransi dan menghormati perbedaan.<sup>12</sup> Keempat ciri tersebut menandakan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual berarti seseorang yang dapat memaknai hidup dan kehidupannya dengan baik, memahami diri dan lingkungan sosialnya dengan baik dan mampu menampilkan sikap tenang dan

---

<sup>12</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 21-22.



damai dalam kehidupan ini, baik saat menghadapi peristiwa yang menyenangkan atau yang menyedihkan.

Pendidikan tarekat menjadi sebuah cara bagi penganutnya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual tersebut. Melalui cara bertarekat seseorang dapat belajar memperbaiki diri, mentransformasi karakter dan membangun kehidupan yang lebih religius. Misalnya ketika sedang mengalami penderitaan, maka tarekat mengajarkan untuk melakukan *riyāḍah* dan *mujāhadah* seperti yang dilakukan para sufi dengan bersikap *riḍa* dan *tawakkal*. Sikap *riḍa* mengajarkan bahwa seseorang harus menerima ketidaknyamanan, cobaan dan penderitaan sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya, serta memiliki keyakinan bahwa Allah selalu memberi kebaikan pada setiap yang terjadi dalam hidup ini dan berfikir positif bahwa selalu ada hikmah dibalik semua kejadian. Sedangkan sikap *tawakkal* mengajarkan kepasrahan hanya kepada Allah.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa dengan amaliah tarekat yang dibimbing oleh seorang *mursyid*, seseorang dapat menjadi tenang dalam menghadapi permasalahan hidup. Beberapa kasus menunjukkan seseorang dapat lepas dari ketergantungan narkoba, bahkan sembuh dari penyakit penyimpangan seksual seperti homoseksual dan lesbian serta dapat bangkit dari keterpurukan kehidupan. Pendidikan tarekat bahkan menjadi metode yang strategis bagi masyarakat untuk hidup lebih baik

dengan menghadirkan Tuhan dalam hati, mengiringi setiap aktivitas sehari-hari. Bertarekat merupakan metode *tarbiyyah rubûbiyyah*<sup>13</sup> dengan mengikuti amaliah sufi yang didalam proses pendidikannya tidak hanya terkait pada aspek ritual saja, tetapi juga terkait bimbingan akhlak yang baik. Tidak sekedar menekankan tujuan akhirat semata, tetapi juga bagaimana membangun kehidupan duniawi yang lebih baik dan bermakna.

## 2. Pendidikan Tarekat sebagai Metode *Tarbiyah Şûfiyah*

Pendidikan tarekat merupakan bentuk praktis dalam ilmu tasawuf yang mengajarkan cara atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai amalan sebagaimana contoh yang diberikan Nabi Muhammad, para sahabat dan *tābi'în* yang kemudian secara bersambung dilanjutkan oleh guru-guru tarekat.<sup>14</sup> Ajaran dan amalan dalam pendidikan tarekat adalah amalan yang

---

<sup>13</sup>*Tarbiyah rubûbiyyah* merupakan pendidikan yang berorientasi pada tercapainya kecerdasan *rububiyah* yang meliputi berbagai kemampuan, yaitu kemampuan fitrah seorang hamba dalam hal memelihara dan menjaga dirinya sendiri dari berbagai hal yang dapat menghancurkan kehidupannya, kemampuan seseorang untuk menemukan esensi jati diri dan esensi citra diri (*insân kâmil*), kemampuan untuk membimbing aspek jasmani dan rohani untuk patuh kepada Allah serta dapat memberi rahmat bagi diri sendiri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk menyucikan diri dari penyakit dalam hati (*qalbu*), jiwa dan fikiran agar dapat melakukan pertaubatan diri. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2006), 467.

<sup>14</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural:Fenomena...*, 62.

biasa dijalankan kaum sufi untuk meningkatkan derajat keimanan, ketaqwaan dan kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya.

Ajaran dan pendidikan tarekat ini telah diajarkan oleh Allah dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya QS. Al-Jin ayat 16 yang artinya:” Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)” (QS. Al-Jin:16). Muatan ritual tarekat menekankan pada aspek *zikir* kepada Allah sebagaimana telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “Sungguh ada bagi kamu di dalam diri rasul itu contoh yang bagus, bagi siapa saja yang ingin bertemu Allah dan hari akhir, maka dzikirlah kepada Allah yang sebanyak-banyaknya (QS. Al-Ahzab:21). Ajaran tarekat ini juga merupakan ajaran yang bersifat khusus pada orang-orang tertentu yang telah memilih jalan bertarekat dengan keinginan dan kesadaran hatinya sendiri, sehingga untuk masuk dalam dunia tarekat seseorang harus menjalani prosesi *bai'at/talqîn* pada saat pertama kali menerima ajaran pendidikan tarekat tersebut.

Bimbingan *bai'at/talqîn* juga pernah dipraktekkan Nabi Muhammad SAW kepada Ali bin Abi Thalib. Pada suatu ketika Ali meminta kepada Rasulullah tentang jalan termudah dan tercepat untuk dapat sampai kepada Allah SWT. “Ya Rasulullah tunjukkanlah kepadaku jalan yang paling mudah dan yang paling

dekat kepada Allah”. Kemudian Rasulullah menjawab, “Pejamkan kedua matamu dan ikuti aku. Pada saat itu, Ali mendapat bimbingan *talqîn* zikir secara khusus dari Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup> *Bai’at/talqîn* tersebut merupakan penanaman awal tentang *zikir* kepada pemeluk tarekat baru terkait penajaman penglihatan kepada Allah. Bimbingan *dzikir* dari Nabi Muhammad kepada Ali kemudian digunakan untuk membimbing orang lain. Ajaran tentang tarekat ini kemudian diteruskan pada orang-orang periode selanjutnya hingga saat ini sampai kepada guru *mursyid*. Sehingga dalam dunia tarekat, peran *mursyid* ini menjadi sangat penting karena sebagai guru yang mengajarkan apa yang telah diajarkan Rasulullah saw ketika masa hidupnya. Seorang guru *mursyid* dalam tarekat harus memiliki silsilah yang bersambung (*muttasil*) hingga sampai kepada Rasulullah saw.

Berdasarkan ketersambungan silsilahnya, perkembangan tarekat saat ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *ṭarîqah mu’tabarah* dan *ṭarîqah ghairu mu’tabarah*. *Ṭarîqah mu’tabarah* adalah tarekat yang dianggap benar atau mendapat penilaian baik karena ajaran-ajarannya dibatasi dengan al-Qur’an dan sunnah rasul dan memiliki persambungan sanad tentang *bai’at* dan ajaran-ajarannya dengan Ali bin Abi Thalib atau dengan Abu Bakar Shiddiq, karena hanya kedua sahabat tersebut yang menerima ilmu secara khusus dari

---

<sup>15</sup>Abdul Hadi, *Jalan Paling Mudah dan Cepat Sampai Kepada Allah*, pengantar dalam B. Rahman Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh?...*, xviii.

Nabi Muhammad saw dan mendapat *bai'at /talqîn* langsung dari Nabi. Sedangkan Nabi Muhammad mendapatkan ajaran tersebut dari Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril dari Allah swt. Adapun *tarîqah ghairu mu'tabarah* merupakan *tarîqah* yang tidak dianggap benar karena ajaran-ajarannya banyak menyimpang dari tuntunan Islam.<sup>16</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka ketersambungan sanad seorang guru *mursyid* sampai kepada Nabi Muhammad penting agar ajaran yang diberikan dapat dikontrol kebenarannya, karena pada dasarnya pendidikan tarekat juga memiliki kurikulum dan materi pembelajaran khusus yang harus sesuai dengan ajaran guru *mursyid* sebagai ulama' penerus ajaran Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw semasa hidupnya juga berperan langsung untuk menuntun jalan ruhani para sahabatnya, mengobati hati dan menjernihkan jiwa mereka, sekaligus menjadi pengawas pendidikan mereka sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 yang artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (As-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumu'ah:2). Metode praktis dan strategis yang dilakukan para sahabat untuk menjernihkan jiwa dan menyempurnakan akhlak

---

<sup>16</sup>B. Rahman Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh?...*, 57.

yang mulia adalah dengan bergaul (*ṣuhbah*) dengan Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup>

Bagi para penganut tarekat, *ṣuhbah* tetap menjadi metode praktis dalam menyucikan jiwa. Tetapi *ṣuhbah* pada periode dan generasi setelah wafatnya Nabi Muhammad dilakukan dengan guru *mursyid* yang dipercaya sebagai pewaris Nabi yang hidup pada zaman sekarang. *Ṣuhbah* dapat berpengaruh dan bermanfaat untuk menambah iman, taqwa dan memperindah budi pekerti serta membersihkan penyakit-penyakit hati. Seorang *mursyid* akan mengingatkan murid untuk senantiasa berzikir mengingat Allah dalam setiap waktu. Bahkan, kewibawaan seorang *mursyid* terhadap muridnya mampu membuat murid teringat Allah pada saat memandang guru *mursyid*. Kewibawaan guru *mursyid* tersebut dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, yang artinya: “Orang-orang yang paling utama diantara kalian adalah orang-orang yang apabila mereka dipandang maka mereka mengingatkan kepada Allah”.

Pendidikan tarekat sebagai *tarbiyah ṣūfiyah* lebih ditunjukkan dengan tingginya peran guru *mursyid* untuk membimbing murid-muridnya, mengantarkan murid-muridnya untuk sampai kepada Tuhannya. Seorang *mursyid* memberikan petunjuk agar murid-muridnya menghilangkan penyakit-penyakit yang dapat menghalangi untuk sampai kepada Allah dengan

---

<sup>17</sup>B. Rahman Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh? Jalan...*, 79.

berbagai *riyāḍoh*, *mujāhadah*, pendalaman amal ilmiah dan pengayaan ilmu amaliyah.<sup>18</sup> Bimbingan yang diberikan guru *mursyid* tersebut merupakan bimbingan jalan *rūhiyyah* dalam sistem *tarbiyyah ṣūfiyyah*, sehingga *ṭarīqoh* menjadi jalan yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Tuhannya.

Pada awalnya, tarekat dijalankan secara individual oleh seorang sufi. Tetapi pada perkembangannya ajaran tarekat ini kemudian diturunkan kepada murid-murid yang berminat belajar, baik secara individual maupun kolektif. Sehingga tarekat tersebar luas dan jumlah keanggotaannya semakin banyak, bahkan telah terbentuk beberapa organisasi tarekat. Anggotanya terdiri dari *jama'ah* tarekat yang merupakan orang-orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf.

### **3. Pendidikan Tarekat sebagai Media *Tazkiyat al-Nafs***

Pendidikan tarekat mengajarkan dimensi batin yang erat kaitannya dengan penataan jiwa (*al-nafs*) manusia. Kata *al-nafs* sendiri memiliki arti bermacam-macam, *al-nafs* berarti nafas atau nyawa, diri atau hakekat dirinya, ruh dan jiwa. *Al-nafs* juga memiliki pemahaman yang berbeda dilihat dari perspektif filosof dan sufi. Filosof memahami *al-nafs* sebagai daya yang dimiliki oleh diri manusia. Misalnya Aristoteles yang membagi jiwa menjadi dua, yaitu jiwa irrasional dan jiwa rasional. Jiwa irrasional memiliki daya makan, tumbuh dan berkembang, sedangkan jiwa

---

<sup>18</sup>B. Rahman Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh? Jalan...*, 81.

rasional memiliki daya berfikir, dan memutuskan. Berbeda dengan Aristoteles Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki daya makan, tumbuh dan membiak. Jiwa binatang memiliki daya penggerak dan penyerap. Sedangkan jiwa memiliki daya berfikir yang disebut ‘*aql*. Berbeda dengan pemahaman *al-nafs* sebagai daya, para sufi memahami *al-nafs* sebagai dimensi manusia yang berada diantara *rûh* dan *jism*. *Rûh* membawa pada cahaya, sedangkan *jism* membawa pada kegelapan. Maka menurut para sufi perlu upaya perjuangan spiritual (*mujāhadah*) agar jiwa dapat menuju *rûh* dan melawan kecenderungan *jism* yang mengajak pada kesesatan.<sup>19</sup>

Selain *al-nafs*, ada istilah-istilah lain yang digunakan dalam al-Qur’an untuk merujuk sisi dalam diri manusia antara lain *al-rûh*, *aql*, *al-qalb* dan *al-fiṭrah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda satu sama lain. *Al-nafs* menempati elemen dasar dalam sistem organisasi jiwa yang dapat mewadahi dimensi jiwa lainnya. *Al-nafs* berada diantara *al-rûh* dan *al-jism*. *Rûh* berasal dari Tuhan, maka selalu mengajak *al-nafs* pada ketaatan menuju Tuhan, sedangkan *al-jism* yang berasal dari materi, maka punya kecenderungan mengajak pada kenikmatan material. *Aql* merupakan jiwa yang memiliki daya berfikir.

---

<sup>19</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), 93.



Sedangkan *al-qalb* berarti hati atau jantung. Secara fisik jantung selalu berdetak dan bolak balik dalam menjalankan tugasnya memompa darah. Sehingga, *al-qalb* diartikan sebagai keadaan rohani yang selalu tidak stabil/bolak-balik dalam menerima suatu ketetapan Tuhan. *Al-qalb* merupakan kondisi jiwa yang mempunyai daya pemahaman seperti *al-aql*, tetapi *al-qalb* juga memiliki kemampuan lebih dalam hal penghayatan. Sehingga tidak hanya berfikir, *al-qalb* juga memiliki kemampuan merasa, seperti rasa takut, cinta, benci, rindu, dan lain sebagainya. Sedangkan *fiṭrah* merupakan identitas esensial pada jiwa manusia. Sama dengan *rûh*, *fiṭrah* juga bersumber dari Allah, perbedaannya *rûh* menjalankan tugas dengan kapasitas yang berhubungan dengan alam dan bermuara pada tugas manusia sebagai *khalîfah fi al-ardh*, sedangkan *fiṭrah* bermuara pada kapasitas dan tugasnya sebagai *abdullâh*.<sup>20</sup> Manusia mengemban dua tugas tersebut sekaligus, sehingga keduanya harus dijalankan secara seimbang. Tugas *khalîfah fi al-ardh* dijalankan dengan membangun dunia dan menjalankan tugas kemanusiaannya dengan baik di muka bumi ini. Sedangkan tugas sebagai *abdullâh* dijalankan dengan beribadah

---

<sup>20</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 124,130, 147. Berangkat dari konsep *fiṭrah* tersebut, ada kerinduan rohani dalam diri manusia. Kerinduan rohani ini merupakan kerinduan yang diaktualisasikan dengan menjalani nilai-nilai luhur yang telah diyakini kebenarannya, menjunjung tinggi nilai kebaikan dan kerinduan menjalankan ibadah kepada Tuhan. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2015), 137.

kepada Allah sehingga tercipta keseimbangan peran dalam hal hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablun minallāh*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannās*).

Jiwa manusia secara mutlak memerlukan dimensi keilahian sebagaimana doktrin berikut: “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” yang artinya, barang siapa yang mengetahui dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhannya. Pendidikan tarekat sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah mengajarkan proses panjang dengan cara mensucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan membersihkan hati (*tashfiyat al-qulûb*). Penyucian jiwa dan pembersihan hati tersebut dilakukan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang berada dalam keadaan suci. Perintah untuk tetap dalam fitrah tersebut sebagaimana termaktub dalam Surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum:30).

Fitrah manusia bersumber dari fitrah Allah, sehingga fitrah manusia terdiri dari dua aspek, yaitu aspek asalnya (esensial) dan aspek keberadaannya (eksistensial). Fitrah dari aspek asal menampilkan sisi spiritual-transendental, sedangkan dari aspek keberadaannya menampilkan sisi empirik dan historis kehidupan

manusia.<sup>21</sup> Artinya dalam ranah spiritual-transendental pada hakekatnya manusia mengakui dan meyakini keesaan Allah (*tauhid*), sedangkan dalam ranah empirik-historis, manusia menampilkan ketaatan dan keberagamaannya dengan cara yang beragam sesuai dengan aspek lain yang melingkupi kehidupannya baik dilihat dari aspek sejarah, politik dan setting sosial yang melingkupi kehidupan manusia tersebut. Pada hakekatnya ketika manusia tetap berada dalam fitrahnya, maka manusia akan tetap berpegang pada agama yang lurus, dan berperilaku lurus sebagai wujud ketaatannya pada Allah.

Penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) adalah mensucikan diri dari kotoran dan penyakit hati serta penyakit kejiwaan lainnya. Kotoran jiwa atau penyakit hati merupakan kondisi psikologis yang tidak baik berdasarkan nilai agama dan hati nurani (akal budi).<sup>22</sup> Sedangkan membersihkan hati (*tashfiyat al-qulûb*) adalah mengkondisikan hati agar terhindar dari kecintaan duniawiyah dan kekhawatiran atas kesedihan serta meyakini dan memantapkan hati

---

<sup>21</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, xv.

<sup>22</sup>Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: Aditya Media, 2010), 14. *Tazkiyat al-Nafs* ini juga menjadi metode efektif yang digunakan para sufi untuk memperoleh pengetahuan dari *al-haq* (realitas sejati) melalui *riyadhah* atau praktek-praktek asketik yang dijalankan secara terus menerus. Ali Ghazali dan Thobib al-Asyhar, *Psikologi Islam: Pesona Tradisi Keilmuan yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2011), 25.

menuju kecintaan pada Allah. Beberapa penyakit hati dapat digambarkan dalam sifat *amārah* (brutal) dan sifat *lawwāmah* (tercela). Sifat *amārah* meliputi beberapa sifat, yaitu: *al-bukhlu* (kikir), *al-hirṣu* (serakah), *al-amalu* (berangan-angan diluar kemampuan), *al-kibru* (sombong), *asy-syuhṭu* (ingin populer), *al-hasadu* (iri dengki) dan *al-ghoflatu* (lupa kepada Allah). Sedangkan sifat *lawwāmah* meliputi: *al-lawm* (celaan), *al-fikru* (pikiran), *al-qobḍu* (menggenggam), *al-‘ujbu* (bangga diri) dan *al-i’tirāḍu* (membantah/melawan kebenaran).<sup>23</sup> Banyaknya penyakit hati tersebut, menunjukkan bahwa hati membutuhkan latihan untuk mempertahankan potensinya untuk mempertahankan kekuatan iman dan amal kebajikan, menjauhkan dari penyakit berbahaya dengan jalan meninggalkan dosa dan maksiat.<sup>24</sup> *Tazkiyat al-naḥs* dan *tashfiyat al-qulūb* dalam konteks ini menjadi bagian upaya dari manusia untuk bertahan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga hati dapat menjadi sumber dari segala kebaikan dan ketaatan kepada Tuhan.

*Tazkiyāt al-naḥs* dan *taṣfiyāt al-qulūb* dapat dicapai melalui proses dan tahapan tertentu, yaitu *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli*.

---

<sup>23</sup>KH. Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul, *Menyambut Pecinta Kesucian Jiwa*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2011), 60.

<sup>24</sup>Al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Menguak Hati yang Hidup dan yang Mati*, terj. *Qalbu Bainaḥ Hayati wal Mauṭi*, (Rembang: Penerbit Pustaka Anisah, 2006). 53.

*Takhalli* diartikan sebagai pengosongan jiwa dari akhlak tercela dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat *basyariyah* (kelezatan, kemanfaatan, nafsu dan hasrat serta kekuatan dan kelemahan). Tahap berikutnya adalah *tahalli*, yaitu upaya menghiasi diri dengan sifat-sifat *insāniyah* atau sifat-sifat yang terpuji. Sedangkan tahap yang terakhir adalah *tajalli*, yaitu tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga dapat merasakan kebesaran Allah secara nyata.<sup>25</sup> Apabila tahapan tersebut dapat dilalui dengan baik, maka sempurna lah manusia karena telah kembali pada jati diri dan fitrah kemanusiaannya.

Secara praktis proses *Tazkiyat al-nafs* dan *tasfiyat al-qulûb* dapat dilakukan dengan proses *wasilah* yang meliputi lima tahap. *Pertama*, menjalankan *ubûdiyah mahdah* secara ikhlas. *Kedua*, memperbagus ibadah. *Ketiga*, menerima kitab Allah dengan membaca, menghafal, memahami dan mengamalkannya. *Keempat*, mempelajari dan memahami sejarah Nabi dan mengamalkan ajarannya. *Kelima*, Selalu melakukan introspeksi di (*muhāsabah*) atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan.<sup>26</sup> Sedangkan Al-Ghazali lebih menekankan *zîkr* sebagai sarana untuk menjalani proses *tazkiyah al-nafs* dan *tasfiyat al-qulûb* terutama *zîkr* untuk

---

<sup>25</sup>Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Yayasan Khas, 2009), 93.

<sup>26</sup>Abd al-Barra Sa'ad Ibn Muhammad al-Takhisi, *Tazkiyah al-Nafs* dalam Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 112.

menyatakan keesaan Allah (*tahlîl*).<sup>27</sup> *Ẓikir* dengan kalimat *tauḥîd* tersebut dalam perspektif pendidikan tarekat merupakan benteng pertahanan supaya aman dari godaan iblis yang selalu mengajak pada kemunkaran.

*Tazkiyat al-nafs* dan *taṣfiyat al-qulûb* dalam tataran praktis juga dapat bermanfaat untuk menyehatkan mental seseorang karena ketika jiwa telah disucikan dan hati telah dibersihkan, maka akan tercipta ketenangan, rasa aman dan ketenteraman batin. Kesehatan mental tersebut dapat terlihat dari ketaatan yang ditampilkan seseorang terhadap Tuhan dan agamanya, dibuktikan dengan sikap pasrah terhadap kekuasaan Allah yang Maha Kuasa atas segalanya dalam kehidupan ini. Sikap pasrah tersebut pada akhirnya akan memotivasi munculnya sikap optimis dan sikap positif pada diri seseorang seperti rasa bahagia, rasa senang, merasa sukses, aman dan selalu dicintai.<sup>28</sup> Kondisi jiwa yang sehat tersebut sejatinya adalah tingkat pencapaian manusia pada kodrat dan *fiṭrah* kemanusiaannya sehingga seimbang mentalnya, bermakna hidupnya dan sehat jiwa dan raganya.

*Tazkiyat al-nafs* dan *taṣfiyat al-qulûb* dalam konteks pendidikan tarekat bertujuan untuk mencapai *ma'rifatullâh*

---

<sup>27</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, 113.

<sup>28</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama:Memahami...* 147.

(mengenal Allah),<sup>29</sup> sedangkan cara untuk menggapai tujuan tersebut harus dilakukan serangkaian *riyāḍah* (latihan-latihan) dengan *mujāhadah* (kesungguhan hati)<sup>30</sup> agar dapat benar-benar mengenal Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh para kekasih Allah. Bagi para sufi mengenal Allah adalah tujuan utama. Untuk mencapai tujuan tersebut, kaum sufi senantiasa melatih ruhaninya dengan cara penyucian jiwa dan pembersihan hati, menghilangkan kotoran jiwa seperti iri, dengki, rakus, ambisius, sombong dan berbagai dosa yang telah dilakukan. Proses *takhalli* atau pengosongan jiwa dari akhlak tercela tersebut merupakan proses peleburan jiwa yang harus dilakukan secara intensif dan penuh perjuangan, kemudian diikuti proses *taḥalli* dengan memperbanyak amalan sholeh, menjalankan syari'at, ibadah-ibadah wajib dan sunnah serta berbuat baik pada sesama. Selain itu penguatan *zikir* sebagai ritual pokok bertarekat juga senantiasa

---

<sup>29</sup>*Ma'rifat* adalah pengetahuan terhadap Allah, pengetahuan yang datangnya langsung dari Allah, atau pengetahuan secara batin dalam mengetahui dan memahami segala hal . Lihat M. Subkhan Anshori, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), 136.

<sup>30</sup>*Riyāḍah* adalah proses yang harus dilalui untuk mematikan dan menghilangkan *nafs*. Sedangkan *mujāhadah* merupakan tindakan sungguh-sungguh untuk melawan *nafs*. *Mujāhadah* atau jihad ini dulunya dimaknai menyerahkan diri kepada Allah untuk berperang melawan musuh, tetapi makna itu kemudian mengalami pergeseran dengan membagi jihad menjadi dua, *jihad asgar* (jihad kecil) dan *jihād akbar* (jihad besar). Jihad dalam arti berperang melawan musuh termasuk kategori *jihad asghar*. Sedangkan jihad melawan hawa nafsu termasuk *jihād akbar*. Hal tersebut karena jihad melawan *nafs* jauh lebih berat dibanding jihad berperang dalam arti fisik. Lihat M. Subkhan Anshori, *Tasawuf dan Revolusi...*, 137.

dijalankan bahkan tidak ada batasan, lebih sering lebih baik disertai amalan-amalan lainnya yang telah ditentukan dalam ajaran *ṭarīqah*. Apabila proses panjang *riyāḍat al-naḥsi* secara terus menerus dijalankan, maka tujuan utama bertarekat, yaitu *ma'rifatullāh* akan segera tercapai.

#### 4. *Maqāmāt* dalam Pendidikan Tarekat

Secara etimologi, *maqāmāt* berasal dari bahasa Arab. Bentuk *Masdar* dari akar kata *qāma*, *yaqūmu*, *maqāman* yang artinya tempat berdiri, tempat berpijak. Sedangkan secara terminologi *maqāmāt* dimaknai sebagai sebuah istilah untuk menggambarkan tahapan-tahapan spiritual untuk mencapai tujuan dengan suatu tindakan, serta berusaha mencari dan menemukannya dengan susah payah dan tidak kenal lelah.<sup>31</sup> *Maqāmāt* dalam dunia tarekat dan tasawuf merupakan sebuah petualangan spiritual yang dapat ditempuh melalui pelatihan spiritual yang direalisasikan melalui serangkaian ibadah, ber-*mujāhadah*, melakukan *riyāḍah* yang terformulasi dalam *maqāmāt rūḥiyyah* tersebut sebagai tahapan pengalaman rohani yang berfungsi untuk membersihkan dan menajamkan hati sehingga mencapai tahapan spiritual yang tertinggi.

*Maqāmāt* juga dimaknai kedudukan atau tingkatan-tingkatan etika yang dicapai oleh seseorang dalam *wuṣul* kepada Allah, yang

---

<sup>31</sup>Khalid Ibnu Nashir al-Utaibi, *al-Tharīqah al-Syadziliyah: Ardl wa al-Naqd*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2011), 1889.



mana dalam tiap-tiap *maqām* terdapat suatu upaya *mujāhadat* (perjuangan/kesungguhan hati), dan *riyāḍah* (olah diri/usaha keras) kepada Allah SWT.<sup>32</sup> Tahapan-tahapan *maqām* yang dilewati *salik* (seorang yang sedang menuju Tuhan) disertai dengan keadaan jiwa yang disebut dengan *ahwāl*. *Ahwāl* merupakan kondisi spiritual yang menyelimuti *qalb*, sifatnya spontan dan tidak langgeng.<sup>33</sup> *Ahwāl* dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya karena ketulusan mengingat-Nya, tidak dapat diupayakan melalui jalan *riyāḍah*, ibadah ataupun *mujāhadah*, tapi semata-mata hadiah dan karunia dari Allah untuk hamba-Nya yang terpilih.

Adapun tahapan-tahapan spiritual (*maqāmāt*) yang harus ditempuh seorang sufi dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tobat

Tobat merupakan *maqam* pertama. Secara etimologis, tobat berasal dari Bahasa Arab *tāba*, *yatūbu*, *taubatan* yang artinya kembali, menyesal atas perbuatan dosa.<sup>34</sup> Sedangkan menurut istilah, taubat adalah rasa takut terhadap siksaan pedih pada hari

---

<sup>32</sup>Al-Qusyairi, *ar-Risālah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Darul Khoir, 2008), 23.

<sup>33</sup>Al-Qusyairi, *ar-Risālah al-Qusyairiyah... 57. Hal* atau *jamaknya ahwal* itu diantaranya adalah *al-muraqabah* (merasa diawasi), *al-khauf* (takut), *al-qurb* (kedekatan), *al-mahabbah* (kecintaan), *ar-raja'* (optimistis), *al-musyahahadah* (persaksian), dan *al-yaqin* (keteguhan).

<sup>34</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya Agung, 1990), 79. Dan Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), 140.

akhir akibat dosa-dosa yang telah diperbuat.<sup>35</sup> Rasa takut akan siksa pada hari akhir tersebut kemudian diiringi dengan memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji bahwa benar-benar tidak berniat mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang diikuti dengan perbuatan yang baik.

Tobat juga diartikan kembali dari kondisi alam materi ke kondisi alam rohani setelah mendapatkan cahaya *fiṭrah*, yang diakibatkan gelapnya hawa nafsu dan dosa-dosa atau kedurhakaan yang telah dilakukan.<sup>36</sup> Pada saat seseorang banyak melakukan dosa, maka hati akan menjadi gelap dan cahaya *fiṭrah* yang menjadi titik kesadaran spiritual-transendental manusia sebagai hamba Allah akan padam. Tobat pada hakekatnya menyesali perbuatan dosa, dimanifestasikan dalam bentuk tekad kembali pada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya sebagai upaya untuk memperbaiki diri dan meraih ridha Allah.<sup>37</sup> Pintu tobat tetap terbuka asal manusia menyesal, sadar akan kesalahannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi serta mengiringinya dengan amal kebajikan. Tobat yang seperti disebut dengan tobat *naṣūhā* sebagaimana dijelaskan QS. At-Tahrim ayat 8

---

<sup>35</sup>Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Salalim al-Fudhala' 'ala Hidayat al-Azkiya' ila Thariq al-Auliya'*, (Kediri: Dar al-Ibad, tt.), 18.

<sup>36</sup>Imam Khomeini, *40 Hadits*, terj. Zainal Abidi, dkk., (Bandung:Mizan, 2004), 327.

<sup>37</sup>Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madārij al-sālikîn Baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, tt.), 203.

yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya” (QS. At-Tahrim: 8).

Tobat *naṣūhā* digambarkan tahapannya dimulai dengan kesadaran tentang dosa yang telah dikerjakan, kemudian di-*lafal* kan dengan bacaan istighfar untuk memohon ampunan Allah dengan penuh penyesalan dan bertekad tidak melakukannya lagi dan selanjutnya dibuktikan dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Maka dalam bertobat perlu terus melakukan *introspeksi* (*muhāsabah*) dan berhati-hati terhadap nafsu yang selalu mengajak pada dosa dan kemunkaran. Manusia merupakan makhluk Allah yang rentan dengan khilaf, salah dan lupa. Maka dalam beberapa ayat al-Qur’an menunjukkan Allah memberi kesempatan manusia untuk bertobat, kembali kepada-Nya agar menjadi manusia yang beruntung. Beberapa ayat yang menganjurkan manusia untuk bertobat diantaranya QS. Ali Imran ayat 135 yang artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka” (QS. Ali Imran: 135). Selain itu QS. An-Nur ayat 31 juga menjelaskan tentang perintah tobat yang artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS. An-Nur:31).

Secara spesifik, proses tobat dalam kajian sufistik memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: *Pertama*, ketika dalam fikiran

muncul ajakan melakukan keburukan, maka sebelum melakukannya timbul kesadaran dan hatinya segera berpaling dari ajakan tersebut. *Kedua*, seorang hamba hendaklah selalu mengawasi jiwanya, apabila muncul keinginan merealisasikan penyakit hati seperti ujub, takabur, iri, dengki dan mencela, maka segera tersadar, menyesali, meninggalkan dan mengenyahkan penyakit hati tersebut. *Ketiga*, melupakan *murāqabah* sehingga berniat akan melakukan suatu tindakan, bersiap melakukannya tetapi kemudian tersadar, menyesali dan meninggalkan niatnya itu. *Keempat*, pada saat seorang hamba melupakan *murāqabah* sehingga sudah mulai melakukan dosa, telinga mulai menyimak, tangan mulai bergerak dan kaki mulai melangkah, tetapi kemudian tersadar sebelum tindakan dosa itu berlangsung secara sempurna. *Kelima*, seorang hamba yang benar-benar telah melakukan dosa, kemudian menyesal setelah perbuatan dosa itu dilakukan, bertobat, meninggalkan perbuatan dosa tersebut secara total dan tidak melanjutkan perbuatan dosanya. *Keenam*, orang yang melupakan *murāqabah* pada dirinya, lalu berbuat dosa, berlaku tidak adil dan menzalimi manusia, kemudian setelah itu berniat tidak menzalimi siapapun, tetapi jiwanya tidak tulus meninggalkan perbuatan dosanya tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, (terj.) Ija Suntana, (Jakarta:Hikmah, 2004), 52-53.

Tobat akan menjadi tahap *maqām* awal para sufi untuk menggapai *ma'rifat*, dan untuk memaksimalkan *maqām* tobat ini, seorang hamba hendaklah memiliki rasa *murāqabah* atau perasaan selalu diawasi oleh Allah, sehingga ketika akan melakukan perbuatan dosa segera tersadar karena merasa setiap saat selalu diawasi oleh Allah. Selain itu introspeksi (*muḥāsabah*) juga diperlukan agar memahami kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, memperbaikinya dan bertaubat dengan taubat *naṣūhā*, tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Setelah itu lebih berhati-hati lagi dalam bertindak agar terhindar dari berbagai ajakan nafsu yang senantiasa mengajak pada perilaku yang tidak baik.

## 2. *Wara'*

*Wara'* adalah sikap meninggalkan segala sesuatu yang bersifat *syubhāt* atau belum jelas hukumnya, antara yang halal dan haram.<sup>39</sup> *Wara'* juga dimaknai sikap selektif dalam segala tindakan yang akan dilakukan, misalnya dalam perkataan, sikap dan perbuatan lainnya yang bermanfaat untuk kehidupan.<sup>40</sup> Dalam tradisi tasawuf, selain meninggalkan sesuatu yang belum jelas hukumnya, *wara'* juga dimaknai meninggalkan sesuatu yang berlebihan dan tidak jelas manfaatnya, baik dalam bentuk benda

---

<sup>39</sup>Al-Qusyairi, *ar-Risālah al-Qusyairiyah...* 110.

<sup>40</sup>Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Khalista, 2014), 46.

maupun perilaku.<sup>41</sup> Sesuatu yang *syubhāt* dikhawatirkan dekat dengan keharaman, dan bagi kaum sufi dengan *maqām wara'* ini lebih cenderung untuk menghindarinya karena setiap makanan, minuman, pakaian dan harta yang haram lainnya dapat memberi pengaruh *muḍārāt* bagi yang memakan dan yang menggunakannya, seperti hati menjadi gelap, keras kepala, sehingga menjadi penghalang masuknya hidayah dari Allah.

Secara rinci Ibnu Qayyim membagi *wara'* dalam tiga tahap. *Pertama*, meninggalkan hal-hal yang tidak baik. *Kedua*, menjauhi hal-hal yang diperbolehkan tetapi mengkhawatirkan untuk jatuh pada hal yang dilarang. *Ketiga*, menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membawa pada selain Allah.<sup>42</sup> Bagi para sufi, sikap *wara'* ini merupakan bentuk kehati-hatian, bahkan terhadap hal-hal yang tidak dilarang saja dihindari agar hati senantiasa bersih dan mendapatkan nur ilahi. Maka sikap *wara'* ini menjadi sikap moral para sufi untuk menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan termasuk dari hal yang *syubhāt*.

### 3. *Zuhud*

*Zuhud* merupakan *maqām* lanjutan setelah *wara'* karena setelah seseorang dapat mempraktekkan *wara'* akan timbul *zuhud* (asketis). *Zuhud* dapat diartikan sebagai sikap tidak tertarik pada

---

<sup>41</sup> Al-Qusyairi, *ar-Risālah al-Qusyairiyah...* 110.

<sup>42</sup> Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madārij al-sālikîn Baina...*, 21.

dunia dan segala isinya, sementara itu kenikmatan akhirat menjadi orientasi utama karena bersifat kekal dan abadi.<sup>43</sup> *Zuhud* dalam hal ini dimaknai melepaskan diri dari kecintaan terhadap dunia, sehingga tidak ada kesedihan dan kekecewaan apabila kehilangan apa yang dimiliki di dunia. Seorang sufi menjadikan dunia ini sebagai *wasīlah* menuju kehidupan hakiki di akhirat nanti dan dunia tidak dipandang sebagai tujuan. Dunia hanyalah sebagai titipan Allah karena segala yang dimiliki di dunia dan segala kenikmatannya tidak ada nilainya dibanding dengan apa yang dimiliki Allah.

*Zuhud* termasuk salah satu yang diajarkan dalam agama dan dianggap penting untuk mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Kebahagiaan hakiki bagi seorang *zāhid* adalah kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, sedangkan kebahagiaan di dunia hanyalah kebahagiaan sementara dan hanya sesaat saja. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 78 yang artinya: "Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun" (QS. Al-Nisa':78). Selain itu dalam QS. Al-An'am ayat 32 juga menjelaskan bahwa: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi

---

<sup>43</sup>Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Jilid 6, tahqiq: Muhammad Fadhil Jilani al-Hasani, (Istambul Turki: Al-Markaz Jilani li al-Buhuts al-Ilmiyah, 2009), 386.

orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (QS. Al-An’am:32).

*Zuhud* dalam pelaksanaannya dapat dicapai secara bertahap. *Pertama*, *Zuhud* bagi orang awam dipraktekkan dengan meninggalkan segala yang diharamkan Oleh Allah. *Kedua*, *Zuhud* bagi orang khusus dipraktekkan dengan cara meninggalkan hal-hal yang berlebihan dari segala hal yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah. *Ketiga*, *zuhud* bagi orang *ma’rifat* dipraktekkan dengan meninggalkan kesibukan selain hanya kepada Allah.<sup>44</sup> Tingkatan-tingkatan *zuhud* tersebut pada puncaknya menuju pada ketauhidan, yaitu menjauhkan diri dari segala hal selain hanya kepada Allah. Hal inilah yang menjadikan pelaku *zuhud* senantiasa ikhlas dengan apapun yang menjadi ketentuan Allah.

#### 4. Sabar

Sabar adalah sikap menahan diri dari segala kegelisahan, kecemasan, kemarahan, dan segala keluh kesah.<sup>45</sup> Sabar dalam hal ini tidak menunjukkan sikap cemas dan tidak mengeluh atas hal-hal yang tidak mengenakan hati.<sup>46</sup> Seseorang yang mencapai *maqam* sabar ini memiliki jiwa yang tenang meski sedang menghadapi banyak cobaan dan musibah dalam hidupnya. Tetap

---

<sup>44</sup>Al-Qusyairi, *ar-Risālah al-Qusyairiyah...* 119.

<sup>45</sup>Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madārij al-sālikin Baina...*, 206.

<sup>46</sup>Imam Khomeini, *Insan Ilahi*, terj. M. Ilyas, (Jakarta:Pustaka Zahra, 2004),



ber-*husnudzan* kepada Allah meski berada dalam ketidaknyamanan dan tetap meyakini bahwa setiap yang diberikan Allah adalah yang terbaik untuk dirinya menurut Allah, meski kadang realitas kehidupan tidak selalu seirama dengan keinginan, harapan dan cita-citanya. Bagi para sufi, dalam keadaan sengsara sekalipun tetap tidak pernah berpaling dari Allah, tetap menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, senantiasa tabah menerima cobaan, musibah sebagai kepastian yang harus dijalani dengan lapang dada.

Sabar dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, sabar terhadap segala yang diusahakan. Sabar dalam kategori ini dimaknai sabar dalam hal ketaqwaan, yaitu sabar dalam menjalani perintah Allah serta sabar dalam meninggalkan larangan-larangan Allah. *Kedua*, sabar terhadap apa yang tidak diusahakan. Sabar dalam kategori ini dimaknai sabar dalam menerima segala takdir sebagai sebuah ketentuan yang harus diterima dengan lapang dada, serta tidak merasa berat menjalaninya.<sup>47</sup>

Bersikap sabar merupakan perintah Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Nahl ayat 127 yang artinya: “Bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu

---

<sup>47</sup> Al-Qusyairi, *ar-Risālah al-Qusyairiyah*... 88.

dayakan” (QS.al-Nahl:127). Gambaran tentang keutamaan sikap sabar juga dijelaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 10 yang artinya: “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az-Zumar: 10).

Kebahagiaan dunia bagi kaum sufi merupakan keadaan yang dapat membuat terlena dan berakibat lupa kepada Allah, maka ketika musibah datang kaum sufi akan menyambutnya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Musibah dapat menjadi *wasîlah* manusia untuk kembali mengingat Allah karena musibah dapat membangun kesadaran diri dan memahami hakekat diri, bahwa sejatinya seorang hamba tidak memiliki kekuatan apapun dibanding kekuatan Allah. Sikap sabar ini menjadi kunci cara bersikap yang baik menghadapi ketidaknyamanan hidup dan untuk memperoleh ridha Allah.

## 5. Tawakal

Tawakal diartikan sebagai bentuk kepasrahan, mempercayai dan menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada Allah serta kesadaran hati untuk merasa terlepas dari kekuatan dan sumber lain selain Allah. Sikap tawakkal ini diibaratkan seperti orang mati di depan orang-orang yang memandikan janazah. Orang mati tersebut menerima apapun kehendak dari yang memandikan, menerima kehendak manapun orang-orang tersebut memosisikan dan

membalikkan tubuhnya.<sup>48</sup> Tawakkal ini digambarkan sebagai bentuk kepasrahan total kepada Allah, menyerahkan dan mempercayakan segala sesuatu kepada Allah setelah diupayakan dan diikhtiarkan dengan usaha maksimal.<sup>49</sup>Tawakal dalam makna kepasrahan ini dilakukan seorang hamba setelah melakukan daya upaya sekuat tenaga agar mencapai tujuan yang diinginkannya, tetapi seorang hamba hendaklah memiliki kesadaran bahwa Allah yang lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya, artinya berhasil atau tidaknya setiap usaha seorang hamba adalah atas izin Allah, maka dalam konteks ini bersikap tawakal menjadi penting untuk dilakukan, dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan keyakinan bahwa Allah akan memilihkan yang terbaik untuk hamba-Nya yang berserah diri. Sehingga, berhasil atau tidaknya usaha yang dilakukan tidak menjadi hal yang dirisaukan karena sikap tawakal menuntun seorang hamba menerima apapun yang terbaik menurut Allah, sikap pasrah tersebut menimbulkan keyakinan apabila ikhtiar yang dilakukan berhasil berarti Allah telah meridhoi keberhasilannya dan apabila tidak berhasil berarti Allah tidak meridhoi keberhasilannya.

Tawakal merupakan *maqām* yang dapat dicapai setelah meyakini empat hal. *Pertama*, meyakini bahwa Allah yang lebih

---

<sup>48</sup>Al-Qusyairi, *ar-Risālah al-Qusyairiyah...* 163.

<sup>49</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik...*, 96.

mengetahui apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya yang berserah diri. *Kedua*, meyakini bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan hamba-Nya. *Ketiga*, meyakini bahwa Allah adalah dzat yang Maha Pemurah. *Keempat*, meyakini bahwa Allah akan memberikan cinta dan rahmat-Nya kepada hambanya yang berserah diri.<sup>50</sup> Keyakinan akan sikap pasrah hanya kepada Allah ini memberikan pemahaman bahwa kewajiban seorang hamba adalah berikhtiar, mengusahakan yang terbaik untuk hidup dan kehidupannya, sedangkan yang maha pemberi keputusan, diberi keberhasilan atau tidaknya adalah Allah. Sikap tawakal ini dapat memberikan ketenangan batin bagi setiap hamba bahwa setiap yang terjadi adalah yang terbaik. Setiap kejadian yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan semuanya telah ditakdirkan yang terbaik untuk setiap hamba-Nya yang berserah diri dengan tujuan untuk kebaikan seorang hamba dalam meraih ridho-Nya.

Bertawakal membutuhkan keyakinan tinggi kepada Allah, membutuhkan kesadaran untuk selalu berprasangka baik terhadap setiap takdir dan kehendak Allah sebagai sesuatu yang terbaik dan membutuhkan keyakinan bahwa Allah sangat mencintai dan merahmati hamba-Nya yang selalu bertaqwa dan berserah diri hanya kepada-Nya. Bertawakal ini merupakan sikap terpuji yang diperintahkan Allah dalam QS. At-Taubah ayat 51 yang artinya:

---

<sup>50</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah..., 52.*

“.....dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakal” (QS. At-Taubah: 51). Ajaran tawakkal juga terdapat dalam QS. Al-Māidah ayat 11 yang artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal” (QS. Al-Maidah:11).

## 6. *Riḍa*

*Riḍa* diartikan sebagai sikap menerima seluruh ketentuan Allah bahkan terhadap ketentuan yang pahit sekalipun tetap diterima dengan bahagia.<sup>51</sup> *Maqām riḍa* ditunjukkan dengan ekspresi ketenangan hati saat menghadapi musibah sebagai sebuah takdir yang harus diterima. Bagi seorang hamba yang dapat mencapai *maqām riḍa* ini memiliki jiwa yang tenang dalam menghadapi kesenangan ataupun kesedihan, karena keduanya merupakan ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, sehingga harus rela terhadap apapun keputusan Allah. Secara umum, manusia rela menerima hal yang menyenangkan tetapi mengeluh ketika menghadapi musibah dan penderitaan. Maka, dalam konteks ini, manusia yang telah mencapai *maqām riḍa* akan mampu menempatkan kesenangan dan penderitaan berada dalam posisi yang sama, keduanya dapat menjadi jalan untuk lebih mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah.

Seseorang dapat mencapai *maqām riḍa* karena memiliki kesadaran terhadap dua hal. *Pertama*, sikap *positif thinking* bahwa

---

<sup>51</sup>Al-Qusyairi, *ar-Risālah al-Qusyairiyah...* 102.

Allah telah memberikan kepada hambanya sesuatu yang terbaik. Meskipun beberapa hal dirasakan berat tetapi kalau menurut Allah itu yang terbaik, maka manusia hendaklah menerima saja dan menjalaninya dengan penuh keridhaan. Karena pada dasarnya Allah lebih mengetahui yang terbaik untuk hamba-Nya dibanding manusia itu sendiri. *Kedua*, kesadaran bahwa Allah selalu merencanakan kebaikan untuk setiap hamba-Nya. Terkadang musibah yang dihadirkan Allah kepada manusia sejatinya untuk memberi pelajaran agar manusia dapat mengambil hikmah atas segala kejadian yang menimpa. Setelah manusia dapat mengambil hikmah, maka Allah akan menurunkan rahmat-Nya sehingga banyak hal positif yang pada akhirnya menghampiri kehidupan manusia setelah datangnya ujian kehidupan.

*Maqam riḍa* ini memiliki dua tingkatan. *Pertama*, keridhaan bahwa Allah sebagai tuhan. Artinya *riḍa* terhadap *maqām rubûbiyah*-Nya, sehingga seseorang akan senantiasa tenang karena berada dalam *rubûbiyah* (pemeliharaan) Allah. Diantara tanda seseorang telah mampu mencapai *maqam ridha* akan *rubûbiyah*-Nya adalah tidak keberatan dengan kewajiban (*ta'lif*) yang harus dijalankan, senang dengan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena kesadaran dengan posisinya sebagai hamba Allah. *Kedua*, keridhaan terhadap qadla dan takdir Allah. Artinya merasa senang terhadap semua kejadian yang dihadapi baik kesedihan atau kebahagiaan dalam hidup sebagai sebuah karunia

yang diberikan Allah, meyakini bahwa semua terjadi karena kasih sayang dan rahmat Allah. Semua yang terjadi di dunia ini sengaja menjadi kehendak Allah dengan tujuan untuk mendidik (*tarbiyah*) hamba-hamba-Nya agar mencapai kesempurnaan jiwa dan sebagai aktualisasi *fiṭrah* dalam kehidupan.<sup>52</sup> Seseorang yang telah mencapai *maqam riḍa* senantiasa rela terhadap kehendak kekasihnya tanpa mengeluh meski menerima penderitaan dan ketidaknyamanan dalam hidup ini.

### 7. *Ma'rifat*

*Ma'rifat* adalah pengetahuan tentang dzat Allah dan sifat-sifat-Nya.<sup>53</sup> *Ma'rifat* menurut Al-Ghozali dibagi dua, yaitu *ma'rifat* dzat dan *ma'rifat* sifat. *Ma'rifat* dzat adalah pengetahuan tentang Allah terkait wujudnya yang tunggal, Esa, sesuatu yang Maha Agung dan tidak ada sesuatupun yang menyerupainya. Sedangkan *ma'rifat* sifat adalah mengetahui dengan sesungguhnya bahwa Allah Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat dan sifat-sifat Allah lainnya.<sup>54</sup>

*Ma'rifat* merupakan *maqām* yang paling mulia karena merupakan level tertinggi yang dicapai oleh seorang *sālik*, sehingga Allah berkenan menyingkap tabir dari pandangan seorang

---

<sup>52</sup>Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah...*, 58.

<sup>53</sup>Imam Al-Ghozali, *Raudhah Al-Thalibin*, (Libanon: Dar Al-Fikr, tt.), 54.

<sup>54</sup>Imam Al-Ghozali, *Raudhah Al-Thalibin...*, 54.

*sālik* dan dapat menerima pancaran cahaya dari Allah yang pada akhirnya dapat merasakan keindahan dan keesaan-Nya. *Maqām ma'rifat* ini merupakan pencapaian tertinggi sehingga untuk sampai pada *maqām* tersebut tidak mudah, seorang sufi harus melakukan usaha yang berat dan terus menerus disertai keikhlasan yang tinggi dan sungguh-sungguh mencintai Allah.

Pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah terdapat tiga tingkatan. *Pertama*, pengetahuan umum, yaitu pengetahuan orang awam bahwa Tuhan itu esa dengan perantaraan syahadat. *Kedua*, pengetahuan utama, yaitu pengetahuan tentang keesaan Tuhan melalui perantaraan akal. *Ketiga*, pengetahuan kaum sufi, yaitu pengetahuan tentang keesaan Tuhan melalui perantaraan *qalbu*.<sup>55</sup> Level yang paling tinggi diantara tiga tingkatan tersebut adalah pengetahuan yang dimiliki kaum sufi. Kaum sufi mengetahui keesaan Allah dengan *qalbu* sehingga tersingkap tabir penghalang antara manusia dan Tuhannya. Pengetahuan inilah yang disebut dengan *ma'rifah*. Sedangkan pengetahuan tentang keesaan Allah melalui syahadat dan akal belum disebut sebagai *ma'rifah*, tapi hanya sebatas pengetahuan saja yang lebih dikenal dengan ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa menemukan *ma'rifah* tidaklah mudah, perlu menempuh jalan spiritual yang panjang dan berliku untuk dapat mencapainya.

---

<sup>55</sup>H.A. Mustofa, *Akhlaq Tashawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 254.



Hampir semua ulama' sufi berpendapat bahwa pada hakekatnya tidak ada yang dapat mengenal Allah kecuali Allah yang menghendakinya. Sulitnya mencapai *maqām* ma'rifat tersebut digambarkan para sufi karena tiga hal. *Pertama*, pada awal Nabi Adam turun di bumi sebagai manusia membawa pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan lainnya karena diajari oleh Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 yang artinya: “Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya” (QS. Al-Baqarah:31). *Kedua*, lahirnya seorang anak manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 78 yang artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dan kamu tidak mengerti apa-apa” (QS. An-Nahl:78). *Ketiga*, manusia memiliki keterbatasan, sehingga tidak mungkin manusia dengan keterbatasannya tersebut dapat mengenal Allah, kecuali Allah sendiri yang memberikan karunia untuk mengenal-Nya.<sup>56</sup> Meski untuk mencapai *ma'rifat* tidak mudah, tetapi Allah tetap memberikan karunia tersebut bagi hamba-Nya yang terpilih sebagai kekasih-Nya.

Bagi seorang sufi mencapai *maqām* ma'rifat merupakan hal yang didambakan, sehingga para sufi selalu berharap untuk memperoleh karunia tersebut dengan selalu mencondongkan hati

---

<sup>56</sup>Ismail Rasyid al-Mathrudi, *Tak Terkejar Tetapi Tak Ada Yang Tertinggal: Pintu Kembali Pada Kesejatian Diri*, (Jakarta:Artsy Publishing House, 2015), 58-59.

hanya kepada Allah, menyucikan diri dari segala kotoran jiwa. Media yang dapat digunakan untuk mencapai *ma'rifah* adalah *qalb* yang telah bersih dari dosa dan senantiasa berdzikir kepada Tuhannya. Sedangkan proses pencapaiannya tidak terlepas dari tiga tahapan dalam perjalanan spiritual, yaitu *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli*. Pada saat karunia itu menghampiri, maka seorang sufi merasakan dan melihat *tajalliyāt* atau tersingkapnya *al-asmā' al-husnā* yang dimiliki Allah dan menyaksikan sifat-sifat mulia yang dimiliki Allah. Bagi para sufi mendapat karunia *ma'rifat* merupakan puncak kedekatan manusia dengan Allah, sehingga menjadi karunia yang sangat menyenangkan, *rûh* dan nurani mencapai puncak kenikmatan karena dapat mengenal Tuhannya.

*Maqāmāt* seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan jalan spiritual yang harus ditempuh oleh seorang sufi melalui berbagai macam amaliyah ibadah, melakukan *mujāhadah*, *riyāḍah* dengan sepenuh hati hanya kepada Allah. Perolehan *maqāmāt* tersebut akan membuat seorang sufi mengalami *hāl* (jamak: *ahwāl*), yaitu kondisi spriritual yang dikaruniakan Allah, bersifat spontan, menyelimuti *qalb* sebagai ekspresi seorang sufi yang tulus mengingat Allah.<sup>57</sup> Diantara *ahwāl* yang dirasakan sufi sebagai karunia Allah adalah, *al-murāqabah*,<sup>58</sup> *al-qurb*,<sup>59</sup> *al-mahabbah*,<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik...*, 93.

<sup>58</sup>*Muraqabah* adalah menempatkan segala sesuatu dibawah perhatian dan pengawasan Allah, Dalam realisasinya para sufi mengartikan *muraqabah* adalah ber-

*al-khawf*,<sup>61</sup> *al-yaqîn*,<sup>62</sup> *al-raja'*,<sup>63</sup> dan *al-musyâhadah*<sup>64</sup>. Hal merupakan kondisi rohani yang tiba-tiba dihadirkan oleh Allah

---

*tawajjuh* kepada Allah dengan sepenuh hati dengan memutuskan hubungan dengan selain Allah, menjalani hidup dengan baik, mengekang hawa nafsu dan hal terlarang lainnya, menjalankan perintah Allah dengan penuh keimanan dan meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah...*,59.

<sup>59</sup> *al-Qurb* adalah pendekatan yang dilakukan manusia kepada Tuhannya dengan melepaskan ikatan jasmani yang membelenggu manusia demi mendapatkan kebahagiaan di akhirat. *al-Qurb* juga diartikan sebagai kedekatan Allah dengan hamba-Nya. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah...*,61.

<sup>60</sup> *Mahabbah* adalah hubungan sejati antara hamba dan Tuhannya seperti sepasang kekasih, sehingga selalu rindu, tunduk sepenuh hati pada sang kekasih dan hilangnya pencinta dari dirinya sendiri ketika sedang memadu kasih. *Mahabbah* ini diwujudkan seorang hamba dalam bentuk ber-*tawajjuh* dengan segenap dirinya kepada Allah (*al-mahbub*), lalu mengalami *baqâ'* dengan-Nya disertai dengan *ma'rifah* kepada-Nya. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah...*, 55-56. Selain itu, *mahabbah* juga berarti faham dalam dunia sufi yang menempatkan Allah sebagai sesuatu yang paling utama, para sufi mencintai Allah dengan seluruh jiwa raganya, ketika kebanyakan orang sedang tidur nyenyak, mereka lebih memilih menyendiri dan berteman hanya dengan Allah dengan do'a dan dzikir. Muhammad Abdurrahman, *Ahlak:Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 268.

<sup>61</sup>*Khawf* (takut) adalah menghindari atau menjaga diri dari perbuatan terlarang yang tidak haram, dan menjauhi sama sekali perbuatan yang diharamkan Fethullah Gullen, *Key Concepts in The Practice of Sufism*, (New Jersey: Light, 2006), 226 dalam Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah...*,69.

<sup>62</sup>*Yaqin* adalah pengetahuan dan keyakinan sejati tentang makna dasar keimanan, khususnya pengetahuan tentang *tauhid* dengan sikap menerima, mengetahui iman tersebut sebagai bagian dari jati diri manusia menuju tingkat pencapaian *irfan*. Fethullah Gullen, *Key Concepts in The Practice of Sufism*, (New Jersey: Light, 2006), 226 dalam Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah...*,69.

<sup>63</sup>*Al-Raja'* adalah memenuhi hati dengan harapan kebaikan dari Allah yang Maha lembut dan Maha pemberi nikmat serta mengaitkan hati dengan yang disukai yang akan dicapai pada masa yang akan datang sehingga *al-raja'* dimaknai sebagai penantian datangnya kebaikan-kebaikan dan harapan datangnya ampunan dari Allah melalui jalan bertaubat. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah...*,64.

kepada orang-orang terpilih yang telah menempuh jalan rohaniyah yang panjang dan berliku demi untuk mencari keridhaan tuhanNya.

*Maqāmāt* dan *ahwāl* menjadi bukti perjuangan seorang sufi untuk menggapai *ma'rifatullah*, tetapi dalam pengamalan menjalankan ibadah, seorang muslim tetap tidak diperkenankan hanya larut dalam dunia tasawuf saja, tetapi hendaklah menyeimbangkan antara *syari'at*, *tharîqah* dan hakekat, karena pada dasarnya Islam merupakan agama yang menyeluruh, sehingga mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjalani agama Islam secara *kāffah* (menyeluruh). Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 208 yang artinya: “Wahai orang yang beriman, masuklah kamu semua ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah: 208). Menjalankan Islam secara *kāffah* memberi pengertian agar menjalankan ajaran agama secara komprehensif meliputi hal yang terkait dengan akidah, ibadah dan akhlak. Selain itu, Islam juga memberi tempat untuk memberi penghayatan keagamaan secara lahir (eksoterik)

---

<sup>64</sup>*Al-Musyāhadah* adalah keterpaduan antara penglihatan hati dan penglihatan mata yang pada hakekatnya meliputi dua macam, yaitu *musyāhadah* sebagai hasil dari kepercayaan yang sempurna dan *musyāhadah* sebagai hasil dari cinta yang dahsyat. Karena kedahsyatan cinta tersebut seseorang akan mencapai derajat tinggi sehingga wujudnya terserap dalam fikiran yang dicintainya dan tidak melihat yang lain lagi, kecuali hanya melihat tuhanNya. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah...*, 68.

dan batin (esoterik) sekaligus untuk dapat merealisasikan dimensi iman, Islam dan ihsan secara keseluruhan.

Menjalankan Islam secara *kāffah* dalam prakteknya memerlukan keseimbangan dalam menjalankan aspek *syarî'at*, *ṭarîqah* dan hakekat sekaligus, karena beberapa ulama' tasawuf juga telah menegaskan bahwa melakukan *syarî'at* tanpa hakekat adalah kosong/ tidak ada isinya. Begitu pula melakukan hakekat tanpa *syarî'at* adalah batal. Demikian menurut syekh Zainuddin bin Ali al-Malibari dalam Kitab *al-Azkiyā*. Selain itu, Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa barang siapa yang berfikh tanpa tasawuf adalah fasik, dan begitu pula sebaliknya bertasawuf saja tanpa fikh adalah zindik.<sup>65</sup> Dalam totalitas ibadah, antara *syarî'at*, *ṭarîqah* dan hakekat memiliki penekanan yang berbeda dan menjadi pelengkap antara yang satu dengan yang lain. *Syarî'at* lebih menekankan pada legal formal tentang ketentuan hukum Tuhan.<sup>66</sup> Hal tersebut diperlukan untuk menjaga keteraturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia lain dan manusia dengan Tuhan. sedangkan *ṭarîqah* lebih menekankan amaliah *rûhiyah* sebagai jalan spiritual

---

<sup>65</sup>H.R. Mamat Rachmat, *Tanbih dari Masa ke Masa*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya, 2005), viii.

<sup>66</sup>Perintah untuk menjalankan *syari'at* tersebut terdapat dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 18 yang artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu *syari'at* (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah *syari'at* itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” (QS. Al-Jatsiyah:18).

menuju didapatkannya karunia mendapat hakekat tentang Tuhan. Perjalanan untuk menemukan hakekat tersebut memerlukan jalan dan cara. Jalan atau cara itulah yang disebut *tarîqah*.

Pencapaian akhir dari perjalanan spiritual adalah hakekat atau dalam bahasa Arab disebut dengan *haqîqât* yang berarti kebenaran, kenyataan asal atau kebenaran yang sebenar-benarnya.<sup>67</sup> Kebenaran dalam konteks perjalanan spiritual ini tidak hanya terletak pada akal fikiran dan hati manusia, tetapi pada “rasa”. Rasa dalam hakekat dapat terekspresi dalam rasa rohani dan rasa nurani. Beberapa rasa rohani seperti rasa gembira, sedih, kecewa, bingung dan sebagainya. Sedangkan rasa nurani yaitu rasa yang penuh dengan cahaya, sehingga tidak ada lagi rasa sedih ataupun gembira, yang ada hanyalah rasa kebenaran. Puncak dari rasa nurani ini adalah tercapainya rasa cinta kasih yang hakiki.<sup>68</sup>

Berdasarkan hal di atas, konsep *kāffah* dalam beragama memposisikan tarekat, *syarî'at* dan hakekat menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Gugur salah satunya akan berakibat gugur secara keseluruhan. *Syarî'at* merupakan ibadah jasad, tarekat

---

<sup>67</sup>Ismail Rasyid al-Mathrudi, *Tak Terkejar Tetapi...*, 56. Gambaran tentang hakikat tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 83 yang artinya: “Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur’an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur’an dan kenabian Muhammad SAW)” (QS. Al-Maidah:83).

<sup>68</sup>Ismail Rasyid al-Mathrudi, *Tak Terkejar Tetapi...*, 56.

adalah ibadah nyawa dan hakekat adalah ibadah rasa.<sup>69</sup> Menurut para sufi, *syarî'at* ibarat sebuah kapal, tarekat merupakan lautnya dan hakekat adalah permata yang berada di dalamnya. Permata dalam hal ini adalah tujuan, sehingga bagi yang menginginkannya, maka harus mengendarai kapal, kemudian menyelami lautan yang dalam sampai memperoleh permata tersebut.<sup>70</sup> Merujuk konsep *kāffah* tersebut, manusia hendaklah menjalankan agamanya secara benar agar dapat mencapai tujuan dalam menggapai ridha Allah karena pada dasarnya manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada-Nya dan memegang amanah di dunia sebagai *khalîfah fî al- arḍ* yang bertugas untuk menjadi wakil Tuhan di dunia, sehingga dapat menjalani kehidupan dunianya sesuai dengan yang diperintahkan Allah, karena pada dasarnya kehidupan dunia menjadi *wasîlah* untuk mendapat kemuliaan di akhirat nanti.

## **B. Keberagaman Kelas Menengah Muslim Perkotaan**

### **1. Kelas Menengah Muslim di Indonesia**

Kelas menengah muslim merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menarik untuk diikuti perkembangan dan perannya, baik dalam bidang sosial, politik, budaya termasuk juga dalam hal praktik keberagamaannya. Mengkaji kelas menengah

---

<sup>69</sup>Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul, *Saefullah Maslul Menjawab...*, 143.

<sup>70</sup>B. Rahman Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh?Jalan...*, 42-43.

muslim, maka ada dua entitas yang harus difahami, yaitu “kelas menengah” dan “muslim”. Kelas menengah lekat dengan materi, sedangkan muslim lekat dengan religiusitas. Menurut Asian Development Bank (ADB), kelas menengah adalah sekelompok penduduk memiliki rata-rata pengeluaran 2 hingga 20 dolar per kapita per hari. Secara rinci kelas menengah dikelompokkan menjadi tiga kategori. *Pertama*, kelas menengah bawah (*lower middleclass*) dengan rentang pengeluaran 2 hingga 4 dolar per kapita per hari. *Kedua*, kelas menengah tengah (*middle-middleclass*) dengan rentang pengeluaran 4 hingga 10 dolar per kapita per hari. *Ketiga*, kelas menengah atas (*upper middleclass*) dengan rentang pengeluaran 10 hingga 20 dolar per kapita per hari.<sup>71</sup>

Sedangkan Azyumardi Azra menggambarkan kluster kelas menengah muslim dengan indikator masyarakat yang memiliki kekuatan belanja per hari sekitar Rp 45.000,--Rp 180.000,-- keluarga memiliki gelar sarjana, pekerjaan dan penghasilan tetap, memiliki rumah, sejumlah tabungan, kendaraan, dan keluarga

---

<sup>71</sup>Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2017), 6. Kelompok masyarakat yang masuk kategori kelas menengah muslim jumlahnya cukup fantastis di Indonesia. Laporan BCG menyebutkan jumlah MAC (*Middle Class and Affluent Consumers*) pada tahun 2012 mencapai 74 juta jiwa. Sedangkan laporan McKinsey menyebutkan jumlah kelas menengah Indonesia sebanyak 45 juta jiwa untuk tahun 2012. Beberapa lembaga domestik bahkan menyebutkan bahwa penduduk Indonesia paling tidak mencapai 141 juta jiwa yang masuk kategori kelas menengah pada tahun 2020. Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class...*, 6-7.



dapat menikmati liburan minimal setahun sekali.<sup>72</sup> Dalam konteks ini masyarakat Indonesia banyak yang memenuhi kriteria kelas menengah muslim tersebut karena merupakan negara yang mayoritas jumlah penduduknya beragama Islam. Mereka yang masuk dalam kategori kelas menengah muslim ini, apabila dilihat dari aspek ekonomi merupakan masyarakat yang berperan aktif dalam mendorong gerak perekonomian karena memiliki daya beli. Sedangkan predikat muslim yang melekat pada masyarakat tersebut dapat membentuk nilai-nilai sosial yang memiliki karakteristik khusus berdasarkan nilai-nilai dan norma Islam.

Kelas menengah muslim khususnya yang tinggal di perkotaan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki banyak keunikan. Banyak aspek yang menarik untuk diikuti perkembangannya dari waktu ke waktu. Keunikan tersebut dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, kelas menengah muslim merupakan kelompok sosial yang mampu mensinergikan nilai dan prinsip Islam dengan perkembangan zaman. *Kedua*, kelas menengah muslim telah merepresentasikan diri sebagai *ummah* yang selalu dikaitkan dengan setiap agenda global yang terjadi dalam dunia internasional. *Ketiga*, potensi kelas menengah muslim untuk menjadi kekuatan politik laten sebagaimana sejarah eksistensinya dalam berkontestasi dengan kelompok nasionalis.

---

<sup>72</sup> Azyumardi Azra, Pengantar *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* oleh Wasisto Raharjo Jati, (Jakarta: LP3ES, 2017), .xxii.

*Keempat*, kelas menengah muslim ingin menjadi kelompok masyarakat yang ingin diakui eksistensinya karena sejarah awalnya yang selalu mendapat perlakuan diskriminatif dan menjadi kelompok marjinal.<sup>73</sup> Berdasarkan beberapa keunikan tersebut, perkembangan kelas menengah muslim perkotaan menarik untuk dikaji sebagai bagian dari melacak perkembangan Islam di Indonesia.

Sejarah munculnya kelas menengah muslim di Indonesia berawal dari kegiatan ekonomi perdagangan. Semangat dalam memajukan sektor ekonomi ini berasal dari spirit ajaran agama. Max Weber dalam teorinya menggambarkan ada korelasi positif antara agama dan kemajuan masyarakat termasuk didalamnya kemajuan dalam bidang ekonomi. Weber menjelaskan bahwa kemajuan di Eropa Barat dimulai dari tumbuhnya sistem kapitalisme modern yang kemudian mendorong kemajuan pada bidang lainnya, diantaranya kemajuan bidang industri dan ilmu pengetahuan. Kemajuan tersebut terkait dengan spirit ajaran agama Protestan, khususnya Calvinisme (mazhab Calvin).<sup>74</sup> Inti dari

---

<sup>73</sup>Wasisto Raharjo Jati, Radikalisme Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia Pasca Reformasi, *Jurnal MIQOT*, Vol.XLI, No. 1 Januari-Juni 2017, 193. Diakses 26 April 2019.

<sup>74</sup> Calvinisme merupakan mazhab yang menekankan bahwa agama menjadi dasar terbentuknya etos kerja penganutnya. Ada dua aspek ajaran yang menjadi dasar etos kerja tersebut. *Pertama, calling. Calling* yaitu panggilan bahwa manusia haruslah bekerja dan bekerja agar terhindar dari sifat malas. Sedangkan sifat malas adalah sifat yang dibenci Tuhan. *Kedua, asketisme dunia* yang diartikan dengan perilaku hidup

ajaran Calvinisme bahwa kebahagiaan dapat diciptakan di dunia ini. Bahkan indikator sukses tidaknya seseorang tergantung dari keberhasilannya di dunia. Karena dunia ini adalah cermin tentang apa yang akan dialaminya di akhirat nanti. Semangat Calvinisme tersebut juga berimbas pada munculnya semangat modernisme Islam karena pembaharuan Islam juga didasarkan pada kebutuhan akan perubahan untuk memperbaiki kualitas masyarakat muslim yang secara umum termarginalkan sebagai akibat dari sistem kolonialisme. Masyarakat muslim yang menjadi korban stratifikasi sosial tersebut merasa diperlakukan tidak adil, sehingga tumbuh semangat (*geist*). Semangat tersebut dalam konteks Islam berasal dari spirit *al-ma'un* dan sekaligus sebagai bentuk aksi filantropi sosial.<sup>75</sup> Selain itu, banyak ajaran Islam lainnya yang menekankan pentingnya kuat secara ekonomi untuk dapat menjalankan ajaran tentang infaq, shadaqah, wakaf, zakat dan sebagainya. Beberapa ajaran Islam tersebut hanya dapat dilaksanakan apabila umat Islam telah kuat secara ekonomi.

Cara pandang Calvinisme untuk membingkai awal lahirnya kelas menengah muslim sebenarnya masih kontroversial. Selain

---

hemat dan tidak boros. Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), 117.

<sup>75</sup> Wasisto Raharjo Jati, Tinjauan Perspektif Integensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 1, September 2014, ISSN 1978-3183, 3. Diakses 30 April 2019.

Calvinisme, ada dimensi lain untuk membentuk sebuah kelas sosial di masyarakat, yaitu dimensi *jam'iyah* (perkumpulan masyarakat) yang kemudian disatukan dengan fungsi sosial keagamaan sesuai dengan konsep *al-mā'ûn* yang di dalamnya terdapat nilai filantropis, voluntarisme dan nilai kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, munculnya kelas menengah muslim juga dimotivasi oleh spirit *taḥarruriyyah* atau *'aqîdah taḥarruriyyah* atau teologi yang mengajarkan pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan.<sup>76</sup> Dalam konteks Islam, munculnya kelas menengah muslim secara langsung atau tidak langsung adalah manifestasi dari cara seorang muslim menyeimbangkan dunia dan akhirat. Tujuan akhir seorang muslim untuk sukses di akhirat tidak kemudian mengorbankan kebahagiaan di dunia. Bahkan keduanya dapat dicapai secara bersamaan dan saling mendukung. Dengan harta yang cukup, seorang muslim dapat menjalankan ajaran-ajaran Islam lainnya seperti zakat, infaq, shadaqah, menjalankan ibadah haji, umrah dan lain-lain. Selain itu juga dapat menyeimbangkan ibadah yang berhubungan dengan Tuhan (*hablun minallāh*) dan ibadah sosial yang berhubungan dengan kepedulian dengan sesama manusia (*hablun minannās*).

Munculnya kelas menengah muslim juga tidak lepas dari peranan integensia muslim yang terbangun melalui dua konektivitas. *Pertama*, jaringan, yaitu relasi intelektualisme

---

<sup>76</sup> Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim...*, 41.

melalui hubungan da'wah ulama' *ḥaramayn* (Makkah dan Madinah) dengan ulama' nusantara. *Kedua*, transmisi, yaitu penyebaran berbagai pemikiran intelektualisme Islam yang tersebar di berbagai wilayah dan membentuk beberapa pusat intelektualisme seperti di Aceh, Cirebon, Makasar, Banjarmasin dan beberapa tempat lainnya pada abad ke-17 dan 18. Terbentuknya pusat intelektualisme tersebut diiringi dengan terbentuknya komunitas Islam.<sup>77</sup> Sedangkan corak perkembangan intelektualisme Islam saat itu terbagi menjadi dua, yaitu purifikasi Islam (pemurnian Islam) yang merupakan tujuan dari Pan-Islamisme dan konservatisme Islam (kembali pada ajaran, perilaku dan tindakan Nabi Muhammad Saw).<sup>78</sup> Dua karakter intelektualisme Islam tersebut kemudian berpengaruh pada karakter kelas menengah muslim di Indonesia.

Fase muncul dan berkembangnya kelas menengah muslim diawali dengan perdagangan, pendidikan dan ibadah haji. Perdagangan menjadi basis pembangunan politik dan kultural kelas menengah muslim. Pembangunan politik berimplikasi semangat modernisasi masyarakat muslim. Semangat modernisasi tersebut diinisiasi oleh kelompok borjuasi elit, pemegang kendali perdagangan besar seperti batik. Diantara semangat modernisasi masyarakat muslim tersebut terlihat dari munculnya organisasi-

---

<sup>77</sup> Jati, *Tinjauan Perspektif Integensia...*, 4-5.

<sup>78</sup> Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim...*, 42.

organisasi yang tumbuh dari basis kelas menengah perkotaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dengan tokoh Hasyim Asy'ari, Muhammadiyah dengan tokoh Ahmad Dahlan, Persis dengan tokoh Haji Muhammad Yunus, maupun Syarikat Islam dengan tokoh Samanhudi. Selain itu, perdagangan juga menjadi media kultural untuk menyebarkan gagasan intelektualisme yang bertujuan untuk memajukan masyarakat muslim. Melalui perdagangan gagasan besar pembaharuan Islam dapat tersebar di Indonesia. Perdagangan juga menciptakan komunitas-komunitas khusus kelas menengah muslim yang turut menstimulasi tumbuhnya pusat-pusat ekonomi di Jawa, tepatnya pada abad ke-19. Pusat-pusat ekonomi di Jawa tersebut kemudian memperluas jejaring dengan pengusaha pribumi lokal yang menjadikan proses islamisasi berjalan harmonis.<sup>79</sup> Perdagangan dalam hal ini menjadi media untuk saling berinteraksi, membentuk komunitas, melakukan islamisasi dalam komunitas tersebut bahkan melakukan infiltrasi secara politik pada daerah-daerah baru sehingga pasca perdagangan dapat menjadi basis awal terbentuknya kelas menengah muslim yang memiliki kekhasan dan karakteristik sendiri dalam berbagai hal, termasuk dalam beragama.

Selain perdagangan, pendidikan juga menjadi jalur terbentuknya kelas menengah muslim di Indonesia. Pendidikan

---

<sup>79</sup> Jati, *Tinjauan Perspektif Integresia...*, 6.

menjadi media yang strategis untuk menyebarkan intelektualisme Islam melalui beberapa lembaga pendidikan yang telah ada saat itu seperti masjid, surau, langgar dan pesantren. Pendidikan dalam hal ini mampu membentuk pola relasi anggota masyarakat, sehingga tercipta modal sosial kelas. Adapun fase berikutnya selain pendidikan adalah haji. Intensitas haji dapat memunculkan idiologisasi politik Islam yang melekat pada kelas menengah di Indonesia. Haji tidak sekedar dimaknai dengan perjalanan spiritual saja, tetapi juga mengarah pada penguatan basis politik. Bentuk penguatan basis politik tersebut terlihat dari penyematan gelar “haji” bagi seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji.<sup>80</sup> Terbentuknya kelas sosial yang timbul dari ibadah haji tersebut menjadi indikator semakin tumbuhnya kelas menengah muslim di Indonesia.

Pada perkembangan selanjutnya, dekade 1990-an menjadi suatu periode penting untuk melihat perkembangan Islam di Indonesia dan menguatnya peran kelas menengah muslim pada masa orde baru. Kemajuan pendidikan di Indonesia saat itu menaikkan level santri. Sebelumnya santri termarginalkan secara sosial maupun politik, tapi pada perkembangannya santri mengalami transformasi, sebelumnya santri kerap dipersepsikan sebagai kelompok agraris tradisional menjadi masyarakat

---

<sup>80</sup> Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim...*, 44.

perkotaan yang perilakunya mengikuti nilai dan pola kehidupan modern. Kaum santri telah bermetamorfosis menjadi kelompok sosial terdidik yang menguasai berbagai keterampilan, sarat dengan nilai dan gaya hidup modern. Pada saat itu perkembangan Islam di Indonesia banyak diwarnai kelompok sosial tersebut yang pada akhirnya dikenal sebagai kelas menengah muslim perkotaan. Pola keberagaman kelas menengah muslim ini berbeda dengan santri lama yang berorientasi pada gerakan politik, kelas menengah muslim lebih menggunakan ranah kultural sebagai agenda mereka, karena gerakan kultural mampu menawarkan pola kehidupan keagamaan yang sesuai dengan kehidupan perkotaan.<sup>81</sup>

Kehidupan politik kelas menengah muslim perkotaan pada masa orde baru mengalami pasang surut, Islam kurang mendapat tempat. Partai Islam disatukan hanya dalam satu wadah, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tetapi posisinya hanya formalitas saja. Pada saat itu kendali politik dipegang oleh partai yang berafiliasi dengan pemerintah, yaitu Golkar. Meski pada akhirnya pemerintah mulai mendekati golongan Islam untuk kooperatif dengan pemerintah dengan terbitnya Surat Keputusan (SK) tentang kebebasan memakai jilbab, Surat Keputusan (SK) Bersama untuk pendirian Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS), kompilasi hukum Islam, pelaksanaan Festival Istiqlal,

---

<sup>81</sup>Hasbullah, *Cultural Presentation of...*, 1.



pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syari'ah yang dipelopori oleh NU dan didirikannya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).<sup>82</sup> Berdirinya ICMI yang diinisiasi oleh pemerintah Orde Baru melahirkan penafsiran yang beragam. *Pertama*, merupakan upaya pemerintah untuk melakukan Islamisasi. Proses Islamisasi tersebut kemudian dilanjutkan dengan beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintahan Orde Baru diantaranya UU pernikahan, didirikannya Bank Muamalat, mendirikan BAZIS dan Harian Republika. *Kedua*, Islam diposisikan sebagai mitra oleh pemerintah dalam menyeimbangkan stabilitas kekuasaan.<sup>83</sup> Pendirian organisasi ICMI oleh pemerintah saat itu menunjukkan kelas menengah muslim telah terlihat eksistensinya dalam negara Indonesia, kehadirannya dibutuhkan oleh negara, meski pada sisi lain memperlihatkan bentuk akomodasi kelas menengah muslim dengan negara dapat diartikan sebagai strategi yang dibuat Orde Baru untuk menundukkan gerakan politik kelas menengah muslim agar selalu seirama dengan pemerintah.

Secara politis, munculnya ICMI menimbulkan friksi baik di kalangan intelegensia kelas menengah muslim maupun bagi

---

<sup>82</sup>Rofhani, *Budaya Urban Muslim Kelas Menengah*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 3, Nomor 1 Juni 2013, 203.

<sup>83</sup>Robert Hefner, Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for The Indonesian Middle Class, *JSTOR*, Vol. 56, No.3, 1993, 1-35, doi: 10.2307/3351197.

kalangan “abangan”. Bagi kaum “abangan” dibentuknya ICMI merupakan ancaman karena selama ini pemerintahan Orde Baru lebih kental dengan sinkretisme Jawa.<sup>84</sup> Sementara di kalangan intelegensia kelas menengah muslim ada sebagian pihak yang merasa bahwa gerakan politik kelas menengah muslim telah terkooptasi oleh pemerintah, sehingga melihat kondisi tersebut Gus Dur membentuk forum demokrasi yang menggerakkan spirit muslim demokrat sebagai antiklimaks dari gagasan Nurcholish Madjid tentang Islam Sipil, yaitu gagasan tentang pembentukan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai yang dianut masyarakat madinah ke dalam sebuah negara. Berbeda dengan konsep Islam sipil tersebut, Gus Dur menyatakan bahwa pembangunan kelas menengah muslim tidak perlu disesuaikan dengan spirit Madinah, tetapi akan lebih baik apabila diselaraskan dengan prinsip demokratisasi.<sup>85</sup> Pemikiran Gus Dur tersebut dalam rangka memposisikan kelas menengah muslim sebagai bagian dari demokrasi sebuah negara, sehingga gagasannya lebih moderat dan inklusif.

Perkembangan kelas menengah muslim selanjutnya adalah pasca pemerintahan Orde Baru yang berakhir pada era reformasi. Secara politis, Islam semakin menguat perannya di ruang publik pada era pasca-reformasi ditandai dengan kebebasan berekspresi

---

<sup>84</sup>Jati, *Politik Kelas Menengah...*, 65.

<sup>85</sup> Jati, *Tinjauan Perspektif Integensia...*, 23.

dan terbukanya kran demokrasi di Indonesia, sehingga tidak ada lagi kekuatan tunggal yang sentralistik. Peran kelas menengah muslim dalam bidang politik terlihat dengan berdirinya partai-partai Islam, beberapa juga menggunakan Islam sebagai azas organisasi, simbol-simbol Islam juga kerap digunakan, figur-figur tokoh muslim Indonesia turut menjadi *icon* untuk menarik simpati masyarakat. Pada masa pasca-reformasi ini, kelas menengah muslim lebih terang-terangan untuk merepresentasikan keberislamannya pada ranah publik, baik pada aspek politik, spiritual, ekonomi, sosial dan budaya. Mereka mengekspresikan keimanannya pada Tuhan dalam bentuk yang beragam, warna-warni dan memiliki sisi keunikan masing-masing.

## **2. Ekspresi Keberagaman Kelas Menengah Muslim Perkotaan**

Pertumbuhan kelompok kelas menengah muslim juga ditandai dengan meningkatnya kesadaran keagamaan dan spiritualitas mereka yang kemudian dikenal dengan “santrinisasi”. Hal ini dapat terlihat dari beberapa gejala dan ekspresi keberagaman, baik yang lebih memperlihatkan identitas dan simbol keberagaman maupun perilaku yang lebih substantif pada peningkatan ketaatan beragama mereka. Beberapa fenomena menarik yang diperlihatkan kelas menengah muslim dalam beragama diantaranya maraknya penggunaan busana muslimah dengan berbagai model dan jilbab dengan berbagai gaya, pengajian-pengajian berkelas, meningkatnya minat beribadah haji

dan umrah dengan berbagai fasilitas khusus, munculnya perilaku agama berbasis syari'ah termasuk diantaranya perilaku ekonomi berbasis ekonomi Islam yang ditandai dengan munculnya bank-bank syari'ah dan asuransi syari'ah. Selain itu banyak juga muncul lembaga-lembaga filantropi Islam sebagai wadah dan simbol ketaatan agama masyarakat kelas menengah muslim dalam bidang sosial.

Dalam kehidupan era milenial, ketaatan beragama juga diekspresikan dalam gaya hidup sehari-hari. Gaya hidup dapat membantu memahami, mendefinisikan sikap dan nilai, menjelaskan tindakan orang, mengapa seseorang melakukan sebuah tindakan, apakah sebuah perbuatan bermanfaat untuk dirinya atau orang lain. Berbagai fenomena yang ditampilkan kelas menengah muslim perkotaan karena keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya, meskipun dalam beberapa hal berdampak pada perilaku konsumtif untuk mengikuti tren masyarakat kelas atas. Hal ini yang kemudian berdampak pada adanya komodifikasi di berbagai bidang. Dalam budaya populer, Barbie menjadi ikon konsumerisme, rasisme, seksisme dan materialisme sekaligus menjadi tren mode yang layak ditiru, baik *fashion*-nya maupun bentuk tubuhnya. Kelompok masyarakat kelas menengah merupakan pangsa pasar yang mudah terhipnotis dengan hegemoni Barbie, sehingga pilihan-pilihan mode *fashion* selalu inovatif menentukan *dress code* pada setiap kegiatan yang dilakukan

masyarakat kelas menengah muslim. Mode *fashion* dibuat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan identitas sebagai seorang muslim, artinya selalu selaras dengan nilai-nilai *syari'at*.<sup>86</sup> Contoh *fashion* busana muslimah yang saat ini sedang tren adalah busana muslimah dengan jilbab *syari'i*. Tampilan jilbab *syari'i* ini didesain dengan bentuk besar, tidak sekedar jilbab yang mampu menutup dada tapi hampir menutup seluruh tubuh.

Kelas menengah muslim dalam perilaku kesehariannya selalu mengikuti perkembangan zaman, termasuk juga perilaku agamanya. Perilaku agama kelas menengah muslim memperlihatkan upaya penyelarasan budaya modernitas dengan budaya Islam. Mereka cenderung membuka diri terhadap perubahan. Sikap terbuka pada perubahan ini merupakan keharusan untuk menunjukkan identitas diri sebagai muslim kelas menengah. Mereka mampu melakukan refleksi diri dan mengkonstruksi dirinya sehingga menemukan identitas dirinya.<sup>87</sup> Diantara cara yang dilakukan adalah dengan membuka diri terhadap orang lain. Misalnya perubahan tentang bagaimana memaknai model pakaian, atribut dan pernak pernik yang mewarnainya dengan menyesuaikan dengan ketentuan agama. Menggunakan busana muslim tersebut

---

<sup>86</sup> Rofhani, *Budaya Urban Muslim Kelas...*, 206.

<sup>87</sup> Refleksivitas merupakan cara untuk memikirkan dan membentuk diri secara berkesinambungan agar mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan...*, 144.

sebagai bentuk kesadaran diri sebagai seorang muslim. Kelas menengah muslim dengan karakter santri modernis menampilkan cara berpakaian yang berbeda, tidak seperti kaum fundamentalis yang cenderung eksklusif. Kelas menengah muslim perkotaan lebih menyukai gaya berpakaian yang mengikuti mode sesuai perkembangan zaman.

Lahirnya kelas menengah muslim ini menandai sejarah baru perkembangan Islam di Indonesia. Meski pada awalnya kelas menengah muslim muncul sebagai bentuk reaksi politik dan berkembang menjadi berbagai macam organisasi pergerakan nasional, tetapi pada fase berikutnya kelas menengah muslim lebih memperlihatkan diri sebagai kelas masyarakat terdidik perkotaan.<sup>88</sup> Kelas menengah muslim tampil sebagai kelompok sosial terdidik memiliki berbagai keterampilan dalam berbagai bidang, diantaranya bidang birokrasi pemerintahan, jurnalistik, bisnis dan bidang-bidang lainnya. Kelas menengah muslim menghadirkan corak baru kehidupan keagamaan yang mengakomodir

---

<sup>88</sup>Sejarah lahirnya kelas menengah muslim di Indonesia ditandai dengan dua fase berdasarkan peristiwa politik yang mengiringi saat itu. *Pertama*, muncul pada masa pergerakan nasional yang dipicu oleh politik etis. Pada fase pertama ini kelas menengah muslim muncul karena inisiasi yang dilakukan oleh kelas intelektual dan borjuis yang selanjutnya berkembang menjadi berbagai macam organisasi yang bergerak dalam bidang pergerakan nasional. *Kedua*, kelas menengah muslim muncul pada periode pasca orde baru yang ditandai dengan adalah kelas masyarakat terdidik urban yang kemudian menciptakan aktivitas borjuasi dan edukasi. Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah...*,xiv-xv.

modernitas.<sup>89</sup> Agenda utama mereka lebih cenderung pada ranah kultural yang lebih inklusif dan bisa diterima semua kalangan, menjunjung tinggi nilai-nilai universal Islam dan menempatkan ajaran Islam sebagai ajaran yang akomodatif terhadap perkembangan zaman, sehingga kelas menengah muslim memiliki karakteristik tersendiri dalam beragama dan mampu menawarkan pola keislaman baru yang sesuai dengan kehidupan perkotaan.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi cara individu mengekspresikan keberagamaannya saat ini, diantaranya karena faktor perkembangan teknologi, informasi, urbanisasi dan pertumbuhan tingkat ekonomi. Ekspresi keimanan tersebut terintegrasi dalam perilaku hidup sehari-hari seperti pemakaian busana muslim yang sudah menjadi sebuah kebanggaan, menabung dan meminjam di bank syari'ah, umroh yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup, gemar membaca novel dan buku-buku Islami, menonton film-film Islami, mendengarkan lagu-lagu religi, menghadiri acara-acara keagamaan seperti pengajian dan training ESQ sebagai motivasi keagamaan, membeli produk-produk

---

<sup>89</sup>Bentuk akomodasi terhadap modernitas tersebut ditunjukkan dengan melakukan pendekatan rasional dalam memahami agama, melakukan modernisasi pendidikan dan institusi Islam, pemberdayaan masyarakat serta lebih menekankan pada nilai-nilai ajaran Islam yang universal seperti nilai kesetaraan, keadilan dan isu-isu agama yang sesuai dengan prinsip-prinsip modernitas. Moeflich Hasbullah, Cultural Presentation of The Muslim Middle Class In Contemporary Indonesia, *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, (2000), Volume 7, Number 2, 2000, ISSN 0215-0492, 1. Diakses 18 April 2019.

berlabel Islam seperti pasta gigi, shampo, kosmetik dan lain-lain.<sup>90</sup> Beberapa perilaku agama kelas menengah muslim perkotaan tersebut menunjukkan Islam telah hadir dan diterima sebagai agama yang telah menyatu dalam ranah publik kehidupan sehari-hari. Kelas menengah muslim perkotaan telah menampilkan praktik Islam di Indonesia dalam bentuk baru yang lebih akomodatif dengan kondisi tempat dan perkembangan zaman atau Islam yang telah berkembang dan mengalami proses dialektika dengan setting sosial dan perkembangan zaman.

Era globalisasi dan kemudian berlanjut pada era milenial dan era revolusi industri 4.0 juga membawa perubahan individu dan kelompok muslim dalam beragama dan mengekspresikan keberagamaannya. Era milenial kerap dilekatkan pada era generasi yang lahir pada tahun 1980-an sebagai awal kelahiran dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Secara praktis era milenial ini adalah zaman yang dialami orang yang berkembang pada tahun 2000-an, ditandai dengan penggunaan internet sebagai informasi utama, aktivitas manusia telah terintegrasi internet dan layanan on line sehingga berimbas pada perilaku agama seorang individu dan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi saat ini membuat masyarakat semakin mudah mengakses informasi termasuk didalamnya

---

<sup>90</sup>Oki Rahadianto Sutopo, Beragam Islam Beragam Ekspresi: Islam Indonesia dalam Praktik, Masyarakat: *Jurnal Sosiologi* (2010), Vol. 15, No. 2, Juli, 2010, 87-88. Diakses 19 April 2019.



konten-konten agama. Mempelajari agama bagi masyarakat milenial tidak harus datang langsung kepada kyai atau menghadiri pengajian-pengajian, tetapi setiap individu dapat memperoleh pengetahuan agama Islam dengan mengakses secara *on line* dari berbagai *website*, media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, menyimak ceramah kyai dari *youtube* dan sebagainya. Masyarakat dapat mengakses dunia *cyber* untuk mempelajari, menanyakan dan mendapat jawaban mengenai ajaran Islam.

Cara-cara beragama kaum milenial ini dianggap memudahkan bagi kalangan kelas menengah muslim, khususnya wilayah perkotaan karena dianggap praktis, mudah dan hemat waktu. Mereka tetap bisa mendalami agama di tengah kesibukan mereka. Tetapi disisi lain, cara-cara beragama kaum milenial tersebut rentan terhadap kesalahan memahami agama itu sendiri karena keakuratan materi agama Islam yang didapat melalui layanan *on line* tersebut belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Begitu pula tokoh-tokoh agama yang dianut, belum teruji kedalaman ilmunya. Banyak tokoh-tokoh agama yang populer di kalangan milenial, cara penyampaian da'wahnya menarik, tetapi kapasitas keilmuan agamanya rendah.

Masyarakat milenial saat ini, khususnya kaum muda merasa lebih nyaman untuk mempelajari agama lewat media daring dan model pendidikan di luar kelas. Selain itu, dalam hal tokoh agama, masyarakat milenial ini lebih percaya pada tausiyah ustadz yang

diidolakan, yang populer saat ini dan tidak perlu belajar dengan cara datang langsung kepada guru agama.<sup>91</sup> Bahkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia saat ini belum terbebas dari upaya infiltrasi ideologi radikalisme dan ekstrimisme yang mengarah pada kekerasan dan sikap intoleran terhadap agama yang berbeda.<sup>92</sup> Pada satu sisi, semakin canggihnya dunia digital saat ini membawa kemudahan dalam mempelajari agama, tetapi pada sisi lain arus informasinya nyaris tidak bisa dikendalikan, sehingga susah membedakan antara berita yang benar dan yang salah.

Beberapa kemudahan yang ditawarkan dunia digital sekarang misalnya untuk mendapatkan kitab-kitab klasik seperti hadits, tafsir, fiqh, bahkan al-Qur'an, terjemahan dan tafsirnya dapat dengan mudah didapatkan melalui CD-ROM maupun menggunakan teknologi internet. Tetapi, bagaimanapun, canggihnya IT menampilkan kitab-kitab tersebut tidak dapat dimintai penjelasan lebih lanjut, atau dimintai klarifikasi apabila

---

<sup>91</sup> <https://m.republika.co.id>, 10 Januari 2019

<sup>92</sup> Hasil survey PPIM UIN Jakarta tahun 2016 menunjukkan bahwa para siswa merasa bahwa Pendidikan Agama Islam yang terima belum sepenuhnya menunjukkan Islam yang moderat. Lebih memprihatinkan lagi temuan dari hasil riset PPIM 2017 bahwa sebagian guru terindikasi terpapar ideologi ekstrimisme dan juga diketemukan buku-buku pelajaran yang bermuatan intoleransi. Belum lama ini Pusat Studi Islam dan Transformasi Sosial (CISForm) UIN Sunan Kalijaga juga merilis hasil penelitian bahwa 10 persen mahasiswa tidak setuju Pancasila sejalan dengan nilai-nilai Islam. 36,5 persen mahasiswa mendukung sistem khilafah dan 14,2 persen dosen setuju berdirinya negara Islam. Tempo, 11 Januari 2019.

ada pemahaman yang masih membingungkan. Pada sisi lain semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi juga perlu diwaspadai terkait munculnya komunitas virtual Islami yang sengaja menggunakan teknologi internet sebagai media untuk melakukan politik identitas yang bertujuan untuk merealisasikan kepentingan kelompok tertentu.<sup>93</sup> Dalam konteks politik identitas tersebut agama banyak digunakan sebagai alat untuk meraih kekuasaan dan teknologi informasi digunakan sebagai media yang strategis untuk melakukan propaganda.

Berdasarkan hal tersebut, era milenial yang ditandai dengan semakin terbukanya informasi, massifnya interaksi, koneksi dan komunikasi digital antar manusia akan berimplikasi pada pola pemahaman dan perilaku agama kalangan kelas menengah muslim perkotaan yang mayoritas melek teknologi informasi. Diantara sisi negatifnya muncul gejala-gejala sosial yang semakin mengkhawatirkan terkait munculnya aksi-aksi radikalisme dan ekstrimisme yang mengatasnamakan agama, semakin menguatnya konservatisme<sup>94</sup> beragama, hingga bangkitnya populisme dan politik identitas.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Peter Mandaville, *Digital Islam: Changing The Boundaries of Religious Knowledge?*, News Letter 2, March 1999, 23.

<sup>94</sup>Konservatisme adalah usaha untuk menjaga dan membela lembaga, tradisi dan otoritas lama terutama agama yang kemudian berimplikasi pada komunalisme dengan cara patuh pada sistem dan nilai kelompok/organisasi sosial politik yang berafiliasi dengan agama yang secara umum skripturalis, yaitu meyakini dan

Radikalisme pada awalnya merupakan aliran atau paham yang menuntut perubahan sosial dan politik secara drastis dan revolusioner. Radikalisme dalam perkembangannya kemudian muncul sebagai gerakan untuk menggalang simpati dan kekuatan yang dimanfaatkan untuk kepentingan politik suatu kelompok. Agama dalam konteks radikalisme ini seringkali menjadi obyek yang menarik untuk dieksploitasi dalam rangka mewujudkan kepentingan yang sebenarnya.<sup>96</sup> Gerakan radikalisme tersebut kemudian sering menggunakan jargon-jargon khas agama Islam seperti “*jihād fi sabîlillāh*”, “mati syahid”, “*khilāfah*” dan “*Islamic state*” (negara Islam). Hal tersebut pada akhirnya menjadikan umat

---

menggunakan al-Qur’an dan Hadits sebagai otoritas Islam tertinggi. Chaider S. Bamualim dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 12.

<sup>95</sup> Irfan Abu Bakar, pengantar, *Kaum Muda Muslim Milenial*, oleh Chaider S. Bamualim dkk., xi.

<sup>96</sup>Gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama ini kemudian menjadikan Islam sering dihubungkan dengan kekerasan dalam setiap aksi radikalisme dan terorisme. Hal tersebut semakin memperkuat stereotip yang berkembang luas tentang klaim keterkaitan Islam dengan radikalisme dan terorisme. Lihat M.A. Sallomi, *Perang Global Melawan Terorisme dan Tragedi Kemanusiaan*, (Depok: Lentera Press, 2015), 296. Namun demikian, apabila ditelusuri lebih jauh, kesan yang salah terhadap Islam tersebut muncul karena faktor kebencian terhadap Islam. Paul Findley, *Silent No More*, (USA: Amana Publications, 2003), 68. Radikalisme ini menjadi gejala awal menuju ekstrimisme dan aksi-aksi terorisme. Ekstrimisme sendiri diartikan sebagai pemikiran dan gerakan politik yang mengatasnamakan agama dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang tunduk pada ideologi dan dogma agama tertentu. Alex P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review* dalam Bamualim, *Kaum Muda Muslim...*, 10.

Islam mendapat stigma negatif seperti muslim garis keras, muslim radikal, ekstrimis, sampai dengan teroris. Selain itu, munculnya organisasi-organisasi yang berhaluan keras di luar seperti al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah, Ikhwan al-Muslimin dan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) turut berpengaruh pada pola pikir dan perilaku agama pengikutnya di Indonesia seperti sikap beragama yang diperlihatkan pengikut organisasi keagamaan HTI, FPI, Laskar Jihad dan MMI. Beberapa organisasi tersebut dalam perkembangannya kerap diklaim sebagai organisasi radikal karena sikap keberagamaannya yang cenderung frontal, agresif dan keras terhadap kelompok yang tidak selaras dengan ideologi organisasi tersebut.<sup>97</sup>

Radikalisme bagi sebagian kalangan kelas menengah muslim perkotaan merupakan upaya untuk memperjuangkan Islamisme yang memosisikan Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai nilai, norma dan prinsip politik.<sup>98</sup> Kuatnya ideologi Islamisme pada kelas menengah muslim perkotaan tersebut mulai

---

<sup>97</sup>Sebuah contoh, FPI mengusung jargon pan Islamisme konservatif yang bermaksud mengembalikan rezim *nation state* di Indonesia beralih pada konstruk *khilafah* karena dianggap sesuai dengan dasar *syari'at* Islam. Hal tersebut diantaranya diperlihatkan FPI pada even tabligh akbar tahun 2002 yang menuntut dimasukkannya *syari'at* Islam dalam pasal 29 UUD 1945 yang berisi, “Negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa” ditambahkan kalimat “kewajiban menjalankan *syari'at* Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Tuntutan perubahan teks seperti yang terdapat dalam piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945. Ahmad Fairuzi, *Jawaban Sufisme atas Layaknya FPI dibubarkan*, Islami.co, 20 Mei 2019.

<sup>98</sup>Jati, *Radikalisme Politik Kelas...*, 195.

terlihat pasca reformasi yang direpresentasikan dengan penguatan identitas Islam sebagai entitas yang mengalami ketertindasan dan kemudian bangkit kembali menuju kejayaan kekhilafahan. Pada masa pasca reformasi gerakan politik yang sifatnya ekstrim mulai bangkit kembali. Kران demokrasi mulai dibuka lebar yang berimplikasi pada terbukanya ruang ekspresi. Tetapi pada sisi lain ada efek negatif yang muncul, diantaranya menguatkan identitas kelompok tertentu yang memahami Islam secara eksklusif. Sehingga atas dasar *jihad fi sabillillah* banyak aksi-aksi radikal terjadi pasca reformasi, diantaranya bom Bali, bom di J.W.Marriot, bom di kedutaan Australia, konflik di Poso, peristiwa di Ambon, kasus di Tolikara Papua, dan sebagainya.

Perilaku agama yang cenderung menyimpang tersebut ada beberapa faktor pemicunya, diantaranya karena faktor psikologis, sosial, ekonomi dan pemahaman yang salah terhadap ajaran agama. Faktor psikologis misalnya diakibatkan karena banyaknya persoalan kehidupan, stress, persaingan hidup yang semakin kompetitif dan krisis identitas. Era milenial yang ditandai dengan banyaknya informasi yang dapat diakses dengan mudah tanpa kontrol di internet, media sosial serta perubahan gaya hidup yang mengiringi ternyata tidak selalu berimplikasi pada kemudahan dan kebahagiaan hidup. Sedangkan faktor sosial dan ekonomi diantaranya pengaruh pergaulan, tuntutan gaya hidup dan kepemilikan materi yang tidak merata juga dapat berakibat pada

kecemasan, depresi dan emosi yang labil sehingga mudah terparpar arus radikalisme, ekstrimisme yang menawarkan kebahagiaan hidup atas nama agama dan menjalankannya dianggap sebagai berjuang di jalan Allah (*jihād fi sabilillāh*). Selain itu, juga diperparah dengan pemahaman dan penafsiran yang salah terhadap doktrin agama dari sumber yang tidak jelas penguasaan ilmu agamanya. Dampak dari arus modernisasi dan globalisasi pada era milenial begitu kompleks dan berpengaruh besar terhadap cara masyarakat milenial memahami dan mengamalkan agamanya.

### **3. Tarekat dan Ekspresi Kesalehan Kelas Menengah Muslim Perkotaan**

Tarekat merupakan bentuk praktis dalam ilmu tasawuf yang mengajarkan cara atau metode untuk mendekati diri kepada Allah melalui berbagai amalan.<sup>99</sup> Amalan-amalan tersebut biasa dijalankan kaum sufi untuk meningkatkan derajat keimanan dan ketaqwaan. Tujuannya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Keikutsertaan masyarakat dalam tarekat marak terlihat dan menjadi jalan hijrah menuju kehidupan spiritual yang lebih baik. Banyak fenomena menarik yang ditunjukkan masyarakat pada era milenial ini, khususnya bagi masyarakat kelas menengah muslim di perkotaan. Tarekat menjadi salah satu ekspresi keimanan mereka, selain juga diikuti dengan ekspresi keagamaan lainnya seperti rajin

---

<sup>99</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena...*, 62.

bersedekah, memiliki kesadaran mengeluarkan zakat dan infaq, melaksanakan ibadah haji, umrah dan sebagainya.

Tarekat sebagai jalan *hijrah* kelas menengah muslim perkotaan merupakan media untuk meningkatkan keimanan dengan menjalankan berbagai amalan *tarîqah* sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing pengikut tarekat. Sebagian ada yang menjalankan *zikir* harian saja sebagai amalan rutin, Sebagian yang lain ada yang menjalankan secara total, dari amalan wajib sampai pada amalan-amalan sunnah.

Terkait perbedaan amalan-amalan yang dijalankan pengikut tarekat dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* pada bab *wirid* bahwa amalan *wirid* yang dijalankan seorang *sâlik* dibagi menjadi beberapa kelompok. *Pertama*, kelompok *âbid*, yaitu kelompok pengikut tarekat yang motivasinya secara total untuk beribadah. Artinya, kelompok *âbid* tidak memiliki kesibukan lain selain ibadah. Sehingga waktu banyak dihabiskan untuk ibadah sebagaimana dicontohkan oleh sebagian sahabat Nabi yang mampu membaca *tasbîh* hingga dua belas ribu bahkan ada yang mencapai tiga puluh ribu kali dalam setiap harinya. *Kedua*, kelompok *âlim*, yaitu kelompok orang yang banyak memberi manfaat pada orang lain melalui ilmunya, baik melalui fatwa, pembelajaran, maupun melalui karya ilmu pengetahuan. Kelompok *âlim* lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan sekaligus menciptakan karya ilmu pengetahuan, sehingga amalan



*wirid* yang dijalankan tidak sebanyak kelompok *ābid*. *Ketiga*, kelompok *muta'allim*, yaitu kelompok pembelajar. Pada kelompok *muta'allim* ini waktu banyak dihabiskan untuk belajar dibanding untuk ber-*zikir* dan menjalankan ibadah sunnah. *Keempat*, kelompok *muhtarif*, yaitu kelompok profesional atau pekerja yang berjuang mencari nafkah untuk keluarganya. Kelompok *muhtarif* ini cenderung menyatukan waktu untuk bekerja dan beribadah, sehingga ditengah menjalankan aktivitas bekerja juga senantiasa ingat kepada Allah. *Kelima*, kelompok *wāli*, yaitu pimpinan atau orang yang memiliki otoritas. Kelompok *wāli* lebih banyak menghabiskan waktunya sebagai pelayan masyarakat dibanding dengan menjalankan *wirid*. *Keenam*, *muwāhid*, yaitu orang yang telah berhasil menyatukan diri dengan Tuhan. Kelompok *muwāhid* ini yang dituju hanya Allah, bahkan saat melihat objek apapun yang terlihat hanya Allah. Kelompok *muwāhid* ini merupakan kelompok yang lebih memprioritaskan ibadah kepada Allah dibanding kegiatan lain.<sup>100</sup> Penjelasan Imam al-Ghazali tersebut memperlihatkan bahwa banyaknya waktu untuk seseorang menjalankan amalan-amalan ibadah juga ditentukan oleh kedudukan, dan tugas masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula terkait amalan-amalan ketarekatan yang dilakukan pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan,

---

<sup>100</sup>Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Darel Hadits, 2004), 454-458.

menyesuaikan kemampuan dan ketersediaan waktu masing-masing jamaah tarekat.

Pada umumnya kebutuhan kelas menengah muslim perkotaan untuk mengikuti tarekat karena dipicu oleh banyaknya persoalan kehidupan yang semakin kompleks pada masyarakat sekarang ini. Mereka membutuhkan ketenangan diri untuk mencari solusi atas persoalan kehidupan tersebut, dan jalan yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah melalui jalur spiritual, diantaranya dengan bergabung menjadi anggota tarekat. Ajaran tarekat dapat menjadi jawaban bagi masyarakat milenial karena memiliki dimensi batin yang dirindukan oleh masyarakat yang mengalami beban persoalan kehidupan atau bagi masyarakat yang ingin meningkatkan kualitas ibadahnya. Pada dasarnya manusia membutuhkan keseimbangan kebutuhan spiritualitas selain kebutuhan lainnya. Meski masyarakat sekarang telah dimanjakan berbagai fasilitas, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai bentuk kenyamanan kehidupan lainnya, tetapi tetap ada sisi spiritualitas yang dibutuhkan dan perlu diisi, diantaranya dengan penghayatan dan pengamalan terhadap agama. Hal tersebut membuktikan kebenaran tesis Naisbitt tentang *high tech high touch* bahwa semakin tinggi dan canggih fasilitas teknologi (*high tech*), maka semakin tinggi pula kebutuhan pada

aspek rohani manusia (*high touch*).<sup>101</sup> Karena faktanya banyak persoalan kehidupan manusia yang tidak semuanya bisa diatasi dengan nalar, ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia pada akhirnya mengalami kondisi krisis spiritualitas yang membutuhkan pencarian makna hidup dan penghayatan agama yang lebih *esoteris*. Sehingga, manusia membutuhkan ruang agama dan spiritualitas sebagai solusi persoalan kehidupan. Diantara bentuk praktisnya adalah memperdalam tasawuf dengan bertarekat.

Tarekat (*tarîqah*) sebagai jalan rohani merupakan dimensi spiritual yang memiliki kedalaman dan kerahasiaan dalam Islam, sebagaimana syari'at Islam yang berakar dari al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai bentuk praktis dalam bertasawuf, tarekat digambarkan sebagai metode untuk mendapatkan jiwa *risālāt Islām*, ibarat hati yang berada dalam tubuh manusia, tersembunyi jauh dari pandangan luar, tetapi keberadaannya sangat penting dan menjadi sumber kehidupan yang paling dalam.<sup>102</sup> Hal tersebut menunjukkan dimensi batin sangat diperlukan dalam kehidupan keberagaman seseorang, membuka mata batin untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga tersingkap tabir

---

<sup>101</sup>Naisbitt, *High Tech High...*, 173-174.

<sup>102</sup> S.H. Nasr, *Ideas and Realities of Islam*, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1975), 121.

penghalang antara manusia dengan Tuhannya, sehingga dapat mencapai *ma'rifatullāh*.

Fenomena bertarekat yang muncul pada masyarakat kelas menengah muslim perkotaan akhir-akhir ini mengindikasikan bahwa tasawuf telah bangkit kembali. Tasawuf yang dahulu kerap dituduh sebagai penyebab kemunduran umat Islam, kini justru dicari dan dibutuhkan sebagai salah satu solusi persoalan kehidupan. Bangkitnya tasawuf tersebut terlihat pada menjamurnya majlis-majlis kajian tasawuf, kelompok-kelompok tarekat dan majlis dzikir yang tersebar luas di wilayah perkotaan di Indonesia. Bahkan Julia Day Howel mempopulerkannya dengan istilah *urban sufism* dalam penelitian dan memperkenalkannya dalam sebuah kajian antropologi agama tentang gerakan spiritual yang banyak bermunculan di wilayah perkotaan Indonesia.<sup>103</sup> Selain menjamurnya praktik tasawuf di wilayah perkotaan juga muncul berbagai gerakan keagamaan yang populer disebut *New Age Movement*.<sup>104</sup>

*New Age Movement* muncul sebagai sebuah gerakan keagamaan yang memberikan makna baru dalam beragama. Misalnya keikutsertaan masyarakat kelas menengah muslim

---

<sup>103</sup> Penelitian tersebut terangkum dalam buku Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, ed., *Sufism and the 'Modern' in Islam* (London: IB Tauris, 2006)

<sup>104</sup> Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur...*, vi-vii.

perkotaan menjadi penganut tarekat karena diyakini dapat menjadi solusi atas segala persoalan kehidupan melalui pendekatan yang bersifat batiniah. Selain dalam bidang tasawuf, beberapa gerakan keagamaan juga terlihat dalam bidang ekonomi, misalnya dalam hal beralihnya masyarakat kelas menengah muslim perkotaan, dari penggunaan bank konvensional menuju bank-bank syari'ah dan sistem asuransi syari'ah sesuai dengan konsep ekonomi Islam. Selain itu juga muncul berbagai bentuk lain perilaku agama yang diekspresikan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan akhir-akhir ini, seperti zikir bersama seperti yang dipraktekkan Ustadz Arifin Ilham melalui wadah majlis *Al-Žikra*, Manajemen Qalbu yang diinisiasi oleh AA Gym, Gerakan Sedekah yang diinisiasi oleh Ustadz Yusuf Mansur, munculnya lembaga-lembaga pengelola zakat, infaq dan shadaqah dan juga pelatihan ESQ yang diinisiasi oleh Ary Ginandjar, munculnya klub-klub shalawat yang dipimpin oleh *habāib* (orang-orang yang bergelar *habīb*), berkembangnya lagu-lagu religius dan gambus bernuansa Islam serta kecenderungan menyekolahkan anak di pesantren dan lembaga *tahfīz al-Qur'ān* dan lain sebagainya.

Berbagai ekspresi keberagaman kelas menengah muslim perkotaan tersebut menunjukkan ekspresi kesalehan dan bentuk beragama yang telah dikonstruksikan dengan setting sosial yang terjadi saat ini. Telah terjadi dialektika antara agama dengan berbagai aspek lain dalam kehidupan. Sehingga agama ditampilkan

dengan cara dan gaya baru beragama dengan corak lebih adaptif dan akomodatif terhadap perubahan zaman. Era milenial yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi turut mempengaruhi cara beragama masyarakat. Bertarekat bagi kelas menengah muslim perkotaan merupakan pengamalan nilai-nilai tasawuf yang tetap selaras dengan perkembangan zaman, misalnya bertarekat bukan berarti harus menghindari jabatan, maka boleh bagi mereka menjadi pejabat tinggi. Bertarekat bukan berarti harus hidup miskin dan penuh kesederhanaan, tidak harus berpakaian kumuh, tapi tetap boleh selalu mengikuti tren berbusana. Hal tersebut selaras dengan gaya hidup masyarakat kelas menengah muslim perkotaan yang telah terbiasa dengan kenyamanan secara ekonomi, sehingga dalam beragama mereka memiliki pemahaman bahwa untuk mencapai kebahagiaan akhirat, tidak harus mengorbankan kebahagiaan hidup di dunia. Tasawuf juga tidak direpresentasikan dalam bentuk-bentuk tarekat konvensional yang membuat seseorang harus *'uzlah* (mengasingkan diri) dengan kecenderungan cara berdzikir yang menyendiri dan jauh dari keramaian. Kelas menengah muslim perkotaan memiliki kecenderungan beragama dengan tetap mengikuti perkembangan zaman. Mereka menampilkan bentuk-bentuk baru dalam pengamalan tasawuf. Misalnya ditunjukkan dengan aktifnya *jam'iyah tarekat* (perkumpulan tarekat) dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara massal, terbuka dan

bahkan dipublish di berbagai media sosial dan bahkan disiarkan secara *live streaming* di media sosial.

Kelas menengah muslim perkotaan telah menampilkan cara baru bertasawuf yang lebih bersifat pluralis, universal sekaligus eklektik dengan tetap menjunjung tinggi sisi positif modernisme dalam hal turut memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, dengan tampilan tersebut, tasawuf lebih diminati oleh masyarakat kalangan menengah, yang telah mapan secara ekonomi, berpendidikan tinggi, memiliki jabatan dan karir bagus. Tasawuf diposisikan sebagai manifestasi *ihsān*, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Sehingga, bertarekat menjadi ekspresi kesalehan individual, sekaligus kesalehan sosial kelas menengah muslim perkotaan.

Tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan tersebut dapat dilihat dari dua dimensi kesalehan. *Pertama*, dimensi kesalehan individual yang lebih menekankan pada upaya masyarakat kelas menengah muslim perkotaan tersebut untuk mengekspresikan keberagamaannya dengan menjalankan amaliah tarekat dalam rangka membangun kesalehan diri, memperbaiki diri, membangun karakter yang lebih baik, memegang teguh nilai-nilai moral dan agama serta untuk menjalani kehidupan yang lebih religius dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani. *Kedua*, dimensi kesalehan sosial yang memosisikan tarekat sebagai *rûh* bagi masyarakat kelas menengah muslim

perkotaan tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga berpengaruh dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan bahkan dalam kehidupan politik mereka. Selain itu, tarekat juga menjadi identitas kolektif bagi anggotanya, sehingga memiliki ciri khas yang membedakan komunitas mereka dengan komunitas yang lain.

#### **4. Tarekat dan Kebutuhan Identitas Keberagaman Kelas Menengah Muslim Perkotaan**

Identitas berasal dari kata berbahasa Inggris *Identity* dan berakar dari bahasa Latin *idem* dan *identidem*. *Idem* berarti sama dan *identidem* berarti berulang-ulang atau berkali-kali. Sehingga identitas secara bahasa diartikan sama dalam hal bentuk dan isi. Dalam perkembangannya identitas merupakan cerminan suatu kelompok sosial yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal yang diwujudkan dalam bentuk simbol dan atribut sosial di masyarakat.<sup>105</sup> Simbol dan atribut yang terlihat dalam kelompok sosial tersebut kemudian mengikat isi yang menjadi karakteristik tersendiri yang berbeda dengan komunitas lainnya. Identitas terlihat sebagai kekhasan seorang individu atau kelompok yang membuat berbeda dengan individu dan atau kelompok lainnya. Identitas ini dapat dibentuk melalui praktik-praktik yang khas dan

---

<sup>105</sup>Ahmad Salehuddin dkk., *Komunitas Masjid Menjinakkan Globalisasi: Perlawanan Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya al-Fattah Ambon dan Masjid Agung Singaraja Bali*, (Yogyakarta: Spasi Book, 2017), 27-28.



perilaku yang saling berhubungan dan terkait antara satu dengan lainnya.

Sedangkan agama dalam Bahasa Arab disebut *al-dîn* yang berarti hutang yang harus dibayar dan dipertanggungjawabkan. Sehingga agama kemudian dimaknai sebagai seperangkat aturan yang harus dilaksanakan. Geertz mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol yang terbentuk dari tindakan yang dilakukan pemeluknya. Agama juga memberikan kekuatan yang mendalam dan memberi motivasi bagi pemeluknya serta memberi dasar tentang konsep dan pedoman hidup.<sup>106</sup> Simbol dalam agama diekspresikan pemeluknya melalui berbagai bentuk ritual yang dijalankan pemeluk agama tersebut. Maka, agama selain sebagai kepercayaan juga tampil sebagai simbol budaya identitas yang dianggap masih strategis dalam mengkonstruksi individu dan orang lain.

Agama dapat difahami sebagai sebuah kepercayaan (*belief*), pandangan hidup seseorang (*way of life*) dan identitas (*identity*).<sup>107</sup> Sehingga ketika agama diyakini sebagai sebuah kepercayaan akan muncul sebagai keimanan, dan sebagai pandangan hidup agama

---

<sup>106</sup>Clifford Geertz, *Religion As A Cultural System In The Interpretation Of Culture*, (London: Fontana Press, 1993), 90.

<sup>107</sup> Habibi Zaman Riawan Ahmad, Ekspresi Keagamaan dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang, *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol. 13, No. 2 (2014), ISSN; 1412-663X, diakses pada tanggal 20 Januari 2018.

menyajikan aturan-aturan kehidupan. Sedangkan sebagai identitas akan terlihat pada simbol yang melekat dalam setiap ritual yang dijalankan pemeluknya, sehingga ada karakteristik yang melekat pada identitas agama tersebut. Maka, identitas keberagamaan muncul sebagai bentuk konstruksi yang dilekatkan dengan simbol-simbol komunal bersama dan sebagai bentuk penempelannya simbol-simbol kultural keagamaan yang kemudian dikenal sebagai identitas individu maupun kelompok.<sup>108</sup> Simbol yang ditampilkan berhubungan dengan segala hal terkait keagamaan atau kegiatan-kegiatan keagamaan.

Identitas yang dikorelasikan dengan agama memiliki beberapa peran penting, diantaranya agama berperan kuat dalam dialektika dengan masyarakat dalam bentuk keyakinan primitif atau mitos, kebijaksanaan moral, teologi dalam agama-agama dunia dan ideologi.<sup>109</sup> Mitos, standar moral, teologi dan ideologi tersebut menyediakan aturan atau pedoman hidup bagi individu maupun masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, agama juga dapat menyatukan berbagai unsur yang berbeda dengan makna dan simbol yang terlihat.

---

<sup>108</sup>Jati, *Politik Kelas Menengah*, 74.

<sup>109</sup> Hans Mol, *Religion and Identity: A Dialectic Interpretation of Religious Phenomena* dalam Hayes, V.C. (ed.), *Identity Issues and World Religions*, (Bedford Park Australia: Australian Association for The Study of Religion, 1986), 66.

Agama dalam konteks identitas juga dapat menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Sebuah bangunan masyarakat dengan segala kompleksitasnya memerlukan aturan yang dianggap sakral agar tercipta keteraturan sosial. Agama dalam perannya sebagai pengatur dalam masyarakat dapat menjamin terciptanya keadilan, persatuan dan kelangsungan identitas sosial.<sup>110</sup> Maka, agama diperlukan sebagai tatanan suci untuk mencegah terjadinya gejolak sosial.

Selain itu, agama juga dapat menyatukan keterikatan emosional dan komitmen pemeluknya. Komitmen keagamaan ini dapat menciptakan solidaritas sosial untuk memperkuat identitas agama pemeluknya. Solidaritas sosial yang diciptakan oleh agama ini juga dapat memperkuat nilai kebersamaan terutama dalam menjalankan ritual beragama. Ritual dalam beragama terlihat sebagai pengulangan ucapan, tindakan dan gerakan yang dianggap sakral oleh pemeluk agama tersebut.<sup>111</sup> Ikatan emosional, komitmen beragama dan ritual tersebut dapat memunculkan rasa saling memiliki dan memperkuat identitas beragama bagi para pemeluknya.

Identitas diri yang dikaitkan dengan agama memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, untuk mengurangi ketidakpastian

---

<sup>110</sup> Mol, *Religion and Identity*, 68.

<sup>111</sup> Mol, *Religion and Identity*, 70.

dalam hal refleksi diri dan mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok sosial agamanya. Dalam hal ini, individu dalam komunitas agamanya dapat mengidentifikasi agama, mematuhi idiologi dan pandangannya serta menyesuaikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas agama tersebut kemudian menghasilkan panduan moral dan aturan hidup. *Kedua*, agama sebagai identitas diri mempunyai efek terhadap partisipasi politik. Identitas keberagamaan dalam hal ini menjadi media untuk mencapai sebuah kepentingan tertentu. *Ketiga*, agama sebagai identitas berfungsi untuk meneguhkan moral. Hal ini dapat terealisasi karena terdapat nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam identitas keberagamaan tertentu.<sup>112</sup>

Selain itu, agama sebagai sebuah identitas sosial juga dapat memberikan kekuatan unik dalam bidang psikologi dan proses ilmiah.<sup>113</sup> Identitas agama menawarkan sebuah konsep sakral dan hubungan persaudaraan (hubungan emosional) yang luar biasa dibanding identitas dari kelompok sosial yang lain. Agama sebagai

---

<sup>112</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 202.

<sup>113</sup> Sebuah riset yang dilakukan Emily A. Greenfield dan Nadine F. Marks menemukan bahwa identitas sosial keagamaan dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan mental seseorang. Riset tersebut menemukan ada hubungan antara partisipasi kegiatan keagamaan dan kesehatan mental dengan menguji identitas sosial keagamaan sebagai salah satu faktor pendukungnya. Lihat Emily A. Greenfield & Nadine F. Marks, Religious Social Identity as an Explanatory Factor for Associations Between more Frequent Formal Religious Participation and Psychological Well-Being, *The International Journal For The Psychology of Religion*, Volume. 17 (3) 2007, 246.

sebuah identitas memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif identitas keberagamaan menawarkan kemudahan dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan untuk umat. Tetapi pada sisi lain, identitas keberagamaan juga memiliki sisi negatif ketika terjadi konflik antar kelompok yang berdampak pada sikap fundamentalisme beragama hingga pada sikap ateis.<sup>114</sup> Dalam konteks tersebut agama sebagai identitas maupun sebagai sistem kepercayaan memiliki kontribusi besar dalam mengakomodir kepentingan manusia sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sosial.

Fungsi lain terkait identitas diri yang dikaitkan dengan agama adalah *Pertama*, untuk mengurangi ketidakpastian dalam hal refleksi diri dan mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok sosial agamanya. Individu dalam komunitas agamanya dapat mengidentifikasi agama, mematuhi ideologi dan pandangannya serta menyesuaikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas agama tersebut kemudian menghasilkan panduan moral dan aturan hidup. *Kedua*, agama sebagai identitas diri mempunyai efek terhadap partisipasi politik. Identitas keberagamaan dalam hal ini menjadi media untuk mencapai sebuah kepentingan tertentu. *Ketiga*, agama sebagai identitas berfungsi untuk meneguhkan

---

<sup>114</sup> Renate Ysseldyk, Kimberly Matheson dan Hymie Anisman, *The Religiosity as Identity : Toward an Understanding of Religion from a Social Identity Perspective*, *SAGE Journals*, (2010): 60. Diakses 26 Juni 2018, doi: 10.1177/1088868309349693

moral. Hal ini dapat terealisasi karena terdapat nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam identitas keberagamaan tertentu.<sup>115</sup>

Identitas keberagamaan dalam perspektif psikologi sosial juga memiliki peran penting baik dari aspek individual maupun sosial. Mengacu pada teori kategorisasi diri yang menjelaskan bahwa seseorang dapat mengkategorisasikan identitas mereka pada level yang berbeda, mulai dari level individu, sampai pada level kelompok sosial yang lebih besar, identitas agama seseorang dapat membentuk karakter personal dan rasa saling memiliki dalam suatu kelompok sosial. Aspek individual lebih spesifik menekankan hubungan manusia dengan tuhan. Sedangkan aspek sosial dapat dilihat dari rasa memiliki terhadap kelompok/organisasi sosial dan partisipasi mengikuti ritual bersama.<sup>116</sup>

Sedangkan proses terbentuknya identitas dapat terjadi melalui tiga bentuk yang berbeda, yaitu *legitimizing identity*, *resistance identity* dan *project identity*.<sup>117</sup> *Legitimizing identity* merupakan proses konstruksi identitas yang dibentuk oleh suatu lembaga yang dianggap dominan dalam masyarakat. Sedangkan *resistance identity* merupakan identitas yang dikonstruksikan oleh

---

<sup>115</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 202.

<sup>116</sup> Brambilla, *Is Religious Identity*, 189-190.

<sup>117</sup> Manuel Castells, *The Power of Identity*, (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010), 8.

kelompok yang tidak sepakat dengan lembaga dominan dan melakukan tindakan oposisi. Kelompok ini kemudian membentuk identitas tandingan yang berseberangan dengan lembaga dominan. Adapun *project identity* merupakan identitas baru yang terbentuk sebagai akibat dari transformasi pada setiap perubahan sosial yang terjadi.

Pada era milenial kelas menengah muslim perkotaan mulai menunjukkan eksistensi keberagamaannya dengan menampilkan berbagai kesalehan, diantaranya mengikuti jama'ah pengajian berkelas, mengikuti majlis dzikir, menjalankan umrah plus, memakai hijab dengan berbagai gaya, rajin bersedekah, memberikan santunan kepada panti asuhan dan anak-anak yatim piatu serta aktif dalam beberapa kegiatan sosial, termasuk mengikuti kajian tasawuf dan menjadi pengikut tarekat.

Bertarekat merupakan salah satu cara kelas menengah muslim perkotaan menampilkan identitas keberagaman dan kesalehan mereka, sekaligus menjadi pembeda dengan umat Islam lainnya. Bertasawuf bagi kelas menengah muslim perkotaan tidak berarti anti jabatan, maka boleh bagi mereka menjadi pejabat tinggi. Bertasawuf tidak harus miskin dan hidup dalam kesederhanaan, tidak harus berpakaian kumuh, tapi tetap *fashionable*. Artinya untuk mencapai kebahagiaan akhirat, tidak harus mengorbankan kebahagiaan hidup di dunia.

Cara baru bertasawuf tersebut merupakan bagian dari ekspresi beragama untuk membangun identitas keberagamaan. Agama menjadi salah satu aspek untuk membangun identitas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, agama sebagai identitas memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia. *Pertama*, identitas agama menjadi kebutuhan rohani manusia termasuk di dalamnya bergabung menjadi anggota sebuah organisasi keagamaan. *Kedua*, identitas dan ekspresi keberagamaan berfungsi untuk memberikan relaksasi secara psikologis maupun sosial sekaligus dapat mengatasi isolasi sosial.<sup>118</sup> *Ketiga*, identitas agama berfungsi untuk memberi kekhasan secara pribadi maupun kelompok sosial yang diikuti dalam organisasi keagamaan.<sup>119</sup>

Identitas keberagamaan tersebut dalam konteks masyarakat kelas menengah muslim perkotaan menjadi sebuah kebutuhan. Mereka ingin diakui sebagai masyarakat modern dengan menampilkan simbol-simbol modern. Pendidikan tarekat yang mulai marak di tengah kehidupan modern di perkotaan dan perkumpulan jama'ah tarekat merupakan identitas yang ingin mereka bangun. Identitas tersebut diperlukan untuk menguatkan

---

<sup>118</sup> Emily A. Greenfield dan Nadine F. Marks, Religious Social Identity..., *The International Journal For The Psychology of Religion*, Volume. 17 (3) 2007, 246.

<sup>119</sup> Syafwan Rozi, Konstruksi Identitas Islam Perbatasan: Sebuah Sintesis terhadap Identitas Tradisional dan Identitas Modernis dalam Paham Keagamaan di Daerah Rao Sumatera Barat dalam *Conference Proceedings of Annual International Conference on Islamic Studies*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), 1645.



eksistensi mereka pada ranah publik. Pendidikan tarekat yang dijalani kelas menengah muslim perkotaan tersebut berkembang menjadi “habitus” yaitu perilaku yang secara terus menerus menjadi kebiasaan, baik pribadi maupun kolektif, sehingga berbeda dengan komunitas lainnya.<sup>120</sup> Konstruksi habitus tersebut menjadikan kelas menengah muslim perkotaan memiliki karakteristik tersendiri dalam beragama.

Pendidikan tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan tersebut dapat dilihat dari dua dimensi, *Pertama*, dimensi individual yang lebih menekankan pada upaya masyarakat kelas menengah muslim perkotaan mengekspresikan keberagamaannya dengan menjalankan ‘*amaliyah* tarekat sebagai upaya memperbaiki diri dan membangun karakter yang lebih baik, memegang teguh nilai-nilai moral dan agama serta untuk menjalani kehidupan yang lebih religius dengan tujuan menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani. *Kedua*, dimensi sosial yaitu tentang kebutuhan kelas menengah muslim perkotaan untuk bergabung dalam *jam’iyyah tarîqah* sekaligus membangun identitas kolektif. Identitas kolektif tersebut kemudian menjadi gerakan agama baru (*new religion movement*) yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan menjadi ciri khas yang membedakan komunitas mereka dengan komunitas yang lain

---

<sup>120</sup>Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2017), 74.

## 5. Tarekat dan Kebutuhan Spiritualitas Kelas Menengah Muslim Perkotaan

Tarekat dengan seperangkat ajarannya banyak memberi panduan tentang memaknai kehidupan melalui metode olah batin, latihan-latihan (*riyāḍah*) dan perjuangan (*mujāhadah*) dengan bimbingan guru *mursyid* ternyata banyak diminati masyarakat kelas menengah muslim perkotaan. Kecenderungan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan pada dunia tarekat seakan menjawab kebutuhan akan spiritualitas, karena ada kebutuhan rohani yang perlu diisi saat secara materi telah terpenuhi. Hal ini sejalan dengan istilah *high tech high touch* yang dipopulerkan Naisbitt bahwa semakin masyarakat menikmati kehebatan dan kecanggihan fasilitas teknologi (*high tech*), maka akan semakin tinggi pula kebutuhan pada aspek rohaninya (*high touch*).<sup>121</sup> Dalam konteks ini, masyarakat kelas menengah muslim perkotaan mengikuti pendidikan tarekat sebagai upaya menyeimbangkan kebutuhan spiritualitasnya untuk mendapatkan makna hidup yang lebih hakiki dan memperoleh ketenangan batin disaat kondisi ekonomi telah terpenuhi. Tarekat menjadi penyejuk dalam mengisi kekeringan sisi batin masyarakat kelas menengah muslim perkotaan.

---

<sup>121</sup>Naisbitt, *High Tech High...*, 173-174.

Kata spiritual berasal dari Bahasa Inggris *spirit* yang artinya jiwa atau semangat. Spiritualitas berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut kejiwaan, semangat, dan termasuk didalamnya jiwa keagamaan yang mempengaruhi perilaku hidup seseorang, sehingga spiritualitas dalam konteks beragama terkait dengan cara seseorang memahami agama, mengamalkan dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>122</sup> Kebutuhan akan spiritualitas ini dalam ranah kehidupan diperlukan seseorang dalam upaya pencarian makna dan tujuan hidup, mendengarkan intuisi dan hati nurani serta menampilkan sikap terbaik saat menghadapi persoalan hidup agar tidak menyimpang pada tindakan yang tidak baik. Hal-hal yang terkait spiritualitas ini yang pada akhirnya dibutuhkan untuk memberi nutrisi rohani, menyeimbangkan kebutuhan materi, dan sekaligus diperlukan untuk mencapai kebahagiaan hidup seseorang.

Kekeringan batin masyarakat kelas menengah muslim perkotaan pada umumnya dipengaruhi oleh persoalan dan tekanan hidup yang dialami, pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat di perkotaan, menjamurnya lembaga pendidikan umum dan ilmu alam, mobilitas sosial dan akses informasi yang semakin tidak terkendali, industrialisasi yang semakin kompetitif, gaya hidup yang tidak sehat dan waktu yang seakan berputar cepat untuk

---

<sup>122</sup> Kharisuddin Aqib, *An-Nafs: Psiko Sufistik...*, 21.

aktivitas kerja sehari-hari sehingga memiliki keterbatasan merasakan kebersamaan dan kasih sayang keluarga serta kehidupan sosial yang semakin individualis.<sup>123</sup> Banyak orang yang pada akhirnya mengalami rasa cemas, gelisah dan hampa secara eksistensial. Kehampaan eksistensial ini diantaranya ditandai dengan perasaan bosan, apatis, kekosongan hati, tidak menemukan makna hidup dan tidak adanya tujuan hidup.<sup>124</sup> Meski masyarakat muslim perkotaan secara materi telah mendapatkan kemakmuran, kenyamanan dan fasilitas teknologi yang membuat hidup serba mudah, tapi pada sisi lain juga melahirkan tekanan dan perasaan teralienasi. Rasa alienasi ini yang membuat masyarakat kelas menengah muslim perkotaan merasa tidak berarti, merasa sepi dan bahkan terasing dari dirinya sendiri. Rasa keterasingan ini bahkan dapat berakibat pada terganggunya kondisi mental dan jiwa, semakin jauh dari Tuhan, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengalami kejenuhan dengan pekerjaannya sendiri.<sup>125</sup> Pada titik ini, masyarakat kelas menengah muslim

---

<sup>123</sup> Julia Day Howell, Martin Van Bruinessen, *Sufism and The Modern in Islam*, (New York: Palgrave Macmillan, 2013), 3.

<sup>124</sup> Andi Eka Putra, Tasawuf sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern, *Jurnal Al-Adyan*/Vol. VIII, No.1/Januari-Juni/2013, 48.

<sup>125</sup> William Christian Bier, *Alienation: Plight of Modern Man*, (New York: Fordham University Press, 1972), 262-263.

perkotaan membutuhkan ketenangan batin dan menggali makna hidup dan merindukan hal yang bersifat spiritual.

Kebutuhan akan spiritualitas juga terlihat pada fenomena menjamurnya berbagai kegiatan dan paguyuban spiritual dengan berbagai identitas keberagamaan yang marak di perkotaan.<sup>126</sup> Kegiatan zikir bersama, *istigātsah akbar* (do'a bersama), acara *manāqib* bagi jama'ah tarekat, pengajian elit yang diikuti para pengusaha, pejabat, dan selebriti juga sering digelar. Seiring dengan maraknya kegiatan spiritual tersebut juga muncul lembaga seperti Manajemen Qalbu, Az-Zikra dan ESQ dengan tokoh pendiri yang aktif dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan yang menggugah kesadaran spiritual. Kebangkitan spiritualitas ini muncul dalam berbagai bentuk, tidak hanya dalam bentuk kegiatan agama formal, tetapi juga kegiatan yang berasal dari kepercayaan non formal.<sup>127</sup> Agama formal dengan ritual rutin yang kering penghayatan dan kurang dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan

---

<sup>126</sup> Diantara kegiatan spiritual yang menjamur di daerah perkotaan seperti Jakarta adalah bangkitnya wacana sufisme di kalangan kelas menengah muslim perkotaan dalam berbagai bentuk, termasuk banyak yang memiliki ketertarikan mengikuti tarekat dimulai tahun 1980. Bahkan tahun 1990-an aktivitas dan gerakan terkait tarekat dan sufisme semakin populer di perkotaan. Zulfan Taufik, Sufisme Perennial pada Masyarakat Perkotaan Kasus Padepokan Thaha Jakarta, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. II, No. 1, Januari 2015, 2. Lihat juga Julia Day Howell, *Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Network* dalam Julia Day Howell, Martin Van Bruinessen, *Sufism and The Modern...* 219.

<sup>127</sup> Muhammad Anis, Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan, *Jurnal Bayan*, Vol. II, No. 4 Tahun 2013, 12.

sehari-hari, sehingga membuat masyarakat kelas menengah muslim perkotaan merindukan pola keberagamaan baru yang dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas dalam kehidupan mereka.

Fenomena spiritualitas tersebut pada satu sisi membawa sisi positif, tetapi pada sisi lain juga ada hal negatif yang cukup mengkhawatirkan terutama kelompok yang mengagungkan semboyan *spirituality yes, religion no*. Banyak kegiatan spiritual digelar hanya sebatas memberikan efek psikologis sesaat, memberikan ketenangan pada hati dengan menggunakan rituai-ritual tertentu. Hal tersebut terlihat pada fenomena banyaknya kelompok kaum muda di Barat yang datang di wilayah Timur. Tujuannya untuk mendapatkan ajaran dan ritual tertentu untuk menentramkan kegersangan rohaninya. Beberapa dari mereka ada yang memilih masuk agama tertentu, sebagian yang lain hanya mengambil sisi spiritualitasnya yang cenderung ke arah mistik dan esoterik.<sup>128</sup> Indonesia juga pernah digemparkan dengan munculnya kelompok spiritual yang menamakan diri jama'ah salamullah. Mereka ini merupakan orang-orang yang mengaku sedang menelusuri jalan menuju Tuhan dan mengusung kepercayaan dan faham baru dengan metode tertentu dalam rangka mensucikan diri agar sampai kepada Tuhan. Jama'ah Salamullah ini mensucikan diri dimulai dengan tobat atau pengakuan terhadap dosa yang telah

---

<sup>128</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 96.

diperbuat, kemudian berjanji untuk meniti jalan kesucian dengan taat pada ajaran Jibril. Jibril dalam keyakinan Jama'ah Salamullah adalah guru yang mengajari mereka tentang hakekat kebenaran, keadilan serta ajaran agama yang lurus. Jama'ah Salamullah tersebut pada akhirnya bertransformasi nama menjadi kaum Eden.<sup>129</sup> Meski pada akhirnya ajaran yang diikuti kaum Eden ini dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia, tetapi setidaknya fenomena ini cukup menggambarkan kebutuhan spiritualitas masyarakat muslim perkotaan, meski jalan yang ditempuh tidak semuanya berada dalam jalan kebenaran.

Dimensi spiritualitas manusia muncul karena pada hakekatnya manusia adalah ciptaan Allah yang tersusun dari dua unsur, yaitu unsur materi dan immateri. Unsur materi manusia adalah jasad, sedangkan unsur immateri manusia adalah *rûh*.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Ahmad Syafi'I Mufid, *Kuasa Jibril dari Sufisme Perennial Salamullah hingga Spiritualisme Eden*, dalam Martin Van Bruinessen, Julia Day Howell (Ed.), *Urban Sufism*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 416.

<sup>130</sup> Abdul Muhayya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, dalam Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 16-17. Dalam konteks jasad dan *ruh* ini juga diakui filosof muslim seperti al-Farabi bahwa manusia tercipta dari hasil proses emanasi Tuhan. Begitu pula dengan Ibnu Sina menyatakan bahwa materi dan ruh yang ada dalam diri manusia merupakan hasil emanasi Allah yang disebut dengan *wajib al-wujud*. Sedangkan Al-Hallaj berpandangan bahwa Allah dan manusia memiliki *lahut* dan *nasut*. *Lahut* terdapat dalam *ruh* manusia, dan *Nasut* Allah dapat bercampur dengan *lahut* manusia yang disebut dengan *hulul*, *Hulul* hanya dapat dicapai oleh manusia yang bersih jiwanya dan pada saat terjadinya *hulul*, manusia merasakan kebahagiaan dan kedamaian. Sedangkan Suhrawardi dengan konsep *isyraq* berpandangan bahwa jasad dan ruhani manusia merupakan hasil dari iluminasi Allah. *Ruh* adalah cahaya yang berasal dari pancaran atau iluminasi Allah,

Unsur *rûh* ini sebagaimana terdapat dalam Surat al-Hijr ayat 29 bahwa; “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalam *rûh* (ciptaanKu)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud (QS. al-Hijr:29). Unsur *rûh* yang terdapat dalam diri manusia tersebut yang menjadikan manusia memiliki dimensi *ilâhiyah* karena memiliki hubungan langsung dengan Allah karena *rûh* berasal dari Allah. Hal inilah yang membuat manusia merasa butuh untuk mendekati Tuhannya untuk mendapatkan kebahagiaan ruhaninya.

Tasawuf dalam hal ini hadir sebagai jalan untuk kembali mendekati Tuhan, sekaligus menjawab kebutuhan manusia akan spiritualitas. Tasawuf juga dapat digunakan untuk terapi untuk memenuhi dahaga spiritual karena tasawuf merupakan hasil dari pengalaman spiritual, sehingga kehadiran Tuhan melalui pengalaman spiritual tersebut dapat menghadirkan keyakinan yang kuat. Selain itu hubungan manusia dengan Tuhannya dalam tasawuf dijalin atas dasar rasa cinta, sehingga Tuhan sebagai dzat yang maha sempurna, pengasih dan penyayang selalu hadir dalam hati manusia yang dicintai-Nya.<sup>131</sup> Dalam konteks ini pendidikan

---

sedangkan jasad manusia adalah adalah *barzah* (kegelapan). *Ruh* dapat terlepas dari materi pembungkusnya meski *ruh* masih berada dalam jasad apabila mampu membersihkan diri dari kecenderungan dunia agar dapat menerima iluminasi dari Allah. Muhayya, *Peranan Tasawuf dalam...*, 17-20.

<sup>131</sup> Muhayya, *Peranan Tasawuf dalam...*, 17-20.



tarekat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang metode mendekatkan diri kepada Allah.

Bertarekat bagi masyarakat muslim perkotaan menjadi media untuk kembali pada agama, mendekatkan diri pada Tuhan dan sekaligus menjadi salah satu pilihan untuk mengisi kehausan spiritual. Hal tersebut menjadi salah satu faktor alasan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan tertarik mengikuti pendidikan tarekat. Tarekat memiliki dimensi spiritual yang kuat sekaligus membuka mata batin manusia karena mengajarkan amaliyah yang berhubungan langsung kepada Allah bahkan pada puncaknya ketika seseorang mencapai *ma'rifah* (pencapaian tertinggi pengamal tarekat), maka akan terbuka tabir penghalang antara hamba dengan Tuhannya. Tarekat dapat juga menjadi jalan rohani seorang muslim yang sesuai dengan *syari'at* Islam dan bersumber dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, terutama tarekat yang telah mendapat predikat *mu'tabarah*. Pendidikan tarekat khususnya tarekat yang mendapat pengesahan sebagai tarekat yang benar dan sejalan dengan *syari'at* Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberagaman masyarakat muslim perkotaan untuk memperdalam penghayatan agama, jalan hijrah dari dosa-dosa yang telah diperbuat, memperbaiki akhlak, mengembangkan kecerdasan spiritual saat menghadapi persoalan kehidupan dan memenuhi kebutuhan spiritualitas yang saat ini banyak dirindukan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan.

**BAB III**  
**PENDIDIKAN TAREKAT DI PESANTREN JAGAT ‘ARSY**  
**TANGERANG**

**A. Sejarah Pesantren Jagat ‘Arsy**

**1. Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai *Zawiyah Šûfiyyah***

Pesantren Jagat ‘Arsy, secara geografis berada di kawasan elit Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang. Tepatnya di Komplek Nusaloka BSD Sektor 14-6, Jl. Yapen Raya, Jl.Pam RT. 002/003 No. 21 Rawa Mekar Jaya, Serpong Tangerang Selatan, Banten. Pesantren Jagat ‘Arsy didirikan oleh KH. Budi Rahman Hakim atau dikenal dengan panggilan Abah Jagat. Latar belakang berdirinya Pesantren Jagat ‘Arsy berawal dari kesadaran pribadi Abah Jagat yang mengalami semacam titik balik dalam diri dan kehidupannya, sehingga mengalami kerinduan spiritualitas. Pada tahun 2012 Abah Jagat diajak bapak mertuanya menemui Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul atau lebih dikenal dengan sebutan Abah Aos untuk memperdalam agama dengan ber-*tarîqah*. Pertemuan dengan Abah Aos ini kemudian memberikan energi positif dalam diri Abah Jagat dalam memaknai hidup dan kehidupan. Energi positif ini kemudian merubah orientasi hidup Abah Jagat. Sebelum Pesantren Jagat ‘Arsy berdiri, Abah Jagat mulai membuka pendidikan diniyyah untuk anak-anak sekitar dan majlis ta’lim ibu-ibu. Untuk

memaksimalkan peran pendidikan dan kajian keagamaan, kemudian Abah Jagat bergerak kesadarannya untuk mendirikan pesantren.

Rencana pendirian pesantren tersebut dengan motivasi untuk mengembangkan *ṭarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus menjadi salah satu madrasah pusat kegiatan jama'ah tarekat yang dalam konteks tasawuf dikenal dengan istilah *zawiyah shūfiyyah*.<sup>1</sup> Hal ini didukung sepenuhnya oleh Abah Aos selaku guru spiritual Abah Jagat. Pesantren Jagat 'Arsy pada akhirnya berdiri pada tahun 2013 dan memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama Kantor Kota Tangerang Selatan dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 510036740046.<sup>2</sup> Pesantren Jagat 'Arsy berada dibawah Yayasan Jagat 'Arsy dan menjadi lembaga pendidikan satu atap dengan lembaga pendidikan formal SMP dan SMA Jagat 'Arsy dengan kurikulum yang terintegrasi. SMP Jagat 'Arsy mulai beroperasi pada tahun 2013, sedangkan SMA Jagat 'Arsy mulai beroperasi tahun 2014.

---

<sup>1</sup>*Zawiyah shūfiyyah* merupakan tempat atau majlis para pengamal tarekat (*salik*) untuk mengamalkan amalan tarekat (*suluk*) seperti *zikir*, dan jenis wirid lainnya serta membaca *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pentingnya *zawiyah shūfiyyah* sebagai tempat-tempat pengembangan ajaran tarekat ini untuk memudahkan mencari pembimbing ruhani sekaligus menjadi pusat-pusat kegiatan kaum sufi dari berbagai daerah. Shohi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008). 67.

<sup>2</sup>Kementerian Agama Kantor Kota Tangerang Selatan, *Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren*, Nomor: 1812/KK.28.08.03/PP.00.7/04/2018, 15 Mei 2018.

Sistem pendidikan di Pesantren Jagat ‘Arsy menekankan pada wawasan global dan pentingnya harmoni keimanan dan ketakwaan dengan keilmuan dan teknologi. Khusus untuk memperkuat keagamaannya Pesantren Jagat ‘Arsy menerapkan sistem *tarbiyyah ṣūfiyyah* melalui pendidikan dan pengajaran tarekat kepada setiap santri di Pesantren Jagat ‘Arsy, baik santri dari kalangan masyarakat umum maupun santri dari pelajar yang sedang menempuh pendidikan di SMP dan SMA Jagat ‘Arsy. Menurut Abah Jagat bahwa anak-anak sekolah pada tingkat SMP dan SMA tersebut adalah anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga pertumbuhan fisik/jasmani juga harus diimbangi dengan pertumbuhan ruhaninya.<sup>3</sup> Ber-*ṭarîqah* dalam konteks ini adalah asupan ruhani demi menyeimbangkan pertumbuhan jasmaninya.

Pendidikan tarekat yang menjadi ciri khas pendidikan di Pesantren Jagat ‘Arsy adalah pendidikan tarekat yang merujuk pada ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) Suryalaya yang didirikan oleh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau yang dikenal dengan nama Abah Sepuh. Abah Sepuh menjadikan Pondok Pesantren Suryalaya sebagai pusat pengajaran dan pendidikan tarekat yang kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom. Ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN)

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan pendiri Pesantren Jagat ‘Arsy, Budi Rahman Hakim pada tanggal 8 Desember 2018

Suryalaya kemudian tersebar ke seluruh penjuru nusantara melalui murid-murid Abah Sepuh dan Abah Anom, termasuk di Pesantren Jagat ‘Arsy. Ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) Suryalaya sampai ke Pesantren Jagat ‘Arsy dibawa oleh murid Abah Anom yaitu Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul atau dikenal dengan Abah Aos. Sehingga, berdirinya Pesantren Jagat ‘Arsy ini menjadi salah satu *zawiyah ṣûfiyah* atau tempat untuk mengembangkan *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) Suryalaya.

*Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) Suryalaya pada awalnya berakar dari ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) yang merupakan tarekat asli Indonesia yang didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat. *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) dalam sejarahnya merupakan tarekat gabungan dari *Ṭarîqah Qādiriyah* dan *Ṭarîqah Naqsyabandiyah*. Tarekat *Qādiriyah* merupakan tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan ciri khas *zikir* dengan suara keras atau disebut *zikir jahr*. Sedangkan Tarekat *Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang didirikan oleh Syaikh Bahauddin An-Naqsyabandi dengan ciri khas *zikir* secara diam atau dikenal dengan istilah *zikir khāfi*. Maka, *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) yang merupakan gabungan dari kedua tarekat tersebut mengajarkan kedua

zikir tersebut, *jahr* maupun *khāfi*.<sup>4</sup> *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas<sup>5</sup> yang merupakan ulama' yang berpengaruh di wilayah nusantara karena berhasil memadukan dua tarekat besar, yaitu Tarekat *Qādiriyah* dan *Naqsyabandiyah*.

Syekh Ahmad Khatib Sambas menyebarkan dan mengembangkan *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* dengan dibantu oleh *khalîfah-khalîfah* yang berfungsi sebagai wakil untuk membantu memperlancar penyebaran ajaran tarekat. *Khalîfah* yang paling menonjol ada tiga orang, yaitu Syekh Abdul Karim dari Banten, Syekh Ahmad Hasbullah Ibn Muhammad dari Madura dan Syekh Thalhah dari Cirebon.<sup>6</sup> Syekh Thalhah kemudian memiliki murid Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau Abah Sepuh yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya pada tahun 1905.

---

<sup>4</sup>Asep Maulana Rohimat, Etika Politik dalam Naskah Tanbih: Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya terhadap Murid-Muridnya, *Jurnal In Right, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 2, No. I Tahun 2012, 144. Bandingkan dengan Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Dengan Referensi Utama* Suryalaya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gruo, 2018), 39-40.

<sup>5</sup>Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan ulama' yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat dan tinggal di Makkah sampai wafat tahun 1878. Beliau merupakan ulama' yang disegani dan memiliki banyak murid di seluruh penjuru nusantara. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung:Mizan. 1992), 91.

<sup>6</sup>Dadang Rahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung:Pustaka Setia, 2002), 100.

Legitimasi sebagai guru *mursyid* diberikan Syekh Thalhah kepada Abah Sepuh pada tahun 1908, atau setelah tiga tahun berdirinya Pesantren Suryalaya.<sup>7</sup> Semenjak pengakuan kemursyidan Abah Sepuh oleh gurunya tersebut, ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* di Suryalaya menjadi lebih cepat berkembang, meski pada awalnya Abah Sepuh menyampaikan ajaran TQN tersebut hanya melalui ceramah di masjid dan pertemuan-pertemuan yang sifatnya non formal di rumah murid-muridnya.<sup>8</sup>

Setelah wafatnya Abah Sepuh, tongkat estafet kepemimpinan sekaligus kemursyidan TQN Suryalaya diamanahkan kepada putra ke lima Abah Sepuh, yaitu Abah Anom. Pada masa kemursyidan Abah Anom ini, Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya semakin pesat perkembangannya bahkan penyebarannya sampai ke luar negeri, yaitu di Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Selain itu, pengembangan ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* juga dilakukan dengan mendirikan dua puluh dua pondok inabah untuk terapi dalam rangka penanggulangan korban penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan narkotika.<sup>9</sup> Selama dua puluh tahunan pondok inabah tersebut berhasil membina sekitar 9000 anak muda pecandu narkoba dengan pendekatan ajaran tarekat. Setelah wafatnya Abah

---

<sup>7</sup>Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, 204.

<sup>8</sup>Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara:Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2017), 215.

<sup>9</sup>Mulyati, *Tasawuf Nusantara:Rangkaian...*, 217.

Anom, penyebaran TQN Suryalaya dilanjutkan oleh murid-muridnya, termasuk sampai ke Pesantren Jagat ‘Arsy lewat murid Abah Anom yang bernama Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul.

*Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) Suryalaya merupakan tarekat yang mendapat predikat *mu'tabarrah*, artinya tarekat yang dianggap benar atau jenis tarekat yang masih mendapat penilaian baik, karena memiliki ajaran yang *muqaiyyat* atau dibatasi dengan sumber dasar hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul, serta memiliki ketersambungan sanad, baik dari *bai'at* maupun ajaran-ajarannya dengan sahabat Abu Bakar Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib yang secara khusus menerima ilmu dan *bai'at/talqîn* langsung dari Nabi Muhammad.<sup>10</sup> Orisinalitas *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) Suryalaya tersebut karena silsilahnya berasal dari *syekh mursyid* yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Nabi Muhammad menerimanya dari Malaikat Jibril, dan Malaikat Jibril langsung mendapatkannya dari Allah SWT.

Derajat *mu'tabarrah* dalam dunia tarekat ini menjadi penting karena banyaknya praktik kepercayaan kebatinan yang berkembang pesat dan terkadang ritual tarekat tersebut telah terkontaminasi dari sumber-sumber yang berasal dari luar ajaran Islam. Suatu tarekat

---

<sup>10</sup>KH.B Rahman Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 109. Sedangkan jenis tarekat lainnya yang tidak mendapat predikat *mu'tabarrah* disebut tarekat *ghairu mu'tabarrah*, yaitu tarekat yang dianggap tidak benar karena memiliki ajaran yang menyimpang dari tuntunan Islam dan tidak memiliki ketersambungan sanad keilmuan sampai kepada Nabi Muhammad. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 109.



disebut mendapat predikat *mu'tabarrah* ini apabila terbukti ada ketersambungan sanad keilmuan dari *mursyid* yang sekarang sampai Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup> Sehingga ajaran dan amaliyah dalam *ṭarīqah mu'tabarrah* sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dan tidak keluar dari rel *syari'at*. Kalaupun ada perbedaan, hanyalah sebatas masalah cabang (*furû'iyah*) dan tidak sampai menyentuh masalah pokok (*ushûliyyah*) seperti perbedaan metode *zikir*, ada yang menggunakan metode *zikir* keras (*jahr*), maupun metode *zikir* diam (*khāfi*) dan ada juga yang menggunakan keduanya, *jahr* dan *khāfi* sekaligus. Perbedaan metode *zikir* tersebut masuk dalam kategori perbedaan *furû'iyah*.

Ada beberapa tarekat dengan predikat *mu'tabarrah* termasuk diantaranya adalah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* yang diajarkan di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang. Sedangkan tarekat lainnya yang mendapat derajat *mu'tabarrah* lainnya adalah Tarekat *Qādiriyah*,<sup>12</sup> *Syadzîliyah*,<sup>13</sup> *Naqsyabandiyah*,<sup>14</sup> *Khalwatiyah*,<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>Keabsahan sebuah tarekat dengan kriteria ketersambungan *sanad* ini diibaratkan seperti kajian metodologi ilmu hadits. Sebuah hadits disebut sebagai *hadits shāhih* apabila memenuhi beberapa kriteria, memiliki ketersambungan *sanad*, perawinya memiliki sifat adil ('*adālah*), perawinya cermat, kuat hafalannya dan tidak pelupa (*dhābiḍ*), tidak terdapat kejanggalan (*syaz*), serta *hadīs* tersebut tidak terdapat cacat ('*illat*). Begitu pula dalam dunia tarekat juga memiliki kriteria sebuah tarekat itu dianggap benar atau tidak berdasarkan ketersambungan *sanad* tersebut. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 58-59.

<sup>12</sup>Tarekat *Qādiriyah* merupakan tarekat yang didirikan oleh *Sultānul Auliā'* yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tarekat *Qādiriyah* ini memiliki penting dalam sejarah spiritualitas Islam, karena tidak saja sebagai embrio munculnya berbagai cabang

*Syattariyah*,<sup>16</sup> *Sammāniyah*,<sup>17</sup> dan *Tijāniyah*<sup>18</sup>. Maka, dalam rangka menjaga keabsahan ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia,

---

*tarîqah* di dunia, tetapi juga pelopor lahirnya beberapa organisasi tarekat. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 110.

<sup>13</sup> Tarekat *Syazîliyah* adalah tarekat yang didirikan Abu al-Hasan al-Syadzili. Jenis Tarekat *Syazîliyah* ini banyak berkembang di Tunisia, Mesir, Sudan, Suriah dan Semenanjung Arabiah dan sebagian wilayah Indonesia di bagian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 110.

<sup>14</sup> Tarekat *Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Tarekat *Naqsyabandiyah* ini banyak berkembang di Asia Tengah, ke Turki, India, Makkah dan Indonesia. Masyarakat Indonesia mengenal Tarekat *Naqsyabandiyah* ini awalnya saat melaksanakan ibadah haji di Makkah. Tapi dalam perkembangannya penyebaran tarekat ini mengalami pasang surut sejak kepemimpinan di Makkah dipegang oleh kaum Wahabi yang berpandangan negatif terhadap tarekat. Mulai saat itu tertutup kemungkinan mengajarkan tarekat di Makkah saat ibadah haji, diantaranya bagi jama'ah haji dari Indonesia. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 110-111.

<sup>15</sup>Tarekat *Khalwatiyah* merupakan tarekat yang namanya diambil dari seorang sufi dan pejuang dari Makasar yaitu Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin al-Taj al-Khalwaty al-Makassary. Tarekat *Khalwatiyah* ini menyebar di kalangan orang Makasar dan orang Bugis. Begitu pula *khalîfah* yang diangkat juga berasal dari orang Makasar, sehingga etnis tarekat *Khalwatiyah* ini sering dikaitkan dengan suku tersebut. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 112.

<sup>16</sup>Tarekat *Syattariyah* didirikan oleh Syaikh Abd Allah al-Syathari. Tarekat *Syattariyah* ini di Iran dikenal dengan Tarekat *Isyqiyyah* dan di Turki Utsmani dikenal dengan Tarekat *Bistamiyah*. Kalau ditelusuri lebih jauh Tarekat *Syattariyah* ini memiliki keterkaitan dengan tradisi Transoxiana karena secara silsilah terhubung dengan Abu Yazid al-Isyqi, Abu yazid al-Bustami dan Imam Ja'far Shadiq. Tarekat *Syattariyah* ini cukup populer di wilayah Asia Tengah sampai akhirnya memudar pengaruhnya dan digantikan oleh Tarekat *Naqsyabandiyah*. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 112.

<sup>17</sup>Tarekat *Sammāniyah* adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman. Tarekat *Sammāniyah* merupakan produk tarekat yang dipadukan dari berbagai tarekat lainnya dalam hal teknik *zikir*, bacaan-bacaan dan ajaran mistis lainnya. Tarekat *Sammaniyah* ini banyak berkembang di

para ulama' sepakat untuk mendirikan asosiasi atau perkumpulan yang menyatukan semua tarekat *mu'tabarah* di Indonesia yang dikenal dengan *Jam'iyah Ahliṭ Ṭarîqah al-Mu'tabarah* (JATM). Organisasi *Jam'iyah Ahliṭ Ṭarîqah al-Mu'tabarah* (JATM) didirikan pada tanggal 10 Oktober 1957 di Tegalrejo, Magelang Jawa Tengah oleh Nahdhatul Ulama'. Pendirinya adalah beberapa ulama' yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Masykur, KH. Bisri Syamsuri, KH. Muslih dan KH. Bisri Syamsuri.<sup>19</sup>

Pada perkembangan selanjutnya nama JATM berubah nama menjadi JATMAN (*Jam'iyah Ahliṭ Ṭarîqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*) dan menjadi badan otonom NU.<sup>20</sup> Penambahan *al-Nahdliyyah* bertujuan agar memberikan pemahaman afiliasi organisasi tersebut berada di dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU)

---

Indonesia, diantaranya di Aceh dan Sulawesi Selatan. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 112.

<sup>18</sup>Tarekat *Tijāniyah* merupakan tarekat yang didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani. Syekh Ahmad Tijani ini diyakini sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi karena memiliki nasab dan silsilah sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Garis nasabnya berasal dari Sayyid Ahmad bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin Salim bin Ahmad bin Ishaq bin Zain al-Abidin bin Ahmad bin Abi Thalib, dari garis Siti Fatimah al-Zahra binti Muhammad SAW. Tarekat *Tijāniyah* banyak berkembang di Negara Afrika seperti Sinegal, Guinea, Mauritania, Nigeria dan Gambia. Selain itu juga tersebar sampai di Saudi Arabia dan Indonesia. Hakim, *Kenapa Ber-thoriqoh?...*, 114.

<sup>19</sup>Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, 87.

<sup>20</sup>Perubahan nama dan kedudukan organisasi tersebut terdapat dalam surat keputusan PBNU No. 137/Syur PB/V/1980. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, 87

berdasarkan kesepakatan dalam muktamar NU tahun 1979.<sup>21</sup> Tujuan didirikannya organisasi JATMAN adalah untuk memberikan pengakuan dan sekaligus memberikan fungsi kontrol terhadap ajaran tarekat-tarekat yang dianggap sah (*mu'tabarrah*) atau silsilah sanadnya terjaga dan bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Pengakuan tersebut diperlukan untuk memelihara ajaran tasawuf dari pengaruh aliran kebatinan dan kepercayaan lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga tarekat yang silsilahnya tidak bersambung kepada Nabi Muhammad SAW dianggap tidak sah atau disebut dengan *ghairu mu'tabarrah*.

Pesantren Jagat 'Arsy termasuk pesantren yang ajaran tarekatnya berada dibawah payung organisasi tarekat JATMAN. Artinya kegiatan-kegiatan tarekat yang diselenggarakan Pesantren Jagat 'Arsy berada dibawah bimbingan dan pengawasan organisasi JATMAN. Selain itu, pendiri Pesantren Jagat 'Arsy KH. Budi Rahman Hakim atau Abah Jagat juga terlibat aktif sebagai pengurus JATMAN sebagai mudir *idārah wusthā* di tingkat Propinsi Banten.<sup>22</sup> Sehingga dengan tugas tersebut menjadikan Pesantren Jagat 'Arsy

---

<sup>21</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 143. Berdasarkan sejarah awal pendirian *jam'iyah* tarekat ini tidak dihubungkan dengan NU secara resmi, tetapi seiring perubahan situasi politik di Indonesia, organisasi ini pecah menjadi dua, JATMI dan JATMAN. JATMI (*Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah Indonesia*) berpusat di Rejoso. Sedangkan JATMAN (*Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah al-Nahdliyyah*) merupakan badan otonom dalam NU. Tetapi dalam perjalanan roda organisasi JATMAN lebih aktif dibanding JATMI. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, 87.

<sup>22</sup>Wawancara dengan KH. Budi Rahman Hakim pada tanggal 29 Juli 2019.

dalam posisinya sebagai *zawiyah shûfiyah* semakin berperan aktif dalam pengembangan ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya di wilayah Banten dan sekitarnya.

## 2. Silsilah Tarekat dan Pengakuan *Mursyid* ke-38

Silsilah dalam dunia tarekat merupakan hal yang penting karena suatu tarekat dianggap sah apabila memiliki ketersambungan sampai Nabi Muhammad SAW. Pentingnya silsilah dalam tarekat ini terkait keabsahan *mursyid* sebagai syaikh yang memimpin tarekat yang secara terus menerus harus memiliki ketersambungan silsilah hingga sampai Nabi Muhammad dan tidak boleh terputus. Karena pentingnya ketersambungan silsilah tersebut, maka kejelasan tentang figur seorang *mursyid* dalam suatu tarekat menjadi sangat penting keberadaannya.

Kata *mursyid* merupakan isim *fa'il* dari *arsyada* yang berarti membimbing atau memberi petunjuk. *Mursyid* kemudian difahami sebagai orang yang membimbing atau yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. *Mursyid* merupakan guru dalam bertarekat, sedangkan penganut tarekat merupakan murid dari *mursyid*. Jama'ah tarekat kerap menggunakan panggilan khusus kepada guru *mursyid* khususnya jama'ah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy dengan istilah Syaikh dan Abah sebelum menyebut nama dari guru *mursyid*.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil Observasi Lapangan di Pesantren Jagat 'Arsy selama penelitian tahun 2018-2019.

Figur *mursyid* di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dan bagi jama’ah tarekat memiliki peran yang sangat penting sebagai figur yang mendapat amanah melanjutkan tugas-tugas *nubuwwah* setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, para penganut tarekat meyakini bahwa Nabi terakhir adalah Nabi Muhammad, tetapi tugas-tugas *nubuwwah* dalam konteks fungsi profetik pengamalan, pengamanan dan pelestarian ajaran Islam akan tetap berlanjut dan diamanahkan kepada para *auliyā’* atau para kekasih Allah yang terus ada pada setiap zamannya.<sup>24</sup>

Hal tersebut yang membuat penganut tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya di Pesantren Jagat ‘Arsy meyakini bahwa silsilah kemursyidan tidak akan terputus. Sehingga, setelah wafatnya Syekh Muhammad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) mursyid ke-37 TQN Suryalaya, maka Allah pasti telah menyiapkan penerus kemursyidannya. Meski masih pro kontra di kalangan Jama’ah TQN Suryalaya secara umum, tapi Jama’ah tarekat yang berpusat di Pesantren Jagat ‘Arsy dan Sirnarasa meyakini bahwa pelanjut estafet kemursyidan pada TQN PP. Suryalaya pada saat ini diamanahkan kepada Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul sebagai *mursyid* ke-38.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan KH. Budi Rahman Hakim, pendiri Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Bandingkan dengan KH.B Rahman Hakim, Pengantar Penulis, *Kenapa Ber-Thoriqoh?: Jalan Tol Menuju Allah*, (Tangerang: Arsy Publishing House-RM Books), xiv

Keyakinan Jama'ah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy akan kemursyidan Abah Aos juga diperkuat oleh kematangan figur Abah Aos diantaranya memiliki kedalaman ilmu yang luas, istiqamah dalam beribadah, tidak hanya memberi keteladanan pada ucapan tetapi juga pada tindakan nyata. Hal yang dirasakan sesuai pengamatan jama'ah tarekat bahwa Abah Aos tidak memerintahkan jama'ah untuk melaksanakan ibadah, tetapi langsung memberi contoh. Selain itu, jama'ah merasa kedekatan dengan Abah Aos membuat hati menjadi damai dan bagi jama'ah yang sedang dirundung masalah juga sering mendapat pencerahan dengan nasihat-nasihatnya. Kedekatan dan kasih sayang yang dirasakan jama'ah tarekat di Jagat 'Arsy kepada Abah Aos lebih dari sekedar murid dan guru, tetapi seperti anak dan orang tua. Selain itu, jama'ah tarekat merasa membutuhkan guru *mursyid* yang masih hidup untuk dapat membimbing secara langsung dalam hal ibadah dan atas segala persoalan hidup yang dihadapi jama'ah.

Keyakinan lain jama'ah TQN di Pesantren Jagat 'Arsy adalah adanya pesan Abah Anom kepada Abah Aos yaitu: "Amalkan, Amankan, Lestarikan". Pesan sekaligus perintah amalkan, amankan dan lestarikan tersebut adalah dalam konteks menjalankan, mengamankan dan menyebarkan ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya. Pesan tersebut disampaikan Abah Anom ketika Abah Anom hanya berdua saja dengan Abah Aos. Perintah tersebut dimaknai oleh jama'ah TQN di

Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai pelimpahan fungsi kemursyidan.<sup>25</sup> Dalam rangka menjalankan amanah dari Abah Anom tersebut, maka Abah Aos berusaha melanjutkan perjuangan Abah Anom dengan membuka manaqib-manaqib di masjid-masjid agung dan masjid raya, diantaranya di Masjid Agung Ciamis, Tasik, Subang, Purwakarta, Masjid raya Jawa Tengah, Masjid raya Jawa Barat, Masjid Raya Pondok Indah dan masjid Istiqlal.<sup>26</sup> Penyelenggaraan manaqib di beberapa masjid besar tersebut dalam rangka menyebarkan sekaligus melestarikan ajaran TQN Suryalaya. Sehingga, berdasarkan beberapa hal tersebut, jama’ah TQN Suryalaya di Pesantren Jagat ‘Arsy yakin bahwa Abah Aos adalah penerus kemursyidan Abah Anom.

Pengakuan kemursyidan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul atau Abah Aos sebagai *mursyid* Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang ke-38 sekaligus melengkapi silsilah kemursyidan yang tersambung sebagaimana berikut:

No	Thoriqoh Qadiriyyah	Thoriqoh Naqsyabandiyah
1	Allah SWT	Allah SWT
2	Jibril As	Jibril As
3	Muhammad SAW	Muhammad SAW
4	Sayyidina Ali ibn Abi Thalib	Sayyidina Abu Bakar as-Sidiq

---

<sup>25</sup>Ismail Rasyid al-Mathrudi, *Tak Terkejar Tapi Tak Ada Yang Tertinggal: Pintu Kembali pada Kesejatian Diri*, (Tangerang: Arsy Publishing House, 2015), 177.

<sup>26</sup>Mathrudi, *Tak Terkejar Tapi ...*, 184.



5	Sayyidina Husain ibn Ali	Sayyidina Salman al-Faris
6	Sayyidina Zainal Abidin	Syekh Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakr
7	Syekh Muhammad al-Baqir	Syekh Imam Ja'far as-Shadiq
8	Syekh Ja'far as-Sadiq	Syekh Abu Yazid al-Bustani
9	Syekh Musa al-Kazim	Syekh Abu Hasan Kharqani
10	Syekh Ali ibn Musa al-Rida	Syekh Abu Ali Farmadi
11	Syekh Ma'ruf al-Karkhi	Syekh Yusuf Al-Hamdani
12	Syekh Sarri as-Saqati	Syekh Abdul Khaliq Guzdawani
13	Syekh Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi	Syekh Ari Riya Kari
14	Syekh Abu Bakar as-Syibli	Syekh Muhammad Anjiri
15	Syekh Abdul Wahid at-Tamimi	Syekh Ali Rami Tamimi
16	Syekh Abu al-Faraj at-Tutusi	Syekh M. Baba Sammasi Amir Kulali
17	Syekh Abdul Hasan Ali al-Karakhi	Syekh Amir Kulali
18	Syekh Abu Sa'id Mubarak al-Mahzumi	Syekh Baha'uddin an-Naqsyabandi
19	Syekh Abdul Qadir al-Jailani	Syekh Muhammad Alauddin At-Tari
20	Syekh Abdul Aziz	Syekh Ya'qub Jarekhi
21	Syekh Muhammad al-Hattaq	Syekh Ubaidillah Ahrari
22	Syekh Syamsuddin	Syekh Muhammad Zahidi

23	Syekh Syarafuddin	Syekh Darwisi Muhammad Baqi' Billah	
24	Syekh Nuruddin	Syekh Al-Faruqi as-Shirhidi	
25	Syekh Waliyyudin	Syekh Al-Maksum as-Shirhidi	
26	Syekh Hisyamuddin	Syekh Saifuddin Afif Muhammad	
27	Syekh Yahya	Syekh Nur Muhammad Badawi	
28	Syekh Abu Bakar	Syekh Syamsuddin Habibullah Janjani	
29	Syekh Abdul Rahim	Syekh Abdullah al-Dahlawi	
30	Syekh Usman	Syekh Abu Sa'id al-Ahmadi	
31	Syekh Abdul Fattah	Syekh Ahmad Sa'id	
32	Syekh Muhammad Murrad	Syekh M. Jan al-Makki	
33	Syekh Syamsuddin	Syekh Khalil Hilmi	
34	Syekh Ahmad Al-Khatib Sambasi		
35	Syekh Abdul Karim Banten	Syekh Thalhah Cirebon	Syekh Hasbullah al-Maduri
36	Syekh Muhammad Asnawi Caringin al-Bantani	Syekh Abdullah Mubarrak bin Nur Muhammad	Syekh Khalil Bangkalan Madura
37	Syekh Ahmad Suhari Cibeber al-Bantani	Syekh Ahmad Shohibul Wafa' Tajul 'Arifin	K.H Musta'in Ramli Tamim
38	Syekh Ahmad Khazim	Syekh Abdul	KH Usman

	Asnawi Menes al-Bantani	Gaos Saifullah Maslul	al-Ishaqi
39	Syekh Ahmad Sukanta Salmin Labuan Al-Bantani		KH. M. Asrori Usmani

Berdasarkan silsilah di atas, ketersambungan *mursyid* tarekat pada Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya dimulai dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) sebagai *mursyid* ke-36, kemudian dilanjutkan Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) sebagai *mursyid* ke-37 dan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul (Abah Aos) sebagai *mursyid* ke-38.

Terkait pengakuan kemursyidan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul (Abah Aos) sebagai *mursyid* ke-38 sebenarnya masih terjadi pro dan kontra di kalangan jama'ah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya secara umum. Pro kontra tersebut disebabkan karena tidak adanya bukti tertulis yang menjelaskan adanya penunjukan dan tidak ada saksi yang mengetahui adanya penunjukan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul (Abah Aos) sebagai *mursyid* penerus kemursyidan Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Hal terkait penentuan *mursyid* berdasarkan penunjukan dari *mursyid* sebelumnya merupakan tradisi yang berlaku sebelumnya, misalnya penunjukan Abah Sepuh oleh Syekh Thalhah tahun 1908, dan penunjukan Abah Anom oleh Abah

Sepuh pada tahun 1952.<sup>27</sup> Secara umum jama'ah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya meyakini penentuan *mursyid* melalui cara penunjukan adalah cara yang paling ideal dan disepakati oleh seluruh jama'ah karena penunjukan yang dilakukan oleh *mursyid* sebelumnya bukan berdasarkan hawa nafsu, tetapi keyakinan tentang adanya keterlibatan Allah SWT melalui *ilham* dan *karomah* yang diterima oleh *mursyid* sebelumnya terkait penunjukan tersebut.<sup>28</sup>

Tetapi kenyataan yang berbeda terjadi setelah wafatnya *mursyid* ke-37 yaitu Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Sampai akhir hayatnya pada tanggal 5 September tahun 2011, Abah anom tidak pernah melakukan penunjukan untuk melanjutkan tugas kemursyidannya. Tidak pernah ada bukti tertulis dan saksi yang menunjukkan adanya pelimpahan tugas kemursyidannya kepada seseorang. Sehingga, berawal dari hal tersebut terjadi pro dan kontra terkait pemegang tugas kemursyidan pada Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya pasca wafatnya Abah Anom. Sebagian jama'ah ada yang tetap berpegang pada kemursyidan Abah Anom meski telah wafat, sambil menunggu ada seseorang yang cocok dan layak untuk menduduki posisi sebagai *mursyid*. Jama'ah yang kontra terhadap kemursyidan Abah Aos diantaranya ditunjukkan dengan adanya surat edaran dari lembaga Pondok Pesantren Suryalaya tanggal 15 September 2013 yang berisi

---

<sup>27</sup> Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, 204, 207.

<sup>28</sup> Mathrudi, *Tak Terkejar Tapi ...*, 165.

ijma' para wakil talqin Abah Anom yang berisi penolakan terhadap Abah Aos sebagai *mursyid* penerus kemursyidan Abah Anom dengan alasan tidak adanya bukti otentik dan saksi yang menyaksikan penunjukan Abah Aos sebagai *mursyid* penerus Abah Anom.<sup>29</sup>

Pro kontra yang terjadi pada jama'ah TQN PP. Suryalaya tersebut menjadikan jama'ah tarekat membentuk istilah tersendiri untuk menunjukkan identitas kelompok masing-masing. Istilah yang muncul adalah TQN PP. Suryalaya 37 dan 38. Angka 37 menunjukkan identitas jama'ah yang mengakui silsilah kemursyidan TQN PP. Suryalaya hanya sampai pada Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang dalam urutan daftar silsilah *mursyid* TQN PP. Suryalaya berada dalam urutan ke-37. Sedangkan angka 38 menunjukkan identitas jama'ah yang mengakui kemursyidan Syekh Abdul Gaos saefullah Maslul (Abah Aos) sebagai *mursyid* ke-38 penerus kemursyidan Abah Anom.

Jama'ah TQN PP. Suryalaya 38 meyakini bahwa tetap harus ada *mursyid* yang masih hidup sebagai penerus dan bertugas untuk melanjutkan tugas *mursyid* sebelumnya, sekaligus menjadi pembimbing bagi pengikut Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Sehingga mereka kemudian bersepakat untuk mengakui Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul (Abah Aos) sebagai *mursyid* ke-38 Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya

---

<sup>29</sup>Mathrudi, *Tak Terkejar Tapi...*, 170.

melanjutkan tugas kemursyidan Abah Anom.<sup>30</sup> Diantara jama'ah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang mengakui kemursyidan Abah Aos adalah jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan kethariqahan di Pesantren Sirnarasa<sup>31</sup> dan Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

Keputusan atas pengakuan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul (Abah Aos) sebagai *mursyid* ke-38 tersebut berdasarkan keyakinan jama'ah tarekat atas figur Abah Aos yang dianggap layak sebagai *mursyid* baik dari aspek kedalaman keilmuan maupun keteladanan akhlak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keyakinan itu juga terbentuk setelah dilakukan kajian dari kitab-kitab para ulama dan analisis secara logika tentang pentingnya keberadaan syekh *mursyid* yang masih hidup. Misalnya dalam Kitab *Miftāh al-Şudûr* karya Abah Anom menjelaskan tentang keharusan adanya dan pentingnya syekh *mursyid* yang masih hidup untuk menjadi tangga bagi para murid tarekat (*salik*) yang ingin mendaki ke alam *malakût*, alam *jabarût* dan alam *lahût*. Tangga tersebut bersambung tanpa putus dari para syekh *mursyid* yang masih hidup, *rûh* syaikh *mursyid* yang sudah meninggal hingga sampai

---

<sup>30</sup>Mathrudi, *Tak Terkejar Tapi...*, 160.

<sup>31</sup>Pesantren Sirnarasa merupakan pesantren yang dipimpin oleh Abah Aos terletak di dusun Ciceuri, Ciomas, Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Dalam sejarahnya, Pesantren Sirnarasa tersebut merupakan hadiah dari gurunya Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom).

kepada Rasulullah SAW.<sup>32</sup> Pentingnya syaikh *mursyid* yang masih hidup adalah sebagai perantara untuk mencapai tujuan akhir menuju *ma'rifah*. Oleh karena itu setiap murid pengikut tarekat memerlukan guru *mursyid* yang masih hidup untuk memberikan petunjuk jalan yang benar dan bisa ditanya secara langsung tentang liku-liku jalan menuju Allah.

Selain itu dalam Kitab *Al-Anwārul Qudsiyyah fī Ma'rifati Qawā'idis Ṣūfiyyah* karya Syekh Abdul Wahab Asy-Sya'roni menyebutkan tentang etika seorang murid terhadap dirinya, diantaranya adalah perlunya mencari Syekh *mursyid* yang baru jika yang lama meninggal dunia. Kitab tersebut secara jelas menyebutkan tentang perlunya mencari guru *mursyid* pengganti apabila *mursyid* sebelumnya telah meninggal dunia. Tujuannya adalah untuk meneruskan bimbingan dari *mursyid* sebelumnya, karena dalam bertarekat itu harus dibawah bimbingan *mursyid*, yaitu *mursyid* yang masih hidup dan bukan tetap bermursyid pada *mursyid* yang telah wafat.<sup>33</sup> Hal tersebut juga diperkuat dengan beberapa literatur yang menyebutkan bahwa diantara syarat suatu tarekat termasuk kategori *mu'tabarah* adalah ada *mursyidnya* dan secara silsilah kemursyidannya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Anom, *Miftahushshudur*,...74.

<sup>33</sup>Ismail Rasyid al-Mathrudi, *Tak TerkejarTetapi Tak Ada Yang Tertinggal: Pintu Kembali Kepada Kesejatian Diri*, (Tangerang: Arsy Publishing House-RM. Books, 2015), 161-162.

<sup>34</sup>Mathrudi, *Tak TerkejarTetapi...*, 162.

Beberapa hal di atas semakin memperkuat keyakinan jama'ah TQN Suryalaya yang aktif mengikuti kegiatan tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy tentang kemursyidan Abah Aos sebagai penerus kemursyidan Abah Anom.

Bagi jama'ah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy juga meyakini bahwa Abah Aos sebagai seseorang yang didaulat dengan predikat *mursyid* merupakan orang-orang pilihan dan sempurna pengajaran *tarîqah*-nya dari *mursyid* sebelumnya serta memiliki silsilah keilmuan *tarîqah* yang terus bersambung kepada Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Allah SWT. Silsilah ke-*mursyidan* ini yang dijadikan referensi untuk menjalankan *amaliyah tarîqah* dari waktu ke waktu bagi para pengamal tarekat. Peralihan antara satu *mursyid* ke *mursyid* berikutnya merupakan proses panjang. *Mursyid* penerus merupakan murid pilihan yang sudah dipersiapkan *rûh*-nya sejak berada di alam *rûh* dan telah menjalani pendidikan spiritual dan sosial secara berjenjang dari *mursyid* sebelumnya.<sup>35</sup> Dalam menentukan silsilah kemursyidan tersebut guru *mursyid* memiliki cara dan mekanisme tersendiri. Misalnya dengan cara penunjukan oleh *mursyid* sebelumnya.

Dalam konteks penunjukan *mursyid* TQN Suryalaya pernah dilakukan oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) kepada putra kelimanya Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul

---

<sup>35</sup>Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh?...*, xiv.



Arifin (Abah Anom) pada tahun 1952. Pada saat itu Abag Sepuh berusia 116 tahun. Abah Sepuh kemudian meninggal pada tanggal 25 Januari 1956 dalam usia 120 tahun. Penunjukan silsilah ke-*mursyid*-an yang dilakukan Abah Sepuh kepada Abah Anom tidak dibuktikan dalam tulisan di pelepah daun rumbia atau surat bermaterai karena penunjukan itu murni berdasarkan pertimbangan dari guru *mursyid* sebelumnya tanpa perlu ditanyakan alasannya. Sebagaimana sebelumnya, Abah Sepuh ditunjuk sebagai *mursyid* oleh Syekh Tholhah.<sup>36</sup>

Guru *mursyid* di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang juga mengemban tugas bertanggung jawab secara *rûhiyyah* kepada murid-muridnya dalam menjalankan amaliyah ibadah kepada Allah. Diantara tanggung jawab guru *mursyid* kepada muridnya adalah memberikan pendidikan ruhani, membimbing dan mengawasi murid-muridnya agar selalu lurus di jalan Allah dan tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Bimbingan dan pengawasan guru *mursyid* kepada murid-muridnya tersebut tidak terikat oleh jarak dan waktu. Kapanpun dan dimanapun murid-murid tarekat selalu merasa dibimbing dan diawasi guru *mursyid* karena murid-murid tarekat senantiasa mengikatkan diri secara ruhani kepada guru *mursyid*.

---

<sup>36</sup>Lidi Amin, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara: Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul*, (Suryalaya: Yayasan Lautan Tanpa Tepi, 2012), 80.

Sehingga, dalam keyakinan seorang murid tarekat (*salik*), kebersamaan guru *mursyid* kepada muridnya tidak harus secara fisik saja, tetapi secara rohani, guru *mursyid* selalu menemani dan mengawasi murid-muridnya.

Beratnya tugas *mursyid* dalam tarekat menunjukkan bahwa figur seorang guru *mursyid* merupakan figur manusia pilihan yang telah sempurna ilmu dan amalnya sebagaimana dijelaskan Syaikh Muhammad Amin al-Kurdy dalam kitabnya *Tanwîrul Qulûb Fî Muamalatî 'Allâmil Ghuyûb* bahwa seorang *mursyid* adalah orang yang telah mencapai kedudukan sebagai *rijâlul kamal*, yaitu seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dalam hal laku hidupnya secara syari'at dan hakikat menurut al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' ulama'.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, seseorang yang didaulat sebagai *mursyid* memiliki kriteria ketat yang tidak dimiliki oleh sembarang orang karena merupakan pribadi yang mencerminkan keseimbangan laku syari'at, tarekat dan hakikat. Karena bertarekat pada dasarnya jalan untuk membersihkan jiwa, memperbaiki budi pekerti, mencurahkan segenap kekuatan lahir batin untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal abadi. Maka, menjaga laku syari'at bagi seorang *mursyid* adalah dalam rangka memelihara dan membumikan aturan syar'i serta menampakkan hikmah dari setiap hukum syari'at semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya.

---

<sup>37</sup>Syaikh Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwirul Qulub Fi Muamalatî Allamil Ghuyub*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt.), 524-526.

*Mursyid tarîqah* bagi jama'ah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy juga merupakan figur yang harus bisa menjadi teladan dalam hal perilakunya dalam tarekat, syari'at, dan hakikat.<sup>38</sup> Hal tersebut karena praktek keseimbangan laku tarekat, syari'at dan hakikat telah dicontohkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang memposisikan tarekat, syari'at, dan hakikat tidak saling bertentangan, tetapi tidak terpisahkan dan saling melengkapi. Syekh Abdul Qadir al-Jailani sangat memegang teguh syari'at. Bahkan dalam Kitabnya yang berjudul *Sirr a-l Asrār* beliau mengulas secara mendalam tentang hal yang berkaitan dengan syari'at seperti bersuci menurut syari'at dan tarekat, shalat syari'at dan shalat tarekat, zakat syari'at dan zakat tarekat, puasa syari'at dan puasa tarekat, serta haji syari'at dan haji tarekat.

Dalam hal karakter, seorang *mursyid* bagi jama'ah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy adalah figur yang dapat menjadi teladan dalam hal pengamalan *akhlâq al-karîmah* sebagaimana layaknya seorang *mursyid* hendaklah mencerminkan pribadi yang 'âlim, 'ârif, memiliki belas kasihan kepada para murid, dapat menyimpan rahasia para murid, tidak menyalahgunakan kedudukan sebagai guru spiritual sekaligus orang yang memiliki derajat tertinggi dalam dunia tarekat, bijaksana, disiplin, menjaga lisan dan nafsu keduniaan, memiliki hati yang ikhlas, menjaga jarak dengan murid, memelihara harga diri,

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Bapak Tata Masta, kepala sekolah SMA Jagat 'Arsy dan sekaligus pengikut tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

wibawa dan kehormatan, dapat memberi petunjuk pada murid dalam menghadapi situasi tertentu, merahasiakan gerak gerik kehidupan dan hal istimewa dalam dirinya, mengawasi murid-murid dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menjaga diri dari berlebihan dalam hal makan, minum dan tidur.<sup>39</sup> Beberapa kriteria tersebut menunjukkan bahwa *mursyid* merupakan manusia pilihan dan sekaligus figur yang perilakunya dapat diteladani dan diikuti karena mencerminkan akhlak al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi para pengikut dan penempuh jalan tarekat. Posisi guru *mursyid* bahkan tidak hanya menjadi penuntun ibadah syari'at tetapi juga menjadi pembimbing ruhani yang mengantarkan hakikat ruh untuk sampai (*wuṣûl*) kepada Allah SWT. *Mursyid* dalam konteks ini menjadi penghubung antara murid dengan Allah.

Dalam menjalankan tugasnya seorang *mursyid*, Abah Aos dibantu oleh para wakil *talqîn*, yang diantara tugasnya adalah memberikan *talqîn* pada pengikut tarekat yang baru akan memasuki dunia tarekat. Pengangkatan wakil *talqîn* tersebut dalam rangka mempermudah akses bagi siapa saja yang ingin bertarekat. Wakil-wakil *talqîn* tersebut tersebar di berbagai penjuru kota. Diantaranya beberapa kota di Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Utara, Lampung, Kalimantan dan beberapa wakil *talqîn* yang berasal dari luar negeri, yaitu satu orang wakil *talqîn* dari Malaysia,

---

<sup>39</sup>Aisyah, *Buku Diktat Ke-TQN-an Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang*, (Tangerang: Pesantren Jagat 'Arsy, 2019), 11.

dua orang dari Amerika, tiga orang dari Saudi Arabia, dua orang dari Maroko dan seorang dari Palestina.<sup>40</sup> Hal ini dalam rangka menjalankan amanah untuk mengamalkan, mengamankan dan melestarikan ajaran TQN Suryalaya.

Abah Aos sampai saat ini memiliki total 177 wakil *talqîn* yang berasal dari unsur akademisi, pejabat negara, pengacara, tokoh agama. Secara lengkap berikut data wakil talqin *mursyid* TQN PP. Suryalaya silsilah ke-38.

No	Nama Wakil Talqin	Asal Daerah
1.	KH. M Sholeh Mukhtar Hujatul Arifin	Rawa Buaya Cengkareng Jakarta
2.	KH. Mustofa Al-Maduri	Madura Jawa Tengah
3.	KH. Drs. Masqi Fayumi, MM	Tangerang
4.	KH. Dr. Jujun Junaedi	Garut
5.	KH. Prof. Asep Usman Ismail	Pamulang Tangerang
6.	KH. Drs. Ubaidillah	Ambarawa Semarang
7.	KH. Dadang Muliawan	Sirnarasa
8.	KH. As'ad Balkhi	Ponpes Subulus Salam Palembang
9.	KH. Ali Asyiq Masruri	Bekasi

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan KH. Budi Rahman Hakim, Pendiri Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang pada tanggal 11 Desember 2019.

10.	KH. Ayi Burhanuddin	Pelabuhan Ratu
11.	KH. Prof. Nasaruddin Umar	Kantor Kementerian Agama
12.	KH. Abdullah Munif	Pasuruan
13.	KH. Iqro Abd Rauf	Lampung Tengah
14.	KH. Moh. Hasan Ali Qodir	Bangkalan
15.	KH. Irfan Zidny Wahab, SH.,.Ag, MSI	Kebayoran Baru
16.	KH. Syafi'i Abror	Purbalingga Beji
17.	KH. Moh. Syamsul Bahri	Pasuruan
18.	KH. Moh. Rofiqul Khoiri	Malang Jawa Timur
19.	KH. Ahmad Jalaluddin	Majenang Jawa Tengah
20.	KH. Ahmad Anshori	Selangor Malaysia
21.	KH. Saifuddin Hamzah	Banjar Negara Jawa Tengah
22.	KH. Asep Saefuddin	Singaparana
23.	Dede Khoer Apandi	Banjar
24.	KH. Jajang Arum	Indihiang, Tasikmalaya
25.	KH. Adnan Sya'roni Dahlan	Serang Banten
26.	KH. Akbar Mardani	Ciomas Bogor
27.	KH. Reda Mantofani	Jaksa Agung
28.	KH. Hasan Mud'is Al-Mabrur	Cibiru Bandung

29.	KH. Yusuf Umar	Ciwaringin Cirebon
30.	KH. Sahid Arifin	Majalengka, Jawa Barat
31.	Mama Adang Rh. Sutisna Thohir	Purwakarta
32.	KH. Hasanuddin	Sukabumi
33.	KH. Dr. (HC) Ary Ginanjar	Pesona Kayangan Depok
34.	KH. Ediadi	Sumedang Selatan
35.	KH. Ozan Faozan	Subang
36.	KH. Andi Salim	Majalengka Cibeureum
37.	KH. Ucu Syamsudin	Pesantren Sirnarasa
38.	KH. Syaefulloh	Purbalingga
39.	KH. Ridwan Shiddiq	Garut Tarogong Kidul
40.	KH. Maman Badruzzaman	Cibeurem Tasikmalaya
41.	KH. Satori	Tegal
42.	KH. Nasori	Tegal
43.	KH. Ahmad Nasyirin	Pemalang Jawa Tengah
44.	KH. Mahya	Jeddah Arab Saudi
45.	KH. Oban Sobani	Cibimbing Kuningan
46.	KH. Khairil Anwar	Selangor Malaysia
47.	KH. Masruri Khalil	Banjar Negara Jawa Tengah
48.	KH. Burhanuddin	Karawang

49.	KH. Endang Zainal Arifin	Cisumur Ciamis
50.	KH. Soleh Al-Medani	Medan Sumatra Utara
51.	KH. Abd Syakur	Brebes
52.	KH. Afifiddin Masroh	Wonosobo
53.	KH. Abd Manan	Serang Banten
54.	KH. Didin Sholehudin	Kawali Ciamis
55.	KH. Maman	Majalengka Banjarn
56.	KH. Fajar Utama	Sukabumi Geger Bitung
57.	KH. Luqman Kamil Ash-Shiddiq	Cihanjuang, Cimahi, Bandung
58.	KH. Nur Fahim	Surabaya
59.	KH. Zainal Muttaqin	Cikalong Tasikmalaya
60.	KH. Sholeh Kusniawan	Soreang Bandung
61.	KH. M. Yusuf Kunto Pujasmedi	Kulonprogo Yogyakarta
62.	KH. Ismail Rosyd	Lubang Buaya Setu Bekasi
63.	KH. Drs. Rodlin	Kalimantan Barat
64.	KH. Syahrul	Sulawesi Barat
65.	KH. Zaenuddin	Cianjur Jawa Barat
66.	KH. Abd Rosyd	Indramayu Jawa Barat
67.	KH. Moh. Kamil	Jambi Lintas Sumatra



68.	Moh. Maksum Tirmidzi	Bondowoso Jawa Timur
69.	KH. Muh Sana Krisdiana	Polres Indramayu Jabar
70.	KH. Abd Hamid	Manggarai Jaksel
71.	KH. Ajurumi	Tangerang
72.	KH. Oo Ridwanullah	Cilacap Wanarejo Jateng
73.	KH. Wawan Ajen	Wisma Jaya Bekasi Timur
74.	KH. Imam Syarkowi	Madrasah TQN Darul Falah Palembang
75.	KH. Imam Sutiyono	Kapolsek Purbalingga
76.	KH. Imam Jafar Shiddiq	Banyumas Jawa Tengah
77.	KH. Edy Saputra	Siantar Medan Sumatra Utara
78.	KH. Zulfikar	Jaka Sampurna Bekasi
79.	KH. Dudu Duswara	Jakarta Pusat
80.	KH. Kemas Abdul Hai	Jambi
81.	KH. Jauhar Harun	Susukan Cirebon
82.	KH. Hendra Hari Sutaryo	Kol Inv 32258 Selayu Situ Sumedang Utara
83.	KH. Ai Syapruddin Haamiim, M. Ag	Muara Angke Pluit

		Penjaringan Jakarta Utara
84.	KH. Syu'aib Saifulloh	Jati Lawang Tegal Wangi Jember Jawa Timur
85.	KH. Prof. Dr. Maksun Mukhtar, MA	Jl. Kasepuhan Cirebon
86.	KH. Anjas Hidayatullah, S. Ag	Ponpes Al-Gaylanie Palembang
87.	KH. Dr. Ahmad Rusydi Wahab, MA	Radio Dalam Kebayoran Baru Jakarta Selatan
88.	KH. Prof. Dr. Subandi Nur Muhammad, MA	Sleman Yogyakarta
89.	KH. Drs. Wasdi, M. Si	Ka Dinas Perizinan Ciamis
90.	KH. Muh Amiruddin, SE	Pesantren Insan Kamil Brebes Jawa Tengah
91.	KH. Hasan Achmad Syarifuddin	Pati Jawa Tengah
92.	KH. Prof. Dr. Manarul Hidayat	Kebagusan Jagakarsa Jakarta Selatan
93.	KH. Abdullah Supriadi	Banyumanik Semarang
94.	KH. Munawir Al-Ma'uut	Cirebon
95.	KH. Drs. H. Munadi, MM	Kanwil Kemenag

		Provinsi Jawa Barat
96.	KH. Budi Rahman Hakim (Abah Jagat)	Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang
97.	KH. Dr. Dakhyar	Tanjung Priok Jakarta Utara
98.	KH. Prof. Dr. Syukriadi Syambas	Bandung
99.	KH. Ade Abdullah Zarkasy	Cikatomas, Tasikmalaya
100	KH. Ir. Andi Muhammad Ilyas	Mamuju Sulawesi Barat
101	KH. Sambas Muhammad Nashir	Pesantren Sirnarasa
102	Sayyid Nabeel Mustofa Baaz	Makkah
103	KH. Bahruddin Mustaqin	Kediri
104	KH. Abdul Halim	Cirebon
105	KH. M. Ichan Amin Al-Makhfiy	Palmerah Jambi Selatan
106	KH. Abdul Aziz Bin Miswa	Ponpes Al-Qur'an Al-Hidayah Ciamis
107	KH. Atep Abd Kholiq	Ponpes As-Safariyyah Palasari Sukabumi
108	KH. Mahmud Jonsen Al-Maghribi	Panongan Tangerang
109	KH. Zulfan Efendy Harahap	Houston Texas Amerika

110	KH. Prof. Dr. Asep Saiful M, M. Kom	-
111	KH. Abdul Aziz	-
112	KH. Prof. Dr. Kh.Heddy Shri Ahimsa Putra	-
113	KH. Syamsul Syaifin, M. Pd. I al-Hafidz	Tegal Jawa Tengah
114	KH. Hari Sunarya	Pangalengan Bandung
115	KH. Dahlan Iskan	-
116	KH. Prof. Dr. Mahmud, MSI	-
117	KH. Labib Shodiq	Brebes Jawa Tengah
118	KH. Ya'timin	
119	KH. Ilyas Sukmarasa	Pekanbaru
120	KH. Imam Muchlasin	Banyuwangi Jawa Tengah
121	KH. Ahmad Zainuddin Qh, SH	Binanga Sulawesi Barat
122	KH. Adnan Sita	Bambara Sulawesi Tenggara
123	KH. Imam Ghozali	Mamuju Tengah Sulawesi Barat
124	KH. Prof. Dr. Hassan Azzahir al-Mahdi al-Maghrib	Dekan Perguruan di Fez Maroko
125	KH. Dr. H.M. Afifuddin	Setu Cipayung Jakarta

		Timur
126	KH. Toto Ahmad Tohari Gumelar	Tasikmalaya Jawa Barat
127	KH. Anang Asy'ari	Surabaya
128	KH. Edy Sutisna Rasa, S. Ag	Ponpes Sirrul Hikmah Pesanggrahan Banten
129	KH. Dr. (H.C.) H. Ahmad Heryawan, Lc., M. Si	Bandung
130	Syekh Aziz Idris al-Kobaiti	Maroko
131	KH. Abdir Rohman	Lombok, Nusa Tenggara Barat
132	KH. Ali Mustamil	Pagarsih Bandung
133	KH. Muhammad Aang Rahmat Setia Rasa	Bandung
134	KH. Muhammad Saptandi al-Gholobi	Curug Bogor Barat
135	KH. Sofyan Khoyyali	Sukabumi Jawa Barat
136	KH. Ifan Haris Al-Muhtaji	Surabaya Jawa Timur
137	KH. Yusuf Husen As-Salim	Cirebon Jawa Barat
138	KH. Ahmad Huder. RH., S. Ag	Tangerang Banten
139	KH. Prof. Dr. E. Mulyasa, M.Pd	UNINUS Bandung
140	KH. Iswandi Muchtar	Lubang Buaya Jakarta Timur
141	KH. Zainal Muttaqin M. Pd.I	Ungaran Semarang

142	KH. Dr. Ucup Pathudin Al-Maarif Nur Siin	Cinambo Bandung
143	KH. Agus Salman, M. Ag	Cileunyi Bandung
144	KH. Zaenal Muttaqin	Garawangi Kuningan
145	Syeikh Imam Aziz Abdin, Phd	California Amerika Serikat
146	KH. Didin Misbahuddin Ath-Toifuri, M. Ag	Majalengka Jawa Barat
147	R.K.H Daerobby	Sukabumi Jawa Barat
148	KH. Dr (HC.) Imam Nahrowi, S.Ag, Mkp	Jakarta
149	KH. RF. Fauzan 'Adzima	Serpong Tangerang
150	KH. Prof. Abdorrahman Gintings, M. Ed, M.Si, Ph.D	Guru Besar UNINUS Cibabat Utara
151	KH. Drs. H. Duddy Marfudin SA, MA	Bandung
152	KH. Anom Tijan Darori	Kotabaru Kalsel
153	KH. Muhammad Nashier	Kendal Jawa Tengah
154	KH. Dr. Sifu Khalifah Suhaimi Bin Hj. Abas	Selangor Darul Ehsan
155	AKBP Yulian Perdana SIK	Kapolres Banjar
156	KH. Sofa Wardian Syaukani	Dawuan Barat Payuyon

157	KH. Farid Mahmud, S. Pd.I	Bandung
158	KH. Asep Zainal Abidin Asy-Syaj'a, S. Pd.I	Purwakarta
159	KH. Zaki Mubarak	Palembang
160	KH. Doddy Firman Syah Maliki	Garut
161	KH. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat	Ciputat Tangerang
162	Syekh Ahmed S.M Mas'ud	Palestina
163	KH. Mansyur Lukmanirarsa	Sumedang
164	KH. Atep Abdusomad, S.Ag	Serang banten
165	KH. Sarifuddin Arifin, S. Pd	Kebumen Jawa Tengah
166	KH. Aden Hasan Basri, M. Pd.I	Bogor
167	KH Hendra Muayyad SS, MSI	Tasikmalaya
168	KH. M. Mukri Yunus	Tanah Laut Kalimantan Selatan
169	KH. H. Abdul Hamid Marzuki	Banjar Baru Kalimantan Selatan
170	KH. Rohmat	Banjarsari Ciamis
171	KH. Idan Muhammad Ramdan Taufik	Bandung Raya
172	KH. Andi Syafrani, SHI, MCCL	Ciputat Tangerang
173	KH. Undang Nasihin	Pesantren al-Barkah Talaga Sari Kawalu
174	KH. Aa Hardaya, M. Si	Garut Jawa Barat
175	KH. Muhlis SE.Sy	Sungai Beduk Batam

176	Prof. Dr. H. Tajul Arifin, MA	Cibiru Bandung
177	dr. KH. Faisal Reza Adieb	Tasikmalaya

Kewenangan mengangkat wakil *talqîn* berada di tangan guru *mursyid*. Guru *mursyid* memilih sendiri wakil *talqîn*-nya. Hal tersebut karena seorang guru *mursyid* memiliki kekuatan batin untuk menjatuhkan pilihan yang tepat pada seseorang terkait layak atau tidaknya seseorang mengemban amanah menjadi wakil *talqîn*. Amanah berat bagi para wakil *talqîn* diantaranya adalah menjadi perantara dari guru untuk mentalqin masyarakat yang dengan kesadarannya sendiri berkeinginan untuk masuk dunia tarekat. Ajaran tarekat yang diberikan wakil *talqîn* tersebut harus sesuai dengan ajaran tarekat yang diberikan guru *mursyid*. Sehingga, wakil *talqîn* selalu patuh, *khidmat* kepada guru *mursyid* dan selalu semangat dan konsisten dalam menjalankan kewajiban yang merupakan amanah dari guru *mursyid*.<sup>41</sup>

Selain memperbanyak wakil *talqîn* di berbagai daerah, pergerakan da'wah untuk menyebarkan Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya terus dilakukan Abah Aos diantaranya dengan mengembangkan manaqib bahkan sampai ke manca negara, diantaranya Belanda, Spanyol, Turki, Irak dan Korea. Sehingga kemursyidan Abah Aos semakin diakui oleh ulama luar negeri, seperti Syekh Hasyimuddin dari baghdad Irak, Syekh Afifuddin dari

---

<sup>41</sup>Amin, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara...*, 18.



Malaysia, Syekh Fadhil al-Jailani dari Turki. Ketiganya merupakan cucu Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Bukti pengakuan kemursyidan Abah Aos oleh ulama' luar negeri tersebut diantaranya Syekh Hasyimuddin memberikan gelar al-Qadiri kepada Abah Aos pada tanggal 1 November 2013 ketika Abah Aos berkunjung ke Bagdad Irak. Sedangkan Syekh Afifuddin memberikan gelar an-Naqsyabandi kepada Abah Aos pada tanggal 14 Maret 2014 bertempat di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang. Adapun Syekh Fadhil al-Jailani memberikan gelar al-Kamil kepada Abah Aos pada tanggal 10 Februari 2014 di Pesantren Sirnarasa. Sehingga jama'ah TQN menyebut Abah Aos lengkap dengan gelar dengan sebutan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul al-Qadiri an-Naqsyabandi al-Kamil.<sup>42</sup>

Berbekal tugas yang diberikan Abah Anom kepada Abah Aos untuk mengamalkan, mengamankan dan melestarikan ajaran TQN PP. Suryalaya, sampai saat ini ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya telah berkembang pesat di seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan juga mancanegara. Salah satu cita-cita besar Abah Aos adalah mengenalkan ajaran TQN Suryalaya kepada dunia dan turut membangun peradaban dunia sebagaimana hal itu juga menjadi cita-cita *mursyid* Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya sebelumnya, yaitu turut memperbaiki peradaban dunia

---

<sup>42</sup>Mathrudi, *Tak Terkejar Tetapi...*, 184-185.

melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai *zāwiyah ṣūfiyyah* juga diberi predikat sebagai pesantren “peradaban dunia” oleh Abah Aos sebagai bentuk afirmasi bahwa pendidikan Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang diajarkan di Pesantren Jagat ‘Arsy dapat turut berkontribusi positif terhadap perkembangan peradaban dunia.

### **3. Pengikut Tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang**

Pengikut tarekat yang aktif mengikuti pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang terdiri dari tiga kategori:

#### **a. Pengikut tarekat dari kalangan anak sekolah**

Pengikut tarekat dari kalangan anak sekolah ini merupakan peserta didik di SMP dan SMA Jagat Arsy Tangerang, sekaligus santri di Pesantren Jagat ‘Arsy dan tinggal di pesantren. Mayoritas santri berasal dari wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi dan sebagian kecil berasal dari luar Jawa, diantaranya Sumatera, Sulawesi, Papua, dan Kalimantan.<sup>43</sup>

Pada saat ini jumlah pengikut tarekat dari kalangan santri atau peserta didik di Pesantren Jagat ‘Arsy mencapai 133 orang. Secara rinci jumlah peserta didik pada jenjang SMP terdiri dari 49 peserta didik putra dan 38 peserta didik putri. Sedangkan

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Bapak Tata Masta, kepala sekolah SMA Jagat Arsy Tangerang pada tanggal 12 Oktober 2021.

untuk tingkat SMA terdiri dari 24 peserta didik putra dan 22 peserta didik putri.<sup>44</sup>

Pengikut tarekat dari kalangan anak sekolah ini memiliki latar belakang yang beragam. Secara sosial mereka berasal dari keluarga yang memiliki latar pendidikan yang baik atau dari keluarga terdidik dan berasal dari lingkungan perkotaan yang memiliki fasilitas dan akses sarana prasana hidup yang baik.

Santri Pesantren Jagat 'Arsy dari kalangan peserta didik ini resmi menjadi pengikut tarekat setelah mereka menjalani prosesi *talqîn* pada saat menjadi santri di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang. Adapun pelaksanaan *talqîn* santri dilakukan pada masa *ta'aruf week* di minggu pertama mereka masuk pesantren. Secara teknis mereka akan diberikan pemahaman tentang apa itu *talqîn* mengapa harus *talqîn* dan manfaatnya. Selanjutnya santri diarahkan menuju ruang pertemuan bersama pimpinan Pesantren Jagat 'Arsy (Abah Jagat). Setelah diberikan pemahaman tentang *talqîn* tersebut, Abah Jagat akan memberikan contoh gerakan yang biasa dilakukan pada saat *zikir jahr*. Setelah santri memahami gerakan yang dimaksudkan maka dimulailah *talqîn* dengan mengikuti kalimat muqadimah yang dicontohkan. Santri memejamkan mata pada saat melafalkan kalimat *talqîn* sebanyak tiga kali dan ditutup dengan doa awal. Setelah proses *talqîn zikir jahar* selesai, tahap

---

<sup>44</sup>Dokumen Pesantren Jagat 'Arsy bulan Oktober 2021.

selanjutnya Abah Jagat mencontohkan gerakan *zikir* kedua (*zikir khāfi*). Setelah para santri faham gerakannya, kemudian Abah Jagat membimbingkan *lafadh zikir* yang hanya disebut dalam hati saja secara konstan mengikuti detak jantung. Hal ini dilakukan dengan memejamkan mata. Setelah beberapa waktu santri akan terus melafadzkannya dalam hati dan ditutup dengan keyakinan bahwa kalimat dzikir sudah tertanam dalam qalbu. Santri kemudian membuka matanya. Abah Jagat akan memastikan kalimat *zikir khāfi* dengan menanyakan *zikir* yang dimaksud untuk konfirmasi. Setelah semua dilakukan, maka proses *talqîn* sudah selesai dan resmilah santri dari kalangan peserta didik tersebut menjadi pengikut tarekat.

Secara ekonomi sebagian besar santri berasal dari keluarga menengah ke atas. Sehingga mereka terbiasa dalam keadaan yang serba tercukupi. Selain itu, ada sebagian kecil dari santri yang berasal dari keluarga menengah ke bawah dan sebagian juga ada peserta didik yang dalam kondisi yatim. Adapun latar belakang keagamaan mereka juga bervariasi. Namun setelah ditelusuri dalam interview pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang secara tradisi menjalankan tradisi komunitas Nahdlatul Ulama' (NU).

#### **b. Pengikut tarekat dari kalangan masyarakat umum**

Pengikut tarekat dari kalangan masyarakat umum ini merupakan masyarakat yang aktif mengikuti pendidikan tarekat

melalui beberapa kegiatan ketarekatan yang diselenggarakan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Kegiatan rutin yang diikuti pengikut tarekat dari kalangan masyarakat umum ini diantaranya adalah kegiatan *manāqib* yang secara rutin diselenggarakan Pesantren Jagat ‘Arsy setiap hari Sabtu, minggu kedua pada setiap bulannya.

Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang mempersilahkan masyarakat sekitar untuk mengikuti acara *manāqib* dengan tujuan untuk mengenalkan dan mengembangkan ajaran tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Mengenalkan tarekat pada masyarakat yang belum mengenal tarekat dan memperdalam ilmu ketarekatan bagi masyarakat yang telah menjadi pengikut tarekat. Setelah mengikuti acara *manāqib*, Pimpinan Pesantren Jagat mempersilahkan bagi masyarakat yang memiliki kesadaran mengikuti tarekat atau tertarik mengikuti tarekat untuk menjalani *talqîn* setelah acara *manāqib* selesai. Terkait waktu pelaksanaan *talqîn* ini sifatnya fleksibel, apabila tidak ada kesempatan setelah acara *manāqib*, masyarakat dapat menggunakan waktu lain.

Sebagaimana pengikut tarekat dari kalangan anak sekolah, jamaah tarekat dari kalangan masyarakat umum ini juga menjalani prosesi *talqîn* agar secara resmi menjadi pengikut tarekat. Setelah menjalankan ajaran *talqîn* pengikut tarekat dapat meningkatkan amaliyah ketarekatan lainnya diantaranya

*zikir, khataman, tawassul, manāqib*, ziarah kubur, umrah bersama guru mursyid, safari *manāqib* internasional, serta amalan-amalan ketarekatan lainnya yang sifatnya wajib maupun sunnah.

**c. Pengikut tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan**

Pengikut tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan merupakan salah satu kluster pengikut tarekat yang aktif mengikuti pendidikan tarekat dan beberapa kegiatan ketarekatan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Karakteristik kelas menengah sendiri terlihat dari ekspresi kemapanan secara finansial, riwayat pendidikan tinggi yang pernah ditempuh, memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, memiliki rumah, kendaraan, dan kriteria kemapanan lainnya sebagaimana klasifikasi yang dibuat oleh *Asian Development Bank (ADB)*<sup>45</sup> dan Azyumardi<sup>46</sup> Azra tentang kriteria kelas menengah.

---

<sup>45</sup>*Asian Development Bank (ADB)* memberikan kriteria bahwa kelas menengah adalah sekelompok penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran 2 hingga 20 dolar per kapita per hari. Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2017), 6.

<sup>46</sup>Klasifikasi yang dibuat Azyumardi Azra lebih lengkap lagi, bahwa sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan belanja per hari sekitar Rp 45.000,- sampai Rp 180.000,-. Masyarakat kelas menengah juga memiliki gelar sarjana, pekerjaan dan penghasilan tetap, memiliki rumah, sejumlah tabungan, kendaraan, dan keluarga dapat menikmati liburan minimal setahun sekali. Azyumardi Azra, *Pengantar Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* oleh Wasisto Raharjo Jati, (Jakarta: LP3ES, 2017), .xxii.

Adapun kriteria muslim perkotaan juga relevan dilekatkan dengan indikator menganut agama Islam dan mayoritas tinggal di wilayah perkotaan, diantaranya berasal dari masyarakat sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, dan sebagian masyarakat Bandung, Ciamis, Tasikmalaya dan beberapa daerah perkotaan lainnya.<sup>47</sup> Mereka memilih Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai salah satu *zāwiyah ṣūfiyyah* yang terletak di kawasan perkotaan untuk mempelajari pendidikan tarekat.

Secara spesifik profil pengikut tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Profil Kehidupan Ekonomi dan Sosiokultural**

Secara ekonomi dan sosiokultural, pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy tergambar pada jenis pekerjaan, kepemilikan materi, tingkat pendidikan, dan gaya hidup sehari-hari.

Pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan berasal dari berbagai profesi yang beragam, mulai dari tokoh agama, pejabat pemerintah, pegawai swasta, dosen, guru, pengusaha, dokter, artis, pedagang dan lain-lain.<sup>48</sup> Beberapa

---

<sup>47</sup>Observasi dan wawancara dengan pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang pada tanggal 8 Juni 2021.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Abah Jagat, pimpinan Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dan beberapa jama’ah lainnya pada tanggal 14 Desember 2019.

jenis profesi tersebut telah memberikan penghasilan yang mencukupi secara finansial dan memiliki harta benda yang cukup bahkan sebagian juga berlebih, sehingga memperlihatkan berbagai bentuk kemapanan.

Indikator kemapanan tersebut diantaranya ditunjukkan dengan kemampuan sebagian jama'ah memilih Pesantren Jagat 'Arsy sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka yang secara stratifikasi sosial terhitung sekolah elit dan berada di jantung perkotaan, tepatnya di kompleks Nusa Loka BSD, Serpong, Tangerang Selatan. Pesantren dengan visi besar sebagai pesantren peradaban dunia ini cukup membuat kalangan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan tertarik dengan fasilitas yang ditawarkan, bangunan yang luas dengan konsep menyatu dengan alam, kamar tidur yang hanya diisi dua sampai tiga santri dengan fasilitas *single spring bed* untuk masing-masing santri, dilengkapi dengan AC dan kamar mandi dalam ruangan menjadi fasilitas kenyamanan yang ditawarkan di Pesantren ini. Secara umum kenyamanan yang diberikan pesantren bertujuan agar santri merasa betah dan nyaman dengan penyediaan fasilitas yang sama dengan fasilitas yang biasa dinikmati kelas menengah di rumah masing-masing.

Selain itu, indikator kemapanan secara finansial juga ditunjukkan sebagian jama'ah karena kemampuannya



menyelenggarakan acara *manāqib* di rumah masing-masing secara rutin sebulan sekali. Bagi jama'ah yang memiliki kemampuan finansial, dengan kesadarannya sendiri mengundang jama'ah yang lain untuk menjalankan acara *manāqib* di rumah masing-masing dengan rata-rata undangan seratus sampai lima ratus orang. Banyak atau sedikitnya undangan ini disesuaikan dengan kemampuan yang punya hajat karena terkait dengan jamuan makanan dan akomodasi lain yang disediakan.

Penyelenggaraan acara *manāqib* di rumah jama'ah tersebut dengan tujuan mengamalkan secara total ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya. Selain itu, penyelenggaraan acara *manāqib* tersebut juga memiliki tujuan untuk meraih keberkahan hidup karena rumah yang dihuni menjadi majlis *manāqib* sekaligus menjadi media untuk bershodaqah dengan hidangan yang diberikan pada jama'ah tarekat saat penyelenggaraan acara *manāqib* tersebut.

Indikator kemapanan lainnya juga diperlihatkan jama'ah kelas menengah muslim perkotaan dalam hal memiliki kemampuan finansial yang terlihat dari gaya hidup yang direpresentasikan dengan kegiatan ketarekatan di luar negeri seperti umrah bersama guru *mursyid* dan safari *manāqib* di luar negeri. Beberapa kegiatan *ṭarîqah* di luar negeri tersebut

logikanya hanya dapat diikuti oleh jama'ah tarekat kelas menengah karena membutuhkan biaya transportasi dan akomodasi selama perjalanan dengan nominal yang cukup besar. Pesantren Jagat 'Arsy memfasilitasi jama'ah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan ini diantaranya melalui program umrah bersama guru *mursyid* yang telah direalisasikan dua kali, tepatnya tanggal 4-12 Maret 2015 yang diikuti 260 jama'ah dan tanggal 12-20 September 2019 yang diikuti 380 jama'ah. Sedangkan safari *manāqib* di luar negeri diselenggarakan tiga kali, yaitu safari *manāqib* bersama guru *mursyid* di Eropa pada tanggal 24 Desember 2013 sampai 5 Januari 2014. Negara yang dikunjungi pada saat itu ada tujuh negara, yaitu Vatikan, Italia, Swiss, Jerman, Belanda, Belgia dan Prancis. Safari *manāqib* di Eropa tersebut diikuti 25 jama'ah. Safari *manāqib* kedua dilaksanakan di Baghdad, Kufah, Najaf dan Karbala Irak pada tanggal 31 Oktober sampai 5 November 2013 yang diikuti oleh 25 jama'ah. Sedangkan safari *manāqib* ketiga dilaksanakan di Korea pada tanggal 12 sampai 21 Januari 2020 dan diikuti 23 jama'ah.<sup>49</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut mayoritas hanya dapat diikuti pengikut

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Abah Jagat pada tanggal 18 Februari 2020

tarekat kalangan kelas menengah muslim perkotaan karena membutuhkan biaya yang cukup besar.

Secara sosiokultural pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan memiliki latar belakang yang beragam, baik dari profesi, lingkungan sosial, gaya hidup sehari-hari. Tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi sekat yang membatasi hubungan silaturahmi antar jama'ah tarekat. Bahkan hubungan sesama anggota tarekat tersebut disamakan dengan hubungan persaudaraan. Hal tersebut terlihat pada kata panggilan untuk menyebut jama'ah tarekat sebagai *ikhwān* TQN Suryalaya. Panggilan *ikhwān* tersebut merupakan ekspresi dalam memosisikan sesama pengikut tarekat sebagai saudara.<sup>50</sup> Artinya hubungan persaudaraan pengikut tarekat dibangun atas fondasi *ukhuwah Islamiyah* dan saudara sebagai sesama pengikut tarekat.

Hubungan persaudaraan tersebut juga terlihat dari itikad baik jama'ah untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Misalnya dalam hal mencari pekerjaan, kerjasama bisnis, penggalangan dana infaq dan lain-lain.<sup>51</sup> Spirit persaudaraan antar jama'ah tarekat ini juga didukung ajaran tarekat itu sendiri, yaitu ajaran *tambih* yang menjadi dasar

---

<sup>50</sup>Observasi di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang pada 20 Januari 2019

<sup>51</sup>Observasi pada komunikasi antar jama'ah melalui grup WhatsApp Manaqib Abah Aos I

cara bersikap dan bertindak sebagai jama'ah TQN Suryalaya. Diantara ajaran untuk menjaga persaudaraan tersebut adalah ajaran untuk hidup rukun, saling menyayangi dan menghargai dengan sesama *ikhwan* dan sesama manusia pada umumnya. Bahkan secara terperinci terdapat ajaran untuk bergaul dengan orang lain dalam berbagai tingkatan. Pada orang yang lebih tinggi kedudukannya maka harus menghormati. Sedangkan terhadap orang yang sama kedudukannya, maka harus menghindari persengketaan, senantiasa bersikap rendah hati dan bergotong royong. Adapun terhadap orang kedudukannya lebih rendah, TQN Suryalaya mengajarkan untuk menaruh belas kasihan agar mereka merasa senang dan bahagia, tidak menghina dan bersikap angkuh. Terhadap fakir miskin juga harus penuh kasih sayang, ramah dan dermawan. Panduan dalam bersikap terhadap sesama *ikhwan* ini juga diperkuat dengan ajaran agar tidak membenci ulama' yang sezaman, tidak menyalahkan ajaran orang lain, tidak berubah sikap meski disakiti orang lain bahkan harus menyayangi orang yang membenci kita. Beberapa ajaran persaudaraan tersebut yang membuat hubungan antar jama'ah menjadi semakin erat satu dengan yang lain.

## 2) Profil Kehidupan Politik

Pengikut tarekat kalangan kelas menengah muslim perkotaan memiliki latar belakang kehidupan politik yang berbeda-beda. Tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kehidupan bertarekat. Hubungan antara pengikut tarekat dengan guru *mursyid*, maupun antar pengikut tarekat tidak dibangun atas dasar kesamaan latar belakang dukungan politik, tetapi atas dasar *ukhuwah islāmiyah* dan sesama pengikut tarekat. Sehingga, apapun latar belakang kehidupan politik pengikut tarekat tidak mempengaruhi persaudaraan sesama pengikut tarekat.

Berbeda dengan hal di atas, ada saatnya pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan terlihat responsif terhadap perkembangan politik. Biasanya terkait even pemilihan calon kepala daerah dan kepala negara seperti pada saat pemilihan gubernur Jakarta dan pemilihan presiden dan wakil presiden. Mereka memilih sikap mendukung calon tertentu. Penentuan dukungan jatuh pada siapa dan calon yang mana akan sangat tergantung pada pilihan guru *mursyid*. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan meyakini bahwa siapa yang dipilih guru *mursyid* adalah pilihan Allah.<sup>52</sup> Kuatnya aspek keyakinan terhadap pilihan guru *mursyid* ini menjadikan

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Bapak Afrizal 8 Desember 2018.

jamaah tarekat cenderung untuk satu suara dalam menentukan pilihan.

Keterlibatan kelas menengah muslim perkotaan dalam bidang politik tersebut hanya terbatas pada menentukan pilihan politik, selebihnya mereka cenderung memilih tidak terlibat langsung dalam politik praktis yang terkait unjuk rasa menentang kebijakan pemerintah. Hal tersebut karena pengikut tarekat menaati perintah guru *mursyid* agar tidak terlibat dalam aksi-aksi demonstrasi. Guru *mursyid* sering memberikan pernyataan pada jamaah tarekat, khususnya pada saat *ṣubḥah* bahwa demonstrasinya orang bertarekat itu demonstrasi yang dilakukan diatas sajadah.<sup>53</sup> Artinya dalam merespon apapun kebijakan pemerintah tidak perlu melakukan aksi-aksi demonstrasi di jalan, tetapi cukup dengan memperbanyak *zikir* dan mendo'akan pada *ulil amri* yang mendapat amanat untuk mengelola negara ini agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dalam rangka memajukan dan mensejahterakan bangsa dan negara. Sikap tersebut dipilih oleh pengikut tarekat diantaranya juga karena mengamalkan ajaran *tanbîh* yang merupakan salah satu ajaran dalam *Ṭariqah Qādiriyah naqsyabandiyah Suryalaya*.

---

<sup>53</sup>Observasi pada saat *ṣubḥah* Bersama guru *mursyid* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang tanggal 8 Desember 2021

Ajaran *tanbîh* mengajarkan untuk taat pada agama dan negara secara bersama-sama.

Pada sisi lain pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan sebagian juga ada yang memilih politik sebagai jalan pengabdian. Beberapa pengikut tarekat ada yang menjadi anggota DPR atau pejabat pemerintah lainnya. Beberapa pengikut tarekat banyak yang minta dukungan do'a dari guru *mursyid* dan pengikut tarekat lainnya dalam memilih jalan pengabdian bidang politik tersebut. Sikap pengikut tarekat untuk menempuh jalan pengabdian di dunia dengan menjadi anggota DPR atau dengan menjadi pejabat negara juga dilandasi dengan ajaran *zuhud* dalam tarekat. Artinya bahwa ajaran *zuhud* dalam *Tariqah Qādiriyah naqsyabandiyah* Suryalaya tidak dimaknai dengan menjauhi harta dan jabatan, tetapi dengan melepaskan dunia halal secara berlebihan dan menghindari hal yang haram walau hanya sedikit. Sehingga, pengikut tarekat tetap dapat menjalankan kehidupan sebagaimana umumnya termasuk berkiprah dalam bidang politik.

### **3) Profil Kehidupan Beragama**

Pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan memiliki latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda, Sebagian ada yang memang telah matang ilmu agamanya, bahkan menjadi da'i dan tokoh agama. Sebagian

lagi ada yang sedikit sudah mengenal ilmu agama, dan sebagian lagi bahkan dari kalangan abangan yang masih awam dengan ilmu agama. Sebagian pengikut tarekat pada awalnya merasa tidak pantas untuk mengikuti tarekat karena ilmu agama yang masih dangkal dan merasa banyak dosa yang telah diperbuat.<sup>54</sup>Tetapi guru *mursyid* selalu meyakinkan bahwa tarekat terbuka bagi siapa saja meski belum banyak mengenal ilmu agama dan bahkan bagi pendosa sekalipun. Karena tarekat ini bisa menjadi jalan taubat agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Pimpinan Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang menyatakan bahwa mayoritas orang-orang yang datang untuk minta *talqîn* atau memilih tarekat sebagai jalan hidup pada awalnya karena berbagai persoalan hidup yang dialami, baik persoalan rumah tangga, ekonomi dan persoalan lainnya.<sup>55</sup> Tarekat dengan formula *zikir* ternyata dapat memberi ketenangan secara psikis. Hal ini juga diperkuat oleh beberapa jama’ah tarekat yang mengaku bergabung menjadi anggota tarekat saat menghadapi persoalan rumah tangga,

---

<sup>54</sup>Disarikan dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan dari tahun 2018-2021.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Abah Jagat, pimpinan Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dan beberapa jama’ah lainnya pada tanggal 25 September 2019.



terlilit hutang, bisnis yang sedang terpuruk dan berbagai persoalan kehidupan lainnya.

Pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan menjadikan tarekat sebagai jalan kembali pada Tuhan, dan agama. Menurut pengakuan jama'ah tarekat tersebut ada rasa ketentraman dan ketenangan hati setelah rutin mengamalkan ajaran tarekat TQN Suryalaya ini. Bahkan mereka meyakini bahwa setiap ujian hidup yang mereka terima adalah cara Allah untuk membersihkan dosa-dosa mereka, sehingga mereka tetap memiliki ketenangan batin dan bersabar saat menghadapi berbagai ujian kehidupan.<sup>56</sup> Tarekat menjadikan kelas menengah muslim perkotaan merasakan bahwa agama dapat menjadi solusi kehidupan, sehingga dapat terus bertahan dalam menerima penderitaan hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Setelah jama'ah merasakan ketenangan hati maka pikiran menjadi lebih terbuka dan dapat memicu munculnya kreatifitas dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Kehidupan keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan juga terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital khususnya termasuk juga digunakan untuk mendukung kegiatan ketarekatan. Misalnya penggunaan

---

<sup>56</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan beberapa jama'ah tarekat pada tanggal 25 September 2019.

WhatsApp dan aplikasi berbasis android. Melalui grup WhatsApp tersebut mereka berbagi informasi tentang ajaran tarekat, *maklûmât* dan sabda-sabda dari guru *mursyid* serta jadwal pelaksanaan *manâqib* setiap bulannya.<sup>57</sup> Begitu juga penggunaan aplikasi berbasis android seperti *My Trip My Manaqib*, dan *Amaliyah Mursyid* juga menjadi media beragama bagi kelas menengah muslim perkotaan. Kesadaran mengikuti ajaran tarekat sekaligus menjadi indikator tentang kualitas keberagamaan jama'ah tarekat tersebut sebagai pribadi muslim yang taat.

Pengikut tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan juga memiliki latar belakang organisasi sosial keagamaan yang beragam, meski tidak semua pengikut tarekat mengikuti organisasi sosial keagamaan karena ada juga pengikut tarekat tidak memiliki riwayat latar belakang keberagamaannya. Sebagian ada yang mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama' (NU), Sebagian lagi ada yang menjadi anggota organisasi Muhammadiyah dan Persis, tapi mayoritas berasal dari organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) karena beberapa tradisi keagamaan yang biasa dijalankan NU memiliki kedekatan tradisi dengan ajaran *Tariqah Qâdiriyah*

---

<sup>57</sup>Observasi pada grup WhatsApp Manaqib Abah Aos I dan Grup Sabda Guru Agung I

*naqsyabandiyah* Suryalaya yang merupakan tarekat yang diajarkan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang.

## **B. Pendidikan Tarekat Jalur Non Formal**

Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang menggunakan jalur non formal dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran tarekat dengan tujuan untuk memberi kemudahan dalam memberikan bimbingan pendidikan bagi masyarakat muslim yang tertarik untuk bertarekat, sekaligus mengikuti kegiatan-kegiatan ketarekatan.

Pengembangan Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* melalui jalur pendidikan non formal ini dijalankan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Amaliyah harian atau disebut dengan *zikir* harian. Pelaksananya secara rutin setelah sholat *maktubah* di masjid Pesantren Jagat ‘Arsy. *Ẓikir* harian ini dilaksanakan secara berjama’ah bersambung waktu dan pelaksanaannya setelah sholat berjama’ah pada setiap sholat fardhu. Amaliyah *zikir* harian dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini terdiri dari dua *zikir*, yaitu *zikir jahr* dan *zikir khāfi*. *Ẓikir jahr* dilaksanakan dengan suara keras dan bersama-sama dengan jama’ah yang mengikuti *amaliyah zikir* tersebut. Sedangkan *zikir khāfi* dilaksanakan di dalam hati dan dilaksanakan di dalam hati masing-masing jama’ah, sekaligus sebagai penutup amaliyah *zikir* harian berjama’ah tersebut. Meski pelaksanaan *zikir harian* secara berjama’ah tersebut telah selesai, tetapi pada

hakekatnya jama'ah TQN senantiasa melaksanakan *zikir* secara terus menerus, mengikuti setiap irama detak jantung masing-masing jama'ah. Ketika jantung masih berdetak, artinya masih ada kehidupan. Pada saat itulah kapanpun, dimanapun hati jama'ah TQN senantiasa ber-*zikir* secara *khāfi* (di dalam hati).

- b. Amaliyah mingguan, yaitu khataman yang diselenggarakan di Masjid Pesantren Jagat 'Arsy pada setiap Hari Senin dan Kamis *ba'da ashar*. Pelaksanaan khataman ini waktunya bersambung setelah jama'ah Sholat 'Ashar dan *zikir* harian yang menjadi amaliyah rutin jama'ah TQN setelah sholat *maktûbah*.
- c. Amaliyah bulanan dengan menyelenggarakan *manāqib* Syaikh Abdul Qadir Jailani. Acara *manāqib* di Pesantren Jagat 'Arsy ini dilaksanakan rutin setiap bulan pada Hari Sabtu minggu kedua dan diikuti oleh jama'ah TQN yang berasal dari berbagai daerah, diantaranya Jakarta, Bogor, Bekasi, dan beberapa daerah lainnya. Acara *manāqib* tersebut merupakan media untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama jama'ah tarekat, selain juga untuk menambah ilmu pengetahuan terkait ke-TQN-an. Dalam Rangkaian acara *manāqib*, selain berisi khidmah amaliyah yang merupakan ritual pokok *manāqib*, juga berisi khidmah ilmiah yang berisi da'wah Islam dan ke-TQN-an yang disampaikan oleh da'i-da'i dari jama'ah TQN. Pada sesi khidmah ilmiah ini, jama'ah TQN dapat memperdalam ilmu agamanya sekaligus menerima pendidikan tentang ke-TQN-an. Inti dari kegiatan *manāqib* ini

adalah mengkaji riwayat hidup orang-orang sholih seperti sahabat Nabi Muhammad SAW, para ulama *tābi'in* dan *waliyullāh*, khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tujuannya untuk meneladani perilaku hidup orang-orang sholih tersebut. Meski mayoritas yang hadir dalam acara *manāqib* ini adalah jama'ah TQN, tetapi sebenarnya acara ini terbuka untuk umum, maka ada juga beberapa orang yang hadir dalam *manāqib* ini dengan tujuan untuk mengenal dunia tarekat dan memperdalam agama. Selain itu, acara *manāqib* juga menjadi media untuk mensyi'arkan Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah*. Setelah acara *manāqib* selesai, beberapa orang yang tertarik untuk bergabung menjadi jama'ah tarekat dan mengamalkan ajaran TQN dipersilahkan untuk menerima *talqîn (bai'at)* dari guru *mursyid* atau wakil talqin yang hadir pada acara *manāqib* tersebut.<sup>58</sup>

- d. Amaliyah tahunan dengan menyelenggarakan shalat sunnah Bulan Rajab, shalat sunnah Bulan Shafar, shalat sunnah *Nishfu Sya'bán*, shalat sunnah Bulan Ramadhan, serta shalat sunnah Idul Fitri dan Idul Adha. Pelaksanaan amaliyah tahunan tersebut memiliki ketentuan waktu dan jumlah *raka'at* seperti yang telah dicontohkan *mursyid Tarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah*. Amaliyah *mursyid* tersebut menjadi pedoman amalan yang dilakukan jama'ah tarekat. Kegiatan shalat sunnah Bulan Rajab di Pesantren Jagat 'Arsy

---

<sup>58</sup>Hasil Observasi Lapangan pada Acara *Manaqib* di Pesantren Jagat 'Arsy, Sabtu, 8 Desember 2018.

dilaksanakan antara Sholat Maghrib dan Isya' dengan frekuensi beberapa kali dalam satu bulan. Tanggal 1 Rajab 10 *raka'āt*, pada malam Jum'at pertama Bulan Rajab 12 *raka'at*, tanggal 15 Rajab 10 *raka'at*, dan tanggal 30 Rajab 10 *raka'āt*. Sedangkan Sholat sunnah Bulan Shafar adalah sholat *lidaf'il bala'* yang pelaksanaannya pada hari Rabu akhir di Bulan Shafar. Shalat dilaksanakan 4 *raka'at*. Waktunya setelah 2 raka'at sholat sunnah shubuh dan sebelum sholat shubuh. Adapun Sholat sunnah *Nishfu Sya'bān* dilaksanakan pada setiap malam 15 Sya'ban sebanyak 100 *raka'āt*. Sholat sunnah Bulan Ramadhan adalah adalah Sholat Lailatul Qadar. Pelaksanaannya di Pesantren Jagat 'Arsy pada saat selesai shalat tarawih pada malam 21 sampai akhir Ramadhan dengan jumlah *raka'āt* 4 dengan dua kali salam. Sedangkan Sholat sunnah Idul Fitri dan Idul Adha pelaksanaannya pagi hari pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Amaliah tahunan tersebut dilaksanakan di Pesantren Jagat 'Arsy dan diikuti jama'ah TQN yang berasal dari lingkungan sekitar dan santri di Pesantren Jagat 'Arsy.

- e. Kegiatan pembinaan jama'ah tarekat dengan jalan mengaktifkan madrasah-madrasah sebagai *zawiyah shūfiyyah*. Madrasah tersebut menjadi tempat jama'ah TQN untuk mengembangkan pendidikan tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah*. Madrasah-madrasah tersebut dibentuk dan diberi nama oleh guru *mursyid* TQN baik yang bertempat di perumahan, masjid ataupun pondok pesantren. Hal

tersebut berdasarkan anjuran guru *mursyid* agar para murid jama'ah tarekat dapat mengistiqamahkan amaliyah TQN serta mengembangkan ajaran tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* tersebut. Diantara cara yang dapat dilakukan jama'ah tarekat di Jagat 'Arsy adalah dengan membentuk madrasah-madrasah dilengkapi dengan susunan kepengurusan agar lebih terorganisir dengan baik. Beberapa kegiatan yang dijalankan madrasah-madrasah tersebut adalah menyelenggarakan *manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kajian kitab-kitab guru mursyid terkait ke-TQN-an, kitab-kitab terkait materi fiqh dan sebagainya. Beberapa madrasah yang telah berdiri dan rutin menjalankan kegiatan, diantaranya Madrasah al-Awwab di Jakarta Selatan, Madrasah ar-Raudhah di Bekasi, Madrasah al-Fatih di Bekasi, Madrasah al-Ihsan di Jakarta Selatan, Madrasah al-Zaky di Bogor, Madrasah Ar-Rabbu di Tangerang, Madrasah al-Matiin di Parung Bogor dan lain-lain.

- f. Ziarah ke makam *waliyullāh*. Diantara makam-makam yang dikunjungi adalah makam para *mursyid* silsilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Diantaranya Syekh Tholhah, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Selain itu makam lain yang dikunjungi jama'ah TQN di Pesantren Jagat 'Arsy adalah makam Walisongo, Syekh Kholil Bangkalan, makam wali pitu di Bali, tapi yang telah berhasil dikunjungi adalah Wali Seseh

Mangwi, yaitu Pangeran Mas Sepuh atau Raden Amangkurat dengan gelar Syekh Achmad Chamdiun Choirussaleh. Wali pitu lainnya yang pernah diziarahi adalah Wali negara atau Habib Ali Bin Umar Bafaqih. Ziarah ke makam *waliyyullāh* tersebut sudah enam kali dilaksanakan.

- g. Umrah bersama guru *mursyid*. Umrah bersama guru *mursyid* ini telah dilaksanakan Pesantren Jagat 'Arsy pada tanggal 4-12 Maret tahun 2015. Jumlah jama'ah yang turut serta dalam kegiatan umrah dengan guru *mursyid* tersebut sekitar 260 jama'ah. Umrah bersama guru *mursyid* juga telah dilakukan pada tanggal 12-20 September 2019 dengan jumlah jama'ah yang ikut sebanyak 380 orang. Selain kegiatan umrah, jama'ah tarekat juga menyelenggarakan *manaqib* di Madinah, Makkah dan Jeddah yang bertempat di Madinah Hotel, Makkah Hotel, Masjidil Haram, dan di rumah salah seorang wakil *talqîn* yang berdomisili di Jeddah.
- h. Menyelenggarakan *manāqib* internasional atau safari *manāqib*. Penyelenggaraan *manāqib* internasional ini bertujuan untuk mewujudkan visi *mursyid*, yaitu menuju peradaban dunia. Teknis pelaksanaan dilakukan dengan cara menugaskan para murid *mursyid* dari jama'ah TQN untuk membentuk kepanitiaan. Panitia yang telah terbentuk tersebut kemudian mengundang para tokoh sufi dunia untuk hadir dalam kegiatan *manāqib* di dalam maupun luar negeri. Beberapa madrasah yang pernah menyelenggarakan *manāqib* internasional adalah Pesantren Jagat 'Arsy, Pesantren



Sirnarasa dan Masjid Raya Jawa Barat. Sedangkan *manāqib* internasional yang di luar negeri pernah dilaksanakan pada saat jama'ah TQN bersama guru *mursyid* melakukan perjalanan ke luar negeri, diantaranya ke Eropa. Negara yang dikunjungi ada tujuh negara, yaitu Vatikan, Italia, Swiss, Jerman, Belanda, Belgia dan Prancis. Kunjungan ke Eropa tersebut dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2013 sampai 5 Januari 2014.<sup>59</sup>

Mengunjungi Eropa merupakan mandat dari para ahli silsilah *Tarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN Suryalaya), yaitu kunjungan dalam rangka mengembangkan TQN menuju peradaban dunia. Syekh Abdul Gaos Saifullah Maslul al-Qadiri mengatakan bahwa hal tersebut telah diisyaratkan oleh Pangersa Guru Agung Abah Sepuh atau Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang disampaikan kepada Abah Anom atau Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Penerawangan spiritual tersebut dikisahkan Abah Anom kepada Abah Aos saat percakapan berdua pada tanggal 1 Syawal tahun 1970. Wasiat penting tersebut disampaikan Abah Anom pada saat telah menyelesaikan *riyadhah* satu tahun duduk dan tiga tahun tidak tidur. Abah Anom mengisahkan bahwa Abah Sepuh pernah menyampaikan bahwa nanti TQN PP Suryalaya akan muncul di Eropa.<sup>60</sup> Terawang

---

<sup>59</sup>Hakim, *Menembus Ruang dan...*, 5.

<sup>60</sup>Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul al-Qadiri, Pengantar *Menembus Ruang dan Waktu: Ziarah Eropa untuk Peradaban Dunia*, oleh KH. B.

spiritual Abah Sepuh tersebut terbukti saat Jama'ah TQN melakukan kunjungan ke Eropa tahun 2013.

Diantara bentuk pengembangan ajaran tarekat yang dilakukan Abah Aos adalah dengan melakukan bimbingan zikir kepada ikhwan yang berdomisili di negara yang pernah dikunjungi, yakni Qatar, Italia (Roma, Pisa, Venice, Milan), Vatikan, Jerman, Belanda, Belgia dan Prancis. Selain melakukan bimbingan zikir, juga menyelenggarakan *manāqib* dengan tujuan untuk mensyi'arkan ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah*. Safari *manāqib* ke *western Europe* tersebut juga sebagai bentuk bukti pengamalan ajaran *tanbîh*, yaitu ajaran untuk hidup rukun, damai, saling menghormati dengan kelompok yang berbeda.<sup>61</sup> Safari *manāqib* ini harus dijalani berbarengan dengan rombongan lintas agama. Jama'ah TQN pada saat itu harus berinteraksi dengan banyak orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda, termasuk latar belakang agama yang berbeda. Hal ini mengajarkan agar jama'ah TQN dapat bersikap fleksibel, saling menghargai dengan kelompok yang berbeda dalam rangka turut membangun peradaban dunia.

---

Rahman Hakim, (Tangerang: Kanzul 'Arsy Publishing House Pesantren Internasional Jagat 'Arsy, 2014), ii.

<sup>61</sup>Hakim, *Menembus Ruang dan...*, 8.

Perjalanan ke Eropa ini dalam keyakinan dunia tasawuf, tidak sebatas tataran realitas sebagai sebuah perjalanan wisata biasa yang dapat dilakukan siapapun dan kapanpun tanpa ada pencerahan, tetapi lebih dari itu, ziarah ke Eropa ini memberikan pencerahan ruhani yang selama ini Islam tidak hanya bergerak di Timur, tetapi juga di belahan dunia Barat. Artinya, meskipun Islam lahir di Timur, tetapi pesan Islam tidak hanya untuk orang Timur, tetapi menyeluruh, termasuk didalamnya untuk orang Barat.<sup>62</sup>

*Manāqib* internasional lainnya pernah dilakukan jama'ah tarekat madrasah Jagat 'Arsy di Baghdad, Kufah, Najaf dan Karbala Irak pada tanggal 31 Oktober sampai 5 November 2013. Pada safari *manāqib* saat itu, jama'ah merasa sangat diistimewakan karena jama'ah disambut langsung oleh Sayyid Syekh Hasyimuddin al-Gaylani, cucu *zurriyyah sulthān al-auliyā' qutbil 'ālamîn*, Sayyid Syekh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani yang ke-19. Jama'ah TQN juga merasa berbahagia karena dalam sambutannya Sayyid Syekh Hasyimuddin al-Gaylani menyampaikan bahwa kedatangan grup ziarah jama'ah TQN tersebut atas perintah Syekh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>63</sup> Selain itu,

---

<sup>62</sup>Asep Usman Ismail, Pengantar *Menembus Ruang dan...*, iii.

<sup>63</sup>KH. B Rahman Hakim, *Menembus Ruang dan Waktu: Ziarah Para Ahli Silsilah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Bersama Syekh Mursyid Ke-38 Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul al-Qadiri ke Baghdad Kufah Najaf dan Karbala-Irak*, (Tangerang: Kanzul 'Arsy Publishing House-RM.Books Pesantren Internasional Jagat 'Arsy, 2013), 7.

Sayyid Syekh Hasyimuddin al-Gaylani juga bersedia mengikuti acara *manāqib* yang digelar oleh jama'ah TQN dari awal sampai akhir. Bahkan setelah prosesi *manāqib*, Syekh Hasyimuddin mengajak semua hadirin untuk berdiri di depan pintu makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, berdo'a dan kemudian mengganti *kiswah* (cadar) baru. Pada prosesi penggantian *kiswah* tersebut, Abah Aos diberi kehormatan untuk masuk dalam kawasan makam, didampingi Dubes RI di Irak, *Mudîr ām* JATMAN yang waktu itu turut serta dalam rombongan. Sebuah kehormatan pada saat itu dapat ikut turut memasang dan merapikan *kiswah*.<sup>64</sup> *Kiswah* yang telah diambil kemudian dihadiahkan kepada Abah Aos dan Jama'ah TQN. Pada saat ini *kiswah* tersebut ditempatkan di Pesantren Jagat 'Arsy.

- i. Terlibat secara aktif dalam kegiatan organisasi tarekat JATMAN (*Jam'iyah Ahliṭ Ṭhorîqoh al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*) yang pada saat ini dipimpin oleh Habib Lutfi Bin Yahya. Keterlibatan Pesantren Jagat 'Arsy dengan organisasi tarekat JATMAN dibuktikan dengan keterlibatan pendiri Pondok Pesantren Jagat 'Arsy KH. Budi Rahman Hakim (Abah Jagat) di organisasi tarekat tersebut. Saat ini Abah Jagat mendapat amanah sebagai *mudîr idārah wusṭā* di Provinsi Banten. Peran yang dilakukan adalah selalu aktif berkomunikasi kepada Habib Lutfi selaku pimpinan

---

<sup>64</sup>Hakim, *Menembus Ruang dan...*, 25.

organisasi tarekat JATMAN untuk pengembangan *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* di daerah Banten dan mengupayakan agar kegiatan ke-TQN-an dapat berjalan dengan baik, utamanya melalui kegiatan yang diinisiasi oleh Pesantren Jagat ‘Arsy. Pesantren Jagat ‘Arsy dalam hal ini menjadi *wasilah* pengembangan *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah*. Dalam menjalankan ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah*, jama’ah tarekat TQN tersebut bernaung dibawah payung organisasi JATMAN agar ajaran yang dijalankan selalu mendapat pantauan dan bimbingan dari tokoh-tokoh tarekat dalam organisasi JATMAN. Sehingga dengan bergabungnya jama’ah TQN dalam JATMAN menegaskan bahwa ajaran tarekat yang dijalankan jama’ah TQN di Jagat ‘Arsy adalah ajaran yang sah dan tidak menyimpang karena termasuk dalam jaringan tarekat yang *mu’tabarah* atau memiliki silsilah yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

### **C. Pendidikan Tarekat Jalur Formal**

Pesantren Jagat ‘Arsy juga memberikan layanan pendidikan tarekat melalui jalur formal melalui lembaga pendidikan sekolah di SMP dan SMA Jagat Arsy. Pendidikan tarekat melalui jalur pendidikan formal ini ditujukan untuk anak-anak usia sekolah tingkat SLTP dan SLTA untuk dibimbing menjalankan *amaliyah mursyid* dengan bertarekat dan menjalankan ajaran *ṭariqah*.

Pendidikan tarekat melalui jalur formal di Pesantren Jagat ‘Arsy diintegrasikan melalui mata pelajaran Ke-TQN-an pada SMP dan SMA Jagat ‘Arsy. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*)**

### **a. Aspek Sikap**

- Memiliki sikap religius berdasarkan ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya
- Menghargai keragaman dalam beragama dan bernegara
- Menjunjung tinggi nilai-nilai *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya dalam kehidupan

### **b. Aspek Pengetahuan**

- Menguasai aspek-aspek dasar dalam ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya
- Menguasai aspek-aspek pengembangan ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya

### **c. Aspek Keterampilan**

- Mampu menerapkan amalan-amalan ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya dalam kehidupan sehari-hari
- Mampu mempraktekkan amalan-amalan wajib dan sunnah ajaran *Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Perumusan Capaian Pembelajaran (*Course Learning Outcomes*)**

Perumusan capaian pembelajaran (*course learning outcomes*) Ke-TQN-an disusun secara berurutan antara capaian pembelajaran dengan materi terkait mulai dari tingkat SMP sampai ke SMA. Materi ke-TQN-an tersebut fokus utamanya adalah memberikan pemahaman secara teoritis terkait keilmuan *ṭarîqah* kepada para santri di Pesantren Jagat ‘Arsy serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyebaran materi terkait ke-TQN-an secara sistematis sebagai berikut:<sup>65</sup>

a. Kelas: VII (Tujuh) Semester I

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>66</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Memahami Pengertian TQN	<i>Ṭarîqah</i>	6 JP (3 x Pertemuan)
	Memahami Sejarah perkembangan TQN	<i>Qādiriyah</i> <i>Naqsyabandiyah</i>	
	Memahami tujuan TQN		
2	Memahami <i>Talqîn zikir</i>	Zikir Harian	8 JP (4 x Pertemuan)
	Memahami syarat <i>zikir jahar</i> dan <i>khāfi</i>	<i>Ṭarîqah</i> <i>Qādiriyah</i>	
	Memahami tata cara <i>zikir jahar</i> dan <i>khāfi</i>	<i>Naqsyabandiyah</i> <i>yah</i>	

<sup>65</sup>Data berasal dari Program Tahunan (PROTA) SMP dan SMA Jagat ‘Arsy Tangerang Tahun 2018.

<sup>66</sup>Program Tahunan (PROTA) SMP Jagat ‘Arsy Tangerang Kelas VII Semester I Tahun 2018.

	Mempraktekkan <i>zikir jahar</i> dan <i>khāfi</i>		
3	Memahami dan mempraktekkan shalat <i>syukrul wudhû, tahiyyatul masjid, taubat</i>	Amalan harian (Shalat fardhu dan shalat sunnah) <i>Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandi yah</i>	16 JP (8 x Pertemuan)
	Memahami dan mempraktekkan shalat <i>hajāt</i> dan <i>tahajjud</i>		
	Memahami shalat <i>tasbih</i> dan <i>witir</i>		
	Memahami dan mempraktekkan shalat sunnah <i>shubuh, lidhaf'il balā, fardhu shubuh</i>		
	Memahami dan mempraktekkan shalat sunnah <i>isyrāq</i>		
	Memahami shalat <i>isti'ādzhah</i> dan <i>istikharah</i>		
	Memahami dan mempraktekkan shalat sunnah <i>istianah</i>		
	Memahami dan mempraktekkan shalat sunnah <i>ḍuha, kifāratul bauli</i>		
Total jam Pelajaran			30 JP (15 X Pertemuan)

b. Kelas VII (Tujuh) semester II



Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>67</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Memahami shalat fardhu zuhur dan ashar	Amalan harian (Shalat fardhu dan shalat sunnah) <i>Tarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah</i>	8 JP (4x Pertemuan)
	Memahami shalat fardhu maghrib, sunnah <i>awwābin, taubat, birraḥ wālidain</i>		
	Memahami dan mempraktekkan shalat sunnah <i>hifdzhil imān, syuknun ni'mat</i>		
	memahami dan mempraktekkan shalat fardhu <i>isya</i> dan sunnah sebelum tidur		
2	Memahami pengertian dan tujuan <i>khataman</i>	Amalan mingguan ( <i>khataman</i> )	4 JP (2x Pertemuan)
	Memahami dan mempraktekkan <i>khataman</i>		
3	Memahami pengertian dan manfaat <i>manāqib</i>	Amalan Bulanan (Manaqiban)	6 JP (3x Pertemuan)
	Memahami susunan acara <i>manāqib</i>		
	Memahami bacaan do'a <i>manāqib</i>		
4	Memahami <i>tawassul</i> dan <i>rabiṭah</i>	Amalan- Amalan lainnya	8 JP (4x Pertemuan)
	Memahami dan		

---

<sup>67</sup>Program Tahunan (PROTA) SMP Jagat 'Arsy Tangerang Kelas VII Semester II Tahun 2018.

	mempraktekkan bacaan <i>tawassul</i> dan <i>rabi'ah</i>	dalam <i>Ṭarîqah</i>	)
	Memahami ziarah kubur	<i>Qādiriyah</i>	
	Memahami bacaan ziarah kubur	<i>Naqsyabandiyah</i>	
Total Jam Pelajaran			26 JP (13x Pertemuan)

c. Kelas VIII (Delapan) semester I

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>68</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Memahami pengertian akhlak menurut bahasa, istilah, dan Ulama	Pengertian akhlak	6 JP (3x Pertemuan)
	Memahami dalil-dalil akhlak		
	Memahami pengertian akhlak menurut beberapa ulama		
2	Akhlak Kepada Allah	Macam-macam akhlak	10 JP (5x Pertemuan)
	Akhlak Kepada Rasulullah		
	Akhlak Kepada Orang Tua		
	Akhlak Kepada sesama manusia		

---

<sup>68</sup>Program Tahunan (PROTA) SMP Jagat 'Arsy Tangerang Kelas VIII Semester I Tahun 2018.

	Akhlak kepada diri sendiri		
3	Menerapkan <i>ikhhlās</i> dalam kehidupan sehari-hari	Akhlak terpuji kepada diri sendiri	14 JP (7x Pertemuan)
	Menerapkan taat dalam kehidupan sehari-hari		
	Menerapkan <i>Khauf</i> dalam kehidupan sehari-hari		
	Menerapkan Tobat dalam kehidupan sehari-hari		
	Menerapkan <i>Tawakkal</i> dalam kehidupan sehari-hari		
	Menerapkan <i>ikhhtiār</i> dalam kehidupan sehari-hari		
	Menerapkan sabar dalam kehidupan sehari-hari		
Total jam Pelajaran			30 JP (15 x Pertemuan)

d. Kelas VIII (Delapan) semester II

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>69</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi	Alokasi Waktu
1	Menerapkan <i>syukûr</i> dalam kehidupan sehari-hari	Akhlak Terpuji kepada sesama manusia	12 JP (6x Pertemuan)
	Menerapkan <i>Qana'ah</i> dalam kehidupan sehari-hari		
	Menerapkan <i>Husnudzdzan</i> dalam kehidupan sehari-hari		

---

<sup>69</sup>Program Tahunan (PROTA) SMP Jagat 'Arsy Tangerang Kelas VIII Semester II Tahun 2018.

	Menerapkan <i>tawadhu</i> dalam kehidupan sehari-hari		
	Menerapkan <i>tasamuh</i> dalam kehidupan sehari-hari		
	menerapkan <i>ta'awun</i> dalam kehidupan sehari-hari		
2	Menerapkan berilmu dalam kehidupan sehari-hari	Akhlahk Terpuji kepada diri sendiri	6 JP (3x Pertemuan)
	Menerapkan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari		
	Menerapkan kreatif, Produktif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari		
3	Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlahk terpuji dalam pergaulan remaja	Akhlahk Terpuji dalam pergaulan remaja	6 JP (3x Pertemuan))
	Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlahk terpuji dalam pergaulan remaja		
	Menampilkan perilaku akhlahk terpuji dalam pergaulan remaca dalam kehidupan sehari-hari		
Total jam Pelajaran			24 JP (12x Pertemuan)

e. Kelas IX (Sembilan) semester I

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Program Tahunan (PROTA) SMP Jagat 'Arsy Tangerang Kelas IX Sementer I Tahun 2018.

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Memahami macam-macam nafsu	Mengendalikan hawa nafsu	3 JP (3x Pertemuan)
	Memahami cara mengendalikan hawa nafsu		
	Mengetahui dalil mengendalikan hawa nafsu		
2	mengetahui pengertian penyakit hati	Penyakit hati	3 JP (3x Pertemuan)
	Mengetahui macam-macam penyakit hati		
	Mengetahui dalil tentang penyakit hati		
3	Mengetahui pengertian tanggung jawab	Bertanggung Jawab	3 JP (3x Pertemuan)
	Mengetahui contoh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari		
	Mengetahui dalil tentang tanggung jawab		
4	Mengetahui pengertian amal shaleh	Amal Shaleh	3 JP (3x Pertemuan)
	Mengetahui macam-macam amal shaleh		
	Mengetahui dalil tentang amal shaleh		
Total Jam Pelajaran			12 JP (12x Pertemuan)

f. Kelas IX (Sembilan) semester II

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>71</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi	Alokasi Waktu
1	Mengetahui pengertian obat penyakit hati	Obat penyakit hati	3 JP (3x Pertemuan)
	Mengetahui macam-macam obat penyakit hati		
	Mengetahui dalil obat penyakit shaleh		
2	Mengetahui pengertian <i>Mahabbah</i>	Cinta / <i>Mahabbah</i>	3 JP (3x Pertemuan)
	Mengetahui cara-cara <i>mahabbah</i>		
	Mengetahui dalil-dalil <i>mahabbah</i>		
3	Memahami kriteria <i>mursyid</i>	Kriteria <i>Mursyid</i>	1 JP (1x Pertemuan)
4	Memahami kewajiban murid	Kewajiban Murid	1 JP (1x Pertemuan))
5	Adab murid terhadap dirinya sendiri	Adab Murid	2 JP (2x Pertemuan)
	Adab murid terhadap sesama ikhwan		
Total jam Pelajaran			10 JP (10x Pertemuan)

---

<sup>71</sup>Program Tahunan (PROTA) SMP Jagat ' Arsy Tangerang Kelas IX Semester II Tahun 2018.

g. Kelas X (Sepuluh) semester I

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>72</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Memahami Pengertian TQN	<i>Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah</i>	3 JP (3x Pertemuan)
	Memahami Sejarah perkembangan TQN		
	Memahami tujuan TQN		
2	Memahami <i>Talqîn zikir</i>	Zikir harian <i>Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah</i>	3 JP (3x Pertemuan)
	Memahami syarat <i>zikir jahar</i> dan <i>khāfi</i> dan tata cara <i>zikir jahar</i> dan <i>khāfi</i>		
	Memahami manfaat zikir <i>jahar</i> dan <i>khāfi</i>		
3	Memahami shalat <i>syukrul wudhû, tahiyyatul masjid, taubat</i>	Amalan harian (Shalat fardhu dan shalat sunnah) <i>Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah</i>	8 JP (8x Pertemuan)
	Memahami shalat hajat dan tahajud		
	Memahami shalat <i>tasbîh</i> dan <i>witir</i>		
	Memahami shala sunnah shubuh, <i>lidhafil balâ'</i> , fardhu shubuh		
	Memahami shalat sunnah <i>isyraq</i>		

---

<sup>72</sup>Program Tahunan (PROTA) SMA Jagat 'Arsy Tangerang Kelas X Semester I Tahun 2018.

	Memahami shalat <i>isti'ādzhah</i> dan <i>istikhārah</i>	
	Memahami shalat sunnah <i>isti'ānah</i>	
	Memahami shalat sunnah <i>dhuhā, kifāratul bauli</i>	
Total Jam Pelajaran		15 JP (15x Pertemuan)

h. Kelas X (Sepuluh) semester II

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>73</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Memahami shalat fardhu zuhur dan ashar	Amalan harian (Shalat fardhu dan shalat sunnah) <i>Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah</i>	3 JP (3x Pertemuan)
	Memahami shalat fardhu maghrib, shalat sunnah <i>Awwābîn, Taubat, Birrul wālidain Hifdzhil imān, syukrun ni'mat</i>		
	Memahami shalat fardhu <i>isya'</i> dan sebelum tidur		
2	Memahami pengertian dan tujuan <i>khataman</i>	Amalan mingguan ( <i>khataman</i> )	2 JP (2x Pertemuan)
	Memahami bacaan <i>khataman</i>		

---

<sup>73</sup>Program Tahunan (PROTA) SMA Jagat 'Arsy Tangerang Kelas X Semester II Tahun 2018.



3	Memahami pengertian dan manfaat manaqiban Memahami susunan acara manaqiban	Amalan Bulanan (Manaqiban)	2 JP (2x Pertemuan)
	Memahami bacaan do'a manaqiban		
4	Memahami <i>tawassul</i> dan <i>rabiṭah</i>	<i>Tawassul</i> dan <i>Rabiṭah</i>	2 JP (2x Pertemuan)
	Memahami bacaan <i>tawassul</i> dan <i>rabiṭah</i>		
	Memahami ziarah qubur	Ziarah Qubur	2 JP (2x Pertemuan)
	Memahami bacaan ziarah qubur		
	Memahami <i>riyāḍah</i>	<i>Riyāḍah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
	Memahami dan mempraktekkan shalat sunnah <i>lidaf'il balā'</i> dan shalat Sunnah Rajab	Shalat Sunnah Tahunan <i>Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah</i>	2 JP (2x Pertemuan)
	Memahami shalat sunnah <i>Nishfu syabān</i> , <i>Tarāwih</i> dan <i>Lailatul Qadar</i>		
Total Jam Pelajaran			14 JP (14x Pertemuan)

i. Kelas XI (Sebelas) semester I

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>74</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi	Alokasi
----	------------------	--------	---------

<sup>74</sup>Program Tahunan (PROTA) SMA Jagat 'Arsy Tangerang Kelas XI Semester I Tahun 2018.

		Pembelajaran	Waktu
1	Memahami sabda mursyid "Ikutilah ahli zikir"	Mengikuti Ahli Zikir	1 JP (1x Pertemuan)
2	Memahami sabda <i>mursyid</i> "Shalatlah di awal waktu"	Shalat di Awal waktu	1 JP (1x Pertemuan)
3	Memahami sabda <i>muryid</i> "Jadilah yang pertama memasuki masjid"	Menjadi Yang pertama memasuki masjid	1 JP (1x Pertemuan)
4	Memahami sabda <i>mursyid</i> "Amalkanlah shalat malam"	Mengamalkan Shalat Malam	1 JP (1x Pertemuan)
5	Memahami sabda <i>mursyid</i> "cintailah para wali kekasih Allah"	Mencintai wali kekasih Allah	1 JP (1x Pertemuan)
6	memahami sabda <i>mursyid</i> "Muliakanlah para ulama"	Memuliakan Ulama	1 JP (1x Pertemuan)
7	Memahami sabda <i>mursyid</i> "Agungkanlah ilmu dan ahlinya"	mengagungkan Ilmu dan Ahlinya	1 JP (1x Pertemuan)
8	Memahami sabda <i>mursyid</i> " Hormatilah para tamu"	Menghormati Tamu	1 JP (1x Pertemuan)
9	Memahami sabda mursyid "Hiasilah diri dengan akhlak mulia"	Berakhlak Mulia	1 JP (1x Pertemuan)
10	Memahami sabda mursyid "Perbanyaklah sedekah"	Memperbanyak Sedekah	1 JP (1x Pertemuan)
11	Memahami sabda mursyid "Berta'ziahlah dengan tahlil"	Berta'ziah dengan Tahlil	1 JP (1x Pertemuan)

Total Jam Pelajaran	11 JP (11x Pertemuan)
---------------------	-----------------------------

j. Kelas XI (Sebelas) semester II

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>75</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Memahami komponen utama <i>Ṭarîqah</i>	Mengenal <i>Thariqah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
2	Memahami <i>Ṭarîqah Qādiriyah</i>	<i>Ṭarîqah Qādiriyah</i>	1 JP (1x Pertemuan))
3	Memahami <i>Ṭarîqah Naqsyabandiyah</i>	<i>Ṭarîqah Naqsyabandiyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
4	Memahami <i>Ṭarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah</i>	<i>Ṭarîqah Qādiriyah wa Naqsyabandiyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
5	Memahami <i>Ṭarîqah Syadzîliyah</i>	<i>Ṭarîqah Syadzîliyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
6	Memahami <i>Ṭarîqah Alawiyah</i>	<i>Thariqah Alawiyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
7	Memahami <i>Ṭarîqah Khalwatiyah</i>	<i>Ṭarîqah Khalwatiyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
8	Memahami <i>Ṭarîqah Rifa'iyah</i>	<i>Ṭarîqah Rifa'iyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
9	Memahami <i>Ṭarîqah</i>	<i>Ṭarîqah</i>	1 JP (1x

---

<sup>75</sup>Program Tahunan (PROTA) SMA Jagat 'Arsy Tangerang Kelas XI Semester II Tahun 2018.

	<i>Sammānīyah</i>	<i>Sammānīyah</i>	Pertemuan)
10	Memahami <i>Ṭarîqah Idrîsiyah</i>	<i>Ṭarîqah Idrîsiyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
11	Memahami <i>Ṭarîqah Syattāriyah</i>	<i>Ṭarîqah Syattāriyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
12	Memahami <i>Ṭarîqah Tijānīyah</i>	<i>Ṭarîqah Tijānīyah</i>	1 JP (1x Pertemuan)
Total Jam Pelajaran			12 JP (12x Pertemuan)

k. Kelas XII (Duabelas) semester I

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>76</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	Memahami pengertian tasawuf	Pengertian tasawuf	1 JP (1x Pertemuan)
2	Memahami perkembangan tasawuf	Perkembangan tasawuf	1 JP (1x Pertemuan)
3	Memahami tasawuf dan tarekat	tasawuf dan tarekat	1 JP (1x Pertemuan)
4	Memahami sumber ajaran tasawuf	Sumber ajaran tasawuf	1 JP (1x Pertemuan)
5	Memahami tasawuf akhlaki	Tasawuf akhlaki	1 JP (1x Pertemuan)
6	Memahami Tasawuf falsafi	Tasawuf falsafi	1 JP (1x Pertemuan)
7	Memahami Tasawuf <i>irfāni</i>	Tasawuf <i>Irfāni</i>	1 JP (1x Pertemuan)

---

<sup>76</sup>Program Tahunan (PROTA) SMA Jagat ‘Arsy Tangerang Kelas XII Semester I Tahun 2018.

Total Jam Pelajaran	7 JP (7x Pertemuan)
---------------------	---------------------------

1. Kelas XII (Dua belas) semester II

Distribusi materi Mata Pelajaran Ke-TQN-an dan alokasi waktu:<sup>77</sup>

No	Kompetensi Dasar	Materi	Alokasi Waktu
1	Memahami kriteria <i>mursyid</i>	Kriteria <i>Mursyid</i>	1 JP (1x Pertemuan)
2	memahami kewajiban Murid	Kewajiban Murid	1 JP (1x Pertemuan)
3	Adab murid terhadap dirinya sendiri	Adab Murid	1 JP (1x Pertemuan)
	Adab murid terhadap sesama ikhwan		1 JP (1x Pertemuan)
4	Memahami tentang waliyullah	<i>Waliyullāh</i>	1 JP (1x Pertemuan)
	Memahami tanda-tanda waliyullah		1 JP (1x Pertemuan)
5	Memahami perbedaan antara kenabian dan kewalian	Perbedaan antara kenabian dan kewalian	1 JP (1x Pertemuan)
Total Jam Pelajaran			7 JP (7x Pertemuan)

---

<sup>77</sup>Program Tahunan (PROTA) SMA Jagat ‘Arsy Tangerang Kelas XII Semester II Tahun 2018.

### 3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelajaran Ke-TQN-an dilaksanakan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dilaksanakan di kelas dan secara praktis dilaksanakan dalam keseharian di Pesantren. Kajian secara teoritis kemudian diimbangi dengan kegiatan yang sifatnya praktis melalui amaliyah harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pendidikan tarekat dengan pendekatan teoritis praktis ini diharapkan akan lebih efektif karena para santri tidak hanya belajar teori tetapi langsung mempraktekkannya dalam pembelajaran yang sifatnya non formal misalnya *zikir* harian yang selalu melibatkan santri dan dilaksanakan secara rutin setelah jama'ah shalat *maktûbah*. Khataman dilaksanakan seminggu dua kali, dan manaqiban yang dilaksanakan sebulan sekali serta praktik ajaran tarekat dalam bentuk mandi tobat, shalat sunnah isyroq dan lain-lain. Kegiatan yang sifatnya praktis tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada santri pesantren Jagat 'Arsy untuk mengamalkan *amaliyah tarîqah* dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai *supporting system* dalam pembelajaran di kelas, Pesantren Jagat 'Arsy juga memberikan materi-materi pendukung untuk memberikan pengayaan pada santri terkait ajaran *Tarîqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Selain pemberian materi dasar tentang ke-TQN-an melalui pendidikan di kelas, juga diadakan kajian kitab kuning khusus mengkaji kitab-kitab karya

guru *mursyid* sebagai bentuk pengembangan dari mata pelajaran Ke-TQN-an.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi mata pelajaran Ke-TQN-an dilaksanakan secara komprehensif pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berbagai teknik dan pendekatan juga digunakan untuk dapat memberikan pengukuran dan penilaian secara akurat. Pada aspek pengetahuan, penilaian dilakukan melalui teknik tes tertulis dan lisan yang dilaksanakan melalui beberapa jenis tagihan, diantaranya penilaian harian pada tiap kompetensi dasar, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian menggunakan tes lisan khusus pada materi hafalan amaliyah TQN dan dalil-dalil terkait dengan *zikir*.<sup>78</sup>

Penilaian pada aspek sikap dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, baik di kelas maupun di ruang kelas. Teknik observasi pada aspek sikap ini dilakukan untuk mengamati aspek sikap religius dan sosial peserta didik dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran TQN dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terkadang dapat terjadi secara spontan saat peserta didik menjalankan aktivitas sehari-hari dan pada saat berinteraksi dengan pihak lain, seperti antara sesama peserta didik, maupun interaksi antara peserta didik dengan guru dan tenaga Pendidikan.

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ibu Aisyah, Guru Ke-TQN-an Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang tanggal 17 Oktober 2021.

Adapun penilaian pada aspek keterampilan dilakukan dengan teknik praktik. Aspek keterampilan ini meliputi praktek amaliyah TQN seperti sholat-sholat fardhu dan sunnah, *zikir*, *khataman*, *tawassul*, dan *manāqib*.<sup>79</sup>

#### **D. Materi pendidikan Tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy**

Pesantren Jagat ‘Arsy merupakan salah satu *zawiyah ṣūfiyyah* atau madrasah yang mengembangkan ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PP Suryalaya), sehingga materi pendidikan tarekatnya juga merujuk pada ajaran TQN PP Suryalaya, diantaranya *talqîn*, *zikir*, *khataman*, *tawassul*, dan *manaqib*. Selain materi Pendidikan yang sifatnya dasar tersebut, Pesantren Jagat ‘Arsy juga mengembangkan dalam beberapa program kegiatan ketarekatan seperti ziarah kubur, umrah bersama guru *mursyid*, dan safari *manaqib* internasional di luar negeri.

Materi pendidikan tarekat tersebut diberikan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

##### **1. *Talqîn (Bai’at)***

*Talqîn* merupakan fase awal pendidikan tarekat yang diberikan di Pesantren Jagat ‘Arsy sekaligus menjadi gerbang awal

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ibu Aisyah, Guru Ke-TQN-an Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang tanggal 17 Oktober 2021.



seseorang untuk memasuki dunia tarekat.<sup>80</sup> *Talqîn* ini diibaratkan sebagai niat sebelum memulai sebuah pekerjaan. Maka *talqîn* merupakan hal yang wajib dilakukan bagi orang yang berniat mengikuti tarekat atas dasar permintaan dari yang bersangkutan dengan kesadaran sendiri tanpa ada unsur paksaan dengan tujuan untuk lebih dekat dan mengenal Allah.

Kata *Talqîn* berasal dari kata kerja *laqqana* yang berarti membisikkan, menanamkan dan memberi pengajaran dengan pengulangan atau dalam terminologi sufi dikaitkan dengan *bai'at* sehingga *talqîn* diartikan memberi instruksi rahasia.<sup>81</sup> Dalam konteks tarekat, istilah *talqîn* sering diidentikkan dengan *bai'at* yang berarti janji setia.<sup>82</sup> Baik *talqîn* maupun *bai'at*, keduanya sama-sama menjadi istilah yang menandai jalan awal seseorang untuk memasuki dunia tarekat. Hanya saja penggunaan istilahnya berbeda antara satu tarekat dengan tarekat lainnya.

---

<sup>80</sup>Observasi Lapangan saat prosesi *talqîn* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang pada tanggal 8 Desember 2018.

<sup>81</sup>J.Spenser Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), 182.

<sup>82</sup>Janji setia ini dalam prakteknya adalah *istiqamah* melakukan *zikir* kepada Allah.*Talqin zikir* yang telah tertanam di hati dan konsisten diamalkan akan membuat hati menjadi tenang. Selain mendapat ketenangan juga mendapat kemenangan dalam segala hal. Allah juga akan memberikan limpahan keberuntungan di dunia dan akhirat. Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul, *Saefullah Maslul Menjawab 165 masalah*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2006), 98.

Ajaran tentang *talqîn* dalam Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* di Pesantren Jagat ‘Arsy merujuk pada al-Qur’an Surat Al-Fath ayat 10 yang artinya: “Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar” (QS. Al-Fath:10).

Penanaman *talqîn* bagi pengikut awal tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dilakukan oleh guru *mursyid tarîqah* atau wakil-wakil *talqîn* yang telah ditunjuk oleh guru *mursyid* dengan cara men-*talqîn* ruh dengan menanamkan pohon kalimat *zikir* atau memasukkan kalimat “*lā ilāha illallāh*” serta membimbing dan menuntunkannya kepada orang yang di-*talqin*. Setelah prosesi *talqîn* dilaksanakan, kemudian memberi petunjuk tentang tata cara berzikir, baik *zikir jahr* maupun *zikir khāfi*. Selain itu, guru *mursyid* juga menjelaskan tentang keutamaan *zikir* tersebut sebagai amaliyah rutin yang harus dijalankan pengikut tarekat.<sup>83</sup> Pada fase

---

<sup>83</sup> Observasi Lapangan saat prosesi *talqîn* di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang pada tanggal 8 Desember 2018. Prosesi *talqîn* di Pesantren Jagat ‘Arsy tersebut merujuk pada ajaran TQN PP. Suryalaya. *Talqîn* dilakukan dengan menanamkan lafaz *jalāla* (*lā ilāha illallāh*) ke dalam *laṭīfah al-qalb* berada kira-kira dua jari di bawah payudara kiri, setelah *zikir* menetap kemudian *talqîn* dilanjut ke dalam *laṭīfah al-rûh* yang terletak di dua jari di bawah payudara kanan dan dilanjutkan ke dalam *laṭīfah al-sirr* yang berada di dua jari diatas payudara kiri, setelah *zikir*-nya menetap kemudian

berikutnya, pengikut tarekat diberi panduan lengkap zikir dalam buku yang merujuk pada kitab *Uqûdul Jum'ân* sebagai pedoman bagi jama'ah tarekat untuk mempelajari amaliyah dan ajaran tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya secara keseluruhan.

Ajaran *talqîn* dalam tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya merujuk pada sunnah Nabi. Nabi Muhammad SAW pernah men-*talqîn* Ali bin Abi Thalib pada saat Ali meminta kepadanya tentang jalan termudah dan tercepat untuk sampai kepada Allah SWT. Kemudian Rasulullah meminta Ali bin Abi Thalib untuk memejamkan mata dan mengikutinya. Peristiwa tersebut menjadi penanda bahwa Ali bin Abi Thalib mendapat bimbingan *talqîn* dari Nabi Muhammad SAW.<sup>84</sup> Sedangkan Nabi Muhammad sendiri mendapat *talqîn* dari Allah melalui malaikat Jibril.<sup>85</sup> Ajaran *talqîn zikir* ini juga merujuk pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa: “Tidak akan masuk neraka seorangpun dari seorang yang telah mengikat janji setia kepada Allah dengan kalimat *tauḥîd*”.

---

*talqin* dilanjut ke dalam *laṭîfah al-khâfi* yang berada pada dua jari di atas payudara kanan dan kemudian dilanjut pada *laṭîfah al-akhfâ* yang berada di tengah-tengah dada dan kemudian diteguhkan. Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, 333.

<sup>84</sup>Abdul Hadi, *Jalan Paling Mudah dan Cepat Sampai Kepada Allah*, pengantar dalam B. Rahman Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh?...*, xviii.

<sup>85</sup>Amin, *Suryalaya Bukan Panggung...*, 3.

*Talqîn* sebagai pintu gerbang memasuki dunia tarekat menjadi sarana awal untuk mendekatkan diri dan mencintai Allah. Masuknya *Lā ilāha illallāh* dalam *rûh* manusia akan mengantarkan manusia untuk selalu menghadirkan Tuhan di dalam dirinya, selalu mengingat dan menyebut nama-Nya. Dengan menyebut dan mengingat Allah melalui ajaran *zikir*, maka dengan sendirinya manusia senantiasa membersihkan dirinya dari kotoran-kotoran hati seperti keinginan untuk menyakiti orang lain, iri, dengki, benci, marah, dendam, sombong dan sebagainya. Kotoran-kotoran hati tersebut secara bertahap dapat bersih karena tumbuhnya kesadaran dalam hati tentang Tuhan yang senantiasa mengiringi dan mengawasi setiap gerak kehidupan manusia.

Pentingnya *talqîn* tersebut ibarat jalan pintas untuk seseorang agar bergegas menuju Allah. Maka seseorang hendaklah bergegas melaksanakannya, karena manusia tidak mengetahui kapan ruh keluar dari jasadnya. Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin pernah mengatakan bahwa sekarang ini sudah akhir zaman, sehingga kita tidak mengetahui apakah besok atau lusa masih diberi kesempatan oleh Allah untuk hidup.<sup>86</sup> Dengan *talqîn* dan panduan ajaran tarekat, seseorang dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan hati dari kotoran dan penyakit-

---

<sup>86</sup>Amin, *Suryalaya Bukan Panggung...*, 6-7.

penyakit hati serta untuk menjalankan ajaran tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya secara sempurna.

*Talqîn zikir* dapat dilaksanakan sendiri-sendiri atau secara berjama'ah atau dapat juga dengan menggunakan media *handphone* atau telepon seluler.<sup>87</sup> Pelaksanaan *talqîn* di Pesantren Jagat 'Arsy juga menggunakan cara-cara tersebut. Bagi masyarakat umum yang datang untuk menjalani *talqîn* secara umum dilaksanakan secara sendiri-sendiri, sedangkan santri Pesantren Jagat 'Arsy yang dari kalangan pelajar SMP dan SMA Jagat 'Arsy biasanya dilaksanakan secara berjama'ah. Sedangkan *talqîn* melalui media telepon seluler dilaksanakan ketika ada permintaan *talqîn* dari masyarakat tetapi berhalangan untuk hadir di Pesantren Jagat 'Arsy karena faktor kesibukan atau faktor lainnya.<sup>88</sup>

Pelaksanaan *talqîn* secara individual merujuk pada hadits Rasulullah yang dikutip dari Yusuf Al-Kurani dan teman-temannya dengan sanad yang sah bahwa sayyidina 'Ali karramallahu wajhah bertanya kepada Nabi SAW. :

*Ya Rasulullah, tunjukkan padaku jalan yang paling singkat menuju Allah dan paling mudah dan paling utama dapat ditempuh oleh hamba-hamba-Nya pada sisi Allah?' Maka*

---

<sup>87</sup>Amin, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara: Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul*, (Sirnarasa: Yayasan Lautan Tanpa Tepi, 2012), 14.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Tata Masta, Kepala SMA Jagat 'Arsy Tangerang pada tanggal 15 Agustus 2019.

*Bersabdalah Rasulullah SAW. "Hendaklah kamu lakukan dzikrullah yang kekal (dzikir dawam) dan ucapan yang paling utama pernah kulakukan dan dilakukan oleh Nabi-nabi sebelum Aku, yaitu lā ilāha illā Allāh. Jika ditimbang tujuh petala langit dan bumi dalam satu daun timbangan, dan kalimat lā ilāha illā Allāh dalam satu timbangan yang lainnya, maka akan lebih berat kalimat lā ilāha illā Allāh". Sayyidina Ali bertanya, "Bagaimana cara berdzikir itu ya Rasulullah?", Nabi SAW menjawab, "Pejamkan kedua matamu dan dengar aku mengucapkan tiga kali dan kemudian engkau mengucapkan tiga kali pula, sedangkan aku mendengarkannya". Maka berkatalah Rasulullah lā ilāha illā Allāh tiga kali dengan mata terpejam dan suaranya dikeraskan, sementara Sayyidina Ali mengucapkan lā ilāha illā Allāh tiga kali dan Nabi mendengarkan. Demikian cara talqîn zikir yang disampaikan kepada Ali Bin Abi Thalib.<sup>89</sup>*

Sedangkan *talqîn* secara berjama'ah (bersama-sama) berpijak pada Hadits yang diriwayatkan oleh Syaddad ibn Aus: "Syaddad ibn Aus meriwayatkan: kami berada bersama Nabi Muhammad SAW, lalu beliau bersabda: apakah ada ahli kitab di antara kalian? Aku menjawab: tidak ada. Rasulullah lalu menyuruhku menutup pintu dan bersabda: angkat tangan kalian dan ucapkan *lā ilāha illā Allāh* (tiada Tuhan Selain Allah). Kemudian beliau bersabda: segala puji bagi Allah, ya Allah karena Engkau telah menggutus aku dengan kalimat ini dan menjanjikan surga kepadaku karena kalimat ini dan Engkau tidak akan menyalahi janji. Kemudian

---

<sup>89</sup>Abah Anom, *Miftāhus Shudûr*, (Jakarta: PT. Laksana Utama, 2005), 38-40.

Rasulullah bersabda kepada para sahabat: bergembiralah, karena Allah telah mengampuni dosa-dosa kalian”. (HR. Ahmad).<sup>90</sup>

Pelaksanaan *talqîn* baik secara individual maupun secara bersama-sama telah mengikuti aturan dan petunjuk pelaksanaan *talqîn* sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Adapun pelaksanaan *talqîn* melalui saluran telpon, *whatsApp video* ataupun *video call* adalah dalam rangka mempermudah mengacu pada prinsip *yassir wa lâ tu’assir* dalam arti memudahkan dan tidak menyulitkan. Maka kemudahan teknologi komunikasi juga dapat turut memudahkan seseorang untuk menjalani *talqîn* tersebut.

## 2. *Zikir Harian*

Setelah melaksanakan *talqîn* sebagai pintu masuk mengikuti tarekat, pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy dilanjutkan dengan ajaran tentang zikir harian.<sup>91</sup> Zikir harian yang diajarkan di Pesantren Jagat ‘Arsy mengikuti mata rantai ritual ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya dan

---

<sup>90</sup>Anom, *Miftahus Shudur...*, 36.

<sup>91</sup>Kata zikir berasal dari Bahasa Arab *zīkr* yang artinya mengingat atau menyebut. Penggunaan kata *zīkr* sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an dan Hadits sering diidentikkan dengan kata do’a yang dimaknai dengan memohon kepada Allah dan dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan. Zikir dalam konteks ini berbeda dengan sholat lima waktu yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qādiriyah Naqsyabandiyah: Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 105.

menjadi alat pertahanan dari gangguan syetan pada ring 1.<sup>92</sup> Artinya pertahanan pada ring 1 ini adalah pertahanan awal, sehingga zikir menjadi amaliyah rutin sehari-hari.

Praktik Zikir harian secara rutin diajarkan sekaligus dilaksanakan setelah sholat fardhu di masjid Pesantren Jagat ‘Arsy yang diikuti oleh jama’ah dari peserta didik SMP dan SMA Jagat ‘Arsy serta jama’ah tarekat *Qādiriyah naqsyabandiyah* dari masyarakat umum yang pada saat waktu sholat berada di Pesantren Jagat ‘Arsy. Zikir harian ini merupakan amalan harian bagi jama’ah TQN Suryalaya secara umum sesuai dengan *kaifiyāt* yang telah ditentukan dalam ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang terdiri dari *zikir jahr* atau dengan keras (terang-terangan) dan *zikir khāfi* yang dilakukan secara pelan atau lembut. *Zikir khāfi* ini tidak menggunakan suara dan tidak menggunakan huruf tetapi harus selalu dilakukan.<sup>93</sup> Pelaksanaan *zikir jahr* rutin dilaksanakan setelah sholat fardhu, sedangkan *zikir khāfi* dilaksanakan setiap saat, kapanpun dan dimanapun berada.

---

<sup>92</sup>Pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy mengikuti pengamalan mata rantai ritual dalam tarekat *Qādiriyah naqsyabandiyah* Suryalaya, yang secara pokok berisi *zikir* harian sebagai pertahanan pada ring 1, *khataman* sebagai pertahanan pada ring 2, *manaqiban* sebagai pertahanan pada ring 3, *tawassul* dan amalan sholat harian sebagai pertahanan pada ring 4. Madrasah TQN PP Suryalaya & Pesantren Peradaban Dunia, *Kitab ‘Uqūdul Jum’ān Ṭarīqoh Qādiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Tangerang: Kanzul ‘Arsy Publishing House-RM.Books Pesantren Internasional Jagat ‘Arsy, 2013), xii.

<sup>93</sup>Amin, *Suryalaya Bukan Panggung...*, 8.



*Zikir jahr* merupakan *zikir nafti isbāt*, yaitu zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil (*lā ilāha illallāh*). Zikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah. Teknik pelaksanaan *zikir jahr* dilafalkan dengan suara keras dimulai dengan ucapan لا dari bawah pusar lalu menahan dan menariknya sampai ke otak kepala. Setelah itu mulai dengan lafaz الله dari otak dengan membayangkannya dan menurunkannya sampai ke pundak sebelah kanan. Setelah itu mulai dengan lafaz لا الله dengan membayangkannya dari pundak sebelah kanan dan menahannya lalu menurunkannya ke dada hingga sampai ke hati sanubari di bagian kiri di bawah tulang rusuk.

Pengikut tarekat diharuskan secara rutin mengamalkan *zikir jahr* dengan melafalkan *kalimah thayyibah* sekurang-kurangnya 165 kali. Jumlah 165 kali tersebut merupakan jumlah minimal, sehingga semakin banyak zikir yang diamalkan akan semakin baik dengan ketentuan diakhiri dengan hitungan ganjil. Sedangkan bagi jama'ah yang sedang memiliki kesibukan seperti sedang berada dalam perjalanan dapat menjalankan zikir dengan bilangan tiga kali. Tetapi apabila telah memiliki waktu longgar dapat memperbanyak bacaan zikir tersebut pada waktu longgar tersebut, misalnya pada saat melaksanakan sholat malam.

*Zikir jahr* sebaiknya dilaksanakan secara berjama'ah dengan suara keras menghunjam, sehingga dengan *zikir jahr* tersebut dapat meluluhkan kerasnya hati yang diliputi sifat-sifat buruk, sehingga

berubah dengan sifat-sifat baik. Lafaz “*Lā Ilāha Illallāh*” yang diucapkan dalam *zikir jahr* juga dapat memperbaharui keimanan pengamalnya.<sup>94</sup>

*Ẓikīr jahr* memiliki landasan hukum yang kuat sebagaimana diungkap dalam Kitab *Miftāh al-Ṣudūr*, mengatakan bahwa “sebagaimana batu tidak dapat dipecahkan kecuali dengan kekuatan luar biasa, maka demikian pula zikir tidak akan berbekas pada seluruh kekusutan hati, kecuali dengan kekuatan yang luar biasa pula, yaitu dengan *zikir jahar*”. Pendapat tersebut merujuk kepada firman Allah SWT yang artinya: “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi”. (QS. Al-Baqarah:74). Hal tersebut juga dikuatkan dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya: “Bahwa mengangkat suara dalam dzikir dikala manusia sesudah selesai mengerjakan shalat fardlu, betul-betul terjadi dalam masa Nabi SAW. Kemudian Ibnu Abbas berkata lagi: “Aku mengetahui selesainya shalat mereka dengan mengangkatnya suara keras dalam zikir itu apabila aku mendengar zikir itu” (HR. Bukhari).

Agar *zikir jahr* memiliki *atsar* atau pengaruh dalam kehidupan maka harus memenuhi persyaratan khusus. Syarat berzikir itu ada tiga macam, yaitu orang yang berdzikir hendaklah mempunyai wudhu yang sempurna, melakukan zikir dengan

---

<sup>94</sup>Observasi lapangan di Pesantren Jagat ‘Arsy pada tanggal 9 Desember 2018. Bandingkan Amin, *Suryalaya Bukan Panggung...*, 12.

gerakan yang kuat dan dilakukan dengan suara yang keras yang dapat menghasilkan *nûr zikir* dalam rongga batin mereka, sehingga hati mereka hidup dengan *nûr* hidup yang abadi.<sup>95</sup>

Adapun *zikir khāfi* adalah zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. *Ẓikir khāfi* memenuhi kalbu atau hati dengan kesadaran bahwa Allah dekat dengan kita dan merasakan kehadiran-Nya seirama dengan detak jantung, serta keluar masuknya pernafasan. Keluar masuknya pernafasan tersebut diiringi kesadaran tentang kehadiran Allah. Hal tersebut merupakan pertanda bahwa hati itu hidup serta dapat berkomunikasi langsung dengan Allah.

*Ẓikir khāfi* dilaksanakan dengan menyebutkan *ismu dzāt* (lafaz Alloh) setiap waktu, kapanpun dan dimanapun, tidak terikat tempat dan waktu. Kedua metode zikir baik *jahr* dan *khāfi* merupakan inti tarekat yang dapat mengantarkan pengamalnya terhubung kepada Allah dan menjadi jalan untuk mendapatkan cinta-Nya. Ritual zikir tersebut diharapkan akan berbekas (mendapatkan *aşar*) yang akan terlihat pada perilaku pengamalnya, yaitu dapat mencegah kerasnya hati dan dorongan untuk berlaku tidak baik serta dapat membentuk pribadi ahli zikir yang memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>95</sup>Aisyah, *Diktat Ke-TQN-an*, , (Tangerang: Kanzul ‘Arsy Publishing House-RM.Books Pesantren Internasional Jagat ‘Arsy, 2013), 10.

Zikir juga dapat membersihkan cermin hati seseorang dan membuang sifat-sifat yang merusak, memperoleh pengetahuan, mendorong pada kebaikan dengan perjuangan yang kuat lahir dan batin untuk menghidupkan hati dengan cara berzikir mengesakan Allah. Dalam Kitab *Miftāh al-Ṣudûr* dijelaskan bahwa dalam hadist Nabi SAW menjelaskan tiap-tiap sesuatu ada pembersihnya, dan zikir adalah alat untuk membersihkan hati. Hal tersebut juga dijelaskan dalam al-Qur'an QS. Al-Ankabut ayat 6, an-Nazi'at ayat 40-41, Yusuf ayat 53, al-Syams ayat 9-10.<sup>96</sup> Karena kotoran hati yang dibiarkan akan menyebabkan matinya hati, dan diantara penyebab matinya hati adalah karena ketidaktahuan (*al-jahl*) tentang hakekat perintah Ilahi.

Manusia akan senantiasa berada dalam ketidaktahuan apabila jiwanya dikendalikan nafsu yang gelap, seperti keangkuhan, kebencian, kecemburuan, kekikiran, kebanggaan, bergunjing, fitnah, menceritakan kebohongan, dan sifat buruk lainnya yang membawa seorang manusia pada tingkat terendah.<sup>97</sup> Maka, ajaran zikir dalam tarekat yang diajarkan di Pesantren Jagat 'Arsy ini menjadi terapi untuk menghilangkan kotoran-kotoran hati. *Ẓikir jahr* yang rutin dilakukan setelah sholat fardhu minimal 165 kali tersebut dapat merontokkan kotoran-kotoran hati dan disempurnakan dengan *ẓikir khāfi* yang dilaksanakan sepanjang

---

<sup>96</sup> Anom, *Miftāhus Shudûr...*, 52.

<sup>97</sup> Anom, *Miftāh al-Shudûr*, 50.

waktu, kapanpun dan dimanapun, menjadikan hati senantiasa bersama Allah. Merasakan kehadiran Allah dalam setiap detak jantung pengamalnya.

Bacaan zikir tersebut sebagaimana termaktub dalam Kitab *'Uqûdul Jum'ân*. Zikir dimulai dengan mengirim Surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, istri, keturunan dan ahli baitnya dengan bacaan sebagai berikut:

*"Ilā hadratin nabiiyyil musthafā Muhammadin ṣallallāhu 'Alaihi wa sallam wa 'alā 'ālihî wa aṣhabihî wa Azwājihî wa żurriyyātihî wa ahli baitihî wa liman dakhala fî baitihî ajma'în, kullu syai'in lillāhi lahum, Al-fātihah."*<sup>98</sup>

Setelah itu membaca istighfar tiga kali dan dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad tiga kali dengan bacaan sebagai berikut:

*"Astaghfirullāhal ghafûrar rahîm (3 kali)*

*Allāhumma ṣalli 'alā sayyidinā Muhammadin wa 'alā ālihî wa ṣbhihî wa sallim (3 kali)"*<sup>99</sup>

Dilanjut dengan membaca: *"Ilāhii Anta maqshûdî wa ridhā-Ka maṭlûbî, a'ṯnî Mahabbata-Ka wa Ma'rifata-Ka*

---

<sup>98</sup>Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Kitab Uqûdul Jum'an:Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Tangerang: Ary Publishing House-RM Books, 2013), 1.

<sup>99</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum'an...*, 2.

*Lā Ilāha Illallāh* (3 kali)”<sup>100</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan membaca *zikir Lā Ilāha Illallāh* tersebut sekurang-kurangnya 165 kali. Bacaan zikir tersebut tidak memiliki batas maksimal, lebih banyak lebih baik dengan ketentuan diakhiri pada hitungan bilangan ganjil. Zikir kemudian ditutup dengan membaca :

*Sayyidunā Muhammadun rasûlullāhi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam.*<sup>101</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan berdoa sebagai berikut:

*Bismillaahirrohmaanirrohiim. Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammad wa ‘alā ‘āli Sayyidinā Muhammad, ṣalātan tunjînā bihā min jamî’il ahwāli wal āfāt, wa taqḍilanā bihā jamî’al ḥājāt, wa tuṭohhirunā bihā min jamî’is sayyi’āt, wa tarfa’unā bihā ‘indaka a’lad darajāt, wa tuballigunā bihā aqshal gāyāt min jamî’il khairāt fil hayāti wa ba’dal mamāt. Innal lazîna yubāyi’ûnaka innamā yubāyi’ûnallāha, yadullāhi fauqa aidîhim, faman nakaṣa fa’innamā yankuṣu ‘alā naṣsih, wa man aufa bimā ‘āhada ‘alaihullāha fasayu’ṭhi ajran ‘azhîmā.*<sup>102</sup>

Do’a tersebut dapat ditambah dengan do’a-do’a lainnya yang dikehendaki. Setelah berdo’a dilanjutkan kembali mengirim bacaan Surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para

---

<sup>100</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 2.

<sup>101</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 3.

<sup>102</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 3-4.

sahabat, istri, keturunan dan ahli baitnya serta silsilah Tarekat *Qādiriyyah Naqsyabandiyah* dengan bacaan sebagai berikut:

*Ilā hadratin nabiyyil musthofā Muhammadin ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam wa ‘alā ālihî wa aṣḥābihî wa azwājihî wa żurriyyātihî wa ahli baitihî wa liman dakhala fî baitihî ajma‘in, kullu syai‘in lillāhi lahum, Al-Fātihah.*

*Ṣumma ilā arwāhi ahli silsilatil Qādiriyyah Naqsyabandiyah Ma‘had Suryālayā wa jam‘i ahliṭ turūqi khuṣūṣan ilā hadrati ṣulthānil auliyā‘i gauṣil a‘zam quṭbil ‘ālamîn, as-Sayyidisy Syaikh Muhyiddin ‘Abdul Qādir Al Jailānî Qaddasallāhu Sirrahu wa Sayyidisy Syaikh Abil Qāsim Junaidil Bagdādî wa Sayyidisy Syaikh Ahmad Khātib Syambas ibni ‘Abdil Gaffār wa Sayyidisy Syaikh Thalhaf Kalīsapû Cirebon wa haḍrati Syaikh ‘Abdullāh Mubārak bin Nūr Muhammad wa Sayyidisy Syaikh Ahmad Ṣāhibul Wafā Tājul ‘Arifin wa syaikhinal mukarrom Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullāh Maslûl qaddasallāhu sirrohum wa ushūlihîm Wa furū‘ihîm wa ahli silsilatihîm wal ākhizînā ‘anhum, kullu syai‘in lillāhi lahum, Al-Fātihah.<sup>103</sup>*

Setelah itu mengirimkan Surat al-Fatihah bapak, ibu, kaum muslimin, mukminin baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia dengan bacaan sebagai berikut:

*“Tsumma ilā arwāhi ābā‘inā wa ummahātinā wa likāffatil muslimīna wal muslimāt wal mu‘minīna wal mu‘mināt al ahyā‘i minhūm wal amwāt, kullu syai‘in lillāhi lahum, Al-Fātihah.”<sup>104</sup>*

Setelah itu membaca istighfar tiga kali dan sholawat dengan bacaan berikut:

---

<sup>103</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum‘an...*, 5-6.

<sup>104</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum‘an...*, 7.

*Astagfirullāha rabbî min kulli zanbin wa atûbu ilaihi (3 kali)  
Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muhammad wa ‘alā āli  
sayyidinā Muhammad, kamā ṣallaita ‘alā sayyidinā Ibrāhîm wa  
‘alā āli sayyidinā Ibrāhîm, wa bārik ‘alā sayyidinā Muhammad  
wa ‘alā āli sayyidinā Muhammad, kamā bārakta ‘alā sayyidinā  
Ibrāhîm wa ‘alā āli sayyidinā Ibrāhîm, fil ‘ālamîna innaka  
ḥamîdun majîd.*<sup>105</sup>

Setelah itu membaca:

*“Ilāhî Anta maqṣûdî wa riḍā-Ka mathlûbî, a’ṭinî mahabbata-Ka  
wa Ma’rifata-Ka.”*<sup>106</sup>

Selanjutnya *tawajjuh* dengan cara kedua mata terpejam, bibir dirapatkan, lidah dilipatkan ke langit-langit, gigi dirapatkan tidak bergerak, kemudian menahan nafas sekuatnya, kepala ditundukkan ke sebelah kiri, dan hati tanpa berhenti ber- *zikir khāfi* sekuatnya.<sup>107</sup>

Zikir bagi pengamalnya akan memberikan dampak positif karena hati yang bersih dari kotoran hati diibaratkan seperti cermin yang mudah memantulkan cahaya-Nya. Sehingga, zikir juga berfungsi sebagai cara untuk mendapat ampunan Allah dari dosa-dosa yang telah dilakukan, sekaligus menjadi benteng pertahanan yang dapat membendung bisikan setan yang senantiasa berupaya

---

<sup>105</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 8.

<sup>106</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 9.

<sup>107</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 9.



untuk menjerumuskan manusia menuju kesesatan. Zikir juga dapat melembutkan kerasnya hati, menyejukkan dan menentramkan hati.<sup>108</sup> Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28 yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra'd:28).

Zikir juga berfungsi sebagai benteng pertahanan dari dalam diri manusia untuk membendung dari bisikan dan rayuan setan. Selain itu *zikir* juga dapat berfungsi untuk melembutkan kerasnya hati, memberi kesejukan pada hati yang kosong dan hampa serta dapat menghadirkan sikap batin yang positif, sehingga dapat melahirkan akhlak yang baik (*akhlāq mahmûdah*) dan perilaku yang baik sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Banyaknya fungsi dan manfaat zikir tersebut sehingga pengamal tarekat dapat mensucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan membersihkan hati (*tashfiyat al-qulûb*) dengan memperbanyak amaliyah zikir tersebut. Adapun *Tazkiyat al-nafs* dan *tashfiyat al-qulûb* dalam dunia tarekat juga dapat menjadi media untuk mencapai *ma'rifatullāh*.

### 3. Khataman

Khataman ini biasa diajarkan dan sekaligus dipraktikkan di Pesantren Jagat 'Arsy pada setiap Hari Senin dan Kamis setelah

---

<sup>108</sup> Amin, *Suryalaya Bukan Panggung...*, 9.

Sholat Ashar. Khataman berasal dari serapan kata Bahasa Arab *khatama*, *yakhtumu*, *khatman* yang artinya selesai atau menyelesaikan. Khataman merupakan amalan tarekat yang berfungsi ganda dan diibaratkan seperti pedang bermata dua karena selain merupakan amalan penunjang utama untuk dapat mencapai *ma'rifat*, juga berfungsi sebagai do'a yang manjur yang dapat digunakan untuk memohon kepada Allah untuk kepentingan dunia dan akhirat.<sup>109</sup> Pelaksanaan khataman secara umum dilakukan setelah sholat fardhu beserta zikirnya dan dapat dilaksanakan secara mandiri (*munfarid*), tetapi lebih utama dijalankan secara berjama'ah. Adapun waktu pelaksanaan khataman ini cukup fleksibel, yaitu dapat dijalankan seminggu sekali, seminggu dua kali atau dapat juga dilaksanakan setiap hari. Intensitas pelaksanaan khataman ini dapat ditingkatkan, menyesuaikan banyaknya keperluan yang terkait urusan dunia dan akhirat dan sebagai upaya yang ditempuh penganut tarekat untuk memohon kejayaan agama dan negara. Motivasi secara individual juga dapat dijelaskan bahwa bagi pengikut tarekat yang sedang banyak keperluan hidup, maka dianjurkan untuk memperbanyak menjalankan amalan khataman ini. Secara umum waktu pelaksanaan khataman adalah sebagai berikut:

---

<sup>109</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum'ân...*, xiv.

- a. Antara waktu shalat maghrib dan *isyā'*. Jumlah bilangannya bisa 3 kali, 7 kali, 11 kali atau lebih dengan ketentuan bahwa sebelum tiba waktu shalat *isyā'* tetap mempunyai waktu untuk melaksanakan shalat-sholat sunat dan membaca sholawat Bani Hasyim.
- b. Hari Senin dan Kamis setelah Sholat Ashar
- c. Setelah Sholat *Isya'* setelah pelaksanaan Sholat *Lidaf'il Balā'*.<sup>110</sup>

Adapun bacaan amaliyah khataman sebagaimana termaktub dalam Kitab '*Uqûdul Jum'ân* diawali mengirim bacaan Surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, istri, keturunan dan ahli baitnya, ruh ayah ibunya, saudara-saudara dari para nabi dan rasul, para malaikat, para *syāhidîn* (orang-orang yang mati syahid) dan *shālihîn* (orang-orang *shalih*), ruh Nabi Adam dan Hawa serta keturunannya hingga hari Kiamat. Surat al-Fatihah juga dihadiahkan kepada ruh para pembesar dan orang yang mengurus kita, Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali, semua sahabat dan kerabat, para *tābi'in* yang berbuat kebajikan hingga hari Kiamat. Pengiriman Surat al-Fatihah tersebut dengan bacaan berikut:

---

<sup>110</sup>Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul al-Qadiri, *Amaliyah Mursyid: Dzikir Harian, Khataman, Tawassul, Silsilah, dan Sholat-Sholat Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah PP. Suryalaya*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2014), 2.

*Ilā hadratin nabiiyyil mustofā Muhammadin ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam wa ‘alā ālihii wa Aṣḥabihî wa azwājihî wa żurriyyātihî wa ahli baitihî wa liman dakhala fî baitihî ajma ‘în, kullu syai’in lillāhi lahum, Al-Fātihah*

*Ṣumma ilā arwāhi ābāihî wa ummahātihî wa ikhwānihî minal anbiyā’i wal mursalîn wa ilal malāikatil muqarrabîn wal karūbiyyîna wasy syuhadāi wash shālihîn wa āli kullin wa aṣḥābi kullin, wa ilā rūhi abînā Adam wa umminā Hawā, wamā tanāsala bainahumā ilā yaumid dîn. Kullu sya’in lillāhi lahum, Al-Fātihah*

*Ṣumma ilā arwāhi sādātînā wa mawālînā, wa a’immatînā Abî Bakrin wa ‘Umar wa ‘Utmān wa ‘Alî, wa ilā baqiyyatiṣ ṣohābati wal qarābati wat tābi’în wattābi’it tābi’în watta’bi’ihim bi ihsānin ilā yaumid dîn. Kullu sya’in lillāhi lahum, Al-Fātihah.<sup>111</sup>*

Hadiah Surat al-Fatihah juga diberikan kepada ruh-ruh para imam *mujtahid* beserta pengikut-pengikutnya, para ulama’ yang mendapat petunjuk, para ahli al-Qur’an, orang-orang yang ikhlas, para ahli tafsir dan hadits, para ahli tasawuf, ruh para *waliyyullāh* baik laki-laki maupun perempuan yang berada di timur, barat, kanan dan kiri bumi dengan bacaan berikut:

*Ṣumma ilā arwāhi a’immatil mujtahidîn wa muqallidihim fiddîn wal ‘ulamā’ir rāsyidîn wal qurrā’il mukhlisîn wa ahlit tafsîr wal muhaddisîn wasā’iris sādā tiṣ ṣūfiyyatil muhaqqiqîn wa ilā arwāhi kulli waliyyin wa waliyyatin min masyāriqil arḍi ilā magāribihā wamiyyamînihā ilā syimālihā. Kullu sya’in lillāhi lahum, Al-Fātihah.<sup>112</sup>*

---

<sup>111</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 13

<sup>112</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 13-14.

Selanjutnya hadiah bacaan Surat al-Fatihah juga diberikan kepada ahli silsilah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* secara berurutan dari awal sampai akhir dengan bacaan berikut:

*Ṣumma ilā arwāhi ahlis sislilatil Qādiriyah Naqsyabandiyyah Ma' had Suryālayā, wajami'i ahliṭ ṭurūqi khuṣūṣan ilā haḍrati sultānil auliyā'i gauṣil a'zam quthbil 'ālamīna sayyidisy Syaikh Muhyiddin Abdul Qādir al Jailaanî qaddasallāhu sirrahu, was sayyidisy Syaikh Abil Qāsim Junaidil Baghdādiyyi, was sayyidisy Syaikh Ma'rūfil Karkhi, was sayyidisy Syaikh Sirris Saqṭi, was sayyidisy Syaikh Habībil 'Ajamiyyi, was sayyidisy Syaikh Hasan al Basri, was sayyidisy Syaikh Ja'far as Shādiq, was sayyidisy Syaikh Yūsuf al Hamdaniyyi, was sayyidisy Syaikh Abī Yazid al Buṣṭamiyyi, was sayyidisy Syaikh Syāh Bahāuddin an Naqsyabandiyyi, wahaḍrati Imām ar Robbānî, was sayyidisy Syaikh Ahmad Khotib ibni 'Abdil Ghaffār as Sambasi, was sayyidisy Syaikh Ṭalhah Kālisāpû Sirbaunî, wahaḍrati Syaikh 'Abdullāh Mubārak bin Nūr Muhammad, wa Sayyidisy Syaikh Ahmad Shāhibul Wafā Tājul 'Aārifin, Sultānul Auliyā' fī hāzazzamān Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullāh Maslūl al-Qādirî an-Naqsyabandî al-Mutaqqî al-Kāmil al-Mukammil al-Muwaffaq al-Mujaddid al-Quṭub wa ushūlihim wa furū'ihim wa ahli silsilatihim wal ākhiḍīna 'anhum. Kullu syai'in lillāhi lahum, Al-Fātihah.<sup>113</sup>*

Hadiah Surat al-Fatihah juga diberikan kepada arwah para orang tua, para guru yang telah meninggal dunia, arwah orang-orang mukmin dan muslim keturunan Adam, baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia, mulai dari arah

---

<sup>113</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum'an...*, 14-15.

timur maupun barat, selatan dan utara dunia, dari Gunung Qaf ke Gunung Qaf dengan bacaan berikut:

*Ṭumma ilā arwāhi wālidīnā wa wālidikum wa masyāyikhinā wa masyāyikhikum wa amwātinā wa amwātikum, waliman ahsana ilainā wa liman lahū haqqun ‘alainā, wa liman auṣānā wastausanā, waqalladanā ‘indaka bidu’āil khoir. Kullu syai’in lillaahi lahum, Al-Faatihah*

*Ṭumma ilā arwāhi jam’il mu’minīna wal mu’mināt, wal muslimīna wal muslimāt al ahyā’i minhum wal amwāt, min masyāriqil arḍi ilā magāribihā min yamīnihā ilā syimālihā, wamin Qāfin ilā Qāfin, min ladun Aādam ilā yaumil Qiyāmah. Kullu syai’in lillāhi lahum, Al-Fātihah.<sup>114</sup>*

Selanjutnya membaca shalawat 100 kali, dilanjutkan dengan membaca Surat al-Insyirah 80 kali dan Surat al-Ikhlas 500 kali dengan bacaan sebagai berikut:

*Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadin Nabiiyil Ummiyyi, wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī wa sallim. (100 kali).*

*Bismillāhirrahmānirrahīm. Alam nasyrah laka ṣadrak wa waḍ’nā ‘anka wizrak allaẓī anqaḍa zahrak wa raḥa’nā laka zikrak fa innama ‘al ‘usri yusran inna ma ‘al ‘usri yusra fa iżā faragta fanṣab wa ilā rabbika fargab.(80 kali).*

*Bismillāhirroḥmānirrahīm. Qul huwallāhu aḥad Allāhuṣ Ṣamad Lam yalid wa lam yūlad wa lam yakun lahū kufuwan aḥad (500 kali).<sup>115</sup>*

Dilanjutkan dengan hadiah Surat al-Fatihah kepada Syekh Ahmad Baqir dan bacaan sebagai berikut berikut:

---

<sup>114</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*, 18.

<sup>115</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*, 18.

*Ilā ḥaḍratīsy Syaikh Ahmad Bāqir, Al-Fātīhah.*  
*Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī wa sallim. (100 kali) .*  
*Allāhumma yā qāḍiyal ḥājāt (100 kali), Allāhumma yaa kāfiyal muhimmāt (100 kali). Allāhumma yā dāfi’al baliyyāt (100 kali). Allāhumma yaa rāfi’ad darajāt (100 kali). Allāhumma yā syāfiyal amrād (100 kali)*  
*Allāhumma yā mujībad da’awāt (100 kali). Allāhumma yā arhamar rāhimīn (100 kali).<sup>116</sup>*

Selanjutnya hadiah Surat al-Fatihah diberikan kepada Syaikh Imam Khawajikan dan dilanjutkan dengan bacaan shalawat 100 kali dan beberapa bacaan sebagai berikut:

*Ilā ḥaḍratil Imām Khawājikān, Al-Fātīhah*  
*Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadinin Nabiyyil Ummiyyi, wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī wa sallim. (100 kali). Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhil ‘Aliyyil ‘Azhīm. (100 kali).*  
*Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadinin Nabiyyil Ummiyyi, wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī wa sallim (100 kali).<sup>117</sup>*

Kemudian dilanjutkan dengan memberikan hadiah Surat al-Fatihah kepada Imam Rabbani, bacaan Surat al-‘Alaq, bacaan istighfar 100 kali, bacaan Surat Al-Nas sebagai berikut:

*Ilā ḥaḍratil Imām Rabbāniyyi, Al-Faatīhah*  
*Bismillāhirrahmānirrahīm. Qul a’ūzu birabbil falaq, min syarri mā khalaq wa min syarri gāsiqin iżā waqab wa min syarrin naffāsāti fil ‘uqad wa min syarri hāsīdin iżā hasad.*

---

<sup>116</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*, 20.

<sup>117</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*, 22-23.

*Astaghfirullāhal ‘aziim allażī lā ilāha illā huwal hayyul qayyūmu wa atūbu ilaih. (100 kali)*

*Bismillāhirrahmānirrahīm. Qul a’ūzu birabbīn nās malikin nās ilāhin nās min syarril waswāsīl khannās allażī yuwaswisu fī şudūrin nās minal jinnati wan nās.*<sup>118</sup>

Dilanjutkan dengan memberikan hadiah Surat al-Fatihah kepada Sayyidina Mudhahhir, bacaan shalawat 100 kali dan beberapa bacaan lain sebagai berikut:

*Ilā ḥaḍḥrati sayyidinā Muzahhir. Al-Fātīhah  
Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī wa sallim. (100 kali).  
Hasbunallāhu wa ni’mal wakīl. (500 kali). Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī wa sallim. (100 kali).*<sup>119</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan memberikan hadiah Surat al-Fatihah kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, bacaan shalawat 100 kali dan beberapa bacaan lain sebagai berikut:

*Ilā ḥaḍḥratisy Syaikh ‘Abdīl Qādir al Jailānī, Al-Fātīhah.  
Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī wa sallim (100 kali).  
Ni’mal maulā wa ni’mān naşīr (500 kali). Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihī wa ṣahbihī wa sallim. (100 kali).*<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*,23-25.

<sup>119</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*,25-26.

<sup>120</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*,26-27.



Selanjutnya hadiah Surat al-Fatihah kepada silsilah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah*, bacaan shalawat 100 kali dan beberapa bacaan lain sebagai berikut:

*Ilā ḥaḍḥratisy Syaikh Abdullāh Mubāarak bin Nūr Muhammad, wa wa syaikhinal mukarram Syaikh Ahmad Shāhibul Wafā Tājul Aārifīn, wa syaikhinal mukarram Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullāh Maslūl, al-Fātihah.*

*Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihî wa ṣahbihî wa sallim. (100 kali). Yā Khāfiyal lutfi, ‘adriknî bilutfikal khāfiyyi. (500 kali).*

*Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihî wa ṣahbihî wa sallim. (100 kali).<sup>121</sup>*

Selanjutnya hadiah Surat al-Fatihah kepada Imam an-Naqsyabandi, bacaan shalawat 100 kali dan beberapa bacaan lain sebagai berikut:

*Ilā ḥaḍḥratil Imam an Naqsyabandî. Al-Fātihah.*

*Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihî wa ṣahbihî wa sallim. (100 kali). Lā ilāha illā anta Subhānaka innî kuntu minaz zālimîn. (500 kali). Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadinin nabiyyil ummiyyi, wa ‘alā ālihî wa ṣahbihî wa sallim. (100 kali).<sup>122</sup>*

---

<sup>121</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*,28-29.

<sup>122</sup>Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum’an...*,29-30.

Selanjutnya hadiah Surat al-Fatihah kepada Sayyidina Ma'shum dan dilanjut dengan *tawajjuh* bacaan lain sebagai berikut:

*Ilā ḥaḍrati Sayyidinā Ma 'shûm. Al-Fātihah.*<sup>123</sup>

Kemudian *tawajjuh*. Setelah itu membaca:

*Ilāhî Anta maqşûdî wa riḍāka maḥlûbî (3 kali) A'tinî mahabbataka wa ma'rifataka.*

*Yā Laḥîf* (16.641 kali) .Kemudian membaca do'a khataman.

*Yā lathîf* (3 kali), dilanjutkan dengan do'a berikut ini:

*Yā man wasi'a luṭfuhû ahlās samāwāti wal arḍ, nas'aluka bi khaḥfiyyi khaḥfiyyi luthfikāl khaḥfiyyi, antukhḥfinā fi khaḥfiyyi khaḥfiyyi Luthfikāl khaḥfiyyi, Innaka qulta wa qawlukāl ḥaḥqu : "Allāhu laḥîfun bi 'ibādihî yarzuqu may yasyā'u wa huwal qawiyūl 'Azîzu. Allāhumma innā nas'aluka yā qawiyū yaa 'azîzu ya mu'înu bi quwwatika wa 'izzatika yā matînu an takûna lanā 'awnan wa mu'înan fi jamî'il aqwāli wal ahwāli wal af'āli wa jamî'i mā nahnu fihi min fi'lil khairāti, wa antadfa'a annā kulla syarrin wa niqmatin wa miḥnatin qadistaḥqaināhā min gaḥlatinā wa zunûbinā, fa innaka antal gaḥûrur rahîmu wa qad qulta wa qaulukāl ḥaḥqu: wa ya'fû 'an kaşîr". Allāhumma bi ḥaḥqi man laḥfta bihi wa wajjahtahû 'indaka wa ja'altal luṭfal khaḥfiyyi tābi'an lahû haişu tawajjaha, nas'aluka an tuwajjihānā 'indaka wa an tukhḥfīyanā bi luthfika innaka 'alā kulli syai'in qadîr. Wa şallallāhu 'alā sayyidinā Muhammadin wa 'alā ālihî wa şahbihî wa sallam. Wal ḥamdulillāhi rabbil'ālamān.*

*Wa 'taşimû biḥablillahi... Al-Fātihah.*<sup>124</sup>

Setelah itu membaca :

---

<sup>123</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum'an...*,30.

<sup>124</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum'an...*,31-34.

*Bismillaahir rohmaanir rohhiim*

*'Asallāhu an yaj'ala bainakum wa bainal lazīna 'ādaitum minnhum mawaddatan wallāhhu qadīrun wallāhu gafūrun rohīmu, rabbi innī zalamtu nafsī faghfirli zanbī, lā ilāha illā anta subhānaka innī kuntu minaz zālimīna (3 kali). Allāhumma ṣaḥḥan-ṣaḥḥan-ṣaḥḥan waḥḥan baḥḥan ḥāmūtm lā yunṣarūna, wa ja'alnā min baini aidihim saddan wa min khalifahim saddan faagsyaināhum fahum lā yubṣirūna, kāḥf hāa yā 'aīn ṣāād-hā mīm-'aīn-sīn-qāāf laa yuṣadda'ūna 'anhā wa lā yunzifūna yā rabbu-yā rabbu-yā rabbu wa lā haula wa lā quwwata illā billāhil 'aliyyil 'azhīmi (3 kali). Bismillāhisy syāfi bismillāhil kāfi bismillāhil ma'āfi. Bismillāhil lazi lā yaḍurru ma'asmihī syaiun fil arḍi wa lā fīs samāi wa huwas samū'ul 'alīmu (3 kali). Rabbanā anzilnā munzalan mubārakan wa anta khairul munzilīna (3 kali). Robbanaftah bainanā wabaina qauminā bil haqqi wa anta khairul fātihīn (3 kali). Rabbanā afrig 'alainā shabran wa ṣabbīt aqdāmanā waṣurnā 'alal qaumil kāfirīn (3 kali). Wa 'tashimuu bihablillaahi. Alfaatihah.<sup>125</sup>*

Kemudian membaca *Rabbī yassir lanā, walā tu'assir 'alainā, Robbī tammim lanā bikhairi a'malānā* (3 kali) sambil bersalam-salaman.

#### **4. Tawassul**

*Tawassul* berarti perantara. *Tawassul* diibaratkan sebagaimana Allah memiliki perantara melalui *Rūhul Amīn*, malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. *Tawassul* dalam pendidikan tarekat

---

<sup>125</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum'an...*, 35-40.

memberikan pemahaman bahwa untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah adalah dengan tersingkapnya *hijāb* menuju Allah melalui rantai-rantai perantara (*wasīlah*) yang sampai pada Rasulullah SAW.<sup>126</sup> Ajaran tarekat TQN di Pondok Pesantren Jagat 'Arsy mengajarkan untuk bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan *salafus ṣālihīn* dalam berdo'a. Ajaran tentang *tawassul* ini merujuk pada Surat Al-Maidah ayat 35 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah engkau kepada Allah dan carilah wasilah sebagai jalan yang mendekatkan dirimu kepada-Nya dan bermujahadlah (berjuanglah) pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan" (QS. Al-Maidah: 35).

*Tawassul* terbagi menjadi tiga tingkatan nilai. *Pertama, tawassul bis silsilah*, yakni ber-*tawassul* dengan jalinan ketersambungan antara orang yang ber-*tawassul* dengan guru-guru *talqīn zikir* hingga sampai kepada Rasulullah SAW. *Kedua, tawassul bil barakah*, yaitu ber-*tawassul* dengan para Nabi dan para *waliyyullāh* dan para *ṣālihīn* yang tidak memiliki hubungan silsilah zikir dengannya. Jalinan *tawassul* tersebut merupakan orang yang amat dikenal kesalehannya seperti Abu Bakar RA, Umar Bin Khattab RA, Ustman Bin Affan RA, Ali Bin Abi Thalib RA, para imam mazhab, para *mursyid*, *Awliyā'*, *ṣālihīn* dan sebagainya. Ber-*tawassul* kepada mereka itu merupakan sebuah penghormatan untuk mengharapkan keberkahan dari kesalehannya.

---

<sup>126</sup> Aisyah, *Diktat Ke-TQN-an...*, 29.

*Ketiga, tawassul lil hadiyah*, yaitu ber-*tawassul* atau memberikan hadiah al-fatihah kepada orang-orang yang mempunyai hubungan baik namun tidak memiliki hubungan rantai zikir seperti hadiah al-fatihah untuk kedua orang tua dan saudara-saudara sesama muslim. Tetapi tidak boleh ber-*tawassul* kepada orang-orang yang masih diragukan kesalehannya, terutama pada orang yang masih mengharapkan ampunan dan syafa'at dari orang-orang yang masih hidup.<sup>127</sup>

Bacaan *tawassul* dalam ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang dipraktekkan oleh jama'ah TQN di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang diawali dengan mengirim bacaan Surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, istri, keturunan dan ahli baitnya. Pengiriman Surat al-Fatihah tersebut dengan bacaan berikut:

*Bismillāhirrahmānirrahîm. Ilā ḥadratin nabiiyil Muṣṭafā Muhammadin ṣallallāhu 'alaihi wasallam, wa 'alā ālihî wa aṣḥābihî wa azwājihî ważurriyyātihi wa ahli baitihî wa liman dakhala fii baitihî ajma'îin. Kullu syai'in lillāhi lahum. Alfātihah (1 kali).*<sup>128</sup>

Selanjutnya hadiah bacaan Surat al-Fatihah ditujukan kepada ruh ayah-ayahnya, saudara-saudara dari para nabi dan rasul, para malaikat, para *syāhidîn* (orang-orang yang mati syahid) dan

---

<sup>127</sup>Aisyah, *Diktat Ke-TQN-an...*, 29.

<sup>128</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum'an...*, 43.

*shālihîn* (orang-orang *shalih*), ruh Nabi Adam dan Hawa serta keturunannya hingga hari Kiamat. Surat al-Fatihah juga dihadiahkan kepada ruh para pembesar dan orang yang mengurus kita, Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali, semua sahabat dan kerabat, para *tābi'în* yang berbuat kebajikan hingga hari kiamat dengan bacaan berikut:

*Ṣumma ilā arwāhi ābāihî wa ikhwānihî minal anbiyāi wal mursalîn wa ilal malāikatil muqarrabîn wal karûbiyyîna wasysyuhadāi wash shālihîn wa āli kullin wa aṣḥābi kullin wa ilā rūhi abînā ādama waumminā hawā'a wamā tanāsala bainahumā ilaa yaumiddîni kullu syai'in lillāhi lahum. Alfaatihah (1 kali). Ṣumma ilā arwāhi sādātina wa mawālînā wa aimmatin Abî Bakrin wa 'Umara wa 'Ustmāna wa 'Aliyyi wa ilā baqiyyatiṣ ṣahābati wal qarābati wat tābi'îna wa tābi'it tābi'în wattābi'ihim bi ihsānin ilā yaumiddîni kullu syai'in lillāhi lahum. Al-fātihah (1 kali).<sup>129</sup>*

Surat al-Fatihah selanjutnya dihadiahkan kepada ruh-ruh para imam *mujtahid* beserta pengikut-pengikutnya, para ulama' yang mendapat petunjuk, para ahli al-Qur'an, orang-orang yang ikhlas, para ahli tafsir dan hadits, para ahli tasawuf, ruh para *waliyyullāh* baik laki-laki maupun perempuan yang berada di timur, barat, kanan dan kiri bumi dengan bacaan berikut:

*Ṣumma ilā arwāhi a'immatil mujtahidîna wa muqallidîhim fid dîni wal 'ulamā'ir rāsyidîna wal qurrā'il mukhliṣîna wa ahlit tafsîri wal muhaddiṣîna wa sā'iris sādātiṣ ṣūfiyyatil muhaqqiqînā wa ilā arwāhi kulli waliyyin wawaliyyatin min*

---

<sup>129</sup>Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum'an...*, 43.

*masyāriqil arđi ilā magāribihā wa min bainihimā ilā syimālihā kullu syai'in lillāhi lahum. Al-fātihah (1 kali).<sup>130</sup>*

Berikutnya hadiah bacaan Surat al-Fatihah juga diberikan kepada ahli silsilah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* secara berurutan dari awal sampai akhir dengan bacaan berikut:

*Ūmma ilā arwāhi ahli silsilatil qādiriyatin naqsyabandiyyati ma'had Suryālayā wajamā'i ahliṭ ṭuruqi khuṣuṣhan ilā hadrati sulṭānil auliyya 'il gausil a'zami quthbil 'ālamīnas sayyid Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī qaddasallāhu sirrahu was sayyid Syaikh Abil Qāsimi Junaid al-Baghdādi was sayyid Syaikh Ma'rūf al-Karkhiyyi was Sayyid Syaikh Sirris Saqṭiyyi was sayyid syaikh habībil 'Ajamiyyi was sayyid syaikh Hasanil Bashriyyi was sayyid syaikh Ja'farish Shādiqi was sayyid syaikh Yuusuf al-Hamdaniyyi was sayyid syaikh Abī Yazid al-Buṣṭāmiyyi was Sayyid syaikh Syah Bahāuddin al-Naqsyabandiyyi wa haḍrati Imam ar-Rabbāniyyi was sayyid syaikh Ahmad Khāṭib ibni 'Abdil Ghaffār al-Syambāsī was sayyid syaikh Thalhah Kaalisaafuu Syirbaunī wa haḍrati syaikh 'Abdullāh Mubārak ibni Nūr Muhammad was sayyid syaikh Ahmad Shāhibul wafā Tājul 'Aārifīn wa syaikhinal mukarram syeikh 'Abdul Gaus Saifullāh Maslūl al-Qādiri an-Naqsyabandī al-Kāmil al-Muwaffaq wa ushūlihim wa furūihim wa ahli silsilatihim wal ākhidzīna 'anhum kullu syai'in lillāhi lahum. Alfaatihah.<sup>131</sup>*

Hadiah Surat al-Fatihah juga diberikan kepada arwah para orang tua, para guru yang telah meninggal dunia, dan orang-orang yang telah berbuat baik pada kita, orang-orang yang memiliki hak

---

<sup>130</sup>Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum'an...*, 45.

<sup>131</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum'an...*, 46-48.

terhadap kita, dan orang-orang yang telah memberi dan meminta wasiat kepada kita serta mengikuti kita dengan bacaan berikut:

*Ṣumma ilā arwāhi wālidînā wawālidîikum wa masyāyikhinā wa masyāyikhikum wa amwātinā wa amwātikum wa liman ahsana ilainā wa liman lahû haqqun ‘alainā wa liman auṣānā was taushānā waqalladanā ‘indaka bidu’āi al-khairi kullu syai’in lillāhi lahum. Alfātihah.*<sup>132</sup>

Selanjutnya hadiah Surat al-Fatihah ditujukan kepada arwah orang-orang mukmin dan muslim keturunan Adam, baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia, mulai dari arah timur maupun barat, selatan dan utara dunia, dari Gunung Qaf ke Gunung Qaf dengan bacaan berikut:

*Ṣumma ilaa arwāhi jamī’i al-mu’minîna wal mu’mināti wal muslimîna wal muslimāti al-ahyā’i minhum wal amwāti min masyāriqil arḍi ilā magāribihā min yamînihā ilā syimālihā wa min qāfîn ilā qāfîn min ladun ādama ilā yaumil qiyāmati kullu syai’in lillāhi lahum. Al-fātihah.*<sup>132</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan membaca *lā ilāha illallāhu wallāhu akbaru walillāhil hamdu*, Surat al-Ikhlās 3 kali. *lā ilāha illallāhu wallāhu akbar wa lillāhil hamdu*, Surat al-Falaq, *lā ilāha illallāhu wallāhu akbar wa lillāhil hamdu*. Selanjutnya membaca

---

<sup>132</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 49.

<sup>132</sup> Arifin, *Kitāb Uqûdul Jum’an...*, 50.



Surat an-Naas, Surat al-Fatihah, Surat al-Baqarah ayat 1-5, Ayat Kursi, Surat al-Qadr, Surat al-Ashr, dan Surat al-Nasr.<sup>133</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan bacaan dan do'a berikut:

*Innallāha wa malāikatahū yushallūna ‘alan nabiyyi yā ayyuhal lazīna āmanū ṣallū ‘alaihi wasallimū taslīman.*  
*Allahumma ṣalli shalātan kāmīlatan wa sallim salāman tāmman ‘alā sayyidinā Muhammadin al-lazī tanhallu bihil ‘uqadu wa tanfariju bihil kurabu wa tuqḍaa bihil hawā’iju watunālu bihir ragāibu wa husnu al-khawātimi wa yustasqā al-ghamāmu biwajhihī al-karīm wa ‘alā ālihi wa shahbihī fī kulli lamhatin wa nafasin bi ‘adadi kulli ma’lūmin laka (3 kali). Al-fātiḥah.<sup>134</sup>*

Beberapa praktek pelaksanaan *tawassul* oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dilakukan pada waktu *manāqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Pelaksanaan *tawassul* tersebut setelah pembacaan *tanbih* dan sebelum pembacaan *manqabah*. Selain dalam acara *manaqib*, *tawassul* juga dilaksanakan pada waktu menanti saat berbuka puasa, acara-acara walimahan, ulang tahun dan lain-lain. *Tawassul* juga dipraktikkan pada saat do'a tolak *balā'* dan pada saat hendak bepergian.

## 5. *Manaqib*

*Manaqib* adalah merupakan amalan dalam tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang didalamnya terdapat *khidmah amaliyah dan khidmah ilmiah*. *Khidmah amaliyah* merupakan

---

<sup>133</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum'an...*, 51-58.

<sup>134</sup> Arifin, *Kitāb Uqūdul Jum'an...*, 58-59.

ritual khusus *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang mengulas tentang riwayat hidupnya, keagungan budi pekertinya, kesalehan dan amaliah zuhudnya, ibadahnya, semangat perjuangan membela fakir miskin, sikap tegasnya menjauhi segala perbuatan maksiat, *ghîrah* belajarnya, kejujurannya dan rasa cinta dan hormatnya pada ibu dan bapaknya.<sup>135</sup> Sedangkan *khidmah ilmiah* merupakan salah satu rangkaian acara dalam pelaksanaan *manaqib* yang berisi tentang nasehat dan ajakan kebaikan yang disampaikan oleh para da'i yang biasanya berasal dari ustadz-ustadz wakil *talqin* syekh mursyid TQN Suryalaya.

Adapun susunan acara *manaqib* adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan
- b. Khidmah Amaliyah yang terdiri dari pembacaan beberapa hal berikut:
  - 1) Ayat suci al-Qur'an
  - 2) Shalawat Nabi SAW
  - 3) *Tanbîh*
  - 4) *Tawassul*
  - 5) *Manāqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

---

<sup>135</sup>Luqman Kamil Ash Shiddiq, Wardimal Rajab, *Amaliyah Manaqib TQN PP Suryalaya: Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah al-Maslul al-Qadiri An-Naqsyabandi al-Muutaqi al-Kamil al-Muwaffaq*, (Bandung:CV.Wahana Karya Grafika, 2016), 11.

- c. Khidmah ilmiah yang berisi *da'wah/tabli'ghul Islām* oleh *muballigh*
- d. Penutupan dengan pembacaan shalawat Bani Hasyim tiga kali
- e. Bersalam-salaman dengan membaca: "*Rabbî yassir lanā wa lâ tu'assir 'alainā, Rabbî tammim lanā bil khairi a'mālanā*"<sup>136</sup>

Acara pembukaan merupakan seremonial untuk membuka acara *manāqib* yang kemudian dilanjutkan pembacaan Surat al-Fatihah masing-masing satu kali ditujukan untuk Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul al-Qadiri an-Naqsyabandi al-Kamil al-Muwafaq, al-Fatihah untuk pendiri *manāqib*, al-Fatihah untuk orang-orang yang mohon do'a untuk hajat tertentu, kemudian dilanjutkan dengan do'a untuk kejayaan agama dan negara yang meliputi pembacaan Surat al-Fatihah 1 kali, Surat al-Ikhlâs 1 kali, al-Falaq 1 kali, an-Nas 1 kali. Setelah do'a untuk kejayaan agama dan negara tersebut dilanjutkan dengan penyampaian pengumuman singkat yang berisi informasi penting terkait ke-TQN-an yang perlu diketahui jama'ah.<sup>137</sup>

Acara dilanjut dengan khidmah amaliyah yang diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an. Ayat yang dibaca bebas,

---

<sup>136</sup>Shiddiq, *Amaliyah Manaqib TQN...*, 17.

<sup>137</sup> Observasi pada Acara *Manaqib* di Pondok Pesantren Jagat 'Arsy Tanggal 8 Desember 2018

tergantung pilihan *qari'* yang diberi tugas. Selanjutnya pembacaan *shalawat ṭarîqah* berikut:

*Shalâtullâhi salânullâhi 'alâ ṭâha rosûlillâhi, shalâtullâhi salânullâhi alâ yâsin habîbillâhi. Tawassalnâ bibismillâhi wa bil hâdi rasûlillâhi, wa kulli mujâhidillillâhi bi ahlil badri yâ Allâh. Ilâhi sallimil ummata minal âfâti wan niqmah wa min hammin wa min gummah bi ahlil badri yâ Allâh.*<sup>138</sup>

Setelah pembacaan *shalawat tharîqah*, acara dilanjut dengan Pembacaan *tanbîh*. Pembacaan *tanbîh* ini merupakan pembacaan wasiat dari Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad untuk para ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang menjadi pedoman hidup dalam bersikap dan bertindak untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Isi lengkap wasiat *tanbîh* akan peneliti sajikan dalam bab selanjutnya.

Tahap berikutnya adalah pembacaan *tawassul*. Setelah pembacaan *tawassul* acara dilanjutkan dengan pembacaan *manâqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai berikut:

*Bismillâhirrahmânirrahîm. Alâ inna auliyâ'allâhi lâ khaufun 'alaihim wa lâhum yahzanûn. Allazîna âmanû wa kânû yattaqûn. Lahumul busyrâ fil hayâti al-dunyaa wa fi al-âkhirati. Lâ tabdîla likalimâtillâhi, zâlika huwa al-fauzul 'adhîm.*

*Bismillâhirrahmânirrahîm. Al-hamdu lillâhi rabbil 'âlamiin. Wal 'âqibatu lil muttaqîn, wa lâ 'udwâna illâ 'alaz zâlimîn,*

---

<sup>138</sup> Shiddiq, *Amaliyah Manaqib TQN...*, 20-21.

*waṣṣalātu was salāmu ‘alā sayyidinā Muhammadin wa ‘alā ālihî wa ṣahbihî ajma’în. Ammā ba’dû.*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Puji bagi Allah pencipta semesta alam. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya serta *awliyā Allāh* dan para pengikutnya sampai hari akhir.

Ini sekelumit *manāqib* Sulthan Auliya’ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, kutipan dari Kitab *Uqûdul La’āli fii Manāqibil Jayli* dan Kitab *Tafrîhul Khātir fî Manāqibisy Syaikhi Abdul Qadir*. Semoga dengan dibacakan *manāqib* ini, Allah SWT melimpahkan keberkahannya kepada kita sekalian, terutama kepada *shāhibul hajāt*...(menyebutkan nama *ṣāhibul hājāt*) dimudahkan rizqi yang halal, dijauhkan dari malapetaka dunia dan akhirat, diterima segala niat dan maksud kita, dimudahkan urusan kita yang berhubungan dengan dunia dan akhirat. Aamiin yaa rabbal aalamiin.

Adapun diantara *manāqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai berikut:

a. Muharram: Pembacaan *Manqabah* ke-39 dan 40

Pada *Manqabah* ke-39 mengemukakan keistimewaan Syaikh Abdul Qadir untuk dapat mengetahui masa depan yang belum terjadi. Sebagai kekasih Allah, Syaikh Abdul Qadir dengan capaian *ma’rifat*-nya dapat menembus batas,

termasuk dapat mengetahui apa yang telah tertulis di *lauhil mahfûdh*. Hal ini memberi pendidikan bagi pengamal tarekat bahwa ketika sudah menjadi pribadi yang dicintai Allah, maka Allah akan mencintai hamba-Nya dan memberi karunia yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya.

Sedangkan pada *manqabah* ke-40 mengajarkan pada pengikut tarekat tentang arti penting seorang guru dalam bertarekat. Guru tarekat, dalam hal ini *mursyid* merupakan seseorang yang senantiasa membimbing murid-muridnya melalui *amaliyah tarîqah* untuk bertaubat, membersihkan hati untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga ketika tiba saatnya *rûh* harus terlepas dari kontrakannya atau jasadnya, maka pengamal tarekat berada dalam kondisi *husnul khâtimah* (akhir yang baik), diberi keselamatan dunia dan akhirat.

Peran Syekh Abdul Qadir kemudian diteruskan oleh *mursyid tarîqah* yang hidup pada zamannya, sehingga pengamal tarekat adalah merupakan murid-murid yang harus taat pada guru *mursyid*, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya agar senantiasa mendapat petunjuk dalam menjalani hidup ini, sehingga terhindar dari dosa yang dapat menjerumuskan manusia. Syekh Abdul Qadir pernah berdo'a ketika berada di atas Sungai Tigris dengan menghamparkan sajadahnya, "Ya Allah, sesungguhnya aku

memohon kepada-Mu, dengan hak Nabi-Mu Muhammad SAW, janganlah Engkau mencabut nyawa murid-muridku kecuali dalam keadaan taubat".<sup>139</sup> Artinya bagi pengamal tarekat yang senantiasa taat pada gurunya akan meninggal dalam keadaan diampuni dosa-dosanya, selamat karena telah mengikuti petunjuk guru, dapat kembali kepada Tuhan dengan Yang Maha Suci bersama guru yang suci.

Pentingnya peran guru *mursyid* dalam tarekat ini pada akhirnya memberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga etika terhadap guru *mursyid*. Diantara etika terhadap guru *mursyid* bahwa seorang murid (*salik*) tidak boleh meragukan gurunya atau bahkan berburuk sangka pada gurunya, tidak boleh menempati tempat duduk gurunya, tidak boleh memakai benda atau barang yang biasa dipakai gurunya, harus taat mengerjakan perintah gurunya, tidak boleh mengusulkan sesuatu kepada guru tentang sesuatu yang tidak difahami, apabila melihat gurunya pergi ke suatu arah tidak boleh menanyakan kemana gurunya akan pergi, tidak boleh menikahi janda gurunya meski guru telah meninggal dunia atau bercerai dan tidak boleh melawan guru tarekat.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Amin, *Suryalaya Bukan Panggung...*, 16.

<sup>140</sup>Shokhi Huda, *Tasawuf Kultural:Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2008), 68.

Ketaatan kepada guru *mursyid* dalam dunia tarekat merunut pada kewajiban seorang muslim untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya. Karena Nabi Muhammad sebagai Nabi Akhir zaman telah wafat, maka misi kenabian dan tugas risalahnya dilanjutkan kepada ulama' sebagai pewaris Nabi, dan dalam dunia tarekat, guru mursyid yang mengemban amanah itu. Sehingga ketaatan seorang murid kepada guru sangat dijunjung tinggi dalam bertarekat untuk memperoleh limpahan keberkahan dari guru kepada murid dengan harapan guru *mursyid* dapat senantiasa membimbing jalan ruhani muridnya menuju keselamatan dan kebahagiaan di akhirat nanti.

b. Shofar: Pembacaan *Manqabah* ke-24 dan 27

*Manqabah* ke-24 mengajarkan kepada jama'ah tarekat tentang makna berkah dari seorang guru, bahkan ketika guru tersebut sudah meninggal. Hal inilah yang membawa keyakinan jama'ah tarekat bahwa keberkahan dari Syaikh Abdul Qadir masih dapat dirasakan murid-muridnya hingga saat ini terutama ketika menyelenggarakan dan mengikuti acara manaqiban. Jama'ah tarekat berkeyakinan bahwa keberkahan acara *manāqib* Syaikh Abdul Qadir dapat menjadi perantara terkabulnya do'a-do'a dan hajat kita, menyehatkan bagi yang sedang sakit, memberi ketenangan batin bagi yang sedang mengalami tekanan berbagai



persoalan kehidupan. Maka, ketika acara *manāqib* berlangsung, para jama'ah menyiapkan air mineral yang dibuka tutupnya, dengan harapan mendapatkan berkah do'a dari acara *manaqib* dan terkabulnya hajat bagi jama'ah yang meminum air *manāqib* tersebut.<sup>141</sup>

Adapun *Manqabah* ke-27 mengajarkan kepada jama'ah tarekat tentang hakikat dan praktek zuhud yang telah dicontohkan oleh Syekh Abdul Qadir. Pada hakekatnya *zuhud* tidak harus dipraktekkan dengan hidup miskin, menjauhi harta benda dan jabatan, tetapi harta dan jabatan yang dimiliki hendaklah bisa dilepaskan kepemilikannya dari hati, sehingga apabila dibutuhkan oleh orang lain tidak berat untuk melepaskannya. Keikhlasan untuk melepaskan harta, jabatan dan hal duniawi lainnya untuk keperluan agama dan kemaslahatan umat adalah zuhud yang sebenarnya.

c. Rabi'ul Awal: Pembacaan *manqabah* ke-3 dan 4

*Manqabah* ke-3 mengajarkan kepada jama'ah tarekat tentang perlunya semangat juang untuk meraih kemuliaan. Hal ini, menjadi dasar bagi pengamal tarekat untuk selalu melakukan *riyāḍah* dan *mujāhadah* untuk menggapai ridhanya dengan jalan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat secara *istiqāmah* baik *amaliyah* harian sebagai *amaliyah* wajib,

---

<sup>141</sup>Observasi Lapangan Saat Pelaksanaan Acara *Manaqib* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang, Sabtu 8 Desember 2018.

khataman, *tawassul*, amalan sholat harian, mengikuti ritual *manaqib* Syaikh Abdul Qadir, ziarah kubur dan sebagainya. Ketika pengamal tarekat bersungguh-sungguh menjalankan ajaran tarekat baik yang wajib maupun yang sunnah, pada saatnya nanti Allah akan memberikan karunia puncak pencapaian dalam tarekat, yaitu *ma'rifah*, yang mana dalam kondisi itu, seorang hamba benar-benar telah sampai (*wuṣūl*) kepada Tuhannya.

Sedangkan *manqabah* ke-4 mengajarkan kepada jama'ah tarekat tentang pentingnya menjaga akhlak yang mulia. Mendalami tasawwuf tidak berarti hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan saja, tetapi juga harus diimbangi perilaku yang mencerminkan kemuliaan akhlak untuk memperindah hubungan horizontal dengan sesama manusia. Sehingga dalam prakteknya ilmu tasawuf tidak bisa berdiri sendiri, tetapi hendaklah disinergikan dengan ilmu tauhid dan fikih. Sinergi dari ketiganya ini akan mengekspresikan cara beragama yang seimbang antara iman, Islam dan ihsan. Suatu ungkapan yang populer dari Imam Malik bahwa barangsiapa mengamalkan tasawuf tanpa fikih maka ia telah zindik, dan barangsiapa mengamalkan fikih tanpa tasawuf dia tersesat, dan barangsiapa mengamalkan keduanya maka ia telah meraih kebenaran. Selain itu, dalam bertarekat juga perlu melakukan *tazkiyyāt al-nafs* diantaranya

dengan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran hati serta menghiasinya dengan perilaku yang baik.

d. Rabi'uts Tsani: Pembacaan *manqabah* ke-51 dan 53

*Manqabah* ke-51 mengajarkan kepada jama'ah tarekat tentang bertarekat yang benar menurut Syaikh Abdul Qadir. Syaikh Abdul Qadir mengajarkan bertarekat tanpa meninggalkan syari'at. Hal tersebut juga diajarkan dalam Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya sebagaimana dicontohkan oleh mursyid-mursyidnya. Syari'at tetap dijalankan beriringan dengan tarekat. Begitu pula dalam bertarekat diperlukan *riyāḍah* dan *mujāhadah* dengan melakukan serangkaian amaliah yang telah diajarkan. Syaikh Abdul Qadir juga mengajarkan bahwa pembangunan akhlak juga menjadi bagian integral dalam bertarekat. Karena pada hakekatnya konsep *tazkiyyāt al-naḥs* dalam prakteknya adalah pembangunan akhlak yang mulia, berlaku baik pada sesama manusia terutama orang-orang miskin. Hal tersebut juga diamanatkan dalam ajaran *tanbīh* Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya.

Adapun *manqabah* ke-53 mengajarkan kepada jama'ah tarekat tentang kematian dan kembalinya ruh manusia kepada Tuhannya. Hal ini juga mengisyaratkan tentang pentingnya *talqīn* bagi jama'ah tarekat ketika masih hidup, karena pada hakekatnya manusia itu berasal dari Allah dan akan kembali

pula kepada-Nya. Setelah manusia meninggal maka alamnya akan berpindah. Tetapi meski Syaikh Abdul Qadir telah wafat, jama'ah tarekat tetap meyakini ruhnya akan datang ketika acara manaqib. Sehingga manaqib Syaikh Abdul Qadir dapat membawa keberkahan kepada jama'ah tarekat yang mengikutinya.

e. Jumadil Ula: Pembacaan *manqabah* ke-35 dan 36

*Manqabah* ke-35 mengajarkan kepada jama'ah tarekat tentang salah satu karamah yang dimiliki seorang *sulṭānul auliya'* kepada seseorang yang mencintainya, seseorang yang berharap menjadi muridnya. Syaikh Abdul Qadir atas izin Allah mengetahui hal itu dan mendatangi pada seseorang tersebut melalui alam mimpi dan memberikan *khirqah* kepadanya. Hal ini juga mengajarkan pada jama'ah tarekat untuk mencintai *mursyid tharîqah* sebagai seseorang yang dikasihi Allah dan selalu bersama Allah.

Sedangkan *manqabah* ke-36 mengajarkan kepada jama'ah tarekat bahwa seseorang yang telah mencapai derajat *waliyyullāh* maka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah dan dikaruniai *karamah* yang menjadi salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah. Hal tersebut bagi pengikut tarekat menjadi motivasi karena bagi seorang *salik* yang gigih melakukan *mujāhadah* dan *riyāḍah* ada harapan untuk menempati derajat kewalian. Derajat kewalian tersebut

menjadi karunia yang diberikan Allah atas cinta hamba kepada Tuhan-Nya.

f. Jumadits Tsaniyah: Pembacaan *manqabah* ke-15, 16, dan 17

*Manqabah* ke-15, 16 dan 17 memberikan gambaran tentang beberapa karamah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Diantara karamahnya adalah dapat menghidupkan orang yang telah meninggal. Karamah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir menjadi bukti bahwa Syaikh Abdul Qadir merupakan *waliyyullāh*, yaitu orang suci yang telah diberkati Allah dan menjadi kekasih Allah. Seseorang yang telah mencapai derajat *waliyyullāh* tersebut juga merupakan figur yang telah mencapai kesempurnaan mata batin (*mukasyafah*). Sehingga apapun permintaannya selalu dikabulkan oleh Allah sebagai *karāmah* atau keistimewaan yang diberikan kepada kekasih-Nya. Bahkan nama Syekh Abdul Qadir disejajarkan dengan *ismul a'dham*, atau disejajarkan dengan menyebut nama Allah dalam hal sama-sama mendapat pahala bagi siapa saja yang menyebut nama Allah maupun nama Syekh Abdul Qadir.

Dalam tradisi dunia tasawuf kewalian ini menjadi prinsip dasar dari jalan tasawuf karena pada dasarnya

kewalian adalah kepanjangan dari fungsi kenabian.<sup>142</sup> Peran untuk menjalankan fungsi kenabian ini kemudian diperankan oleh ulama' sebagai pewaris para nabi. Ulama' yang telah mencapai maqam tinggi kemudian mendapat predikat *waliyyullāh* karena keta'atan dan ketaqwaannya serta diberikan *karāmah* sebagai keistimewaan yang diberikan Allah SWT. Keistimewaan tersebut seringkali nampak sebagai hal yang luar biasa bahkan berupa kejadian diluar nalar manusia biasa pada umumnya.

g. Rojab: Pembacaan *manqabah* ke-11

*Manqabah* ke-11 mengisahkan tentang telapak kaki Nabi Muhammad SAW yang menginjak pundak Syaikh Abdul Qadir pada malam Mi'raj dan saat itu Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa nantinya telapak kaki Syekh Abdul Qadir akan menginjak pundak para *waliyyullāh*. Hal ini dapat dimaknai tentang pentingnya *sanad* dalam dunia tarekat. Ketersambungan *sanad* dalam dunia tarekat akan menjadi jalan penghubung mata rantai pemberi ajaran tarekat. Mulai dari *mursyid* tarekat yang terus tersambung kepada Syaikh Abdul Qadir dan kemudian sampai kepada Nabi Muhammad SAW. *Manqabah* ke-11

---

<sup>142</sup>Ismail Rasyid al-Mathrudi, *Tak Terkejar Tetapi Tak Ada Yang Tertinggal: Pintu Kembali Kepada Kesejatian Diri*, (Tangerang: Ary Publishing House-RM. Books, 2015), 97.

juga mengisyaratkan tentang keistimewaan kedudukan Syaikh Abdul Qadir sebagai pimpinan para *waliyyullāh* atau *sulṭānul auliyā'* dalam konteks mentransmisikan ajaran tarekat kepada umat Islam yang mengikuti jalan kesufian.

h. Sya'ban: Pembacaan *manqabah* ke-7

*Manqabah* ke-7 merupakan keteladanan yang ditunjukkan Syaikh Abdul Qadir kepada para pengikut tarekat bahwa penempuh jalan kesufian itu hendaklah menjalankan amalan-amalan tarekat yang diajarkan dari mulai yang level ringan sampai pada level berat. Hal tersebut akan menjadi perantara bagi para penempuh jalan kesufian untuk sampai (*wuṣūl*) kepada Allah. Tetapi untuk bisa mencapai ke tingkatan *ma'rifah* tidaklah mudah karena harus melewati jalan yang berliku sehingga perlu untuk senantiasa sabar dan semangat untuk ber-*mujāhadah* dan melakukan *riyāḍah* yang diniatkan semata-mata untuk menggapai ridha Allah.

i. Ramadhan: Pembacaan *manqabah* ke-2, 32

*Manqabah* ke-2 menceritakan tentang tanda-tanda yang dikirimkan Allah sebelum lahirnya Syaikh Abdul Qadir. Beberapa keistimewaan sebagai *sulṭānul auliyā'* sudah mulai diperlihatkan sejak sebelum kelahirannya. Bahkan ketika lahir dan usia masih bayi, Allah telah menunjukkan keistimewaan yang berbeda dengan bayi-bayi pada

umumnya. Seperti berpuasa dengan tidak menyusu pada siang hari dan juga terdapat bekas telapak kaki Nabi Muhammad SAW di pundak Syaikh Abdul Qadir saat Nabi menjalankan mi'raj sebagaimana juga diceritakan pada *manqabah* ke-11.

Sedangkan pada *manqabah* ke-32 menceritakan tentang *karamah* yang dimiliki oleh Syaikh Abdul Qadir. *Karāmah* tersebut merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh hamba Allah dengan predikat *waliyyullāh*. Pada *manqabah* ke-32, *karāmah* Syaikh Abdul Qadir diperlihatkan oleh Allah saat Syaikh Abdul Qadir dapat menghadiri undangan berbuka puasa di rumah murid-muridnya yang berjumlah tujuh puluh orang di tempat yang berbeda dan terjadi pada waktu yang bersamaan.

j. Syawal: Pembacaan *manqabah* ke-22 dan 33

*Manqabah* ke-22 mengajarkan tentang perilaku *zuhud* yang diperlihatkan Syaikh Abdul Qadir. Dalam konteks *zuhud* ini, seseorang tidak dilarang untuk memiliki harta dan berpenampilan mewah. Tetapi cara mensikapi harta sebagai titipan Allah adalah kunci utama mempraktekkan *zuhud*. Sehingga, harta sebagai titipan dari Tuhan tidak sayang apabila diberikan pada orang lain yang lebih membutuhkan. Perilaku *zuhud* Syaikh Abdul Qadir tersebut mengajarkan pada jamaah tarekat untuk mempraktekkan hidup



sebagaimana mestinya, tidak perlu menghindari harta benda, dan jabatan, serta tetap bersosialisasi dengan masyarakat luas. Kebersamaan dengan masyarakat luas tersebut yang pada akhirnya memunculkan jiwa empati, sehingga dengan harta dan jabatan tersebut dapat menjadi media untuk berkontribusi untuk kepentingan pihak lain.

Sedangkan *manqabah* ke-33 mengajarkan tentang praktek ajaran *rabiṭah* dalam dunia tarekat. *Rabiṭah* adalah ketersambungan rasa antara murid kepada guru *mursyid*. Ketersambungan rasa ini menimbulkan ikatan yang kuat secara *ruhānīyah* antara murid dan dengan guru *mursyid* kapanpun dan dimanapun berada, meski jauh secara *dhahir*, tetapi ruhnya saling bertaut. *Rabiṭah* dalam konsepnya adalah menghubungkan secara ruhaniah antara murid dan guru *mursyid* dengan cara menghadirkan wajah guru *mursyid* kedalam hati sanubari murid pada saat berdzikir atau beramal dengan tujuan mendapatkan *wasīlah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau *wasilah* dalam hal terkabulnya do'a.<sup>143</sup> Dalam *manqabah* ke-33 menggambarkan saat seorang murid ditimpa kesulitan dan kemudian memanggil nama Syaikh Abdul Qadir dan *tawassul* untuk meminta pertolongan. Allah akhirnya memberi pertolongan lewat

---

<sup>143</sup> H. Akbar Mardani, *Kertas Sakti Buat...*, 15.

Syaikh Abdul Qadir. Cerita menjadi contoh saat *rabiḥah* dipraktekkan dalam konteks *wasīlah* agar do'a dapat dikabulkan oleh Allah melalui perantara Syaikh Abdul Qadir sebagai *sulṭānul auliā'*.

Seorang murid yang senantiasa mempraktekkan *rabiḥah* terhadap guru mursyidnya, maka jiwanya senantiasa terikat dengan guru *mursyid* kapanpun dan dimanapun tidak terbatas oleh jarak dan waktu. *Rabiḥah* ini menjadi salah satu ajaran dalam Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya karena secara ruhaniah, guru *mursyid* terdapat *arwāhul muqaddasah* rasulullah atau *Nūr Muhammad*, sehingga dapat menjadi *wasīlah* terkabulnya do'a dan mempercepat *wuṣūl* kepada Allah karena ber-*tawassul* dengan kekasih Allah.

*Rabiḥah* terhadap guru mursyid dalam praktek kehidupan saat ini juga dapat digunakan pengikut tarekat untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Karena keterikatan rasa secara ruhani dengan guru *mursyid* akan menjadikan murid akan selalu merasa diawasi oleh gurunya, sehingga perilakunya senantiasa terkontrol, selalu taat pada ajaran agama.

k. Dzulqo'dah: Pembacaan *manqabah* ke-31

*Manqabah* ke-31 menceritakan tentang Syaikh Abdul Qadir saat berziarah ke makam Rasulullah SAW dan mencium tangan beliau. Pada saat berziarah tersebut Syaikh

Abdul Qadir bermunajat kepada Allah dan sekaligus menjalankan *tawassul* melalui Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan hal tersebut, jamaah tarekat memahami tentang ajaran *tawassul*. Dalam dunia tarekat *tawassul* dimaknai dengan “perantara”. Artinya, untuk mencapai *ma’rifat* kepada Allah adalah dengan tersingkapnya *hijab* menuju Allah melalui rantai-rantai perantara (*wasīlah*) yang sampai pada Rasulullah SAW.<sup>144</sup> Hal tersebut dipraktikkan jamaah tarekat bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan *salafus ṣālihīn* dalam berdo’a. *Manqabah* ke-31 juga mengajarkan tentang ziarah kubur yang kemudian menjadi salah satu kegiatan yang dipraktikkan jamaah tarekat, khususnya mengunjungi makam-makam *waliyyullāh* dan guru-guru *mursyid* yang telah wafat.

1. Dzulhijjah: Pembacaan *manqabah* ke-8

*Manqabah* ke-8 menceritakan bahwa berlaku benar adalah dasar hidup Syaikh Abdul Qadir. *Manqabah* ke-8 mengajarkan tentang pentingnya *akhlāqul karīmah* sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Diantara akhlak yang baik itu adalah berlaku jujur sebagaimana dicontohkan Syaikh Abdul Qadir. Justru karena kejujurannya Syaikh Abdul Qadir selamat dari perampokan, dan bahkan dapat

---

<sup>144</sup> Aisyah, *Diktat Ke-TQN-an...*, 29.

memberi *ibrah* bagi para perampok itu dan kemudian membuat mereka bertaubat.

*Manqabah* ke-8 juga mengajarkan pada penganut tarekat bahwa tasawuf dibangun atas dasar keindahan akhlak pengamalnya, tentang bagaimana bersikap, bertutur kata yang baik terhadap sesama manusia. Selain ajaran tarekat yang berupa ritual seperti *zikir*, khataman, *tawassul* dan *manāqib* yang lebih menekankan pada intensitas hubungan dengan Tuhan (*hablun minallāh*), Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* juga mengajarkan nilai-nilai akhlak sebagai pedoman jama'ah tarekat untuk membangun hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun minannās*). Semakin tinggi derajat seorang *salik* dihadapan Allah dan semakin mendalam seorang *salik* menjalankan ajaran tarekatnya, maka semakin tercermin dalam kebaikan sikap dan perilakunya ketika berhubungan dengan sesama manusia.

Beberapa *manqabah* di atas dibaca sesuai bulan saat *manāqib* diselenggarakan. *Manqabah* tersebut diambil dari *manāqib* Syaikh Abdul Qadir yang diklasifikasi pembacaannya sesuai bulan *qamariyah*. Pengklasifikasian berdasarkan bulan *qamariyah* tersebut merupakan kekhasan dalam ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Setelah pembacaan *manāqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani dilanjutkan dengan do'a sebagai berikut:

*Bismillāhirrahmānirrahîm.*

*Ilā ḥadrati sulṭānil auliyāi wa qudratil ashfiyāi quṭbir rabbāniyyi wal gauṣiṣ ṣamadiyyi al-sayyidisya Syaikh Abdil Qādir al-Jailanî qaddasallāhu sirrahû. Alfātihah.*

*Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muhammadin wa ‘alā āli sayyidinā Muhammadin. Allāhumma biasmāika al-husnā wa bi asmāi nabiiyikal muṣṭafā wa biasmāi waliyyika abdil Qādir al-mujtabā, ṭahhir qulûbunā min kulli waṣfin yubā'idunā ‘an musyāhadatika wa mahabbatika wa amitnā ‘alas sunnati wal jamā'ati wa syarrih bihā sudûranā wa yassir bihā umûranā wa farrij bihā humûmanā waksyif bihā gumûmanā wagfir bihā zunûbanā waqdi bihā duyûnanā waṣlih bihā ahwālanā wa ballig bihā amālanā wataqabbal bihā taubatanā wagsil bihā haubatanā wanṣur bihā ḥujjatunā waj'alnā bihā minal muttabi'îna lisyar'ati nabiiyikal muttasifîna bi mahabbatil muhtadîna bi hadyihî wasîratihî wa tawaffanā bihā ‘alā sunnatihî wa lā tahrîmnā faḍla syafā'atihî wahsyurnā fîi zumratihî wa atbā'ihil gurriḥ muhajjilîna wa asyyā'ihis sābiqîna wa aṣḥābil yamîni yā arhamar rāhimîn.<sup>145</sup>*

Pesantren Jagat ‘Arsy menyelenggarakan *manāqib* rutin setiap bulan pada hari Sabtu minggu kedua yang diikuti oleh guru *mursyid*, para wakil *talqîn* dan jama'ah tarekat secara umum. Jumlah jama'ah tarekat yang hadir kurang lebih lima ratus orang. Jama'ah berasal dari beberapa wilayah, diantaranya Jakarta, Tangerang, Bogor, Bekasi, Bandung, Ciamis dan beberapa wilayah lain.

---

<sup>145</sup> Madrasah TQN PP Suryalaya & Pesantren Peradaban Dunia, *Kitab ‘Uqudul Jum’an...*, 143-144.

Mengikuti *manāqib* bagi jama'ah tarekat memiliki arti sebagai ketaatan melaksanakan ajaran tarekat, ber-*tawassul* kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan untuk mendapatkan berkah. Selain itu, memahami makna *tanbîh* yang disampaikan dalam rangkaian acara *manāqib* sebagai pedoman yang harus dilaksanakan pengikut tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya serta meneladani kisah orang-orang shaleh yang disampaikan dalam *manāqib* untuk dapat diresapi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Kualifikasi Guru dan Murid di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang**

### **1. Kualifikasi Guru**

Kualifikasi guru di Pesantren Jagat ‘Arsy untuk Pendidikan formal meliputi hal yang bersifat akademis dan non akademis. Secara akademis, guru harus memenuhi syarat utama sebagai sarjana yang secara keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Selain itu, guru telah lulus tes tertulis dan *interview*. Tes tertulis meliputi pengetahuan seputar mata pelajaran yang diampu, tes potensi akademik, dan tes baca tulis al-Qur'an. Adapun *interview* meliputi visi misi diri secara individu, latar belakang keluarga, organisasi yang diikuti, kemampuan dan penguasaan bahasa asing, serta simulasi kapasitas *soft skill* dan *problem solving*

yang dimiliki terkait inisiatif, responsif, kemampuan beradaptasi dan berkolaborasi.<sup>146</sup>

Sedangkan secara non akademis guru-guru hendaklah bersedia untuk melakukan *talqîn* dan mengamalkan *amaliyah mursyid* atau resmi bertarekat (mengikuti *ṭariqah*). Syarat non akademis tersebut menjadi hal utama karena posisi guru yang bertugas untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral kepada peserta didik, sehingga jiwa dan raganya harus menyatu dengan spirit *tarbiyah rububiyah* menggunakan ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. *Tarbiyah rububiyah* ini dipraktekkan guru-guru di Pesantren Jagat ‘Arsy dengan mengikuti tarekat dan mengamalkan ajarannya, serta memberikan pembelajaran dan bimbingan sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran tarekat tersebut.

Adapun kualifikasi guru pada jalur pendidikan non formal di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang adalah seseorang yang telah mengikuti Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya serta telah mendapat amanah sebagai wakil *talqin* oleh guru *mursyid*. Syarat sebagai wakil *talqin* ini terkait otoritas seorang guru untuk memberikan *talqin* pada masyarakat yang membutuhkan atau orang-orang yang memiliki kesadaran ingin mengikuti tarekat.

## 2. Kualifikasi Murid

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bapak Tata Masta, Kepala sekolah SMA Jagat Arsy Tangerang pada tanggal 12 Oktober 2021.

Kualifikasi murid di Pesantren Jagat ‘Arsy khususnya murid dari kalangan anak-anak sekolah di SMP dan SMA Jagat Arsy secara administratif telah lulus pada jenjang pendidikan sebelumnya dari sekolah asal dan dibuktikan dengan ijazah atau surat keterangan lulus apabila ijazah belum keluar atau masih dalam proses penerbitan. Sedangkan kualifikasi lain secara spesifik tidak ditekankan karena layanan pendidikan di Pesantren Jagat ‘Arsy lebih mengutamakan upaya untuk mendidik, termasuk bagi calon santri yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf Arab. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya calon santri yang ingin masuk pesantren, justru karena ingin belajar mengaji dan memperdalam agama. Sehingga tes interview yang dilakukan kepada calon santri bukan untuk menguji telah mampu membaca dan menulis Arab atau belum, tetapi lebih menekankan pada penggalian minat dan bakat calon santri tersebut.

Pada awal pendirian Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang yang menyelenggarakan pendidikan formal SMP dan SMA pernah menerapkan beberapa tes sebagai standar kualifikasi sebagai murid di Pesantren Jagat Arsy. Beberapa tes tersebut meliputi tes tertulis Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Sains, Tes Potensi Akademik, dan tes baca tulis al-Qur’an. Tetapi pada akhirnya kebijakan penerapan beberapa tes tersebut dihapus dengan mempertimbangkan bahwa terbentuknya Pesantren Jagat ‘Arsy yang dibawahnya menaungi lembaga pendidikan formal SMP dan



SMA merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk mengajarkan dan mendidik berbagai aspek pengetahuan, baik ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama.

#### **F. Tarekat dan Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Jagat ‘Arsy**

Pesantren Jagat ‘Arsy memberikan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai moderat dalam beragama. Spirit moderasi dalam beragama tersebut menjadi prioritas yang diajarkan Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Nilai-nilai moderat dalam beragama tersebut terlihat dalam beberapa hal, diantaranya ajaran yang menekankan perdamaian dan hubungan baik dengan sesama manusia, baik yang seagama maupun berbeda agama, serta ajaran tentang mentaati agama sekaligus negara sebagaimana tercermin dalam ajaran *tanbîh*. Bahkan, dalam setiap penyelenggaraan acara terkait ketarekatan selalu diawali dengan do’a kebaikan untuk agama dan negara serta do’a untuk pejabat-pejabat pemerintah yang sedang mendapat amanah menjalankan tugas negara agar dapat menjalankan amanahnya dengan baik demi terciptanya kejayaan agama dan negara.<sup>147</sup>

Spirit moderasi beragama juga terlihat pada saat Pesantren Jagat ‘Arsy menampilkan diri sebagai pesantren yang lebih inklusif, diantaranya sering menyelenggarakan acara-acara yang dihadiri oleh

---

<sup>147</sup>Hasil Observasi pada Acara-Acara Ketarekatan di Pesantren Jagat ‘Arsy dari Tahun 2018-2020.

tokoh-tokoh internasional baik yang muslim, maupun non muslim. Selain juga terbuka menerima tamu-tamu non muslim dari dalam dan luar negeri dengan tujuan ingin memahami lebih dekat tentang dunia pesantren. Beberapa tamu non muslim juga terlihat tetap menggunakan atribut dan kostum sesuai kebiasaan mereka. Artinya pesantren Jagat ‘Arsy selalu terbuka menerima tamu sekaligus berinteraksi dengan kalangan manapun tanpa ada batas aturan tamu harus mengenakan busana muslim.<sup>148</sup>

Selain itu, Pesantren Jagat ‘Arsy juga mendeklarasikan diri sebagai pesantren Nahdlatul Ulama’ (NU) pada tanggal 12 Oktober 2019. Peresmian sebagai pesantren NU tersebut ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh wakil ketua DPR RI tahun 2019-2024 Bapak Drs. H. Abdul Muhaimin Iskandar, MSI atau lebih dikenal dengan panggilan Cak Imin. Penandatanganan prasasti tersebut disaksikan oleh guru agung Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul dan KH. Budi Rahman Hakim, Ph.D sebagai pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang, Anang Hermansyah dan jama’ah tarekat yang saat itu turut hadir dalam peresmian Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai pesantren NU. Peresmian sebagai pesantren NU tersebut dilaksanakan setelah acara manaqib di Pesantren Jagat ‘Arsy.

---

<sup>148</sup>Observasi saat Pesantren Jagat ‘Arsy menerima tamu-tamu asing dalam rangka kunjungan ataupun mengisi acara-acara di Pesantren Jagat ‘Arsy.

Sebagai pesantren NU atau kepanjangannya Nahdlatul ‘Ulama maka diharapkan Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dapat menjadi tempat yang memiliki peran penting mencetak para ulama’ dan sekaligus menjadi motor penggerak bangkitnya ulama’.<sup>149</sup> Meski penamaan pesantren NU tersebut tidak secara langsung dikaitkan dengan NU secara organisatoris, tetapi Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang memiliki kedekatan dengan NU sebagai organisasi sosial keagamaan. Kedekatan tersebut terkait dengan peran Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai lembaga pengembangan ajaran TQN PP. Suryalaya yang secara organisasi berada dibawah JATMAN (*Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu’tabarrah al-Nahdliyyah*). JATMAN merupakan badan otonom yang berperan sebagai organisasi *tarîqah* yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU).<sup>150</sup> Sehingga dalam konteks ini pimpinan Pesantren Jagat ‘Arsy juga tidak berkeberatan apabila penamaan Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai Pesantren NU juga dihubungkan dengan organisasi NU karena kedekatan dan afiliasi pesantren tersebut dengan JATMAN yang merupakan organisasi yang dibentuk oleh NU.

Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang juga memiliki kedekatan tradisi dan ajaran dengan NU terkait dengan ajaran *ahlussunnah wal*

---

<sup>149</sup>Wawancara dengan pimpinan Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang KH. Budi Rahman Hakim (Abah Jagat) pada tanggal 11 November 2019.

<sup>150</sup>Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, 87.

*jamā'ah*. Tradisi ziarah kubur dan *tawassul* yang biasa dijalankan oleh pengamal tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy juga menjadi tradisi biasa dijalankan oleh warga NU. Pengamal tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy Tagerang menjalankan tradisi tersebut merujuk pada ajaran yang terdapat dalam Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Sedangkan warga NU menjalankan tradisi ziarah kubur dan *tawassul* karena mengikuti ajaran yang terdapat dalam ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah*.

Kesamaan tradisi tersebut juga diperkuat dengan kemiripan prinsip ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* dalam NU misalnya dalam membangun akhlak kepada sesama manusia berdasarkan tiga jenis hubungan, yaitu hubungan atas dasar kesamaan agama (*ukhuwah Islāmiyah*), hubungan atas dasar kesamaan bangsa (*ukhuwah wathaniyah*), dan hubungan atas dasar kesamaan sebagai sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*).<sup>151</sup> Hubungan antar manusia dengan mengacu pada tiga ikatan (*ukhuwah*) tersebut mengajarkan persaudaraan untuk saling menghargai dan menghormati. Sikap saling menghormati tersebut dibangun atas dasar prinsip kesamaan dalam hal agama bagi yang beragama sesama Islam, sedangkan persaudaraan dengan kelompok agama lain juga diajarkan atas dasar kesamaan sebagai sesama bangsa. Bahkan, persaudaraan tetap harus

---

<sup>151</sup>Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 01 Nomor 01 Mei 2013, 176.

dibangun atas dasar persaudaraan sebagai sesama manusia. Karena pada prinsipnya Islam mengajarkan persaudaraan pada semuanya, baik seagama, sebangsa, maupun sesama manusia.

Ajaran tentang persaudaraan berdasarkan hubungan sesama agama Islam, sesama bangsa dan sesama manusia dalam konteks ajaran aswaja NU tersebut juga diajarkan dalam ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya, khususnya dalam ajaran *tanbîh* tentang tata cara bersikap dan berakhlak kepada orang yang lebih tinggi derajatnya, sama derajatnya ataupun yang lebih rendah derajatnya untuk hidup rukun, mengedepankan sikap saling menghormati, menjauhkan diri dari persengketaan dan saling menyayangi dan tidak menghina satu dengan yang lain. Ajaran *tanbîh* tersebut juga memberikan perhatian lebih kepada kaum fakir-miskin untuk lebih memberikan kasih sayang, ramah dan bersikap murah tangan.<sup>152</sup> Begitu pula dalam hubungan dengan kalangan non muslim hendaklah berpegang pada upaya penghormatan pada agama masing-masing sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian dalam hubungan antar umat beragama.

Dalam pengaturan hidup bernegara, NU juga menekankan bahwa negara yang didirikan oleh rakyat harus dipelihara dan dipertahankan eksistensinya. Umat Islam wajib mendukung pemerintahan yang sah serta mentaatinya selama tidak

---

<sup>152</sup>H.R. Mamat Rachmat, *Tanbih dari Masa ke Masa*, (Tasikmalaya:Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya, 2005), 48.

memerintahkan pada hal yang bertentangan dengan hukum Allah. Selain itu, apabila pemerintah melakukan kesalahan, maka perlu mengingatkan dengan cara yang baik.<sup>153</sup> Dalam konteks kehidupan bernegara ini, diwujudkan dengan mendukung dan mempertahankan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) sebagai bentuk negara yang sah serta mendukung setiap kebijakan yang ditetapkan pemerintah asal tidak bertentangan dengan ketentuan yang ada di dalam aturan agama Islam.

Sikap NU dalam konteks kehidupan bernegara tersebut selaras dengan ajaran *tanbîh* dalam Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang diajarkan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang. Ajaran *tanbîh* memuat nasehat pada jama’ah TQN agar mentaati aturan agama dan negara sekaligus. Bahkan dalam naskah *tanbîh* tersebut menjelaskan larangan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan agama dan negara.<sup>154</sup> Maka, apabila akhir-akhir ini muncul beberapa kelompok yang menginginkan berdirinya negara Islam dan sistem khilafah, maka sikap jama’ah NU maupun TQN Suryalaya sama, yaitu tegas menolak karena sama saja dengan tidak mentaati pemerintahan yang sah. Mempertahankan NKRI merupakan ekspresi jama’ah NU dan TQN untuk mengamalkan ajaran agama Islam, sekaligus melaksanakan amanat dalam *khiṭṭah*

---

<sup>153</sup>KH. Achmad Siddiq, *Khiṭṭah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), Cet. III, 65.

<sup>154</sup>H.R. Mamat Rachmat, *Tanbih dari Masa...*, 47.

NU bagi warga NU. Sedangkan bagi jama'ah TQN mempertahankan NKRI merupakan ekspresi dari pengamalan amanat dalam ajaran *tanbih*.

ASWAJA dalam NU diterapkan dalam bingkai karakter moderat (*tawassuť*), toleran (*tasāmuħ*), seimbang (*tawāzun*), adil (*'adālah*), dan memerintahkan pada kebenaran dan mencegah dari kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). *Tawassuť* merupakan karakter moderat atau sikap tengah yang didalamnya terdapat prinsip menjunjung tinggi sikap adil ditengah hidup bersama dengan pihak yang berbeda. Sikap dasar *tawassuť* dalam NU tersebut mengajarkan sikap membangun untuk bertindak lurus dengan menghindari diri dari sikap akstrim. Sedangkan *tasāmuħ* merupakan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan, baik yang terkait dengan masalah keagamaan, kemasyarakatan maupun kebudayaan. Adapun *tawāzun* diartikan sebagai sikap seimbang dalam hal pengabdian kepada Tuhan, kepada sesama manusia, maupun kepada lingkungan hidup sekitarnya. Sikap seimbang ini juga diartikan sebagai kemampuan untuk menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang. Sedangkan *'adālah* merupakan sikap adil, tegak dan lurus, sehingga tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Adapun *amar ma'ruf nāhî munkar* adalah sikap untuk mendorong berbuat baik pada hal yang bermanfaat bagi kehidupan bersama serta

mencegah segala hal yang mengarah pada kemunkaran dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.<sup>155</sup>

Spirit ajaran ASWAJA dalam tradisi NU tercermin dalam organisasi tarekat JATMAN dalam hal sikap toleran, inklusif dan adaptif dengan dunia luar dan kelompok yang berbeda. Beberapa karakteristik tersebut tercermin dalam ajaran tarekat dengan predikat mu'tabarah yang berada dalam payung organisasi JATMAN.<sup>156</sup> Dalam konteks ini, Pesantren Jagat 'Arsy yang secara organisasi *tarîqah* berada didalam organisasi JATMAN, secara langsung atau tidak langsung juga memiliki kesamaan karakter dalam pengelolaan lembaga dan pengembangan pendidikannya. Sikap toleran, inklusif dan adaptif tersebut menjadi karakter yang melekat bagi jama'ah pengamal tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy karena hal tersebut juga menjadi ajaran yang spiritnya terasa dalam ajaran *tanbîh*.

---

<sup>155</sup>Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU*, 176-179.

<sup>156</sup>Moh. Rosyid, Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya, *Jurnal Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 21 No. I Tahun 2018, ISSN: 2527-5992., 84.



## **BAB IV**

### **KEBERAGAMAAN KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN DI PESANTREN JAGAT 'ARY TANGERANG**

#### **A. Tarekat sebagai Jalan Taubat**

Taubat atau kembali pada jalan yang benar merupakan salah satu motivasi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam mengikuti pendidikan tarekat. Kekeringan spiritual di tengah keberlimpahan materi, kedudukan yang tinggi dan pencapaian duniawiyah lainnya juga dialami masyarakat kelas menengah muslim perkotaan saat ini. Kehidupan kelas menengah muslim perkotaan banyak diwarnai dengan mengejar materi, gengsi dan kenikmatan duniawi. Tetapi pada saat hal tersebut telah terpenuhi justru tidak merasa bahagia. Hidup terasa hampa, penuh kecemasan, tanpa makna, tujuan dan arah yang jelas. Ditambah dengan banyaknya persoalan kehidupan seperti konflik dengan keluarga, hubungan suami istri yang tidak harmonis, bisnis yang sedang terpuruk, dan sebagainya. Hal tersebut yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat kelas menengah muslim lari pada perilaku yang berseberangan dengan agama.

Diantara salah satu faktor yang memotivasi masyarakat kelas menengah muslim perkotaan mengikuti tarekat adalah keinginan untuk bertaubat, kembali ke jalan yang diridhai Allah karena selama ini merasakan kehidupan terasa liar tanpa kendali, sehingga tidak

mendapat ketenangan dan kedamaian dalam hidup.<sup>1</sup> Pengikut tarekat sering disebut para pecinta kesucian jiwa, sehingga ketika ingin bersih jiwanya dapat ditempuh dengan cara bertaubat, introspeksi diri, menyesali dosa-dosa yang telah diperbuat dan menggantinya dengan amal sholih dan menghindarkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan aturan agama. Selain itu juga ingin meningkatkan kualitas ibadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan bertarekat.

Pada awalnya beberapa jamaah tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy merasa ragu untuk mengikuti tarekat, diantaranya karena merasa tidak pantas, banyak dosa yang pernah diperbuat selama menjalani kehidupan ini. Tetapi sambutan guru *mursyid* yang hangat, menerima siapa saja yang datang bahkan pendosa besar sekalipun. Guru *mursyid* membesarkan hati setiap yang datang bahwa tidak seorangpun manusia yang tidak pernah berdosa, dan Allah adalah Tuhan yang Maha Pengampun. Kasih sayang Allah sangat besar untuk hamba-hamba yang mau bertaubat. Salah seorang pengikut tarekat mengatakan bahwa sebelum mendapatkan *talqin* sebagai ritual awal mengikuti tarekat, ia diminta untuk mandi taubat lengkap dengan tata caranya. Setelah mandi taubat, barulah ia mendapatkan *talqin*.<sup>2</sup> Mandi taubat dalam Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya adalah salah satu ritual atau amaliyah yang dilakukan dalam rangka

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Rahman Hakim dan Ibu Susi pada tanggal 8 Juni 2019.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Susi pada tanggal 8 Juni 2019.

itikad untuk bertaubat dari segala dosa yang telah dilakukan. Ritual mandi taubat ini secara umum dilaksanakan setiap hari pada jam 24.01 sampai menjelang shubuh.<sup>3</sup> Sedangkan pelaksanaan mandi taubat pada waktu yang lain seperti pengalaman salah seorang jamaah tersebut dapat terjadi berdasarkan petunjuk dan arahan guru *mursyid*. Adapun *talqîn* merupakan tahap awal yang harus dijalankan seseorang saat memasuki dunia tarekat. *Talqîn* disebut juga dengan *bai'at* atau semacam janji setia untuk taat menjalankan ajaran tarekat. Seseorang yang telah menjalani ritual *talqîn* ini secara resmi telah diakui sebagai pengikut tarekat.

Jamaah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy juga meyakini bahwa *talqîn* yang dijalani jamaah tarekat pertama kali saat memasuki dunia tarekat diibaratkan seperti benih yang yang ditanam ke dalam ruh. Benih yang dimaksud adalah kalimat *lā ilāha illallāh* yang nantinya mengantarkan manusia menuju Tuhannya.<sup>4</sup> Manfaat *talqîn* juga akan mengantarkan manusia untuk selalu menghadirkan Tuhan di dalam dirinya, sehingga senantiasa mengingat dan menyebut namanya. Ajaran *talqîn* ini juga menjadi modal awal seorang pengikut tarekat untuk menjalani metamorphosis yang sering diibaratkan dari ulat berubah menjadi kepompong dan kemudian berubah menjadi

---

<sup>3</sup>TQN Suryalaya, *Amaliyah Mursyid: Amalan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2014), 65.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Eka Budi Susetia pada tanggal 8 Desember 2018.

kupu-kupu. Artinya, setelah seseorang menerima *talqîn* akan menjalani proses metamorphosis dari pribadi yang penuh dosa berubah menjadi pribadi yang memiliki kesucian jiwa dengan menjalankan amaliyah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya.

Diantara amaliyah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang dapat menggugurkan dosa adalah amalan *zikir*. Maka, dalam menjalankan ritual *zikir* khususnya *zikir jahar* (zikir dengan suara keras), jama'ah tarekat menjalankannya dengan penuh penghayatan, terutama saat dijalankan secara berjama'ah. Suaranya keras menghunjam, menampilkan irama khas zikir Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya.<sup>5</sup> Saat melafazkan *zikir jahar*, jama'ah tarekat menghayatinya dengan mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan, sehingga dengan amaliyah zikir tersebut, jama'ah berharap mendapat pengampunan dari Allah karena dalam keyakinan mereka bahwa hentakan lafaz zikir tersebut dapat meruntuhkan dosa-dosa yang telah dilakukan. Sehingga saat melafalkan *zikir jahar*, jamaah tarekat ada yang melafalkan lebih keras ketika mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan. Semakin banyak dosa, semakin keras bacaan *zikir jahar*-nya.<sup>6</sup>

Keyakinan jamaah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy bahwa zikir dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan merujuk pada

---

<sup>5</sup>Observasi lapangan pada saat *zikir* setelah sholat dzuhur berjama'ah di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang pada tanggal 7 Desember 2018.

<sup>6</sup>Wawancara dengan H. Nafis pada tanggal 8 Desember 2018.

anjuran Abah Aos sebagai figur guru *mursyid* yang diyakini sebagai *mursyid* ke-38. Abah Aos menganjurkan agar para ikhwan dan akhwat jamaah tarekat lebih memperhatikan amaliyah zikirnya karena dengan cara berzikir, seseorang akan mendapat ampunan Allah. Abah Aos merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW bahwa barang siapa berzikir 1 kali *lā ilāha illallāh* dengan sungguh-sungguh, maka empat ribu dosa besarnya akan diampuni oleh Allah. Kalau satu kali zikir saja sudah menghilangkan empat ribu dosa besar, maka semakin banyak zikirnya akan semakin bersih dosanya bahkan apabila dosa pengamal tarekat telah bersih, amalan zikir jamaah tarekat tersebut juga dapat memberi manfaat membersihkan dosa keluarga dan tetangganya.<sup>7</sup> *Žikir Jahar* yang dilafalkan melalui lisan juga dapat memberikan manfaat agar lisan pengamalnya senantiasa terjaga dari ucapan yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.<sup>8</sup> Sehingga salah satu indikator jamaah tarekat telah mendapatkan *atsar* amalan zikirnya terlihat dalam tutur kata yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, setiap kalimat yang keluar dari lisan senantiasa menyenangkan orang yang mendengarnya dan tidak mengeluarkan ujaran yang menyakitkan hati pihak lain sehingga terjaga dari dosa

---

<sup>7</sup>Abah Aos, *Dalil Shahih Tentang 1 X Zikir Jahar Hapus 4000 Dosa Besar* dalam Grup WhatsApp Sabda Guru Agung tanggal 12 April 2020.

<sup>8</sup>Abah Aos, *Agar Lidah Terlilit Laa Ilaaha Illallaah*, dalam Grup WhatsApp Sabda Guru Agung tanggal 17 Juli 2020.

yang bersumber dari ucapan lisan karena lidah sudah terlilit kalimat *lā ilāha illallāh*.

Ajaran *zikir jahar* yang dapat meruntuhkan dosa disambung dengan ajaran *zikir khāfi* atau zikir di dalam hati, tidak terdengar tapi hati senantiasa menyebut nama Tuhan. Sehingga jamaah tarekat senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak langkahnya kapanpun dan dimanapun. *Ẓikir khāfi* ini yang kemudian dirasakan sebagai bentuk pengawasan Tuhan terhadap pengamal tarekat untuk tidak berani melakukan dosa karena senantiasa diiringi dan diawasi Tuhan.<sup>9</sup> *Ẓikir khāfi* ini meski tidak terdengar justru memiliki kekuatan menembus tujuh lapis langit. Abah Aos mengatakan bahwa sekeras-kerasnya teriakan hanya akan sampai ke telinga orang lain. Namun *zikir khāfi* ini diisyaratkan dalam QS. Maryam ayat 3 sebagai *nidā'an khafīyya* yaitu jeritan hati yang keras namun lembut sehingga dapat menembus tujuh lapis langit.<sup>10</sup> Hal tersebut yang menjadikan amalan *zikir khāfi* dapat secara cepat menghubungkan manusia kepada Tuhannya.

Selain dapat menggugurkan dosa, amalan zikir juga dapat membersihkan berbagai kotoran hati seperti keinginan untuk menyakiti orang lain, rasa iri, dengki, benci, marah, dendam, sombong dan berbagai bentuk kotoran hati lainnya. Kotoran-kotoran

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan H. Nafis pada tanggal 14 Maret 2019.

<sup>10</sup> Abah Aos, *Sekeras-kerasnya Teriakan*, dalam Grup WhatsApp Sabda Guru Agung tanggal 12 April 2020.

hati tersebut secara bertahap dapat hilang apabila jamaah tarekat konsisten menjalankan amalan zikir, karena melalui amalan zikir akan menumbuhkan kesadaran tentang hadirnya Tuhan yang senantiasa mengiringi sekaligus mengawasi setiap gerak kehidupan pengamal tarekat. Dua zikir baik *jahr* maupun *khāfi* yang telah ditanamkan dan diamalkan juga dapat menutup pintu neraka rapat-rapat, dan sekaligus membuka pintu surga seluas-luasnya. Pengamal zikir yang telah menjalankan secara total telah disiapkan tempat yang istimewa dalam surga. Surga *Ma'wā* untuk *rūh* jasmaninya, surga *Na'īm* untuk *ruh* rohaninya dan surga *Firdaus* untuk *rūh sulṭāni*-nya.<sup>11</sup> Hal inilah yang memotivasi jamaah tarekat untuk memperbanyak jumlah zikirnya sampai tak terbatas agar terhindar dari dosa atau yang sudah terlanjur melakukan dosa berharap mendapat ampunan dari Allah.

Cara berzikir jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan tersebut mengikuti aturan cara zikir Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Bacaan utamanya adalah *lā ilāha illallāh* yang dibaca dengan suara keras (*zikir jahr*). Adapun gerakan fisik pada saat membaca *lā* dimulai dari menghadap bawah pusar lalu menahan dan menariknya sampai ke otak kepala. Setelah itu mulai dengan lafaz *ilāha* dari otak dengan membayangkannya dan menurunkannya sampai ke pundak sebelah kanan. Setelah itu mulai dengan lafaz *illallāh* dengan membayangkannya dari pundak sebelah

---

<sup>11</sup>Abah Aos, *Amalan untuk Buka Pintu Surga dan Tutup Pintu Neraka*, Grup WhatsApp Sabda Guru Agung tanggal 15 Juli 2020.

kanan dan menahannya lalu menurunkannya ke dada hingga sampai ke hati sanubari di bagian kiri di bawah tulang rusuk.<sup>12</sup> Gerakan yang terdapat dalam ajaran *zikir jahr* tersebut adalah proses mengaduk-aduk agar kalimat *lā ilāha illallāh* yang dibaca tersebut disertakan dalam ruh jasmani kemudian larut ke seujur tubuh dan menjalar sampai pada setiap inci kulit, meresap ke dalam daging, tulang dan sumsum pengamal zikir tersebut.<sup>13</sup> *Zikir jahr* tersebut dilengkapi dengan *zikir khāfi* yang senantiasa dilakukan jamaah tarekat di dalam hati dengan selalu melafalkan *ismu zāt, ismul a'dham* dalam setiap detak jantung pengamalnya kapanpun dan dimanapun berada.

Amalan zikir dalam ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya merupakan benteng pertahanan pada ring satu. Sehingga bagi jamaah tarekat yang ingin mensucikan jiwanya perlu menjalankan amaliyah lainnya seperti khataman sebagai pertahanan pada ring dua, manaqiban sebagai pertahanan pada ring tiga, dan *tawassul* dan amalan shalat harian sebagai pertahanan pada ring empat.<sup>14</sup> Artinya pengamal tarekat dapat membersihkan jiwanya dengan senantiasa menjalankan seluruh amalan dalam ajaran Tarekat

---

<sup>12</sup> Observasi partisipatif saat pelaksanaan *zikir jahar* di masjid Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang pada tanggal 7 Desember 2018.

<sup>13</sup> Abah Aos, *Dalil Kenapa Zikir Harus Dengan Gerakan*, dalam Grup WhatsApp Sabda Guru Agung tanggal 7 Agustus 2020.

<sup>14</sup> Madrasah TQN PP Suryalaya & Pesantren Peradaban Dunia, *Kitab 'Uqudul Jum'an Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Tangerang: Kanzul 'Arsy Publishing House-RM. Books Pesantren Internasional Jagat 'Arsy, 2013), xii.



*Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya secara sempurna dan konsisten kapanpun dan dimanapun. Sehingga bagi jamaah tarekat yang secara total mengamalkan ajaran tarekat dapat menjadi jalan taubat untuk memperbaiki diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan dan dapat membentengi diri dari perbuatan dosa, sekaligus dapat lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Setelah menjadikan tarekat sebagai jalan taubat, kelas menengah muslim perkotaan mengisi perlanan taubat tersebut dengan berbagai hal baik berupa kesalahan pribadi dan sosial. Kesalahan sebagai pribadi yang taat beragama ditunjukkan dengan semakin rajin menjalankan sholat lima waktu yang diiringi dengan pengamalan *zikir jahar* setelah sholat serta amalan lain seperti ajaran khataman dan *tawassul*. Sedangkan kesalahan sosial ditunjukkan dengan semangat untuk bershadaqah dan berinfaq untuk kemaslahatan sosial.

Perilaku agama kelas menengah muslim perkotaan tersebut selaras dengan spirit Abad XXI sebagai milenium ketiga yang muncul dengan karakter kebangkitan kembali agama baik pada ranah privat maupun publik. Abad XXI atau milenium ketiga sering mendapat predikat sebagai abad postsekuler yang memposisikan modernisme sekuler sebagai paradigma yang sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini.<sup>49</sup> Sehingga bertarekat bagi kalangan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan menjadi

---

<sup>49</sup>Bambang Sugiharto, *Agama dan Paradigma Abad XXI* dalam Bartolomeus Samho, *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2019), 17.

ekspresi *hijrah*, sebagai jalan taubat, dan memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik.

## **B. Tarekat sebagai Identitas**

Masyarakat kelas menengah muslim perkotaan menghadapi berbagai fenomena keberagaman yang marak pada era milenial seperti kecenderungan pada pola konservatisme beragama, bangkitnya populisme Islam dan politik identitas, menguatnya radikalisme dalam beragama, dan semangat *hijrah* yang banyak menarasikan Islam sebagai simbol. Kehidupan keberagaman era milenial juga ditandai dengan banjir bandangnya informasi dan disrupsi teknologi komunikasi digital sehingga berdampak bagi masyarakat muslim yang hidup pada masa yang mana teknologi internet dan *smart phone* banyak digunakan untuk menggali berbagai informasi termasuk informasi tentang ajaran agama. Hibridasi identitas menjadi hal yang membingungkan bagi masyarakat kelas menengah muslim perkotaan, sehingga membutuhkan panduan beragama yang benar dengan mengikuti pendidikan tarekat di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang.

Tarekat dalam praktek keberagaman kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy ditampilkan sebagai identitas yang membedakan dengan identitas keagamaan lainnya. Identitas dalam konteks bertarekat ini diekspresikan dalam berbagai bentuk yang unik dan memberikan penguatan identitas kolektif jamaah tarekat, khususnya dari kalangan kelas menengah muslim

perkotaan. Ekspresi identitas yang ditampilkan jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan meliputi identitas dalam bidang kegiatan keagamaan, akomodasi teknologi digital, politik dan ekonomi.

### 1. Identitas bidang kegiatan keagamaan

Identitas dalam bidang keagamaan terlihat dalam beberapa kegiatan yang diikuti jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy. Beberapa kegiatan tersebut secara struktural telah mendapat persetujuan dari guru *mursyid* dalam hal bentuk acara dan materi kegiatan. Izin dari guru *mursyid* tersebut disampaikan melalui pembantu khusus untuk menjadi penghubung antara guru *mursyid* dengan para ikhwan jamaah tarekat. Melalui pembantu khusus *mursyid*, jamaah tarekat mendapat informasi maklumat dari guru *mursyid* dan arahan terkait penyelenggaraan kegiatan ketarekatan.<sup>15</sup> Beberapa kegiatan yang diadakan jamaah tarekat diantaranya penyelenggaraan acara *manāqib* di beberapa madrasah yang menjadi tempat kegiatan dan Pendidikan ajaran TQN Suryalaya atau disebut dengan *zāwiyah ṣūfiyyah*.

Selain di Pesantren Jagat ‘Arsy sebagai pusat kegiatan dan pendidikan ketarekatan, jamaah juga dipersilahkan membuka madrasah-madrasah kecil untuk mengembangkan ajaran TQN

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan KH. Budi Rahman Hakim pada tanggal 6 Desember 2020.

Suryalaya di lingkungan sekitar. Bahkan madrasah itu tidak harus di tempat besar seperti pesantren atau masjid, tetapi juga bisa di rumah masing-masing pengikut tarekat.<sup>16</sup> Kegiatan di beberapa madrasah tersebut biasanya beberapa macam. Selain menyelenggarakan acara *manaqib*, juga mengadakan kajian kitab-kitab terkait ajaran tarekat TQN Suryalaya seperti kitab *Miftāh al-sudūr*, *Nashā'ih al-ibād*, dan fiqh.

Beberapa nama madrasah yang dibentuk jamaah tarekat diantaranya Madrasah *Ar-Rabbu* di Ciputat dengan kegiatan menyelenggarakan acara *manaqib* setiap sebulan sekali, shalawatan, dan kajian fiqh dua minggu sekali.<sup>17</sup> Madrasah-madrasah lainnya juga memiliki kegiatan serupa termasuk kajian kitab-kitab yang berhubungan dengan ajaran tarekat. Madrasah lainnya diantaranya Madrasah *ar-Rauḍah* di Bekasi, Madrasah *al-Matīn* di Parung Bogor, Madrasah *al-Awwāb* di Jakarta Selatan, Madrasah *al-Fātih* di Bekasi, Madrasah *al-Ihsān* di Jakarta Selatan, Madrasah *al-Zakī* di Bogor, dan lain-lain.

Kegiatan keagamaan lain yang diikuti jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan adalah mengikuti ziarah kubur ke beberapa makam guru *mursyid* silsilah Tarekat *Qādiriyyah*

---

<sup>16</sup> Observasi saat mengikuti kegiatan *manaqib* di rumah salah seorang jamaah tarekat di Ciputat Tangerang tanggal 10 Januari 2019.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Pusparini di Madrasah *Ar-Rabbu* pada tanggal 10 Januari 2019.

*Naqsyabandiyah*. Diantaranya Syekh Tholhah, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Selain makam guru *mursyid*, ada beberapa makam lain yang dikunjungi jama'ah TQN adalah makam sembilan wali di Pulau Jawa (walisongo), Syekh Kholil di Bangkalan dan makam wali pitu di Bali.<sup>18</sup>

Kegiatan keagamaan lain yang diikuti jamaah tarekat kalangan kelas menengah muslim perkotaan adalah umrah bersama guru *mursyid*. Umrah bersama guru *mursyid* ini telah dilaksanakan jamaah kelas menengah muslim perkotaan dua kali. Pertama dilaksanakan pada tanggal 4-12 Maret tahun 2015 yang diikuti 260 jama'ah dan umrah kedua dijalankan pada tanggal 12-20 September 2019 dengan jumlah jama'ah yang ikut sebanyak 380 orang.<sup>19</sup>

Selain kegiatan *umrah*, jama'ah tarekat juga menyelenggarakan safari *manaqib* di luar negeri. Penyelenggaraan safari *manāqib* tersebut dalam rangka mewujudkan visi *mursyid*, yaitu menuju peradaban dunia. Negara yang dikunjungi ada tujuh negara, yaitu Vatikan, Italia, Swiss, Jerman, Belanda, Belgia dan Prancis. Kunjungan ke Eropa tersebut dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2013 sampai 5 Januari 2014. Safari *manāqib* juga pernah dilakukan jama'ah tarekat kelas menengah di Bagdad,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Tata Masta pada tanggal 12 Maret 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Budi Rahman Hakim pada tanggal 12 Maret 2019.

Kufah, Najaf dan Karbala Irak pada tanggal 31 Oktober sampai 5 November 2013.<sup>20</sup>

Antusiasme jamaah tarekat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut karena dimotivasi oleh kesadaran beragama dengan mentaati dan melaksanakan seluruh ajaran tarekat. Jamaah tarekat dari kelas menengah tersebut sering membahasakan ketaatan mereka dengan istilah “ikut Abah”.<sup>21</sup> Abah yang dimaksud adalah guru *mursyid*. Artinya apapun yang diperintahkan guru *mursyid* merupakan ajaran yang harus ditaati karena dalam bertarekat guru *mursyid* pemandu yang senantiasa membimbing jamaah tarekat menuju ridha Allah.

Beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti jamaah tarekat kelas menengah tersebut secara langsung atau tidak langsung mengekspresikan tarekat untuk meneguhkan identitas kolektif mereka. Keikutsertaan jamaah tarekat kelas menengah tersebut selain sebagai bentuk ketaatan mereka sebagai pengikut tarekat juga membawa muatan simbol yang mencerminkan kekhasan perilaku keberagamaan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan.

## 2. Identitas bidang digital

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Budi Rahman Hakim pada tanggal 12 Maret 2019.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Susi, Ibu Chaya, Ibu Sufyani Herlina dan Bapak Eka Budi Susetia pada tanggal 12 Maret 2019.

Identitas dalam bidang digital diperlihatkan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan dalam hal sikap terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi dalam mempelajari, memahami, dan mengembangkan ajaran tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Jamaah tarekat mengintegrasikan internet dan media sosial sebagai layanan *online* dalam menyampaikan informasi kepada sesama ikhwan TQN Suryalaya. Beberapa layanan *online* yang digunakan diantaranya berupa aplikasi yang dapat dengan mudah di-*download* di telepon genggam jamaah tarekat atau siapapun yang berminat untuk mempelajari ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya.

Nama-nama aplikasi yang digunakan jamaah tarekat tersebut diantaranya aplikasi Amaliyah Mursyid yang di dalamnya terdapat beberapa menu, yaitu menu dzikir, berisi ajaran dzikir harian, menu khataman berisi ajaran khataman, menu shalawat berisi ajaran shalawat thariqah, menu *tanbih* berisi ajaran *tanbîh*, menu *tawaşşul* berisi ajaran *tawaşşul*, menu *manqabah* berisi cerita-cerita keteladanan orang-orang shaleh yang terdapat dalam *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani, menu Harian yang berisi ajaran amalan harian Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya, menu Tahunan yang berisi ajaran tahunan Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya, menu *Tarhîm* yang berisi ajaran tentang bacaan *tarhîm*, menu Ziarah yang berisi ajaran saat jamaah melakukan ziarah ke makam guru *mursyid* dan *waliyullāh*

yang telah wafat, menu Do'a yang berisi ajaran tentang do'a yang biasa dipanjatkan guru *mursyid*, menu Waktal yang berisi nama-nama wakil *talqîn* Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya, menu Silsilah yang berisi silsilah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya, menu Syekh AQJ yang berisi nama-nama Syekh Abdul Qadir al-Jailani, menu Langgam yang berisi beberapa bacaan surat-surat dalam al-Qur'an dan menu MC-*Manāqib* yang berisi panduan menjadi pembawa acara *manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>22</sup> Aplikasi *Amaliyah Mursyid* tersebut memudahkan jamaah tarekat khususnya pengikut baru untuk memahami bacaan-bacaan dalam ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya.

Aplikasi lain yang digunakan jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan adalah aplikasi *My Trip My Manaqib*. Aplikasi ini juga dapat diakses dengan mudah melalui *handphone*. Beberapa menu yang ditawarkan juga relatif lengkap, yaitu menu Breaking News yang memuat maklumat yang diberikan guru *mursyid*, menu Kitab Manaqib Digital yang didalamnya memuat panduan MC *manāqib*, al-Qur'an digital, shalawat *ṭarîqah*, *tanbîh*, *tawaṣṣul*, *manqabah*, shalawat Bani Hasyim dan shalawat badriyah. Menu *manaqib on line* yang di dalamnya memuat pengumuman jadwal *manāqib on line* beserta link zoom meeting

---

<sup>22</sup> Observasi aplikasi *Amaliyah Mursyid* dan wawancara dengan Ibu Chaya pada tanggal 2 Februari 2020



yang digunakan. Menu Kitab *Uqûdul Jum'ân* yang didalamnya memuat ajaran *zikir* harian, khataman, *tawaşşul*, silsilah TQN Suryalaya dan amaliyah shalat harian. Menu silsilah TQN PPS berisi urutan silsilah TQN Suryalaya. Menu Ziarah Kubur berisi tata cara ziarah ke pemakaman umum dan pemakaman *waliyyullâh*. Menu Amaliyah Shalat Harian yang memuat jenis shalat harian dan waktu pelaksanaannya. Menu Amaliyah Shalat Tahunan yang memuat jenis shalat tahunan beserta waktu pelaksanaannya. Menu Radio Streaming yang memuat nama-nama radio beberapa daerah di Indonesia dan luar negeri yang biasa diajak kerjasama menayangkan *streaming* kegiatan TQN Suryalaya. Menu Video *My Trip My Manâqib* yang didalamnya terdapat link You Tube untuk menayangkan pelaksanaan *manâqib*.<sup>23</sup>

Selain menggunakan aplikasi *Amaliyah Mursyid* dan *My Trip My manâqib*, jamaah tarekat juga menggunakan media sosial *facebook* dengan nama fanpage *Thoriqoh Qoodiriyyah Naqsyabandiyah* PP Suryalaya untuk menyampaikan kegiatan dan informasi berkala tentang Tarekat *Qâdiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Media sosial lain yang digunakan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan adalah Instagram dengan akun Sufimedia 38, Abahaos38 dan beberapa akun lain yang sifatnya

---

<sup>23</sup> Observasi aplikasi *My Trip My Manaqib* dan wawancara dengan Ibu Chaya pada tanggal 2 Februari 2020

pribadi tetapi memuat informasi tentang Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya.

Jamaah tarekat juga menggunakan grup WhatsApp untuk melakukan koordinasi tentang kegiatan ketarekatan dan menyampaikan informasi terkait maklumat guru *mursyid*. Beberapa grup WhatsApp tersebut diantaranya menggunakan nama grup Manaqib Abah Aos, Sabda Guru Agung dan Manaqib *on line* al-Ikhsan. Pada saat pandemi Covid-19 mewabah, grup-grup WhatsApp tersebut lebih aktif menyampaikan informasi terkait beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara *on line*. Misalnya kegiatan *manāqib* yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka, pada saat pandemi Covid-19 tetap terjadwal dan dilaksanakan menggunakan aplikasi *on line*. Beberapa kali jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet* untuk kegiatan *manāqib* dan pengajian virtual terkait ketarekatan.<sup>24</sup>

### 3. Identitas bidang politik

Jamaah tarekat memiliki panduan sikap berpolitik untuk saling menghormati kelompok yang berbeda demi menjaga persatuan sebagai warga negara. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan senantiasa diingatkan oleh guru *mursyid* untuk mentaati ajaran *tanbîh* agar mendo'akan kejayaan agama dan

---

<sup>24</sup> Observasi partisipatif pada kegiatan *manaqib online* dan pengajian virtual ketarekatan pada bulan Juni 2020

negara, menjaga lisan, hati-hati dalam bersikap agar tidak menimbulkan perselisihan dan perpecahan baik dengan sesama Ikhwan TQN Suryalaya maupun dengan pihak lain.<sup>25</sup> Dalam konteks sikap berpolitik, ajaran *tanbîh* ini kemudian diterjemahkan oleh jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dengan menebar perdamaian, tidak saling menghujat pada kelompok yang berbeda dan bijak dalam bermedia sosial. Bijak dalam bermedia sosial ini dalam arti membuat postingan yang menyejukkan hati pembaca dan menghindari ujaran kebencian pada pihak lain agar tidak menjadi dosa jariyah di media sosial, karena setiap ungkapan di media sosial akan ada jejak digital yang tersimpan dan bisa dibuka, dibaca oleh orang lain kapanpun dan dimanapun.

Merespon perkembangan politik di negeri ini, jamaah tarekat senantiasa memohon bimbingan dan arahan guru *mursyid*, misalnya dalam hal pemilihan kepala daerah maupun pemilihan presiden dan wakil presiden. Pada tahun 2017 saat terjadi kontestasi pemilihan kepala daerah di DKI Jakarta, jamaah tarekat menaati anjuran guru *mursyid* untuk memilih pasangan Anis Baswedan dan Sandiaga Salahuddin Uno. Begitu pula pada kontestasi pemilihan presiden dan wakil presiden yang terjadi pada tahun 2019, jamaah tarekat juga menaati arahan dari guru *mursyid* untuk memilih pasangan Jokowi dengan Ma'ruf Amin. Alasan

---

<sup>25</sup> Observasi partisipatif saat *shuhbah* dengan guru *mursyid* pada tanggal 2 Februari 2019.

jamaah untuk memilih calon kepala daerah dan presiden berdasarkan pilihan guru *mursyid* adalah dorongan dalam diri untuk senantiasa mengikuti guru *mursyid*, sekaligus perwujudan rasa patuh dan taat seorang murid kepada gurunya. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan ini meyakini sepenuhnya bahwa pilihan guru *mursyid* adalah pilihan yang paling benar karena bersumber dari Allah SWT.<sup>26</sup>

Sikap politik jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan didasarkan pada maklumat guru *mursyid* yang disampaikan melalui grup-grup WhatsApp, media sosial lain seperti *facebook*, Instagram, dan disosialisasikan secara langsung pada saat pertemuan jamaah tarekat seperti pada acara *manāqib* dan ketika *shūbah* dengan guru *mursyid*. Keseragaman sikap politik jamaah tarekat tersebut menghasilkan rasa persatuan antar jamaah tarekat dan terhindar dari perselisihan akibat perbedaan pilihan. Selain itu, beberapa kali guru *mursyid* melarang jamaah tarekat untuk melakukan demonstrasi secara fisik di jalanan, tetapi demonstrasinya cukup di atas sajadah.<sup>27</sup> Ungkapan guru *mursyid* silsilah ke-38 tersebut seraya mencontohkan gerakan dan bacaan zikir khas tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Demonstrasi di atas sajadah tersebut maksudnya jamaah diminta

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Afrizal pada tanggal 8 Desember tahun 2018.

<sup>27</sup> Observasi Partisipatif saat *shuhbah* dengan guru *mursyid* pada 8 Desember 2018 di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

untuk memperkuat *zikir jahar* sebagai media berdo'a atas segala hajat dan menghindarkan diri dari ikut-ikutan melakukan demonstrasi di jalanan. Ketaatan pada guru *mursyid* tersebut yang menjadikan jamaah tarekat senantiasa tenang, tidak mudah terbawa arus aksi politik dari kelompok lain meski mengatasnamakan Islam.

## **C. Keberagaman Kelas Menengah Muslim Perkotaan**

### **1. *Berkah*: Tujuan dalam Kehidupan**

Jamaah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan memiliki motivasi yang berbeda-beda saat pertama kali memasuki dunia tarekat. Sebagian jamaah memasuki dunia tarekat karena berkeinginan meningkatkan ibadah dan memperdalam agama, sebagian lagi ingin bertaubat, mengakhiri dosa-dosa, dan sebagian jamaah yang lain tertarik bertarekat karena ingin keluar dari persoalan kehidupan yang sedang dialami.<sup>28</sup> Bagi jamaah yang taat menjalankan syari'at agamanya dengan baik, bertarekat adalah jalan untuk meningkatkan ibadah dan memperdalam agama dengan menjalankan seluruh amaliyah tarekat baik yang sifatnya amalan harian, bulanan, maupun tahunan. Sedangkan bagi jamaah yang

---

<sup>28</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan beberapa jama'ah tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang pada tanggal 14 Desember 2019.

merasa banyak dosa, bertarekat menjadi jalan taubat. Adapun bagi yang sedang mengalami persoalan dan ujian kehidupan, bertarekat merupakan jalan untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman hidup.

Keikutsertaan kelas menengah muslim perkotaan dalam dunia tarekat diawali dengan ritual penanaman *talqîn zikir* sebagai pintu masuk seseorang mengikuti tarekat. Setelah menjadi pengikut tarekat, jamaah dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan mulai belajar memaknai kehidupan sesuai dengan ajaran TQN Suryalaya, Kelas menengah muslim perkotaan yang mayoritas telah memiliki kemampuan secara ekonomi diketuk kesadarannya agar menjalani hidup secara seimbang, antara orientasi dunia dan orientasi akhirat. Beberapa nilai yang diajarkan TQN Suryalaya bahwa bertarekat tidak harus meninggalkan hal terkait keduniawian seperti kepemilikan harta, dan jabatan, tetapi jamaah diminta berhati-hati dengan segala bentuk kesenangan dunia agar tidak membuat terlena, sehingga melupakan kebahagiaan hakiki di akhirat nanti.

Kebahagiaan hakiki tersebut dapat dicapai dengan menjalankan kehidupan dunia yang diniatkan semata-mata untuk menggapai ridha Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan kalimat yang secara rutin diikrarkan dalam bacaan *zikir* TQN Suryalaya sebagai berikut: “*Ilāhî anta maqṣûdî wa riḍāka maṭlûbî, a’fînî maḥabbataka wa ma’rifataka*” (Tuhanku, Engkaulah yang menjadi

maksudku dan keridhaan-Mu yang menjadi pintaku. Berikanlah kepadaku kecintaan dan ma'rifat kepada-Mu).<sup>29</sup> Tujuan mendapat ridha Allah mengisyaratkan hubungan yang bersifat vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan ketika tujuan tersebut tercapai, maka Allah akan memberikan karunia berupa *mahabbah* sebagai kekasih Allah dan *ma'rifat* sebagai puncak pencapaian seorang *salik* (pengikut tarekat). Adapun realisasinya dalam kehidupan dunia adalah mendapat berkah dengan menjalankan amaliyah TQN Suryalaya. Berkah dalam konteks tarekat ini ditandai dengan bertambahnya kebaikan dalam kehidupan seseorang.<sup>30</sup>

Berkah sebagai tujuan kehidupan dunia ini kemudian dijadikan motivasi jamaah tarekat untuk selalu meningkatkan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Diantara berkah kehidupan yang diperoleh jamaah kelas menengah muslim perkotaan saat menjalani kehidupan bertarekat dapat terlihat adalah sebagai berikut:

a. Bersabar saat tertimpa musibah

Kehidupan dengan segala dinamikanya telah dialami jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan, kebahagiaan dan kesedihan datang silih berganti. Jamaah tarekat

---

<sup>29</sup>Madrasah TQN PP Suryalaya, Pesantren Internasional Jagat 'Arsy, *Kitab Uqudul Jum'an: Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Tangerang:Jagat 'Arsy Press, 2013), 2.

<sup>30</sup>Abah Aos, *Ciri Hidup Seseorang Berlimpah Berkah*, dalam Sabda Guru Agung tanggal 15 Maret 2020.

kelas menengah muslim perkotaan menganggap kehidupan itu ibarat roda yang terus berputar, kadang menyenangkan, tapi terkadang juga menyedihkan terutama saat tertimpa musibah. Musibah ini sering dikaitkan dengan kejadian yang tidak menyenangkan yang hadir dalam kehidupan meski secara umum tidak diinginkan keberadaannya. Beberapa jamaah mengaku pernah diuji dengan persoalan ekonomi yang sulit, mengalami kebangkrutan usaha, terlilit hutang miliaran rupiah, persoalan rumah tangga, konflik dengan keluarga, dan sebagainya.

Beberapa hal yang dilakukan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan diantaranya dengan bersabar dan introspeksi diri. Mereka mengedepankan sikap *positive thinking* dan *positive feeling* saat menerima setiap musibah yang datang, Salah seorang jamaah mengatakan bahwa musibah yang dialami saat ini sekiranya menjadi cara Tuhan untuk membersihkan jiwanya, sehingga harus tetap sabar menjalaninya, berfikir positif atas segala musibah yang terjadi dan semakin taat menjalankan ajaran TQN Suryalaya sambil berharap Allah memberikan jalan keluar terbaik.<sup>31</sup> Hal tersebut disampaikan salah seorang jamaah saat menghadiri acara *manāqib* dan *ṣuḥbah* dengan guru *mursyid*, sekaligus meminta do'a karena

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ibu Fatma Muna pada tanggal 8 Februari 2019.



sedang mengalami masalah dalam bisnis dan konflik dengan keluarganya.

Selain selalu berbaik sangka kepada Allah, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga memperkuat amalan zikir sebagai *treatment* khas ajaran TQN Suryalaya saat menghadapi masalah kehidupan. Salah seorang jamaah mengatakan dengan banyak berzikir, semakin Allah berikan ketenangan, keikhlasan saat mengalami persoalan dalam rumah tangganya.<sup>32</sup> Semakin banyak musibah dan persoalan kehidupan, maka jamaah tarekat semakin diminta memperbanyak zikir terutama *zikir jahar*. Hitungan wajib *zikir jahar* yang biasanya 165 kali dapat ditingkatkan menjadi 561 kali atau sampai tak terbatas dengan catatan diakhiri dengan hitungan ganjil.<sup>33</sup> Amalan zikir ini diyakini dapat memberi efek ketenangan batin. Ketika batin sudah merasa tenang, maka fikiran akan berperan lebih aktif untuk menemukan solusi pada setiap musibah dan persoalan yang dihadapi.

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menyadari pentingnya bersikap sabar saat tertimpa musibah juga dimotivasi oleh maklumat dari guru *mursyid* saat merespon musibah Covid-19 yang melanda negeri ini. Maklumat tersebut menghimbau agar jamaah tarekat memiliki kesabaran di atas

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ibu Susi pada tanggal 8 Februari 2019.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Abah Aos pada tanggal 8 Desember 2018.

rata-rata saat menghadapi krisis ekonomi berkepanjangan akibat dampak wabah Covid-19. Selain bersikap sabar, jamaah juga diminta untuk meningkatkan amaliyah kesucian jiwa terutama amaliyah zikir harian. Apabila jamaah dapat mengamalkannya dengan baik, maka dapat menerima sifat-sifat ke-*ulûl 'azmi*-an yang ditandai dengan sikap tenang dan memiliki kesabaran di atas rata-rata.<sup>34</sup>

Jamaah kelas menengah muslim perkotaan menemukan nilai-nilai keberkahan saat mendapatkan musibah dengan sikap sabar yang direalisasikan dengan menahan diri dari berkeluh kesah dan tidak menyalahkan takdir Allah dengan tetap baik sangka kepada Allah, sehingga terhindar dari rasa cemas yang berlebihan di dalam hati. Sikap sabar ini yang menuntun jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan untuk bersikap lapang dada terhadap segala ketentuan Allah yang kurang mengenakan. Selain itu, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga merasa lebih tenang menghadapi berbagai cuaca kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

b. Bersyukur saat diuji dengan kesenangan

Kehidupan di dunia ini bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan diyakini sebagai sebuah ujian, baik itu ujian

---

<sup>34</sup>Abah Aos, *Maklumat Pangersa Abah* pada tanggal 2 Mei 2019.

yang menyenangkan ataupun ujian yang menyedihkan. Ujian yang menyenangkan diantaranya banyak dikaruniai harta melimpah, jabatan tinggi, sukses dalam karir, memiliki kedudukan terhormat di mata masyarakat dan hal-hal menyenangkan lainnya. Maka, menerima segala bentuk kesenangan dunia tersebut hendaklah dilalui dengan penuh rasa syukur.

Ekspresi syukur bagi jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan terungkap dalam berbagai bentuk, mulai dari ucapan yang selalu menunjukkan rasa syukur, seperti bacaan *hamdalah* dan kalimat yang menunjukkan ungkapan kebahagiaan. Syukur juga bisa diungkapkan dengan perbuatan seperti banyak bersedekah, meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Bagi jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan saat diuji dengan kenikmatan dunia, maka akan semakin tinggi ketaatan menjalankan ajaran tarekat.

Beberapa amalan ajaran tarekat yang dilakukan jamaah kelas menengah muslim perkotaan diantaranya amalan harian seperti zikir dan beberapa sholat sunat, khataman, *tawassul* dan *manāqib*. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga aktif menjalankan kegiatan yang berada dibawah koordinasi guru *mursyid*, terutama kegiatan yang membutuhkan

biaya dalam penyelenggaraannya, seperti menyelenggarakan acara *manāqib* di rumah, kantor atau tempat lain yang dikehendaki jamaah yang mengundang. Bagi jamaah yang memiliki keluasaan rizqi merasa senang dapat menyelenggarakan acara *manāqib* karena sekaligus menjadi media untuk bersedekah jamuan makanan pada setiap pengunjung yang hadir. Rata-rata jamaah yang merasa memiliki keluasaan rizqi akan rutin menyelenggarakan acara *manāqib* sebulan sekali. Mereka berharap mendapat keberkahan setiap menjadi *ṣāhibul bait* (tuan rumah) penyelenggaraan acara *manāqib*.<sup>35</sup>

Kegiatan lain yang diikuti jamaah kelas menengah muslim perkotaan saat mendapat keluasaan rizqi adalah mengikuti kegiatan umrah bersama guru *mursyid* dan safari *manāqib* di luar negeri. Salah seorang jamaah mengaku telah mengikuti kegiatan umrah bersama guru *mursyid* dan safari *manāqib* di China, Spanyol, dan Turki. Lebih lanjut salah seorang jamaah tersebut mengatakan bahwa kalau ada rizqi ingin selalu mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut karena ingin menghabiskan waktu bersama guru dengan tujuan mengolah rasa, olah ruh saat bersama guru *mursyid* agar selalu bersama dengan orang yang telah bersama Allah.<sup>36</sup> Selain itu jamaah

---

<sup>35</sup>Observasi partisipatif saat acara manaqib dan wawancara dengan Ibu Pusparini pada tanggal 2 Februari 2020.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ibu Sufyani Herlina tanggal 7 Desember 2018.

tarekat yang memiliki keluasan rizqi juga aktif berdonasi pada pembangunan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan yang dikoordinir pengumpulannya melalui grup WhatsApp.<sup>37</sup>

Jamaah kelas menengah muslim perkotaan menemukan nilai-nilai keberkahan saat diuji dengan kesenangan, baik kesenangan dalam hal kesehatan, ketentraman berkeluarga, karir yang tinggi maupun rizqi yang berlimpah dengan senantiasa bersyukur yang direalisasikan dengan semakin meningkatkan pengamalan ajaran tarekat, berkhidmah kepada guru *mursyid*, berinfaq, bersedekah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan ketarekatan, baik yang di dalam negeri ataupun di luar negeri.

c. *Istiqāmah* dalam ketaatan

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menyadari bahwa setelah bergabung menjadi pengikut tarekat, maka konsekuensinya harus istiqamah menjalankan ajaran tarekat. Istiqamah dalam hal ini berarti sikap menunaikan janji dan tekad untuk selalu berada pada jalan yang lurus dengan tetap memperhatikan keseimbangan urusan dunia dengan akhirat.<sup>38</sup> Tetapi realitanya menempuh jalan sebagai *sālik* itu penuh

---

<sup>37</sup>Observasi pada kegiatan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan sejak tahun 2018-2020.

<sup>38</sup>KH. M. Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2006), 67.

dengan rintangan dan tantangan, sehingga perlu proses untuk menuju istiqamah dalam ketaatan.

Beberapa jamaah tarekat mengaku bahwa mulai bergabung menjadi pengikut tarekat tahun 2005 tapi benar-benar secara total menjalankan ajaran tarekat pada tahun 2011, bertepatan dengan pengalaman setelah menjalankan ibadah haji.<sup>39</sup> Pengalaman tersebut menggambarkan bahwa bertarekat dapat menuntun pada jalan menuju istiqamah dalam ketaatan meski jalan yang ditempuh untuk sampai pada tujuan penuh dengan ujian dan cobaan. Setiap pengikut tarekat memiliki pengalaman yang berbeda-beda tentang ujian yang diterima dalam kehidupan ini dan kondisi apa yang dapat menggugah kesadaran untuk kembali maksimal dalam ketaatan. Beberapa ada yang mengalami dahaga dalam hal spiritualitas, terketuk kesadaran karena menghayati cerita Rasulullah dan sahabat, rasa cinta kepada auliya' dan lain-lain.

Pengalaman senada juga dirasakan jamaah lainnya bahwa bertarekat dapat menuntunnya pada jalan *istiqāmah* dalam ketaatan meski prosesnya tidak langsung. Bertarekat yang diawali dengan ritual *talqîn* itu ibarat menanam benih, meski tidak langsung hidup, tapi benih tersebut pasti berkembang dan pada saatnya nanti akan hidup.<sup>40</sup> Pada saat benih tersebut telah

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bapak Eka Budi Susetia pada Tanggal 7 Desember 2018.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ibu Sufyani Herlina pada Tanggal 7 Desember 2018.

hidup, maka jamaah tarekat akan merasakan kehidupan yang lebih tenang karena dikembalikan pada jalan lurus yang diridhai Allah SWT.

Jalan terjal yang dialami jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tersebut memberikan pelajaran bahwa bagi mereka yang sedang menjalani jalan *sālik* itu banyak ujian dan halangan saat menempuh perjalanan hidup, tetapi halangan tersebut harus disikapi dengan bijak dengan semangat menjalankan ajaran tarekat dan taat pada bimbingan guru *mursyid*. Sikap tersebut menjadi kunci keberhasilan seorang *sālik* untuk mencapai derajat ma'rifatullah sebagai puncak pencapaian dalam bertarekat.

Salah satu nilai keberkahan yang dirasakan jamaah kelas menengah muslim perkotaan dalam bertarekat adalah terbukanya jalan menuju *istiqamah* dalam ketaatan kepada Allah SWT. *Istiqāmah* dalam ketaatan ini menjadi modal utama pengikut tarekat untuk meraih kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam hal ini harus siap menerima ujian kehidupan, karena pada hakekatnya ujian yang diberikan Allah SWT merupakan media pembuktian atas keimanan yang telah diikrarkan saat manusia berada dalam alam *rûh* dan bagi pengikut tarekat diingatkan dan diikrarkan kembali saat menjalani *talqîn*. Sehingga jamaah tarekat kelas menengah

muslim perkotaan menyadari bahwa pengikut tarekat hendaklah bekerja keras melawan hawa nafsu, menguatkan motivasi dalam diri, taat menjalankan ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya agar dapat meraih tujuan hidup yang hakiki menuju kebahagiaan yang sempurna baik di dunia maupun akhirat.

## 2. *Ṣuḥbah* dan *Rabîṭah* terhadap Guru *Mursyid*

*Ṣuḥbah* dan *Rabîṭah* bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan merupakan bagian dari etika yang harus dijunjung tinggi sebagai murid kepada guru *mursyid*. Bagi jamaah tarekat, seorang *mursyid ṭarîqah* memiliki kedudukan yang sangat agung. Selain menjadi pemimpin puncak dalam tarekat tersebut, juga menjadi pembimbing bagi pengikut tarekat yang berkedudukan sebagai murid. Bimbingan yang diberikan guru *mursyid* tidak hanya dalam segi kehidupan lahiriyah dan pergaulan sehari-hari, tetapi juga membimbing dalam kehidupan batiniah murid-muridnya agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat, baik dosa besar maupun dosa kecil. Selain itu, guru *mursyid* juga membimbing dalam hal yang berkaitan dengan kewajiban menjalankan *syari'at* dan juga amalan-amalan sunnah dengan tujuan untuk ber-*taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa mengajak murid-muridnya untuk memperoleh ridha Allah SWT.



*Ṣuḥbah* atau bergaul dengan guru *mursyid* menjadi media perekat hubungan rohaniah antara guru *mursyid* dengan jama'ah tarekat karena sejatinya hubungan guru dan murid ini adalah sahabat rohani yang sangat akrab, bersatu dan beriringan, bersama-sama berdzikir kepada Allah. Bahkan jamaah tarekat meyakini bahwa persahabatan rohani ini akan terus berlanjut sampai pada kehidupan akhirat nanti. Jama'ah tarekat kelas menengah muslim perkotaan melaksanakan *ṣuḥbah* dengan selalu bersama guru *mursyid* di majlis-majlis silaturahmi seperti melaksanakan zikir bersama guru *mursyid* dan hadir dalam acara *manāqib* Syekh Sulthan al-Auliya' Abdul Qadir al-Jailani baik yang diselenggarakan di Pesantren Jagat 'Arsy maupun acara *manāqib* yang diselenggarakan jama'ah tarekat di rumah masing-masing atau saling mengunjungi penyelenggaraan *manāqib* di satu tempat ke tempat lainnya agar bisa selalu bersama-sama dengan guru *mursyid*.<sup>41</sup> Jama'ah tarekat selalu meng-*up date* jadwal *manāqib* di beberapa rumah jama'ah, saling menginformasikan satu sama lain melalui grup-grup *whatsApp* dan melalui aplikasi *My Trip My Manaqib*. Jama'ah tarekat menggunakan fasilitas teknologi dalam telpon seluler mereka untuk dapat mengetahui jadwal *manaqib* di beberapa tempat agar dapat *ṣuḥbah* dengan guru *mursyid*.

---

<sup>41</sup>Observasi saat *shuhbah* dengan guru *mursyid* di Pesantren Jagat 'Arsy dan beberapa rumah jama'ah tarekat pada tanggal 27 November 2018, 8 Desember 2018, 26 Oktober 2019.

Jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan biasa menjalankan *ṣuḥbah* dengan guru *mursyid* sebelum maupun sesudah acara *manāqib*. Sebelum acara *manāqib* beberapa jamaah sudah berkumpul menunggu kehadiran guru *mursyid*, misal ketika acara *manāqib* di Pesantren Jagat ‘Arsy diselenggarakan pagi hari, maka malam hari sebelumnya guru *mursyid* sudah hadir dan beberapa jamaah sudah berkumpul menyambutnya. Beberapa jamaah terlihat antusias mendengarkan apapun yang disampaikan guru *mursyid*, beberapa jamaah yang lain menanyakan berbagai hal dengan guru *mursyid* baik terkait ajaran tarekat ataupun hal lainnya, sementara sebagian yang lain ada yang mohon petunjuk dan bimbingan terkait persoalan kehidupan yang dihadapi.<sup>42</sup>

Pada saat *ṣuḥbah* dan ber-*mujālasah* (duduk bersama guru *mursyid*) terjadi transfer energi atau *spiritual charging* dari guru kepada murid-muridnya. Pada saat itulah hakekatnya ruh-ruh itu saling meminum satu dengan yang lain.<sup>43</sup> Sehingga, *ṣuḥbah* memberikan manfaat besar bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam hal mendapatkan nasehat terkait banyak hal dalam kehidupan, jama’ah juga dapat berinteraksi langsung termasuk bertanya dan menyampaikan beberapa hal terkait ajaran

---

<sup>42</sup>Observasi saat *shuḥbah* dengan guru *mursyid* di Pesantren Jagat ‘Arsy dan beberapa rumah jama’ah tarekat pada tanggal 27 November 2018, 8 Desember 2018, 26 Oktober 2019.

<sup>43</sup>Hakim, Pengantar *Kenapa Ber-Thoriqah?...*, xv.

tarekat, bimbingan menjalankan ibadah, bahkan karena figur guru *mursyid* yang bersikap sabar, penuh pengertian dan menyayangi murid-muridnya, menjadikan jama'ah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tidak segan bercerita kepada guru *mursyid* terkait persoalan hidup yang dialaminya agar dapat menentukan langkah untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dialami.<sup>44</sup>

Hal tersebut yang membuat jamaah tarekat merasa *shuhbah* dengan guru merupakan kesempatan yang sangat dirindukan, bahkan salah seorang jamaah mengaku melihat guru *mursyid* saja sudah memberikan efek ketenangan batin saat sedang tertimpa masalah kehidupan.<sup>45</sup> Sejatinya saat *shuhbah* merupakan saat guru *mursyid* mentransfer energi positif seperti mentransfer rasa seperti rasa sabar, tenang, senang, tulus dan sekaligus mentransfer fikiran dan perasaan positif.<sup>46</sup> Jamaah tarekat merasa mendapat siraman ruhani ketika guru *mursyid* memberikan nasehatnya termasuk bimbingan guru *mursyid* agar jama'ah yang sedang menghadapi beratnya permasalahan hidup untuk memperbanyak 'amalayah zikir dari yang semula 165 kali menjadi 561 kali atau lebih banyak lagi.

---

<sup>44</sup>Observasi lapangan saat *shuhbah* dengan guru mursyid setelah acara *manaqib* di Pesantren Jagat 'Arsy dan beberapa rumah jama'ah tarekat pada tanggal 8 Desember 2018.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Ibu Fatma Muna pada tanggal 8 Desember 2018.

<sup>46</sup>Abah Aos, *Sabda Guru Mursyid*, Tanggal 8 Mei 2020.

*Ṣuḥbah* dengan guru *mursyid* ini dapat berfungsi sebagai media untuk mengasah ilmu rasa, sehingga dapat mempertajam rasa.<sup>47</sup> Jamaah tarekat yang memiliki ilmu rasa ini akan memiliki kepekaan hati yang tinggi, sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan senantiasa menjaga perasaan orang lain dan tidak mudah menyakiti hati pihak lain. Tetapi untuk mendapatkan manfaat *ṣuḥbah* ini, jamaah tarekat harus memenuhi syaratnya, yaitu sepenuh jiwa dan raga harus dapat menerima apapun yang datangnya dari guru *mursyid*, tidak perlu ada perdebatan, dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun kepada guru *mursyid*.<sup>48</sup> Keyakinan sepenuhnya kepada guru *mursyid* ini yang digambarkan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dengan slogan “pokoknya ikut abah”.<sup>49</sup> Keyakinan kepada guru *mursyid* tersebut menjadikan jamaah kelas menengah muslim perkotaan merasa yakin bahwa apapun yang disampaikan guru *mursyid* adalah sebuah kebenaran.

*Ṣuḥbah* dalam konteks ini termasuk dalam proses *tarbiyah* guru *mursyid* kepada para muridnya. Maka, sebagai bentuk ketaatan murid kepada guru, murid hendaklah senantiasa memiliki jiwa *khidmah* (pelayan) kepada gurunya. Semakin tinggi tingkat

---

<sup>47</sup>Abah Aos, *Maklumat Guru Mursyid* Tanggal 11 Mei 2020.

<sup>48</sup>Abah Aos, *Maklumat Guru Mursyid* Tanggal 30 April 2020.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Pak Afrizal, Ibu Susi dan Ibu Pusparini pada tanggal 8 Desember 2018.

pelayanan murid kepada gurunya, akan semakin banyak murid tersebut dilimpahi *karāmah* dari gurunya. *Karāmah* dalam hal ini tidak hanya diartikan sebagai kejadian luar biasa (*khawāriqul ‘ādah*), tetapi *karamah* yang lebih penting adalah dikaruniai jiwa *istiqamah* dalam menjalankan ibadah atau merasa nyaman dalam beribadah. *Istiqāmah* dalam menjalankan ibadah tersebut sejatinya adalah *karamah* yang paling utama bagi murid (*sālik*) yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah SWT.

Adapun *Rabithah* secara etimologis berarti bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam istilah tarekat, *rabîṭah* adalah menghubungkan secara ruhaniah antara murid dan guru *mursyid* dengan cara menghadirkan wajah guru *mursyid* kedalam hati sanubari murid pada saat berdzikir atau beramal dengan tujuan mendapatkan *wasīlah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau *wasilah* dalam hal terkabulnya do’a.<sup>50</sup> Seorang murid yang selalu melakukan *rabithah* terhadap guru mursyidnya, maka jiwanya senantiasa terikat dengan guru *mursyid*. Kapanpun dan dimanapun mengikatkan diri secara ruhani kepada guru *mursyid*. *Rabîṭah* ini perlu dilakukan oleh pengikut TQN karena keyakinan bahwa secara ruhaniah, guru *mursyid* terdapat *arwāḥul muqaddasah* rasulullah atau *Nûr Muhammad*. Seorang guru

---

<sup>50</sup>H. Akbar Mardani, *Kertas Sakti Buat...*, 15.

*mursyid* adalah *khalîfah* Allah dan *khalîfah rasulullah*, sehingga dapat menjadi *wasîlah* atau pengantar menuju Allah.

Bagi jama'ah tarekat kelas menengah muslim perkotaan, *rabîṭah* merupakan bagian dari ajaran tarekat yang harus diamalkan merujuk pada QS. Ali Imran ayat 200 yang artinya: “Wahai orang-orang yang memiliki iman, bersabarlah. Jadikanlah kesabaran atasmu, ber-*rabîṭah*-lah (agar diteguhkan), dan takutlah kepada Allah, mudah-mudahan engkau termasuk orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran:200). *Rabîṭah* juga merupakan manifestasi keharmonisan antara murid dan guru *mursyid*. Murid senantiasa bersungguh-sungguh menuntut ilmu dari sang guru, dan guru dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengajar dan mendidik murid-muridnya. Ikatan kuat antara murid dan guru ini menjadikan murid selalu terhubung secara ruhaniyah dengan guru *mursyid* kapanpun dan dimanapun berada, meski secara *dhahir* saling berjauhan, tetapi ruhnya saling terhubung satu dengan yang lain. Sehingga, setiap saat guru *mursyid* dapat mentransfer masalah-masalah kerohaniahan kepada para muridnya dan begitu pula murid dapat menyampaikan isi hati kepada gurunya karena ruhnya selalu terhubung kepada guru *mursyid*.

*Rabîṭah* terhadap guru *mursyid* dipraktekkan jama'ah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam berbagai bentuk. Diantaranya ketika sedang tergoda melakukan *ma'siat*, maka *rabîṭah* terhadap guru *mursyid* dengan membayangkan wajah guru

*mursyid* dapat membuat seorang murid menjadi malu untuk melakukan ma'siat tersebut karena merasa secara ruhaniah terhubung dengan guru *mursyid*, sehingga murid merasa diawasi oleh guru *mursyid*.<sup>51</sup> *Rabîtah* dalam konteks ini dimaknai sambung rasa antara murid kepada guru sebagaimana sambung rasa yang dialami suami kepada istri.<sup>52</sup> sehingga kemanapun berada seorang suami akan selalu merasa diawasi istri sebagaimana murid yang selalu berada dalam ketaatan karena setiap akan berbuat dosa guru selalu hadir untuk menegurnya, sehingga terjaga dari perbuatan dosa.

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga mempraktekkan *rabîtah* ketika sedang menghadapi kesulitan. Hal ini dipraktekkan jamaah tarekat dengan mengingat wajah guru *mursyid*, memanggil nama guru *mursyid* dan mengirimkan bacaan surat al-fatihah kepada guru *mursyid*. Beberapa jama'ah mengakui bahwa *rabîtah* yang dilakukan pada saat menghadapi permasalahan dapat memberikan perasaan tenang dan menemukan solusi cepat atas permasalahan yang dialami tersebut.<sup>53</sup> *Rabîtah* pada saat menghadapi permasalahan tersebut diungkapkan oleh Ibu Susi

---

<sup>51</sup>Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang jama'ah tarekat yang pernah ingin tergoda melakukan ma'siat, tapi akhirnya terhindar karena teringat dan melakukan *rabithah* terhadap guru *mursyid*. Wawancara dengan Bapak H. Nafis pada tanggal 27 Desember 2018.

<sup>52</sup>Abah Aos, *Sambung Rasa*, dalam Sabda Guru Agung Tanggal 12 Mei 2020.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ibu Susi tanggal 27 Desember 2018 dan Ibu Pusparini tanggal 22 November 2018.

yang mengalami masalah keuangan ketika berada di luar negeri dan Ibu Pusparini yang sedang lupa menaruh suatu barang pada saat barang itu sedang dibutuhkan keberadaannya . Mereka berdua mengatakan dengan *rabîtah* kepada guru *mursyid* selain hati menjadi tenang juga tiba-tiba merasa menemukan *karāmah* guru *mursyid* karena seketika mendapatkan solusi atas persoalan yang dihadapinya.

*Rabîtah* dengan guru *mursyid* ini termasuk dalam kategori *tawaşşul* dengan orang shaleh, yaitu guru *mursyid* yang memiliki kedudukan dan derajat tinggi di hadapan Allah. Meski dalam hal ini ulama' berbeda pendapat tentang boleh dan tidaknya. Karena dalam sejarah, *tawaşşul* yang dibolehkan adalah *tawaşşul* dengan amal shaleh sebagaimana digambarkan dalam kisah *aşhābul kahfi* tentang tiga orang yang terperangkap dalam goa selama bertahun-tahun. Tiga orang tersebut pada akhirnya diberikan jalan keluar oleh Allah karena ber-*tawaşşul* dengan amal baik yang pernah mereka kerjakan. *Pertama*, satu diantara mereka bertiga ber-*tawaşşul* karena amal baiknya terhadap kedua orang tuanya. *Kedua*, ber-*tawaşşul* karena amal baiknya dalam hal kemampuannya menjauhkan diri dari perbuatan tercela. *Ketiga*, ber-*tawaşşul* karena amal baiknya dalam hal menjaga amanat terhadap harta orang lain dan dapat mengembalikannya secara utuh. Dalam konteks ini, penganut tarekat kelas menengah muslim perkotaan mengikuti ulama yang membolehkan *tawaşşul* dengan



orang shaleh karena pada hakekatnya ber-*tawaṣṣul* kepada seorang guru *mursyid* didasarkan karena *tawaṣṣul* pada amal baik yang dilakukan guru *mursyid* sehingga menjadi sosok agung yang senantiasa dekat dengan Allah.

*Rabîṭah* ini menjadi salah satu amaliyah jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan yang utama karena dalam prakteknya melibatkan pengendalian hati dan fikiran agar fokus kepada *syekh mursyid* yang senantiasa menjadi pembimbingnya kapanpun dan dimanapun. Sehingga seorang *sālik* ketika melakukan *rabîṭah* berarti sedang memposisikan guru *mursyid* sebagai medium untuk menggapai *al-haqq*. Sehingga keterikatan batin seorang *sālik* dengan guru *mursyid*-nya menjadi pintu untuk menggapai realitas tertinggi. Artinya semakin terhubung seorang *sālik* dengan guru *mursyid*-nya akan semakin cepat mencapai tujuan menuju Allah. Tahap pertama seorang *salik* akan merasakan melebur atau *fanā'* dengan guru *mursyid*, dan pada tahap berikutnya seorang *sālik* akan merasakan *fanā'* dengan Allah.<sup>54</sup> Pada tahap *fanā'* dengan Allah ini berarti seorang *sālik* telah dapat mencapai realitas tertinggi (*al-haqq*) yang prosesnya ditempuh melalui *rabîṭah* dengan guru *mursyid*.

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menyadari pentingnya amaliyah *rabîṭah* ini karena dalam konteks tasawuf,

---

<sup>54</sup>J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), 213.

*mursyid* adalah seorang guru atau pembimbing spiritual bagi murid atau orang-orang yang menempuh jalan khusus untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Bimbingan spiritual dari *mursyid* ini sifatnya non stop 24 jam dalam tiap harinya, bahkan tidak terbatas tempat dan waktu. Hubungan murid (*sālik*) dengan guru *mursyid* lebih kepada hubungan yang sifatnya kebatiniah. Ruhnya saling terhubung antara satu dengan yang lain.

*Rabîṭah* pada guru *mursyid* ini menunjukkan agungnya peran seorang *mursyid* dalam dunia tarekat, sehingga seorang *mursyid* ini merupakan figur manusia pilihan. Seseorang yang ditetapkan sebagai *mursyid* ini memiliki sifat-sifat standar sebagai seorang *ṣālihin*, diantaranya alim, amanah, tawadhu', terpercaya, *wara'*, sabar, mampu menjadi teladan dalam pengamalan *syari'at* dan memiliki akhlak mulia yang selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>55</sup> Tugas dan fungsi *mursyid* sebagai seorang guru adalah membimbing, mengajarkan, mendidik dan menempa murid-muridnya (*sālik*) dalam memahami dan mengamalkan jalan spiritual menuju Allah. Proses menuju Allah ini merupakan jalan panjang yang penuh rintangan dan ujian. Sehingga, *rabîṭah* ini menjadi jalan dan media yang dapat dilakukan murid untuk selalu mendapat bimbingan guru *mursyid* untuk bisa lebih cepat mencapai

---

<sup>55</sup> H. Akbar Mardani, *Kertas Sakti Buat...*, 100.

pengetahuan yang mendalam terhadap al-Haq atau dikenal dengan istilah *ma'rifatullāh*.

### 3. *Khalwat* dalam Keramaian

*Khalwat* dalam dunia tasawuf banyak diekspresikan dengan sikap menyendiri, jauh dari keramaian, berada dalam kesunyian dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum *khalwat* dianggap sebagai cara strategis untuk mengingat hanya kepada Allah, melupakan hal lain selain Allah, membebaskan pada keinginan lain selain Allah, memurnikan ibadah dan menjauhkan diri dari sikap *riyā'* dan dapat melatih jiwa untuk berjalan menuju ridha Allah. Pemaknaan *khalwat* yang semacam ini kemudian menjadikan pengamal tarekat hanya akan menjalankan aktivitas ibadah yang sifatnya individual seperti shalat, puasa, zikir dan berdo'a kepada Allah. *Khalwat* dalam kesunyian tersebut apabila dipraktekkan dalam kondisi sekarang menjadi jauh dari realitas kehidupan sosial sekarang. *Khalwat* dengan pemaknaan menyendiri dalam kesunyian tersebut tidak terlihat dalam ekspresi bertarekat jamaah kelas menengah muslim perkotaan.

Ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya yang diikuti jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan mengajarkan *khalwat* dengan cara yang berbeda. Jamaah diminta untuk ber-*khalwat* dengan tetap menjalankan aktivitas sehari-hari tetapi tidak berhenti mengamalkan ajaran *zikir khāfi*. Dalam konteks ini, jamaah tarekat tetap menjalankan aktivitas

kesehariannya seperti biasa, bagi jamaah yang bekerja tetap bekerja, dapat mengikuti berbagai acara, berkumpul dengan banyak orang, tetapi detak jantung senantiasa ber-*zikir khāfi*. *Ẓikir khāfi* merupakan zikir yang samar dan tersembunyi di dalam hati, tidak ada suara dan kata-kata, sehingga tidak terdengar oleh orang lain di sekitarnya. *Ẓikir khāfi* ini hanya memenuhi kalbu atau hati sanubari pengamalnya dengan kesadaran penuh bahwa Allah dekat dengan kita. Pengamal *ẓikir khāfi* dapat merasakan kehadiran Allah sesuai irama detak jantung, serta keluar masuknya pernafasan manusia. Keluar masuknya pernafasan pengamal *ẓikir khāfi* yang dibarengi dengan kesadaran tentang kehadiran Allah merupakan isyarat bahwa hati selalu hidup dan dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.

*Khalwat* yang dijalankan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan kemudian juga menggeser pemaknaan konsep ‘*uzlah* yang selama ini diartikan sebagai sikap mengasingkan diri dari keramaian. ‘*Uzlah* dalam konteks ajaran Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya dimaknai sebagai sikap tidak terpengaruh kepada hal-hal yang tidak menguntungkan dan bukan berarti mengasingkan diri ke tempat sepi. Tetap berada di tempat ramai tetapi tidak terpengaruh terhadap keramaian tersebut.<sup>56</sup> Hal inilah yang kemudian dipraktekkan jamaah tarekat kelas menengah

---

<sup>56</sup>K.H.M. Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi:Kajian Pembuka Hati*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2006), 10.

muslim perkotaan dengan tetap menempatkan diri sebagai manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari pergaulan dengan sesama manusia, tidak menepi dari keramaian, tetapi hati selalu terpaut dengan Allah melalui *zikir khāfi*.

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan meyakini bahwa *khalwat* dalam bentuk *zikir khāfi* ini memberi manfaat yang besar dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Salah seorang jamaah yang berprofesi sebagai pengusaha mengatakan bahwa dalam dunia bisnis yang dijalani terjadi kompetisi yang sangat kuat antar pengusaha, sehingga perlu benteng yang kuat agar terhindar dari perilaku yang tidak baik dalam mencari rizqi, sekaligus membentengi diri dari kejadian tidak baik dari pihak lain.<sup>57</sup> *Ẓikir khāfi* yang dipraktekkan dengan selalu menyebut nama Allah tersebut dapat menuntun pengikut tarekat untuk senantiasa berperilaku sesuai garis yang diridhai Allah, dan sekaligus menjadi ikhtiar untuk senantiasa mendapat perlindungan dari Allah dari segala marabahaya yang tidak diinginkan.

*Khalwat* dengan melakukan *zikir khāfi* kapanpun dan dimanapun berada dalam ajaran tarekat diibaratkan membawa *baitullāh* kemana-mana. Hati jamaah tarekat yang selalu melakukan *zikir khāfi* seperti rumah Allah karena selalu menyebut nama-Nya dan ketika hati telah menjadi *baitullāh*, maka Allah

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Bapak Afrizal pada Tanggal 8 Desember 2018.

akan senantiasa menjaga dan melindungi.<sup>58</sup> Hal tersebut yang kemudian secara psikologis memberi pengaruh ketenangan dan ketentraman bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam menjalani setiap rutinitas dan aktivitas kehidupan sesuai peran dan fungsinya sebagai manusia yang harus selalu menjalankan tugasnya dalam kehidupan ini.

*Khalwat* dengan tetap berbaur dengan kehidupan sosial menjadi energi tersendiri bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan untuk tetap menjalani kehidupan sebagaimana umumnya sekaligus menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas mereka. Bagi jamaah tarekat yang kebetulan mendapat amanah sebagai pejabat, maka berharap setiap kebijakan yang dikeluarkan senantiasa dibimbing oleh Allah, tidak melakukan kezaliman pada pihak lain dengan kebijakannya. Bagi jamaah tarekat yang kebetulan dikaruniai banyak harta juga senantiasa menggunakan hartanya pada jalan yang diridhai Allah. Bagi jamaah tarekat yang berasal dari latar belakang ilmuwan juga berharap ilmu yang dimiliki dapat memberi kemanfaatan pada banyak pihak. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan senantiasa melibatkan Allah melalui *zikir khāfi* dalam setiap peran dan aktivitas yang dijalani, sehingga tetap dapat menjalankan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk memajukan peradaban dunia dan sekaligus

---

<sup>58</sup>Abah Aos, *Membawa Baitullah Kemana-mana*, Sabda Guru mursyid 16 April 2020.

mampu menuntun jamaah tarekat tersebut pada hal yang diridhai Allah SWT.

#### **4. *Zuhud* dalam Keberlimpahan**

*Zuhud* dalam dunia tasawuf sering diidentikkan dengan sikap menjauhi dunia atau upaya pengekangan hawa nafsu agar terhindar dari kecenderungan pada hal yang bersifat duniawi, seperti kepemilikan harta, jabatan dan lain-lain. Sehingga orang yang dianggap sudah mampu menjalankan laku *zuhud* cenderung memilih menjalani hidup dengan kemiskinan, kesederhanaan, menghindari jabatan dan popularitas keduniaan lainnya. Hal yang berbeda justru ditampilkan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam menjalankan kehidupan bertarekat ataupun aktivitas keseharian mereka. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan secara umum telah berada dalam kondisi ekonomi yang mapan, memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, memiliki rumah, mobil, riwayat pendidikan yang tinggi, karir yang bagus dan kedudukan tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>59</sup>

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga memiliki latar belakang profesi yang beragam. Sebagian merupakan pejabat negara, professor dan dosen di perguruan tinggi, pengusaha, dokter, artis dan sebagainya. Keberagaman profesi tersebut menjadi indikator kemapanan dari aspek

---

<sup>59</sup>Observasi pada profil kehidupan sosial jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy pada tanggal 8 Desember 2018

stratifikasi sosial. Kehidupan sosial yang dijalani jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menunjukkan kehidupan yang pada umumnya dijalani masyarakat perkotaan. tidak menjauhkan diri dari kepemilikan harta, jabatan, gelar pendidikan tinggi dan pencapaian duniawi lainnya.

Simbol-simbol kemapanan lainnya juga ditampilkan kelas menengah muslim perkotaan dalam kehidupan bertarekat. Misalnya terlihat pada beberapa kegiatan ketarekatan yang membutuhkan biaya besar seperti kegiatan umrah bersama guru *mursyid* dan safari *manaqib* di beberapa negara seperti di Vatikan, Italia, Swiss, Jerman, Belanda, Belgia, Prancis, Irak dan Korea Selatan. Beberapa kegiatan ketarekatan yang bertempat di luar negeri tersebut tentunya membutuhkan biaya yang tidak murah, karena selain jamaah harus menyiapkan biaya tiket pesawat pulang-pergi, juga harus menanggung biaya akomodasi selama di luar negeri. Selain itu, bagi jamaah yang memiliki kemampuan ekonomi juga menyelenggarakan kegiatan *manāqib* di kediamannya masing-masing dengan rata-rata jamaah yang hadir sekitar 100-500 orang. Sebagai penyelenggara, tentunya jamaah yang mengundang juga menyediakan konsumsi dan akomodasi pada kegiatan *manāqib* tersebut. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tidak memaknai *zuhud* dengan menghindarkan diri dari kepemilikan harta.



Begitu juga dalam hal gaya berpakaian, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga menggunakan busana muslim yang terus menyesuaikan perkembangan zaman. Beberapa jamaah tarekat perempuan juga memperlihatkan gaya busana muslimah yang bervariasi, sebagian menggunakan gamis dan sebagian yang lain menggunakan celana panjang dipadu dengan dress panjang dan tampilan gaya jilbab yang unik dan elegan. Artinya bahwa gaya busana jamaah tarekat yang perempuan juga mengikuti tren gaya busana kekinian. Adapun jamaah tarekat yang laki, sebagian menggunakan batik, baju taqwa dan Sebagian yang lain menggunakan pakaian jubah ala Arab dan jaz yang panjangnya sampai lutut, sebagian juga menggunakan surban. Menurut pengakuan salah satu *ikhwān* jamaah tarekat, bahwa gaya pakaian yang dikenakan tersebut mengikuti gaya pakaian guru *mursyid*.<sup>60</sup> Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan senantiasa menunjukkan kecintaannya pada guru *mursyid* dengan berusaha meniru apapun yang dilakukan guru *mursyid*, termasuk mengikuti gaya berpakaian.

Perilaku *zuhud* yang dipraktikkan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga mengikuti apa yang diajarkan guru *mursyid* ke-38 yang memaknai *zuhud* dengan meninggalkan perilaku berlebihan meskipun terhadap hal yang halal dan

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Bapak Afrizal pada Tanggal 8 Desember 2018.

meninggalkan hal yang haram walaupun sedikit.<sup>61</sup> Guru *mursyid* juga menyampaikan bahwa tidak perlu menghindari jabatan dan harta benda asal tidak berlebihan, karena pada dasarnya *zuhud* bukan mengharamkan barang yang halal dan bukan juga sebaliknya menghalalkan barang haram, melainkan meninggalkan perilaku berlebihan meskipun terhadap barang yang halal dan meninggalkan barang yang haram walaupun sedikit.<sup>62</sup> Ajaran dari guru *mursyid* tersebut yang menjadi dasar jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tetap berlimpah harta asal tidak berlebihan, memiliki karir bagus, jabatan yang tinggi dan memiliki stratifikasi sosial yang bagus di lingkungan sosialnya.

*Zuhud* bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga tidak dimaknai sebagai sikap menjauhkan diri dari sesuatu yang berkaitan dengan keduniaan, tetapi cukup difahami bahwa dunia bukanlah sebuah tujuan akhir, keberadaannya sekedar sebagai titipan dari Tuhan. Bahkan jasad manusia juga hanya diibaratkan sebagai tempat kontrakan yang pada saatnya tiba waktunya, maka kontrakan itu harus ditinggalkan. Hanya *rûh* manusia yang akan kembali pada Tuhannya, sehingga semasa hidup jamaah tarekat senantiasa diajarkan untuk menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas dan peran keduniaan yang dijalankan.

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Abah Aos pada Tanggal 8 Desember 2018

<sup>62</sup>K.H.M. Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi:Kajian Pembuka Hati*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2006), 8.

Dalam konteks *zuhud*, hal ini kemudian diekspresikan dengan tidak menjauhi peran-peran keduniaan, tetapi menyadari sepenuhnya bahwa peran keduniaan tersebut sekedar titipan yang pada akhirnya akan ditinggalkan di dunia, sehingga kemudian memberikan pembelajaran bahwa tidak perlu terbelenggu dan terikat dengan hal-hal yang bersifat duniawi yang dititipkan Tuhan tersebut.

### **5. *Tanbih*: Simbol Ketaatan Agama dan Negara**

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan merupakan kelompok muslim di Indonesia yang memiliki kesadaran dan semangat beragama. Semangat beragama yang tinggi tersebut tidak lantas membuat mereka mengedepankan fanatisme yang membabi-butakan pada agama dan komunitas tarekatnya. Mereka memahami bahwa mereka hidup di Negara Indonesia yang mengakomodir beberapa agama di dalamnya. Beberapa agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Agama-agama tersebut memiliki prinsip-prinsip dan keyakinan yang berbeda. Meski diakui atau tidak, perbedaan agama tersebut rawan menimbulkan persengketaan dan konflik antar agama apabila tidak memiliki kesadaran toleransi yang tinggi untuk hidup damai ditengah perbedaan.

Pada sisi lain, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga dihadapkan pada fenomena beragama di Indonesia yang mengarah pada perilaku radikal, seperti peristiwa bom Bali,

bom di J.W.Marriot, bom di kedutaan Australia, konflik di Poso, kejadian di Ambon, kasus di Tolikara Papua dan beberapa kasus aksi radikal lainnya yang terjadi di Indonesia. Beberapa pihak bahkan terang-terangan berkeinginan untuk mendirikan negara dengan sistem pemerintahan berbasis *khilāfah* dan menolak NKRI. Fenomena kekerasan tersebut oleh sebagian fihak diklaim sebagai aksi berjuang di jalan Allah (*jihād fi sabīlillāh*). Meski sebenarnya Aksi radikal tersebut terjadi karena faktor internal dan eksternal dari agama itu sendiri. Faktor internal diantaranya karena perbedaan dalam memahami doktrin agama dan fanatisme yang berlebihan terhadap agama. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar agama diantaranya terkait dengan kepentingan suatu kelompok agama, baik kepentingan politik, ekonomi maupun sosial. Faktor eksternal kerap menjadi alasan yang sebenarnya dibalik konflik yang berbungkus agama, sehingga agama seringkali menjadi kambing hitam untuk menutupi kepentingan yang sebenarnya.

Sikap keberagamaan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan sangat tegas dalam merespon aksi-aksi radikal atas nama agama yang terjadi di Indonesia. Mereka menyatakan tidak sepakat dengan aksi-aksi radikal tersebut karena Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, selain itu aksi teror dan radikal jelas bertentangan dengan apa yang mereka pelajari dalam ajaran

*tanbîh*.<sup>63</sup> Ajaran *tanbîh* merupakan hasil perenungan intelektual dan spiritual *mursyid* ke-36 Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh)<sup>64</sup> yang dimaklumkan pertama kali pada tanggal 13 Februari 1956. Ajaran *tanbîh* ini dalam perkembangannya menjadi ideologi dasar atau pedoman jamaah Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya, termasuk di dalamnya jamaah dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan untuk mensinergikan agama dan negara dalam praktik amaliah sehari-hari. Secara rinci *tanbîh* mengandung empat materi pokok, yaitu cinta agama, taat pada negara, saleh secara ritual dan memiliki kepekaan sosial. Ajaran *tanbîh* ini menjadi motivasi utama perilaku agama jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam menyeimbangkan kecintaan dan ketaatan pada agama dan negara.

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Bapak Afrizal, Ibu Fatwa Muna, Abah Sholeh pada tanggal 8 Desember 2018.

<sup>64</sup>Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau dikenal dengan Abah Sepuh lahir tahun 1836 di Kampung Cicalung Kecamatan Tarikolot Kabupaten Sumedang. Sekarang dikenal dengan Kampung Cicalung Desa Tanjungsari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Beliau mendalami ilmu Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* kepada guru agung Syaikh Thalhaf bin Talabuddin di daerah Trusmi dan Kalisapu Cirebon. Beliau secara resmi diangkat oleh Syaikh Thalhaf sebagai guru dan pemimpin pengamalan Tarekat *Qādiriyah wa Naqsyabandiyah* pada tahun 1908 dalam usia 72 tahun. Abah Sepuh juga pernah berguru terkait ilmu tarekat kepada Syaikh Khalil Bangkalan Madura dan memperoleh ijazah khusus, yaitu Shalawat Bani Hasyim. Setelah Abah Sepuh mendirikan tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya, Shalawat Bani Hasyim tersebut pada akhirnya menjadi salah satu ajaran *Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya. H. Akbar Mardani, *Kertas Sakti Buat Negara*, (Jakarta: Arsy Publishing House, 2015), 23-24

Cinta agama digambarkan dengan kemampuan seseorang mendahulukan Allah dibanding kepentingan lainnya, menjadikan agama sebagai keyakinan dan sumber nilai yang absolut dan universal. Sedangkan ketaatan pada negara termasuk diajarkan dalam agama, sehingga ketaatan terhadap agama dan negara merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara bersama-sama. Hal tersebut telah diantisipasi oleh syekh mursyid dalam wasiatnya dalam *tanbih* agar pengikut Tarekat *Qādiriyyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya dapat hidup rukun dengan kelompok yang berbeda dalam sebuah negara sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam hidup bernegara di Madinah yang masyarakatnya majemuk. Pada saat memimpin Negara Madinah bahkan Nabi menggunakan piagam Madinah yang dapat mengakomodir semua golongan dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping cinta dan taat pada agama dan negara, jama'ah TQN juga diperintahkan untuk saleh secara ritual, artinya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui *riyāḍah* yang secara khusus dijalankan dengan melakukan ritual dalam ajaran tarekat, disamping juga tetap harus memiliki kepekaan sosial dalam hal saling menolong, menghormati dan menghargai sesama manusia.

Perintah untuk menaati agama dan negara sekaligus secara eksplisit disampaikan dalam naskah *tanbîh* sebagai berikut:

“berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Ta’atilah kedua-duanya tadi sepentasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap *Hadīrat Ilāhī Rabbī* yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara”.<sup>65</sup>

Naskah *tanbīh* tersebut secara tegas meminta pengikut tarekat untuk taat kepada agama dan sekaligus negara. Hal tersebut kemudian dijadikan dasar bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan untuk mensinergikan agama dan negara dalam bingkai simbiosis mutualisme dalam mengatasi segala persoalan yang ada dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Agama menjadi dasar membentuk karakter religius untuk mewujudkan etika politik yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan mempelajari ajaran *tanbīh* secara rutin pada acara *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, bahkan pembacaan *tanbīh* ini menjadi ritual wajib dalam rangkaian acara *manaqib* tersebut. Tujuannya agar tuntunan yang terdapat dalam *tanbīh* dapat selalu didengar, diingat dan diamalkan pengikut Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya karena isinya selalu relevan dengan kebutuhan kehidupan era sekarang, baik hal yang menyangkut

---

<sup>65</sup>H.R. Mamat Rachmat, *Tanbih dari Masa ke Masa*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti, 2005), 47.

hubungan dengan Allah (*hablun minallāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannās*), maupun tata cara kehidupan beragama dan bernegara yang senantiasa harus berjalan beriringan. Ketaatan beragama juga harus diseimbangkan dengan ketaatan bernegara. Bahkan dalam setiap penyelenggaraan acara *manāqib*, jama'ah TQN senantiasa diajak untuk mendo'akan kejayaan agama dan negara.<sup>66</sup>

Pada bagian awal *tanbih* juga disematkan do'a yang ditujukan kepada pengikut Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya agar senantiasa dikaruniai kebahagiaan yang kekal dan terus menjalin persatuan (*ukhuwah*) dengan sesama ikhwan TQN Suryalaya. Setelah itu do'a ditujukan kepada pimpinan negara agar dapat memberikan keamanan, keadilan dan kemakmuran bagi segenap rakyatnya. Ajaran dalam *tanbîh* tersebut juga membentengi perilaku segenap pengikut TQN PP. Suryalaya agar menjaga etika dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Atas segala hal yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar mengedepankan sikap yang baik, taat pada aturan agama dan negara. Melalui acara *manaqib* pula *tanbîh* selalu disosialisasikan sebagai sebuah wasiat dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad kepada jama'ah TQN agar menjadi pedoman akhlak bagi jama'ah TQN sekaligus menjadi cerminan

---

<sup>66</sup>Observasi saat pelaksanaan *manaqib* di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang pada tanggal 8 Desember 2018.



Islam *rahmatan lil 'ālamîn* yang inklusif, toleran, penuh kasih sayang pada kelompok yang berbeda.

#### **D. Tasawuf Milenial: Konstruksi Keberagamaan Kelas Menengah Muslim Perkotaan**

Era milenial yang ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara massif telah menjadikan internet sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu juga dalam kehidupan keberagamaan, era milenial juga memiliki karakteristik tersendiri yang memperlihatkan bangkitnya spirit beragama manusia. Era milenial ini sering disebut sebagai era *back to religion* atau *back to spiritual and moral*.<sup>67</sup> Era yang kerap disebut sebagai masa kembali dibutuhkannya agama dan moral dalam berbagai ranah kehidupan. Agama tetap dibutuhkan untuk menjadi solusi atas berbagai problem kehidupan. Hal tersebut sebagaimana yang dialami pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy.

Jalan tarekat yang ditempuh oleh kelas menengah muslim perkotaan pada era milenial membantah prediksi Durkheim dan kelompok evolusionis lainnya, bahwa pada masa era modernitas agama akan ditinggalkan. Fenomena kelas menengah Muslim perkotaan menunjukkan sebaliknya, mereka semakin intens menjalani

---

<sup>67</sup>Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Milenial, *Jurnal Conciencia*, Vol. 18 No. 1 (2018), 10, DOI: <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>

kehidupan keagamaan dengan bertarekat. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa agama bukan menjadi pelarian orang-orang kalah sebagaimana disinyalir oleh Karl Marx atau sekedar membangun eksistensi dan representasi politis mereka, yaitu sebagai cara beradaptasi dengan modernitas, tetapi merupakan jalan hidup yang secara sadar mereka pilih untuk memenuhi kebutuhan ruhani yang tidak mereka dapatkan dari pencapaian-pencapaian mereka secara material. Hal tersebut selaras dengan teorinya Berger bahwa agama tidak akan terpinggirkan, tetapi agama dengan berbagai tampilannya dapat menjadi pendekatan dalam menyelesaikan persoalan manusia.<sup>68</sup>

Pilihan menjalani kehidupan tarekat bagi kelas menengah muslim perkotaan merupakan pilihan rasional ditengah banyaknya pilihan-pilihan model keagamaan yang dapat mereka pilih. Dengan level ekonomi, jaringan sosial, dan pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat dengan mudah mengakses kelompok-kelompok keagamaan yang mereka inginkan, termasuk misalnya menjadi bagian dari populisme Islam yang saat ini sedang marak di Indonesia. Dalam konteks tersebut pendidikan tarekat yang diikuti kalangan kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang juga dapat menjadi jawaban atas persoalan kehidupan keberagamaan yang dialami masyarakat era milenial di tengah banjir bandang informasi

---

<sup>68</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday & Company, 1967), 28.

dari berbagai media digital, tarekat dapat menjadi pedoman dalam hidup, sekaligus panduan dalam bersikap dan bertindak.

Fenomena tersebut membuktikan bahwa pengikut tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan telah memiliki benteng pertahanan dari propaganda kelompok virtual Islami yang banyak memanfaatkan teknologi internet sebagai media untuk melakukan politik identitas sebagaimana dikhawatirkan oleh Peter Mandaville.<sup>69</sup> Artinya, kelas menengah muslim perkotaan tidak mudah terbawa arus karena telah memiliki tarekat sebagai panduan kehidupan.

Diantara ajaran tarekat, ada ajaran *tanbih* yang memberikan dasar nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan perdamaian dan hubungan baik dengan sesama manusia, baik yang seagama maupun berbeda agama, serta ajaran tentang mentaati agama sekaligus negara. Sehingga, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tidak mudah terjerumus pada aksi-aksi radikal dan sikap menentang negara, termasuk terjaga dari godaan menegakkan syari'at Islam dengan menegakkan sistem *khilafah* di Indonesia.

Adapun ajaran tarekat seperti *talqîn (bai'at)*, *zikir*, *khataman*, *tawassul*, dan *manāqib* bagi masyarakat kelas menengah muslim perkotaan juga memberikan nutrisi rohani dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang bermanfaat untuk pedoman saat mengalami

---

<sup>69</sup>Peter Mandaville, *Digital Islam: Changing The Boundaries of Religious Knowledge*, News Letter 2, March 1999, 23.

berbagai persoalan kehidupan. Kecerdasan spiritual tersebut dipraktekkan pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan dengan bersabar saat tertimpa musibah, bersyukur saat diuji dengan kesenangan, dan *istiqamah* dalam ketaatan. Berbagai dinamika kehidupan tersebut dijalani dengan ikhlas demi mendapatkan *berkah* dan ridha Allah SWT.

Hal tersebut dapat menegaskan bahwa ajaran tarekat dapat menstimulasi pengembangan pendidikan spiritual yang oleh Danah Zohar dan Ian Marshall didefinisikan sebagai kecerdasan dalam mensikapi hidup dan kemampuan untuk memaknai kehidupan.<sup>70</sup> Kelas menengah muslim perkotaan telah merasakan perubahan orientasi hidup menjadi lebih baik dan terarah dengan mengamalkan ajaran tarekat.

Konstruksi keberagaman kelas menengah muslim perkotaan dalam aktivitas pendidikan tarekat menjadi hal yang menarik dari kehidupan keberagaman kelas menengah muslim perkotaan sebagai berikut:

*Pertama*, ketertarikan masyarakat kelas menengah muslim perkotaan mengikuti pendidikan tarekat membuktikan bahwa agama tetap sebagai bagian penting dalam kehidupan yang keberadaannya selalu dibutuhkan. Agama tetap hidup di tengah arus modernisasi. Hal ini sekaligus mematahkan prediksi Comte dan Durkheim bahwa

---

<sup>70</sup> Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2003), 4.

agama akan ditinggalkan oleh masyarakat industri, ternyata hal ini tidak terbukti. Massifnya kelas menengah muslim perkotaan mengikuti pendidikan tarekat juga mematahkan pemikiran tokoh-tokoh yang berupaya menggeser peran agama seperti Friedrich Wilhelm Nietzsche dengan konsep kontroversialnya bahwa “tuhan telah mati” dan Karl Marx yang memahami “agama sebagai candu” serta bentuk-bentuk peminggiran agama lainnya dalam kehidupan. Tarekat menjadi bagian elemen penting bagi kelas menengah muslim perkotaan untuk memenuhi kebutuhan batin yang tidak mereka dapatkan melalui jalan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, Tarekat juga menjadi panduan untuk menjalani kehidupan mereka. Tarekat menjadi jalan bagi kelas menengah muslim perkotaan untuk memberi makna atas perjalanan hidup yang telah mereka lakukan dan pencapaian-pencapaian material yang telah mereka dapatkan. Hal ini yang membuat spirit beragama kelas menengah muslim perkotaan justru semakin meningkat seiring dengan kesuksesan dan keberlimpahan materi yang mereka terima.

*Kedua*, Fenomena massifnya kelas menengah muslim perkotaan mengikuti pendidikan tarekat ini menjadi indikator bahwa tasawuf tidak mati di tengah arus modernisasi. Hal ini sekaligus menjadi antitesis dari pendapat yang kerap memosisikan sebagai penyebab kemunduran peradaban Islam. Tasawuf dianggap sebagai penyebab ketertinggalan dalam percaturan peradaban modern karena dianggap tidak relevan dengan spirit modernisme. Bahkan sejak awal

abad ke-20, kelompok Islam puritan memposisikan tasawuf sebagai *bid'ah* dan *khurafāt* dan oleh karenanya dijadikan sasaran pembaharuan dan pemurnian Islam. Tasawuf yang dahulu dianggap menjadi penyebab mundurnya Islam, justru hadir kembali mengisi ruang-ruang kosong kehidupan manusia yang rindu dengan spiritualitas. Kelas menengah muslim perkotaan termasuk salah satu segmen masyarakat yang turut berperan dalam membumikan kembali ajaran-ajaran tasawuf yang sudah banyak ditinggalkan. Mereka juga aktif mengikuti pendidikan dan kegiatan-kegiatan ketarekatan.

*Ketiga*, keberagaman jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga membuktikan bahwa tasawuf tidak jumud, tetapi memiliki watak dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Tasawuf telah ditampilkan dengan wajah yang berbeda, diantaranya menjalankan *khalwat* dalam keramaian, dan *zuhud* dalam keberlimpahan. Wajah baru tasawuf tersebut merupakan produk dialektika antara ajaran tasawuf dengan budaya kelas menengah muslim perkotaan. Artinya dengan bertarekat, masyarakat kelas menengah muslim perkotaan tidak perlu harus melepas predikat dan identitas keduniawian. Mereka tetap boleh beraktifitas seperti biasa dengan tugas-tugas keduniawian, boleh memiliki harta, memegang jabatan, jalan-jalan dan berbagai bentuk kesenangan dunia lainnya. Diantara program kegiatan ketarekatan yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan yang menunjukkan hal tersebut adalah menjalankan umrah bersama guru *mursyid* dan safari *manaqib* ke luar negeri.

Kelas menengah muslim perkotaan telah menampilkan cara baru bertasawuf yang lebih bersifat pluralis, universal, sekaligus eklektik dengan tetap menjunjung tinggi sisi positif modernisme dalam hal turut memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan tampilan tersebut, tasawuf lebih diminati oleh masyarakat kalangan menengah yang telah mapan secara ekonomi, berpendidikan tinggi, memiliki jabatan, dan karir bagus. Mereka telah mengkonstruksi keberagamaan mereka dengan mempraktekkan kehidupan sufi pada era milenial yang lebih kooperatif terhadap perkembangan zaman, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tasawuf dengan tampilan baru pada era milenial merupakan produk konstruksi keberagamaan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan, sekaligus membuktikan bahwa modernitas dapat berkolaborasi secara harmonis dengan agama.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan ketarekatan yang diikuti oleh kelas menengah muslim perkotaan, ketarekatan yang mereka jalani merupakan hasil konstruksi secara dinamis antara ajaran tarekat dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya kelas menengah. Hal ini yang kemudian termanifestasikan wajah baru tarekat, walaupun substansi nilai-nilainya tidak berubah. Mereka bertarekat dengan tetap menekuni profesi masing-masing. Mereka bertarekat dengan tetap menjalani kehidupan bermasyarakat secara wajar, sehingga orang yang tidak tahu tidak akan menyangka bahwa mereka sedang bertarekat.

Beberapa aspek keberagaman jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan secara rinci sebagai berikut:

*Pertama*, berkah sebagai tujuan dalam kehidupan. Berkah dalam konteks kehidupan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan adalah mendapat ridha Allah. Tujuan mendapat ridha Allah mengisyaratkan hubungan yang bersifat vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan ketika tujuan tersebut tercapai, maka Allah akan memberikan karunia berupa *mahabbah* sebagai kekasih Allah dan *ma'rifat* sebagai puncak pencapaian seorang *salik* (pengikut tarekat). Diantara berkah kehidupan yang diperoleh jamaah kelas menengah muslim perkotaan saat menjalani kehidupan bertarekat diekspresikan dengan bersabar saat tertimpa musibah, bersyukur saat diuji dengan kesenangan, dan *istiqamah* dalam ketaatan.

Fenomena kelas menengah muslim perkotaan untuk meraih berkah dalam kehidupan dan menggapai ridha Allah dalam segala aspek kesenangan dan ujian kehidupan merupakan hal praktis yang dialami kelas menengah muslim perkotaan untuk menjalankan *riyādhah* dan *mujāhadah* serta mempraktekkan *maqāmāt* dalam laku kesufian, mensucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan membersihkan hati (*tashfiyat al-qulûb*). Hal inilah yang menjadi spirit bagi kelas menengah muslim perkotaan untuk selalu bahagia dalam menjalani kehidupan, apapun kondisinya.

*Kedua*, *shubhah* dan *rabi'ah* terhadap guru *mursyid*. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan melaksanakan *shubhah*



dalam arti bergaul dengan guru *mursyid* dengan selalu bersama guru *mursyid* di majlis-majlis silaturahmi seperti melaksanakan *zikir* bersama guru *mursyid* dan hadir dalam acara *manaqib* Syekh Sulthan al-Auliya' Abdul Qadir al-Jailani. *Shubbah* dengan guru *mursyid* ini sebagai media untuk mengasah ilmu rasa atau mempertajam rasa, sehingga mereka memiliki kepekaan hati yang tinggi: menjaga perasaan orang lain dan tidak mudah menyakiti hati pihak lain.

Adapun *rabi'ah* dalam arti menghubungkan secara ruhaniah antara murid dan guru *mursyid* dijalankan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan selalu mengikatkan diri secara *ruhani* kepada guru *mursyid*. Diantaranya ketika sedang tergoda melakukan *ma'siat*, maka *rabi'ah* terhadap guru *mursyid* akan membuat mereka malu. *Mursyid* adalah seorang guru atau pembimbing spiritual bagi murid atau orang-orang yang menempuh jalan khusus untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah.

Fenomena *shubbah* dan *rabi'ah* yang dialami dan dilakukan kelas menengah muslim perkotaan menjadi dasar pentingnya guru *mursyid* dalam bertarekat serta pentingnya *silsilah* dalam dunia ketarekatan karena ketersambungan sanad keilmuan tarekat menjadi urgen untuk menentukan tarekat tersebut masuk dalam kategori *mu'tabarah* atau *ghairu mu'tabarah*.

*Ketiga, Khalwat* dalam keramaian. Kelas menengah muslim perkotaan menjalankan *khalwat* dengan tetap menjalankan aktivitas sehari-hari. Bagi jamaah yang bekerja tetap bekerja, dapat mengikuti

berbagai acara, berkumpul dengan banyak orang, tetapi detak jantung senantiasa ber-*zikir khafi*, *zikir* tersembunyi di dalam hati sehingga tidak terdengar oleh orang lain.

*Khalwat* yang dijalankan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menggeser pemaknaan konsep *uzlah* yang selama ini diartikan sebagai sikap mengasingkan diri dari keramaian. *Uzlah* dalam konteks ajaran Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya bukan mengasingkan diri ke tempat sepi, tetapi sebagai sikap tidak terpengaruh kepada hal-hal yang tidak menguntungkan. Tetap berada di tempat ramai tetapi tidak terpengaruh dengan keramaian. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tetap menempatkan diri sebagai manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari pergaulan dengan sesama manusia, tidak menepi dari keramaian, tetapi hati selalu terpaut dengan Allah melalui *zikir khafi*.

*Keempat, Zuhud* dalam keberlimpahan. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan memaknai *zuhud* dengan meninggalkan perilaku berlebihan meskipun terhadap hal yang halal dan meninggalkan hal yang haram walaupun sedikit. Sehingga Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan mengamalkan *zuhud* tidak dengan menjauhi hal yang bersifat keduniaan.

Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan secara umum telah berada dalam kondisi ekonomi yang mapan, memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, memiliki rumah, mobil, riwayat pendidikan yang tinggi, karir yang bagus dan kedudukan tinggi dalam

kehidupan bermasyarakat. Kemapanan secara ekonomi tersebut menjadikan jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan dapat mengikuti seluh kegiatan ketarekatan yang diprogramkan Pesantren Jagat ‘Arsy, khususnya untuk kegiatan yang membutuhkan biaya besar seperti kegiatan umrah bersama guru *mursyid* dan safari *manaqib* di beberapa negara seperti di Vatikan, Italia, Swiss, Jerman, Belanda, Belgia, Prancis, Irak dan Korea Selatan.

*Zuhud* yang ditampilkan kelas menengah muslim perkotaan tersebut telah menggeser makna *zuhud* dalam teori lama yang cenderung diartikan sebagai sikap tidak tertarik pada dunia dan segala isinya, dan menjadikan akhirat sebagai orientasi utama karena bersifat kekal dan abadi sebagaimana pemaknaan *zuhud* dalam *Tafsir al-Jilānī*.<sup>71</sup>

*Kelima, tanbih* sebagai simbol ketaatan pada agama dan negara. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan meletakkan ketaatan pada agama dan negara sebagai fondasi dasar dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menumbuhkan kecintaan yang seimbang antara agama dan negara, sehingga perilaku agama mereka berbasis pada spirit moderasi beragama yang menekankan perdamaian dan hubungan baik dengan sesama manusia, baik yang seagama maupun berbeda agama, serta ajaran untuk mentaati agama dan negara secara

---

<sup>71</sup>Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Jilid 6, tahqiq: Muhammad Fadhil Jilani al-Hasani, (Istambul Turki: Al-Markaz Jilani li al-Buhuts al-Ilmiyah, 2009), 386.

bersama-sama. Ajaran *tanbih* menjadi pedoman bagi jamaah dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan dalam hal terkait hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), maupun tata cara kehidupan beragama dan bernegara yang senantiasa harus berjalan beriringan. Ketaatan beragama juga harus diseimbangkan dengan ketaatan bernegara. Ajaran *tanbih* tersebut menjadi landasan untuk tidak membenturkan agama dan negara dalam praktek kehidupan.

Keberagamaan pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan dalam berbagai aspeknya telah merepresentasikan aspek keberagamaan sebagaimana dibingkai oleh Stark dan Glock.<sup>72</sup> *Pertama*, dimensi *belief* (kepercayaan) dipraktikkan kelas menengah muslim perkotaan dengan menjalani *talqîn* sebagai pintu awal memasuki dunia tarekat. Saat kelas menengah muslim perkotaan menjalani *talqîn*, ada unsur kepercayaan yang mendasari perilaku tersebut. Dimulai dari *talqîn* memunculkan aspek kepercayaan lain seperti orientasi menggapai berkah dalam kehidupan. *Kedua*, dimensi *practice* (pengamalan) dimanifestasikan dalam beberapa ritual yang dijalani kelas menengah muslim perkotaan seperti *zikir*, *khataman*, *tawassul*, dan *manâqib*. *Ketiga*, dimensi intelektual. Dimensi intelektual ini dimanifestasikan pengikut tarekat kelas menengah

---

<sup>72</sup>Rodney Stark, Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (California: University of California Press, 1968), 12-32.

muslim perkotaan dalam bentuk upaya untuk mengetahui dan memperdalam ilmu ketarekatan dalam bentuk mengikuti *khidmah ilmiah* dalam acara *manāqib* serta menimba ilmu dari guru *mursyid* dalam pada saat *ṣuhbah* dengan guru *mursyid*. *Keempat*, dimensi pengalaman keberagamaan. Dimensi pengalaman keberagamaan ini terlihat dalam beberapa aspek seperti pengamalan *rabiṭah*, *khalwat* dalam keramaian, *zuhud* dalam keberlimpahan, dan *tanbih* sebagai dasar sikap moderasi beragama. *Kelima*, dimensi konsekuensial yang meliputi pengaruh pemikiran terhadap aspek kepercayaan dipraktekkan dalam beberapa hal misalnya ajaran *zikir* dipraktekkan dalam beberapa hal misalnya ajaran *zikir* yang diyakini dapat menghapus dosa besar serta *zikir* sebagai aksi demonstrasi untuk merubah keadaan melalui do'a, dan sebagainya.

Keberagamaan pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan menampilkan aspek yang lebih spesifik dan mendalam dibanding rumusan keberagamaan yang dirangkai oleh Stark dan Glock. Hal tersebut karena aspek keberagamaan pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan memiliki kekhasan ekspresi beragama sebagai bentuk praktis dari pengamalan Pendidikan tarekat yang difasilitasi oleh Pesantren Jagat 'Arsy sebagai lembaga pengembangan ilmu tarekat atau *zawiyah ṣūfiyah* Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya,

Keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan juga menampilkan sisi Islam Populer sebagaimana teorinya Andrew N.

Weintraub yang meliputi representasi tradisi lokal yang telah diakulturasi dengan ajaran sufisme Islam, bentuk akomodasi dari modernitas, representasi Islam inklusif, dan Islam populer yang lebih menekankan pembangunan sosial.<sup>73</sup> Pendidikan tarekat dengan bingkai Islam populer tersebut menjadikan tampilan kelas menengah muslim perkotaan dalam bertasawuf cenderung lebih fleksibel. Mereka dapat mempraktekkan perilaku sufi sesuai dengan zamannya. Diantaranya *zuhud* tidak harus dengan hidup miskin, *khalwat* dan *'uzlah* juga dapat dilakukan dalam keramaian. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat dimanfaatkan untuk untuk media menyiarkan dan mengembangkan ajaran tarekat yang mereka ikuti.

Jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan juga memaknai tarekat yang mereka ikuti, yaitu Tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah*<sup>74</sup> sebagai identitas keberagamaan. Identitas keberagamaan tersebut bagi kelas menengah muslim

---

<sup>73</sup>Andrew N. Weintraub, *The Study of Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, dalam Andrew N. Weintraub dkk. (Ed.), *The Study of Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysi* (New York: Roudledge,2011), 2-5.

<sup>74</sup>*Thariqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat / Borneo. *Thariqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* merupakan gabungan dari *Thariqah Qādiriyah* dan *Thariqah Naqsyabandiyah*. *Thariqah Qadiriyah* menekankan *zikir* dengan suara keras, sedangkan *zikir* pada *Thariqah Naqsyabandiyah* dipraktekkan dalam diam. TQN dalam hal ini mengajarkan kedua *zikir* tersebut secara bersama-sama.. Lihat Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah: Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gruo, 2018), 39-40.

perkotaan merupakan sebuah kebutuhan yang berkaitan dengan sikap keberagaman sebuah komunitas yang bernaung dibawah sebuah payung organisasi tarekat. Pemenuhan kebutuhan atas identitas ini bagian dari perlindungan hak yang harus dipenuhi untuk mencapai kedamaian dalam hidup Sebagaimana teorinya Schirch tentang kebutuhan kultural yang salah satu diantaranya adalah kebutuhan akan identitas,<sup>75</sup> Dalam konteks ini, jamaah tarekat menempatkan tarekat sebagai pemenuhan atas kebutuhan kultural dalam hal memperoleh makna hidup, bagian dari cara mengekspresikan agama dan pemenuhan atas kebutuhan identitas keberagaman.

Selain itu, aspek praktis keberagaman tersebut juga merupakan hasil dialektika antara agama dan konteks sosial budaya kelas menengah muslim perkotaan sebagai pelaku agama itu sendiri sebagaimana teorinya Peter L. Berger tentang konstruksi keberagaman. Proses konstruksi terbentuk melalui tiga fase, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Fase eksternalisasi dimulai Ketika individu-individu jamaah tarekat mengeluarkan nilai-nilai subyektif yang mereka miliki dan dicurahkan masyarakat dalam posisi sebagai realitas objektif. Sedangkan fase objektivikasi terjadi setelah nilai-nilai subyektif dari individu-individu tersebut dapat diobjektivikasi. Setelah itu terjadi fase internalisasi ketika individu-individu tersebut mampu menyerap kembali nilai-nilai objektif

---

<sup>75</sup>Schirch, *Religion and Conflic Prevention* dalam Jeffrey Haynes, Ed., *Volume Religion and Global Politics*, (New York: Roudledge, 2004), 13-17.

menjadi nilai-nilai subyektif dalam dirinya sendiri. Fase konstruksi keberagaman kelas menengah muslim perkotaan dapat dipetakan sebagai berikut:

### 1. Fase Eksternalisasi

Eksternalisasi ini merupakan fase awal dalam konstruksi keberagaman kelas menengah muslim perkotaan. Pada fase eksternalisasi ini terjadi proses penyesuaian diri dari individu ke dalam dunia sosialnya baik berupa aktivitas fisik maupun mental, sehingga nilai-nilai subjektif individu dikeluarkan dalam lingkungan sosialnya, yaitu masyarakat sebagai realitas objektif. Individu-individu tersebut menemukan nilai-nilai dalam masyarakat (realitas objektif) berbeda dengan nilai-nilai dalam dirinya (realitas subjektif). Fase eksternalisasi ini merupakan fase yang sangat krusial karena setiap individu tertantang untuk memiliki kemampuan adaptasi terhadap nilai-nilai baru dalam lingkungan masyarakatnya. Sehingga fase ini merupakan fase tarik menarik antara mampu menerima nilai-nilai objektif dalam masyarakat atau justru menolaknya.

Fase eksternalisasi yang dialami pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan ini menjadi dasar utama seorang individu memilih untuk menjadi pengikut tarekat. Pemahaman agama dalam konteks ini terkait dengan pemahaman bahwa tarekat *Qādiriyah Naqsyabandiyah*



Suryalaya yang diajarkan di Pesantren Jagat 'Arsy merupakan tarekat yang selaras dengan ajaran Islam secara umum. Bagi individu yang memiliki pemahaman agama yang baik tentu akan kembali merujuk pada teks-teks suci dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pijakan individu untuk memasuki dunia tarekat. Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan juga dapat mempertimbangkan yakin atau tidaknya memasuki gerbang tarekat dengan melakukan identifikasi apakah tarekat yang akan mereka ikuti termasuk dalam kategori tarekat *mu'tabarah* atau *ghairu mu'tabarah*. Derajat *mu'tabarah* dalam tarekat ini turut menjadi pertimbangan utama individu dalam memasuki dunia tarekat. Pemahaman keagamaan terkait tarekat ini juga dapat diperoleh dari informasi baru yang diterima pada saat individu mendengarkan *khidmah ilmiah* pada pelaksanaan acara *manaqib* yang banyak menjelaskan tentang pentingnya bertarekat.

*Kedua*, respon terhadap kegiatan-kegiatan ketarekatan. Secara umum, sebelum memasuki dunia tarekat, individu-individu dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan melakukan pengamatan dan sekaligus penilaian terhadap kegiatan-kegiatan ketarekatan yang mereka lihat. Respon terhadap kegiatan-kegiatan ketarekatan ini penting untuk seseorang merasa yakin atau tidak untuk mengikuti tarekat. Beberapa kegiatan ketarekatan yang dapat diamati adalah aktivitas jamaah tarekat saat melakukan *talqîn*,

*zikir, khataman, tawaşşul, manaqib*, ziarah kubur, safari *manāqib* di luar negeri, dan umrah bersama guru *mursyid*.

Fase eksternalisasi dialami kelas menengah muslim perkotaan saat periode awal mengikuti pendidikan tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy. Mulai dari pemahaman agama terkait tarekat dan respon terhadap kegiatan ketarekatn seperti *talqin* sebagai pintu awal memasuki dunia tarekat, *zikir* dan tata caranya. Pada fase eksternalisasi ini, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan mulai mengenal dan beradaptasi dengan ajaran tarekat.

## 2. Fase Objektivikasi

Fase objektivikasi dapat terjadi setelah nilai-nilai subyektif dari individu-individu tersebut dapat diobjektivikasi. Pada fase objektivikasi ini terjadi proses pemaknaan terhadap suatu obyek yang diterima melalui interaksi sosial dalam hubungan intersubyektif sehingga mengalami proses institusionalisasi. Realitas sosial pada fase objektivikasi ini menjadi realitas objektif yang berada diluar individu (realitas subyektif), sehingga baik realitas subyektif maupun objektif saling berinteraksi melalui proses pembiasaan.

Pada fase objektivikasi ini jamaah tarekat telah memasuki tarekat dan berusaha memberi makna atas ajaran yang mereka terima. Dalam konteks ini, pendidikan tarekat yang diikuti oleh kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang merupakan usaha sadar yang dilakukan kelas menengah

muslim perkotaan untuk kembali pada fitrah dengan menggunakan metode amalan-amalan tarekat, melakukan beberapa latihan-latihan (*riyāḍah*) dan perjuangan (*mujāhadah*) dibawah bimbingan guru *mursyid* dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan tarekat tersebut dilakukan secara terus-menerus, bahkan menjadi kebiasaan yang berulang-ulang dan sekaligus dapat ditemukan makna kegiatan tersebut dalam kehidupan masing-masing.

Fase objektifikasi yang dialami pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama.* pelebagaan. Pada fase pelebagaan ini jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan menjalani proses membangun kesadaran menjadi tindakan nyata. Misalnya terkait ajaran *talqin*, jamaah taekat kelas menengah muslim perkotaan memaknai sebagai ajaran yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad SAW saat mengajarkan *zikir* kepada Ali bin Abi Thalib. *Talqîn* juga dimaknai sebagai jalan seseorang untuk masuk surga. Selain itu, *talqîn* dapat menjadi sarana awal untuk mendekatkan diri kepada Allah atau bahkan diyakini sebagai jalan tol menuju Allah SWT.

Pada fase objektifikasi ini, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan memaknai pentingnya *zikir* sebagai media untuk menghapus dosa-dosa yang telah dikerjakan, membersihkan hati dan membuang sifat-sifat yang merusak, memperoleh pengetahuan,

sebagai benteng pertahanan dari dalam diri manusia untuk membendung bisikan dan rayuan setan, melembutkan kerasnya hati, memberi kesejukan pada hati yang kosong dan hampa serta dapat menghadirkan sikap batin yang positif, sehingga dapat melahirkan akhlak yang baik (*akhlāq mahmûdah*). Sedangkan *khataman* diyakini sebagai pedang bermata dua karena selain merupakan amalan penunjang utama untuk dapat mencapai *ma'rifat*, juga berfungsi sebagai do'a yang manjur yang dapat digunakan untuk memohon kepada Allah untuk kepentingan dunia dan akhirat. Begitu juga dengan ajaran yang lain, masing-masing memiliki makna tersendiri bagi jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan, sehingga tumbuh kesadaran untuk bertindak dan menjalankan sebagai kebiasaan.

*Kedua*, pembiasaan. Pada fase pembiasaan ini jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan mempraktekkan dalam bentuk tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tarekat telah tertanam dalam kesadaran pengikutnya sehingga menjadi tindakan yang sifatnya mekanis dan terus berulang pada waktunya. Fase objektivikasi melalui pembiasaan ini misalnya dilakukan jamaah tarekat pada saat melaksanakan *zikir jahr* yang secara mekanis rutin dikerjakan setelah sholat *maktubah* lima waktu. Sedangkan *zikir khāfi* dilakukan setiap waktu menyesuaikan iringan detak jantung pengikut tarekat tersebut. Sedangkan *khataman* dilaksanakan setiap Hari Senin dan Kamis

setelah Sholat Ashar. Adapun *tawassul* dilaksanakan setelah pembacaan *tanbih* dan sebelum pembacaan *manqabah*. Saat menanti berbuka puasa, acara-acara walimahan, ulang tahun, pada saat do'a tolak *balā'* dan pada saat hendak bepergian.

### 3. Fase Internalisasi

Fase internalisasi ini merupakan proses individu melakukan identifikasi diri terhadap realitas obyektif dalam lingkungan sosialnya. Pada fase internalisasi ini merupakan kemampuan individu untuk melakukan penyerapan atas sebuah realitas obyektif dan mentransformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur dunia subyektif.<sup>76</sup>

Pada fase internalisasi ini keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan terjadi pada saat pengikut tarekat telah menemukan nilai-nilai ajaran tarekat dan memaknainya dalam kehidupan. Fase internalisasi dipraktekkan jamaah tarekat kelas menengah muslim melalui bentuk-bentuk keberagamaan seperti menjadikan tarekat sebagai jalan taubat, tarekat sebagai identitas keberagamaan, berkah sebagai tujuan kehidupan, *khalwat* dalam keramaian, dan *zuhud* dalam keberlimpahan.

Konsep *khalwat* dan '*uzlah* yang tidak lagi harus dilakukan dengan menyendiri dan menghindari keramaian. *Zuhud* tidak dengan menjauhi harta dan hal keduniawian lainnya. Beberapa

---

<sup>76</sup>Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (USA: Penguin Books, 1973), 14.

ekspresi bertarekat yang ditampilkan kelas menengah muslim perkotaan diantaranya *zikir* yang dilakukan tidak hanya dengan menyendiri, tetapi juga berjamaah. Bahkan *zikir khafi* juga dapat dilakukan di tengah keramaian sambil menjalankan aktifitas sehari-hari. *Talqîn* yang dilakukan tidak hanya dengan cara tatap muka, tetapi juga boleh menggunakan fasilitas *handphone*. *Umrah* bersama guru *mursyid*, dan safari *manaqib* di berbagai belahan dunia yang menunjukkan bahwa jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan tidak menjauhi harta dan kesenangan berlibur ke luar negeri.

Adapun pada fase internalisasi, jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan telah membentuk keberagamaannya sebagai produk hubungan dialektis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Konstruksi keberagaman tersebut ditampilkan kelas menengah muslim perkotaan dalam aspek praktis kehidupan sehari-hari. Diantaranya ketika meyakini berkah sebagai tujuan kehidupan, pentingnya selalu terhubung dengan guru *mursyid* dengan cara *shuhbah* dan *rabithah*. *khalwat* dengan mengamalkan *zikir khafi* meski berada dalam keramaian, tetap *zuhud* meski berada dalam keberlimpahan, penggunaan teknologi sebagai media mensyiarkan tarekat, serta menjadikan ajaran *tanbih* sebagai pedoman untuk taat pada agama dan negara secara bersama.

Pendidikan tarekat yang diikuti kelas menengah muslim perkotaan telah menjadi perilaku agama. Perilaku agama yang ditampilkan jamaah tarekat dari kalangan kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat 'Arsy tersebut membuktikan bahwa agama dalam hubungannya dengan kebudayaan merupakan produk yang dikonstruksi oleh manusia dan budaya yang melingkupinya. Sehingga ekspresi keberagaman sebuah komunitas akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan waktu, tempat dan peradaban manusia. Agama mulai ditampilkan dengan gaya yang berbeda menjadi sebuah produk fenomena baru beragama sebagai hasil dialektika antara individu dan masyarakat dan budaya yang berkembang dalam komunitas tersebut. Kelas menengah muslim perkotaan mempraktekkan kehidupan sufi pada era milenial dengan lebih kooperatif terhadap perkembangan zaman, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tasawuf dengan tampilan baru pada era milenial merupakan produk konstruksi keberagaman jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan, sekaligus membuktikan bahwa modernitas dapat berkolaborasi secara harmonis dengan agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masyarakat kelas menengah muslim perkotaan merupakan segmen masyarakat yang ditandai dengan kesejahteraan secara ekonomi, Pendidikan dan status sosial yang tinggi di masyarakat, serta kriteria kemapanan lainnya. Hal menarik dari kehidupan kelas menengah muslim perkotaan menunjukkan bahwa keberlimpahan materi justru membuat minat dan kepatuhan terhadap agama semakin meningkat. Tetapi pada sisi lain mereka juga dihadapkan berbagai fenomena kehidupan keberagamaan yang marak pada era milenial seperti kecenderungan pada pola konservatisme beragama, bangkitnya populisme Islam dan politik identitas, menguatnya radikalisme dalam beragama, dan semangat hijrah yang lebih merepresentasikan Islam sebagai simbol. Selain masalah kehidupan pribadi yang dialami kelas menengah muslim perkotaan, beberapa persoalan keberagamaan tersebut menjadikan kelas menengah muslim perkotaan perlu memiliki panduan beragama yang benar dengan mengikuti pendidikan tarekat di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang.

Tarekat merupakan salah satu jalan keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan mensucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan membersihkan hati (*tashfiyat al-qulûb*). Penyucian jiwa dan pembersihan hati tersebut untuk mengembalikan



manusia pada fitrahnya, yaitu dengan mengikuti amaliah sufi, dibawah bimbingan dan pengawasan guru *mursyid*. Tarekat tidak sekedar menekankan tujuan akhirat semata, tetapi juga bagaimana membangun kehidupan duniawi yang lebih baik dan bermakna, tanpa terkungkung oleh aturan-aturan syariat yang diatur secara rigid dalam bingkai sah-tidak sah, atau halal-haram. Tarekat juga menjadi sebuah cara bagi pengikutnya untuk cerdas secara spiritual, sehingga dapat memaknai hidup dengan lebih baik, tabah dalam menghadapi musibah, bijak dalam mensikapi segala bentuk takdir baik maupun buruk yang terjadi dalam hidup, serta bersikap tenang dalam menghadapi situasi apapun.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

*Pertama*, Pendidikan tarekat yang diikuti kalangan kelas menengah muslim perkotaan di Pesantren Jagat ‘Arsy Tangerang dapat menjadi jawaban atas persoalan kehidupan keberagamaan yang dialami masyarakat era milenial. Ajaran tarekat seperti *talqîn (bai’at)*, *zikir*, *khataman*, *tawassul*, dan *manāqib* bagi masyarakat kelas menengah muslim perkotaan memberikan nutrisi rohani dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang bermanfaat untuk pedoman saat mengalami berbagai persoalan kehidupan, Sedangkan ajaran *tanbih* memberikan dasar nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan perdamaian dan hubungan baik dengan sesama manusia, baik yang seagama maupun berbeda agama, serta ajaran tentang mentaati agama sekaligus negara. Sehingga, jamaah tarekat kelas

menengah muslim perkotaan tidak mudah terjerumus pada aksi-aksi radikal dan sikap menentang negara, termasuk terjaga dari godaan menegakkan syari'at Islam dengan menegakkan sistem *khilāfah* di Indonesia.

*Kedua*, Jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan telah menampilkan wajah baru dalam kehidupan bertarekat. *Khalwat* dalam keramaian, *zuhud* dalam keberlimpahan merupakan diantara bentuk perilaku agama kelas menengah muslim perkotaan hasil dialektika antara ajaran agama dengan budaya kelas menengah muslim perkotaan. Mereka telah mengkonstruksi keberagaman mereka dengan mempraktekkan kehidupan sufi pada era milenial yang lebih kooperatif terhadap perkembangan zaman, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tasawuf dengan tampilan baru pada era milenial merupakan produk konstruksi keberagaman jamaah tarekat kelas menengah muslim perkotaan, sekaligus membuktikan bahwa modernitas dapat berkolaborasi secara harmonis dengan agama.

## **B. Studi Lanjut**

Studi terkait keberagaman kelas menengah muslim perkotaan sebagai pengikut tarekat telah selesai dilakukan meski hanya difokuskan dalam konteks agama dan sosial budaya. Kajian ini setidaknya memberikan perspektif baru tentang realitas dan fenomena keberagaman baru yang saat ini marak di perkotaan. Sebagai

pengikut tarekat, kelas menengah muslim perkotaan telah mengekspresikan diri sebagai sufi-sufi milenial yang akomodatif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan zaman.

Tetapi kajian ini masih perlu diperdalam dan dilengkapi dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan politik. Pendekatan politik dalam kajian pengikut tarekat kelas menengah muslim perkotaan diperlukan untuk menjawab tentang banyaknya fenomena bangkitnya populisme Islam dan politik identitas yang menggunakan agama sebagai alat untuk meraih kekuasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Ahmad, Habibi Zaman Riawan, Ekspresi Keagamaan dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang, *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol. 13, No. 2 (2014), ISSN; 1412-663X, diakses pada tanggal 20 Januari 2018.
- Anis, Muhammad, Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan, *Jurnal Bayan*, Vol. II, No. 4 Tahun 2013.
- Baumfield, Vivienne Marie, Cush, Amelia, Denise, Religious Education and Identity Formation: Encountering Religious and Cultural Diversity, *British Journal of Religious Education* (2017) Vol. 39, NO . 3, 231–233.  
Diakses pada 4 September 2018,  
DOI: <https://doi.org/10.1080/01416200.2017.1347377>.
- Brambilla, Maria, Manzi, Claudia, Regalia, Camilla, Is Religious Identity a Social Identity? Self Categorization of Religious in Six Countries, *Journal of Psicologia Sociale* (2016), ISSN: 1827-2517, diakses pada 5 September 2018, DOI: 10.1482/84098.
- Bull, Ronald Lukens, Two Sides of The Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia, *Journal of Antropology & Education Quarterly* 32 (3) 350-372, 2001.
- Greenfield, Emily A. dan Marks, Nadine F., Religious Social Identity as an Explanatory Factor for Associations Between more Frequent Formal Religious Participation and Psychological Well-Being, *The International Journal For The Psychology of Religion*, Volume. 17 (3) 2007.

- Fahmi, Muhammad, Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 01 Nomor 01 Mei 2013, 176.
- Hasbullah, Moeflich, Cultural Presentation of The Muslim Middle Class In Contemporary Indonesia, *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, (2000), Volume 7, Number 2, 2000, ISSN 0215-0492, 1. Diakses 18 April 2019.
- Hefner, Robert, Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for The Indonesian Middle Class, *JSTOR*, Vol. 56, No.3, 1993, 1-35
- Jati, Wasisto Raharjo, Radikalisme Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia Pasca Reformasi, *Jurnal MIQOT*, Vol.XLI, No. 1 Januari-Juni 2017, 193. Diakses 26 April 2019.
- 
- \_\_\_\_\_, Tinjauan Perspektif Integensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 1, September 2014, ISSN 1978-3183, 3. Diakses 30 April 2019.
- Mustofa, Ali, Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter, *Jurnal Inovatif*, Volume 4, No. 1 Februari 2018, e-ISSN 2598-3172, 124. Diakses 1 April 2019.
- Nata, Abuddin, Pendidikan Islam di Era Milenial, *Jurnal Conciencia* Vol. 18 No. 1 (2018), 10, DOI: <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Rofhani, Budaya Urban Muslim Kelas Menengah, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 3, Nomor 1 Juni 2013, 203.

- Putra, Andi Eka, Tasawuf sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern, *Jurnal Al-Adyan*/Vol. VIII, No.1/Januari-Juni/2013.
- Rohimat, Asep Maulana, Etika Politik dalam Naskah Tanbih: Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya terhadap Murid-Muridnya, *Jurnal In Right, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 2, No. I Tahun 2012, 144.
- Rosyid, Moh., Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya, *Jurnal Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 21 No. I Tahun 2018, ISSN: 2527-5992., 84.
- Rozi, Syafwan, Konstruksi Identitas Islam Perbatasan: Sebuah Sintesis terhadap Identitas Tradisional dan Identitas Modernis dalam Paham Keagamaan di Daerah Rao Sumatera Barat dalam *Conference Proceedings of Annual International Conference on Islamic Studies*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012).
- Sutopo, Oki Rahadianto, Beragam Islam Beragam Ekspresi: Islam Indonesia dalam Praktik, *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* (2010), Vol. 15, No. 2, Juli, 2010, 87-88. Diakses 19 April 2019.
- Syakir, Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analitik Perspektif Bordieu pada Praksis Arena Produksi Kultural, *Jurnal Imajinasi* Vol. X, No. 2, Juli 2016, 124.
- Taufik, Zulfan, Sufisme Perennial pada Masyarakat Perkotaan Kasus Padepokan Thaha Jakarta, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. II, No. 1, Januari 2015
- Ysseldyk, Renate, Matheson, Kimbery, Anisman, Hymie, The Religiosity as Identity : Toward an Understanding of Religion from a Social Identity Perspective, *Journal of Personality and*

## **Sumber Buku**

- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam:Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010.
- Adz-Dzaky, Bakran, Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Aisyah, *Diktat Ke-TQN-an*, Tangerang: Kanzul ‘Arsy Publishing House-RM.Books Pesantren Internasional Jagat ‘Arsy, 2013.
- Al-Bantani, Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Salalim al-Fudhala’ ‘ala Hidayat al-Azkiya’ ila Thariq al-Auliya’*, Kediri: Dar al-Ibad, tt.
- Al-Ghozali, Imam, *Raudhah Al-Thalibin*, Libanon: Dar Al-Fikr, tt.
- Al-Kurdy, Syaikh Muhammad Amin, *Tanwirul Qulub Fi Muamalati Allamil Ghuyub*, Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt.
- Ali, Hasanuddin, Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, Jakarta: Alvara Research Center, 2017.
- Al-Kalabazi, *al-Ta’arruf li Mazhab ahl al-Tasawuf*, Mesir: Dar al-Qahirah, t.t.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, Al-Imam, *Manajemen Qalbu: Menguak Hati yang Hidup dan yang Mati*, terj. *Qalbu Binal Hayati wal Mauti*, Rembang:Penerbit Pustaka Anisah, 2006.

- Al-Jilani, Abdul Qadir, *Tafsir al-Jilani*, Jilid 6, tahqiq: Muhammad Fadhil Jilani al-Hasani, Istambul Turki: Al-Markaz Jilani li al-Buhuts al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Mathrudi, Ismail Rasyid. *Tak Terkejar Tetapi Tak Ada Yang Tertinggal: Pintu Kembali Pada Kesejatan Diri*, Jakarta: Arsy Publishing House, 2015.
- Al-Utaibi Khalid Ibnu Nashir, *al-Thariqah al-Syadziliyah: Ardl wa al-Naqd*, Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2011.
- Al-Qadiri, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul, *Amaliyah Mursyid: Dzikir Harian, Khataman, Tawassul, Silsilah, dan Sholat-Sholat Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah PP. Suryalaya*, Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2014.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim al-Hawazin, *ar-Risālah al-Qusyairiyah*, Beirut: Darul Khoir, 2008.
- Ash Shiddiq, Luqman Kamil, Wardimal Rajab, *Amaliyah Manaqib TQN PP Suryalaya: Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah al-Maslul al-Qadiri An-Naqsyabandi al-Muutaqi al-Kamil al-Muwaffaq*, Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2016.
- Amin, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara: Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul*, Sirnarasa: Yayasan Lautan Tanpa Tepi, 2012.
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik*, (terj.) Ija Suntana, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Anom, Abah, *Miftahus Shudur* (terj.), Jakarta: PT. Laksana Utama, 2005.
- Anshori, Subkhan, M., *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, Kediri: Pustaka Azhar, 2011.



- Arifin, Ahmad Shohibul Wafa Tajul, *Kitab Uqudul Jum'an:Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*, Tangerang: Ary Publishing House-RM Books, 2013.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011.
- Aqib, Kharisuddin, *An-Nafs:Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, Nganjuk:Ulul Albab Press, 2009.
- Azra, Azyumardi, Pengantar *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* oleh Wasisto Raharjo Jati, Jakarta: LP3ES, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bagus,Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakar, Irfan Abu, pengantar *Kaum Muda Muslim Milenial Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, oleh Chaider S. Bamualim dkk, Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Bamualim, Chaider S., dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramartugi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis*

*Wacana dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

- Berger, Peter L., *A Rumor of Angels*, New York, Anchor Books, 1970.
- \_\_\_\_\_, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, New York: Doubleday & Company, 1967.
- \_\_\_\_\_, *The Social Reality of Religion*, USA: Penguin Books, 1973.
- Bier, William Christian, *Alienation: Plight of Modern Man*, New York: Fordham University Press, 1972.
- Bruinessen, Martin van dan Howell, Julia Day, (ed.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, London: IB Tauris, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan. 1992.
- Bull, Ronald Lukens, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, New York & Hampshire: Palgrave Macmillan, 2005.
- Castells, Manuel, *The Power of Identity*, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- Cox, Harvey, *The Secular City*, New York: Macmillan, 1996.
- Creswell John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, London: Sage Publication, 2007
- Dawam, Ainurrafiq & Ta'arifin, Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.

- Dickson, William Rory *Living Sufism in North America*, Disertasi di Department of Religion and Culture, Wilfrid Laurier University, 2012.
- Deleuze, Gilles, *Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Findley, Paul, *Silent No More*, USA: Amana Publications, 2003.
- Geertz, Clifford, *Religion As A Cultural System In The Interpretation Of Culture*, London: Fontana Press, 1993
- Ghazali, Ali, & al-Asyhar, Thobib, *Psikologi Islam: Pesona Tradisi Keilmuan yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2011.
- Gullen, Fethullah, *Key Concepts in The Practice of Sufism*, New Jersey: Light, 2006.
- Hakim, Rahman, B., *Kenapa Ber-Thoriqoh?: Jalan Tol Menuju Allah*, Tangerang: Arsy Publishing House, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Menembus Ruang dan Waktu: Ziarah Para Ahli Silsilah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Bersama Syekh Mursyid Ke-38 Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul al-Qadiri ke Baghdad Kufah Najaf dan Karbala-Irak*, Tangerang: Kanzul 'Arsy Publishing House-RM. Books Pesantren Internasional Jagat 'Arsy, 2013.
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Post Modern*, Jakarta: Ar-RuzzMedia, 2015.
- Haynes, Jeffrey, *An Introduction to International Relations and Religion*, New York: Routledge, 2013.
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2008.

- Husserl, Edmund, *Cartesian Meditation: an Introduction to Phenomenology*, London:Martinus Nijhof Publisers, 1960.
- Jati, Wasisto Raharjo, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2017.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2015.
- Jamil, Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik:Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.
- Khomeini, Imam, *40 Hadits*, terj. Zainal Abidi, dkk., Bandung:Mizan, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Insan Ilahi*, terj. M. Ilyas, Jakarta:Pustaka Zahra, 2004.
- Khotimah, Umi Khusnul dkk, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, cet. Ke-1, Bandung: Nuansa, 2005.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta:Prenadamedia Group, 2018.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Madrasah TQN PP Suryalaya & Pesantren Peradaban Dunia, *Kitab 'Uqudul Jum'an Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Tangerang: Kanzul 'Arsy Publishing House-RM.Books Pesantren Internasional Jagat 'Arsy, 2013.

- Maksum, Ali, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Tela'ah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003.
- Malik, Jamal dan Hinnels, John (ed.), *Sufism in The West*, New York: Routledge 2006.
- Maslul, Saifullah, Muhammad Abdul Gaos, *Saifullah Maslul Menjawab 165 Masalah*, Bandung:CV.Wahana Grafika, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Lautan Tanpa Tepi*, Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Menyambut Pecinta Kesucian Jiwa*, Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Menembus Ruang dan Waktu: Ziarah Eropa untuk Peradaban Dunia*, oleh KH. B. Rahman Hakim, Tangerang: Kanzul 'Arsy Publishing House Pesantren Internasional Jagat 'Arsy, 2014.
- Mardani, H. Akbar, *Kertas Sakti Buat Negara*, Jakarta:Artsy Publishing House, 2015.
- Mol, Hans, *Religion and Identity: A Dialectic Interpretation of Religious Fenomena* dalam Hayes, V.C. (ed.), *Identity Issues and World Religions*, Bedford Park Australia: Australian Association for The Study of Religion, 1986.
- Mufid, Ahmad Syafi'I, *Kuasa Jibril dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden*, dalam Martin Van Bruinessen, Julia Day Howell (Ed.), *Urban Sufism*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008

- Muhayya, Abdul, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, dalam Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustofa, H.A., *Akhlaq Tashawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Naisbitt, John, *High Tech High: Technology and Our Accelerated Search for Meaning*, London: Nicholas Brealy Publishing, 2001.
- Nasr, S.H., *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Allen and Unwin, 1967.
- \_\_\_\_\_, *Ideas and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1975.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rachmat, H.R. *Mamat Tanbih dari Masa ke Masa*, Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya, 2005.
- Rahmad, Dadang, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, Malang: Aditya Media, 2010.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Petito, Fabio, dan Hatzopoulos, Pavlos, *Religion in International Relations: The Return From Exile*, New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Raudvere, Catharina dan Stenberg, Leif, ed., *Sufism Today: Heritage and Tradition in the Global Community*, London: IB Tauris, 2009.
- Riyadi, Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2014.
- Roszak, T. *Where The Wasteland Ends, Politics and Trancendence in Post Industrial Society*, New York: Garden City, 1973.
- Rozi, Syafwan, *Konstruksi Identitas Islam Perbatasan: Sebuah Sintesis terhadap Identitas Tradisional dan Identitas Modernis dalam Paham Keagamaan di Daerah Rao Sumatera Barat dalam Conference Proceedings of Annual International Conference on Islamic Studies*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalamvi, 2000.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salehuddin, Ahmad, dkk., *Komunitas Masjid Menjinakkan Globalisasi: Perlawanan Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya al-Fattah Ambon dan Masjid Agung Singaraja Bali*, Yogyakarta: Spasi Book, 2017.
- Sallomi, M.A., *Perang Global Melawan Terorisme dan Tragedi Kemanusiaan*, Depok: Lentera Press, 2015.

- Schmid, Alex P., *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review* dalam Bamualim, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Schirch, *Religion and Conflic Prevention* dalam Jeffrey Haynes, Ed., *Volume Religion and Global Politics*, New York: Roudledge, 2004.
- Siddiq, KH. Achmad, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista-LTNU, 2005, Cet. III.
- Siradj, Aqil, Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Yayasan Khas, 2009
- Sugiharto, Bambang, *Agama dan Paradigma Abad XXI* dalam Bartolomeus Samho, *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2019.
- Syukur, Muhammad Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Siroj, Said Aqil, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Yayasan Khas, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama*, Surabaya: Khalista, 2014.
- Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.



- Trimingham, J.Spenser, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1971.
- TQN Suryalaya, *Amaliyah Mursyid: Amalan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*, Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2014.
- Undang-Undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal I.
- Wawancara dengan Budi Rahman Hakim, pendiri Pesantren Jagat 'Arsy pada tanggal 18 Januari 2018.
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.
- Weintraub, Andrew N., *The Study of Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, dalam Andrew N. Weintraub dkk. (Ed.), *The Study of Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, New York: Roudledge, 2011.
- Wirawan, I.B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta:Hidakarya Agung, 1990
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1997.
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2016

Zohar, Danah, Ian Marshall, *SQ:Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung:Mizan, 2003

**Sumber Website:**

Fairozi, Ahmad, *Jawaban Sufisme atas Layaknya FPI dibubarkan*, Islami.co, 20 Mei 2019.

<https://m.republika.co.id>, 10 Januari 2019.

Mandaville, Peter, *Digital Islam: Changing The Boundaries of Religious Knowledge?*, News Letter 2, March 1999.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Inayatul Ulya
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 23 Agustus 1978
3. Alamat Rumah : Dk.Krajan RT.05/01  
Tegalombo-Dukuhseti-  
Pati-Jawa Tengah  
59158
4. Alamat Kantor : Institut Pesantren Mathali'ul Falah  
(IPMAFA) Jl. Pati-Tayu Km. 20  
Purworejo-Margoyoso-Pati- Jawa Tengah
5. HP : 085249683758
6. Email : [ulyain@yahoo.com](mailto:ulyain@yahoo.com)



### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal:

- d. MI Minsya'ul Huda Tegalombo lulus tahun 1990
- e. MTs. Madarijul Huda Kembang lulus tahun 1993
- f. MA Madarijul Huda Kembang lulus tahun 1996
- g. S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Syarif Hidayatullah lulus tahun 2000
- h. S2 Pendidikan Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2009

#### 2. Pendidikan Non Formal:

- a. Mengikuti *Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) di Universitas Goethe Frankfurt Jerman tahun 2014
- b. Mengikuti *Short Course Research Methodology* (SCMP) di Universitas Leiden Belanda tahun 2016
- c. Mengikuti *Short Course on Academic Skills* di Universitas Leiden Belanda Tahun 2016

## C. Karya Ilmiah

### 1. Jurnal:

- a. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya di Pendidikan Formal), Jurnal Wahana Akademika KOPERTAIS X Jawa Tengah.  
URL:  
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/536>
- b. Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya dengan Keilmuan Islam, Fikrah (Journal of Islamic Studies) Vol.3 No.2 Desember 2015  
URL:  
<https://media.neliti.com/media/publications/177906-ID-pemikiran-thomas-kuhn-dan-relevansinya-t.pdf>
- c. Radikalisme Atas Nama Agama (Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah), ADDIN (Journal of Islamic Studies) Februari 2016  
URL:  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1131>
- d. Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Antar Agama di Indonesia, Fikrah (Journal of Islamic Studies) Vol.4 No.1 Juni 2016  
URL:  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1663/pdf>
- e. Implementasi Pengembangan Entrepreneurship dalam Kurikulum Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah, Jurnal QUALITY: JOURNAL of Empirical Research in Islamic Education. Vol. 5 No.2 (2017)  
URL:  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/3060>
- f. Kurikulum Pendidikan Sensitif Gender (Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan), Jurnal Edukasia Islamika, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017/1438  
URL:<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislami/ka/article/view/1086>

- g. Pendekatan Feminis dalam Studi Islam, AL-BURHAN (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan), Vol. 9, No. 1, Januari 2017. ISSN 2085-2703
- h. Kritik Nalar Islam (Studi Pemikiran Hermeneutik Mohammed Arkoun). Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. ISSN 2354-6204 eISSN 2549-4546  
DOI:<http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4510>.
- i. Muslimah Cosmopolitan Lifestyle: Antara Syari'at, Trend Masa Kini dan Kapitalisasi Agama (Studi Budaya Pop Terhadap Pemilihan Putri Muslimah Indonesia), Jurnal PALITA: Journal of Social-Religion Research, Oktober 2018, Vol.3,No.2, hal.97-118, ISSN(P):2527-3744, ISSN (E):2527-3752  
URL:  
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/189>
- j. Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni (Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah), Jurnal Edukasia Islamika (Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 3 No.1 Mei 2018, hal. 114-127, ISSN:2548-5822  
DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1412>  
URL:<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislami/ka/article/view/1412>
- k. Entrepreneurship Integration in The Islamic Higher Education Curriculum and Its Benefits for Muslim Communities, Jurnal Internasional Ijtimaiyya: Journal of Muslim Society Research Vol.3, No.1 (2018)  
DOI: <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v3i1.1726>  
URL:<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/1726>
- l. Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community, Jurnal HIKMATUNA (Journal for Integrative Islamic Studies Vol. 5, No. 2 Tahun 2019. ISSN: 2503-3042  
URL:<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/2184/1618>

## 2. Buku:

- a. Pendidikan Sensitif Gender: Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan. (2018). ISBN: 978-602-6645-57-9
- b. Edupreneurship: Menyiapkan Guru MI Berjiwa Entrepreneur. (2020). ISBN: 976-623-7590-43-9
- c. Pendidikan Entrepreneurship: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kewirausahaan. (2020). ISBN:978-623-93680-0-5

## 3. Proceeding:

- a. *Entrepreneurship Education in Islamic Higher Education (Paradigm of Higher Education Curriculum Development Based on Entrepreneurship)*. Proceeding of International Conference The 4rd Summit Meeting on Education: “Values-Based Digital Literacy in Millenium Era”, Teacher Education “Madrasah Ibtidaiyah”, Faculty Islamic Education and Teacher Training, Islamic State University Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2016). ISBN: 978-602-61134-6-7  
URL: <http://digilib.uin-suka.ac.id/30775/>
- b. *Implementasi Pengembangan Entrepreneurship dalam Kurikulum Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali’ul Falah*. Prosiding Seminar Nasional PD-PGMI Indonesia: “Penguatan Kelembagaan dan Peningkatan Kompetensi SDM Pendidikan Dasar Abad 21”. (2017).
- c. *Education Based on Gender Equality: Study on Government Policies and Its Aplication on Primary Education*. Seminar Nasional PD-PGMI Indonesia dengan Tema:”Meningkatkan Integritas PGMI dalam Pengembangan Profesionalisme Guru MI/SD yang Berkarakter Islami Melalui Kurikulum Berbasis KKNI” tahun 2017
- d. *Muslimah Cosmopolitan Lifestyle: Antara Syari’at, Trend Masa Kini dan Kapitalisasi Agama (Studi Budaya Pop Terhadap Pemilihan Putri Muslimah Indonesia)*, 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) tahun 2017.

- e. *Multiplicity and Complexity-Pietism: The Phenomena of Hijrah and Religious Identity in Contemporary Society*. 17th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) tahun 2019.
- f. *Artist's Religiosity on Social Media: Between Rules, Religious Commodification and Media Capitalism*, 18th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) tahun 2021

#### **4. Penelitian:**

- a. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Jender (studi kebijakan pemerintah dan aplikasinya dalam dunia Pendidikan)
- b. Perguruan Tinggi Pesantren sebagai Perguruan Tinggi Ideal Masa Depan
- c. Pendidikan Entrepreneurship di PTKI (Paradigma Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan)
- d. Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Kandungan dalam Tradisi Mitoni (Studi pada Perempuan Jawa Santri di Pati Jawa Tengah)
- e. Model Pendidikan Entrepreneurship di Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati-Jawa Tengah

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Foto-foto kegiatan *manāqib* di Pesantren Jagat ‘Arsy





2. Foto kegiatan *umrah* bersama guru *mursyid*



3. Foto kegiatan ziarah kubur



4. Foto kegiatan safari *manāqib* di Irak



5. Foto kegiatan safari *manāqib* di Korea



6. Foto kegiatan safari *manāqib* di Eropa



7. Foto dukungan politik pada calon presiden dan wakil presiden



